

AKHLAK TASAWUF

AKHLAK TASAWUF

Dr. Muhamad Afif Bahaf, MA



a-empat

Diterbitkan oleh:
Penerbit A-Empat
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com

AKHLAK TASAWUF

Penulis : Dr. Muhamad Afif Bahaf, MA
Editor : Agus Ali Dzawafi
Tata letak : Tim kreatif A4
Perancang sampul : Cak Afi

Cetakan 1, Februari 2015
viii + 194 hlm.

ISBN: 978-602-71692-6-5

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya untuk Allah, Tuhan Yang Maha Esa, esa dalam zat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya, karena dengan taufik dan hidayah-Nya maka dapat diselesaikan penulisan buku dasar Akhlak Tasawuf untuk Perguruan Tinggi Islam (UIN, IAIN, STAIN, PTAIS). Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Muhammad saw., Rasul terakhir, penerus dan pelurus risalah tauhid nabi-nabi sebelumnya, yang ditugasi Tuhan sebagai pemimpin dalam memperbaiki akhlak umat manusia dengan keteladanan yang baik sebagai pribadi yang berakhlak agung.

Setelah sekian lama tertunda, akhirnya buku Akhlak Tasawuf yang ditujukan untuk melengkapi sumber dan referensi yang dibutuhkan mahasiswa dan dosen pada mata kuliah Akhlak Tasawuf dapat dirampungkan dan diselesaikan. Buku yang ada di hadapan pembaca ini telah disesuaikan dengan kurikulum perguruan tinggi Islam, sehingga mudah-mudahan dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa dan dosen dalam lingkungan perguruan tinggi Islam, baik negeri maupun swasta.

Pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendorong hingga selesai dan terwujudnya buku ini, khususnya kepada kedua orang tua dan istri tercinta serta kedua buah hati, Rifa' Maulana Muhammad dan Nida Aulia, atas curahan kasih sayang dan pengorbanan mereka yang tulus. Dan kepada semua pihak yang telah membantu selama proses persiapan dan penyelesaian penyusunan buku ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena keterbatasan ruang. Penulis hanya dapat bermohon kepada Allah SWT kiranya dapat membalas semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan buku ini, dengan balasan yang berlipat ganda, dan selalu mencurakan rahmat-Nya kepada mereka semua.

Penulis menyadari bahwa buku ini tentu tidaklah sempurna oleh karena itu saran dan kritik yang membangun demi perbaikan buku ini ke depan akan diterima dengan lapang dada. Akhirnya penulis berharap buku ini bermanfaat

bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta dapat menambah perbendaharaan buku disiplin ilmu-ilmu keislaman, khususnya Akhlak Tasawuf.

Serang, Januari 2015

Penulis,

Dr. Muhamad Afif Bahaf, MA

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I PENGERTIAN, OBJEK DAN MANFAAT	
ILMU AKHLAK	1
A. Pengertian Ilmu Akhlak	1
B. Objek Kajian Ilmu Akhlak	3
C. Manfaat Ilmu Akhlak	5
BAB II SEJARAH PERTUMBUHAN DAN	
PERKEMBANGAN ILMU AKHLAK	7
A. Perkembangan Ilmu Akhlak secara umum	7
B. Perkembangan Ilmu Akhlak dalam Islam	20
BAB III ETIKA, MORAL DAN SUSILA	25
A. Etika	25
B. Moral	26
C. Susila	28
D. Antara Etika, Moral, Susila dan Etika	29
BAB IV ISTILAH-ISTILAH YANG ERAT	
HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK	33
A. Hati Nurani	33
B. Kebebasan	34
C. Tanggung Jawab	36
D. Hak	38
E. Kewajiban	40
F. Keadilan	41
BAB V BAIK DAN BURUK	43
A. Pengertian Baik dan Buruk	43
B. Aliran tentang Baik dan Buruk	44
C. Baik dan Buruk menurut Islam	50

BAB VI AKHLAK MAHMUDAH DAN MADZMUMAH	53
A. Akhlak Mahmudah	53
B. Akhlak Madzmumah	60
BAB VII ARTI, ASAL-USUL DAN TOKOH TASAWUF	83
A. Arti Tasawuf	83
B. Asal-usul Tasawuf.....	86
C. Tokoh-tokoh Tasawuf	94
D. Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Akhlak	126
BAB VIII MAQAMAT DAN HAL DALAM TASAWUF	131
A. Maqamat	131
B. Hal.....	136
BAB IX ISTILAH-ISTILAH PENTING DALAM TASAWUF.	141
A. Ma'rifat	141
B. Mahabbah.....	144
C. Fana dan Baqa	147
D. Ittihad	148
E. Hulul	150
F. Wahdatul Wujud	152
G. Tarikat	155
H. Insan Kamil	157
BAB X METODE TASAWUF DALAM MEMBINA AKHLAK	161
A. Takhalli	165
B. Tahalli	169
C. Tajalli	180
DAFTAR PUSTAKA.....	185
INDEKS	189
TENTANG PENULIS	193

BAB I

PENGERTIAN, OBJEK, DAN MANFAAT ILMU AKHLAK

A. Pengertian Ilmu Akhlak

Hal pertama yang harus dilakukan seseorang yang sedang mengkaji sebuah topik bahasan adalah mengenal atau mengetahui arti atau definisi topik bahasan tersebut. Sebab, tanpa mengetahui pengertiannya, maka akan sulit kita dapat mengenalinya secara tepat, dan bila tidak mengenalinya secara tepat maka akan menemukan kesulitan dalam mengkaji dan menjelaskan hakikat dari topik bahasan tersebut. Karena alasan inilah, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu apa sesungguhnya pengertian akhlak, sebelum bicara lebih jauh tentang segala hal yang berkaitan dengan akhlak.

Bila ditinjau dari sudut etimologi atau kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-mar'u'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).¹ Penjelasan asal kata akhlak seperti ini dipandang kurang terlalu tepat, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Oleh sebab itu, maka muncul pendapat yang mengatakan bahwa secara etimologi kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang mengandung arti sama dengan kata akhlak sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.²

Menurut terminologi atau peristilahan, pengertian akhlak dapat dipahami dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa pakar berikut ini.

- Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.³
- Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan akal pikiran.⁴

¹ Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz I, Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri, 1978, h. 539.

² Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, Akhlak Tasawuf, cet. 10, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011, h. 1-2.

³ Imam al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, Beirut: Dar al-Fikri. t.t., hal. 56.

- Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan.⁵
- Ahmad Amin mengartikan akhlak sebagai kebiasaan kehendak atau dengan kata lain menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung dan berturut-turut.⁶
- Ahmad Muhammad al-Hufy menjelaskan bahwa akhlak itu adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki adanya atau dapat juga diartikan 'azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.⁷

Dari beberapa definisi para pakar yang dikemukakan di atas dapatlah disimpulkan bahwa akhlak itu merupakan suatu tingkah-laku yang tidak membutuhkan pertimbangan akal untuk melakukannya secara sadar dan terus-menerus karena menangnya keinginan jiwa atas keinginan lain yang ada dalam jiwa dan keinginan itu telah menyatu di dalam jiwa, dilakukan dengan maksud menjalankan ketaatan kepada Allah SWT. Bila mengacu dari definisi ini, maka di dalam akhlak itu setidaknya harus mengandung lima nilai atau kriteria, yaitu:

- Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa didahului oleh pertimbangan akal pikiran.
- Ketiga*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari kesadaran orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- Keempat*, perbuatan akhlak itu berdasarkan atas inisiatif, kemauan dan kehendak yang disadari, bukan hanya sebatas kebiasaan semata atau hanya karena gerakan refleks.
- Kelima*, perbuatan akhlak itu didorong oleh suatu niat menjalankan ketaatan atau ibadah kepada Allah, bukan karena hal-hal lainnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian akhlak di atas tergambar secara nyata apa sesungguhnya yang dimaksud dengan akhlak itu, sehingga semakin mudah jalan untuk mendefinisikan ilmu akhlak. Sebab pembahasan tentang akhlak ini di dalam perjalanannya telah membentuk disiplin ilmu tersendiri yang disebut dengan ilmu akhlak. Beberapa sarjana telah memberikan definisi ilmu akhlak, diantaranya:

- Ahmad Amin menjelaskan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan

⁴ Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972, h. 202.

⁵ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, cet. 3, Bandung: Mizan, h. 56.

⁶ Prof. Dr. Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, h. 62.

⁷ Ahmad Muhammad al-Hufy, *Akhlak Nabi Muhammad SAW, Kelurusan Dan Kemuliaannya*, cet. 3, Bandung: Gema Risalah Press, 1995. h. 13.

yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁸

- H.M. Rasyidi mengatakan ilmu akhlak ialah suatu pengetahuan yang membicarakan tentang kebiasaan-kebiasaan pada manusia, yakni budi pekerti mereka dan prinsip-prinsip yang mereka gunakan sebagai kebiasaan.⁹

Menurut Rahmat Djatnika, ilmu akhlak berdasarkan pengertiannya tersebut di atas, mengandung hal-hal berikut¹⁰:

1. Menjelaskan pengertian “baik” dan “buruk”.
2. Menerangkan apa yang harus dilakukan oleh seseorang atau sebagian manusia terhadap sebagian yang lain.
3. Menjelaskan tujuan yang sepatutnya dicapai oleh manusia dengan perbuatan-perbuatan manusia itu.
4. Menerangkan jalan yang harus dilalui untuk berbuat.

B. Objek Kajian Ilmu Akhlak

Apabila mengacu pada definisi akhlak atau ilmu akhlak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi pokok bahasan ilmu akhlak adalah perbuatan manusia dari aspek baik dan buruk. Dengan kata lain bahwa objek kajian ilmu akhlak adalah terkait dengan penilaian terhadap tindakan atau perilaku manusia yang dilakukan secara sadar. Tentang objek kajian ilmu akhlak Ahmad Amin menjelaskan bahwa pokok persoalan ilmu akhlak ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia menngetahui waktu melakukan apa yang ia perbuat.¹¹

Merujuk pada objek kajian ilmu akhlak di atas, maka dapat dikatakan bahwa hanya perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar dan dikehendaki saja yang termasuk kedalam objek kajian ilmu akhlak, atau dengan kata lain tidak semua perbuatan manusia itu menjadi objek kajian ilmu akhlak, sebab tidak semua perbuatan manusia itu dikategorikan sebagai perbuatan akhlak. Ada tiga jenis perbuatan manusia bila ditinjau dari kesadaran di saat melakukannya, yaitu:

1. Perbuatan yang dikehendaki atau yang disadari, diwaktu dia berbuat; *'amdan*, perbuatan disengaja. Jelas, perbuatan ini adalah perbuatan akhlak, mungkin baik, mungkin pula buruk, tergantung kepada sifat perbuatannya.
2. Perbuatan yang dilakukan tiada dikehendaki, sadar atau tidak sadar di waktu dia berbuat, tapi perbuatan itu diluar kemampuannya, dia tidak bisa

⁸ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, h. 3.

⁹ Prof. Dr. H. Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, cet. 2, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996, h. 30.

¹⁰ Prof. Dr. H. Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, h. 31.

¹¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, h. 5.

mencegahnya. Perbuatan demikian bukan perbuatan akhlak. Perbuatan ini ada dua macam:

- a. Perbuatan refleks, contohnya: seseorang keluar dari tempat gelap ke tempat terang, lalu matanya berkedip-kedip. Berkedip-kedipnya matanya itu tidak dikenai penilaian.
 - b. Perbuatan otomatis, contohnya: detak jantung, denyut nadi dan sebagainya.
3. Perbuatan yang samar-samar atau tengah-tengah. Artinya, perbuatan itu bisa dikategorikan sebagai perbuatan akhlak atau tidak dikategorikan perbuatan akhlak, sekalipun perbuatan itu secara lahiriah bukan sebagai perbuatan akhlak, seperti lupa, tersalah, dipaksa, perbuatan saat tidur, dan sebagainya.

Berdasarkan tiga jenis perbuatan tersebut di atas, yang sudah pasti menjadi objek kajian ilmu akhlak ialah perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja, dan demikian pula bahwa perbuatan yang sudah pasti bukan objek kajian ilmu akhlak ialah perbuatan yang tidak dikehendaki karena diluar kemampuannya. Satu perbuatan lagi yaitu perbuatan yang samar, jenis ini bisa dikategorikan perbuatan akhlak namun bisa juga tidak dikategorikan sebagai perbuatan akhlak. Dikategorikan sebagai perbuatan akhlak jika dapat diketahui akibatnya atau dapat diikhtiari untuk terjadi atau tidak terjadinya, contohnya jika seseorang sudah tahu jika tidur pasti akan melakukan hal-hal yang membahayakan, maka sebelum tidur ia berusaha untuk menjauhkan alat-alat yang dapat digunakan olehnya saat tidur dari tempat tidurnya. Tidak dikategorikan perbuatan akhlak jika perbuatan itu tidak dapat diketahui sama sekali dan diluar kemampuan manusia, walaupun sudah diikhtiarkan sebelumnya tetapi tetap saja terjadi.

Selanjutnya tidak pula termasuk ke dalam perbuatan akhlaki, yaitu perbuatan yang alami. Menurut Murthada Muthahhari, seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku *Akhlak Tasawuf*, menyebutkan bahwa perbuatan alami tidak menjadikan pelakunya layak dipuji. Misalnya manakala seseorang dirundung lapar, dia akan makan, dan di saat kehausan, dia akan segera mencari air untuk menghilangkan dahaganya.¹² Pandangan ini bisa dipandang tepat jika hanya dilihat dari aspek dorongan untuk melakukan perbuatan makan ketika lapar, tetapi jika dilihat dari aspek bagaimana cara mendapat makanan dan cara memakan di saat makan, maka perbuatan alami ini pun sesungguhnya menjadi perbuatan akhlaki. Dengan kata lain, boleh saja perbuatan itu masuk sebagai perbuatan alami, tetapi jika cara melakukannya sesuai dengan norma-norma akhlak yang diperintahkan, maka perbuatan itu termasuk perbuatan akhlaki.

¹² Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Akhlak Tasawuf*, h. 11.

C. Manfaat Ilmu Akhlak

Ilmu akhlak berperan sebagai media atau lebih tepat sebagai katalisator yang memberi kesempatan seseorang memiliki ruang untuk menjadikan tingkalahunya lebih baik, sekalipun tidak memberikan jaminan kepada orang yang mempelajarinya akan menjadi orang yang berakhlak baik. Mungkin saja ilmu akhlak tidak menjamin orang yang mempelajarinya secara otomatis akan berakhlak baik, tetapi setidaknya ilmu akhlak memberikan pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk. Ilmu akhlak juga menunjukkan kepada orang yang mempelajarinya bukan hanya tahu apa yang baik dan apa yang buruk, tetapi juga menunjukkan apa akibat dari kebaikan dan keburukan bagi yang menjalankan atau meninggalkannya.

Ilmu akhlak pun bukan hanya sekedar menjadikan seseorang memiliki pengetahuan tentang yang baik dan buruk, tetapi juga menyadarkan seseorang akan apa yang harus dilakukan dan apa yang mesti ditinggalkan untuk keselamatan hidupnya, dan juga agar dapat mencapai tujuan hidup yang hendak dicapai. Selain itu, ilmu akhlak juga dapat menjadi stimulus bagi jiwa untuk melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri, dan sekaligus menjadi pendorong bagi jiwa-jiwa yang memiliki kemauan untuk membenahi dan memperbaiki kebeningan dan kejernihannya. Ibarat matahari di siang hari, ilmu akhlak dapat menunjukkan manusia segala sesuatu yang ada di sekelilingnya terlihat secara jelas, baik itu yang baik maupun yang buruk, sehingga mudah bagi manusia untuk memilah dan memilih yang baik dan yang buruk, atau seperti bulan dan bintang di malam hari, ilmu akhlak menjadi petunjuk arah, sehingga manusia dapat mengetahui kemana arah Timur, Barat, Utara dan Selatan, sehingga manusia tidak tersesat dalam perjalanannya.

BAB II

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ILMU AKHLAK

A. Perkembangan Ilmu Akhlak Secara Umum

Dalam pembahasan sejarah ilmu akhlak atau etika para sarjana lebih sering menghubungkan ilmu akhlak dengan bangsa Yunani, seolah-olah bangsa Yunanilah satu-satunya yang mengembangkan ilmu ini. Memang benar bahwa bangsa Yunani dengan filsafat moralnya atau etika telah bicara dan merumuskan tingkah laku bukan hanya sekedar masalah praktis tetapi telah dikembangkan sebagai persoalan teoritis atau ilmu, tetapi walaupun demikian kurang bijak jika hal ini menjadikan usaha-usaha para pemikir bangsa lain terutama dari belahan dunia Timur diabaikan kontribusinya, karena sebagaimana yang kita dapati sekarang bahwa banyak pemikir-pemikir di dunia Timur yang telah merumuskan etika sebagai suatu kajian baik secara praktis maupun teoritis. Sebut misalnya para Rshi agama Hindu dan Budha Gautama seorang penyusun etika agama Budha atau Pemikir besar China seperti Tao dan Kong Fu Tze. Dan jangan lupa para pembawa agama semit seperti Yahudi, Kristen, dan Islam. Dengan menjelaskan beberapa ajaran etika yang telah dikembangkan oleh beberapa pemikir dan pembawa agama yang berkembang di dunia Timur tentu akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dari sekedar hanya menjelaskan ajaran etika para filosof Yunani dan agama Nasrani yang berkembang di dunia Barat.

1. Etika Hinduisme

Menjadi seorang Hindu berarti pertama-tama, bahwa orang bersangkutan harus menyadari dan menghormati tempatnya dalam masyarakat yang terbagi dalam kasta-kasta. Teori tingkatan kasta ini berpangkal dari empat golongan kuno suku-suku Aria, yang masuk dan terus menetap di India sejak 1500 tahun sebelum Masehi, yaitu golongan Brahman atau pendeta, golongan Ksatria atau bangsawan dan perwira, golongan Waisya atau wiraswata dan petani, dan golongan Sudra, yaitu golongan budak¹.

Sistem kasta (*varna*) ini sangat berpengaruh besar terhadap segala ajaran dalam agama Hindu. Karena ajaran-ajaran agama dan hukum-hukum didesain menurut penggolongan warna, termasuk juga sistem etika. Dalam konteks etika, bahwa setiap orang memiliki karakter serta potensi yang berbeda-beda sebagai

¹ Prof. Dr. C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-Agama Dunia*, cet. 4, Bandung: Sumur Bandung, 1985, h. 15.

bagian rencana Tuhan dalam proses penciptaan manusia. Dan kemudian, menurut masing-masing karakter dan potensi yang melekat itulah seseorang melakukan pengabdian kepada Tuhan dan menjalankan kehidupan bermasyarakat. Jadi, tiap-tiap orang atas dasar potensi dan karakter yang melekat pada diri mereka memiliki tugas, dharma, dan kewajiban serta jalan menuju Tuhan yang berbeda-beda.

Tentang terjadinya kelompok warna ini di dalam kitab Atharva Veda (9,7) dijelaskan bahwa Purusha, yaitu mahluk besar, melahirkan manusia di dalam empat warna. Vana Brahmana keluar dari mulut-Nya (kepala) Purusha, vana Ksatria keluar dari lengan-Nya, vana Waisya keluar dari paha-Nya, dan vana Sudra keluar dari telapak kaki-Nya. Varna Brahmana yang terlahir dari kepala Purusha, mempunyai kemampuan bekerja mengandalkan otaknya. Varna Ksatria yang keluar dari lengan mempunyai keterampilan tangannya. Varna Waisya yang keluar dari paha mempunyai kemampuan kerja fisik. Sedangkan vana Sudra yang lahir dari telapak kaki mempunyai kemampuan sebagai pembantu untuk menunjang kelancaran tugas dari ketiga warna tersebut².

Menurut ajaran Bhagavadgita setiap warna harus melakukan karma atau menjalankan kehidupan menurut karakter dan potensinya masing-masing, karena itulah yang menjadi dharmanya masing-masing. Karenanya, atas dasar dhramanya masing-masing itulah seharusnya tiap-tiap warna menjalani kehidupan untuk meraih keselamatan sejati dan abadi atau moksa. Dalam menjalani kehidupan di dunia ini manusia akan melalui beberapa tahapan dari lahir hingga matinya, yaitu terbagi kedalam empat tahap atau tingkat. Keempat tahapan inilah yang mesti diperhatikan dalam menjalani hidup, sebab keempat tahapan hidup ini akan dilalui oleh siapapun dari warna apapun. Dalam tiap tingkatannya seorang manusia akan menjalankan peran dan tugas yang berbeda menurut dharma yang harus dijalankan dalam tiap tingkatannya. *Pertama* adalah Brahmachari, yaitu tingkatan hidup dimana tugas pokoknya adalah belajar ilmu agama kepada para pendeta. *Kedua* adalah Grhastha, yaitu tahap melakukan perkawinan agar mendapatkan keturunan dan menjalankan kehidupan rumah tangga secara baik dan benar. *Ketiga* adalah Wanaprastha, yaitu tahap memasuki masa tua dimana tugas mengurus keluarga telah selesai maka tugas selanjutnya mengasingkan diri dari kehidupan menuju hutan untuk menjalani kehidupan rohani. Dan *keempat* adalah Bhiksuka, yaitu dimana seseorang yang

² Dr. I. Gst. Ngurah Nala dan Drs. I. G. K. Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu*, cet. 2, Bali: Upada Sastra, 1993, h. 11.

mengasingkan diri di dalam hutan telah memperoleh pencerahan rohani dan berusaha meraih moksa atau berastu dengan Tuhan³.

Untuk mencapai moksa, sesuai dengan karakter dan potensi yang dimiliki manusia, disiapkan jalan (marga) yang berbeda sesuai dengan masing-masing karakter dan potensi manusia tersebut. Jalan menuju moksa ini terbagi kepada empat jenis atau yang disebut Catur Marga. Catur Marga ini terdiri dari Bhakti Marga, Karma Marga, Adnyana Marga, dan Yoga Marga. Bhakti Marga adalah jalan mencapai moksa melalui sembah bhakti terhadap Tuhan, dengan cara duduk meletakkan tangan di atas kepala lengkap dengan mantra dan segala sarananya. Karma Marga adalah jalan mencapai moksa melalui kerja keras menjalankan tugas dan kewajibannya menurut ajaran agama. Adnyana Marga adalah jalan mencapai moksa dengan ilmu pengetahuan. Dan Yoga Marga adalah jalan menuju moksa melalui disiplin diri dan konsentrasi jiwa yang diarahkan kepada satu titik perhatian yaitu Tuhan. Inti dari Yoga Marga adalah memusatkan atau mengarahkan perhatian hanya kepada Tuhan apapun bentuk perbuatan dan pekerjaannya. Atas dasar ini maka Yoga Marga ini dapat dilakukan dalam berbagai cara dan bentuk sebagaimana bentuk atau jalan mencapai moksa itu sendiri, Bhakti Yoga, Karma Yoga, Adnyana Yoga, dan Raja Yoga. Keempat cara yoga ini disebut Catur Yoga. Bhakti Yoga adalah pengetahuan tentang hal-hal yang menyangkut soal menyembah dan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yoga ini dilakukan dengan cara memusatkan pikiran langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karma Yoga adalah kerja yang ditujukan sebagai bentuk pengabdian hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tujuan lain dari kerja yang dilakukan seperti mengharapkan balasan atau imbalan dari manusia. Adnyana Yoga adalah mengarahkan ilmu pengetahuan yang dikuasai hanya untuk pengabdian diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan Raja Yoga adalah mengarahkan kesadaran kepada satu kenyataan bahwa segalanya adalah Brahman⁴.

Jelas sekali bahwa dalam ajaran Hindu setiap manusia harus bekerja dan beramal sesuai dengan Swadharmanya, artinya bahwa setiap orang harus bekerja dan beramal sesuai dengan pengetahuan, keahlian, dan dharmanya, dengan penuh pengabdian dan ketulusan guna menciptakan kehidupan yang sejahtera dan mencapai moksa. Cara ini dijelmakan dalam Catur Marga yang merupakan ajaran etika yang harus diperhatikan dan dijunjung tinggi oleh setiap umat Hindu, karena tanpa melalui Catur Marga maka tujuan mencapai kehidupan sejahtera dan meraih moksa tidak akan tercapai. Selain itu ada nilai

³ H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama: Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia*, Jilid I, cet. 1, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1983, h. 172-173.

⁴ Dr. I. Gst. Ngurah Nala dan Drs. I. G. K. Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu*, h. 150-165.

etika yang berlaku umum untuk semua kelompok dan warna tanpa terkecuali yaitu yang disebut Samaniya Dharma atau Nitya Dharmasastra. Nitya Dharmasastra adalah aturan moral dan perilaku yang menjadi alas menuju tercapainya keadaan moksa dan sekaligus juga sebagai lahan bagi manusia untuk meraih kebahagiaan hidup yang paling mudah dan ringan. Bila untuk meraih moksa harus melalaui dan menempuh jalan yang berat dan terjal, maka Nitya Dharmasastra adalah amalan-amalan yang sederhana dan mudah untuk kalangan awam sekalipun. Di dalam Nitya Dharmasastra perbuatan manusia dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu perbuatan buruk yang tidak sesuai dengan ajaran atau dharma agama dan perbuatan baik yang sesuai dengan dharma agama.

Yang termasuk kedalam perbuatan atau perilaku buruk yang mesti dihindari oleh sekalian umat Hindu adalah:

Sad-Tatayi

1. Agnida : suka membakar milik orang lain atau marah
2. Wisada : suka meracuni orang, termasuk menyakiti atau meracuni hati orang lain.
3. Atharwa : mengamalkan ilmu hitam.
4. Sastraghna : suka mengamuk.
5. Dratikrama : suka memperkosa.
6. Rajapisuna : suka memfitnah.

Sad-Ripu

1. Kama : memenuhi nafsu yang berlebihan.
2. Loba : tidak pernah merasa puas.
3. Mada : suka mabuk.
4. Kroda : galak atau pemarah.
5. Moha : bingung.
6. Natsyara : iri hati.

Tri-Mala Paksa

1. Berpikir jelek.
2. Berkata kotor.
3. Berbuat hina dan kotor.

Sedangkan yang termasuk kedalam perbuatan baik yang dianjurkan untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

Tri-Kaya parisudha

1. Manacika : berpikir baik.
2. Wacika : berkata yang baik.
3. Kayika : berbuat yang baik.

Karmapatha

1. Pikiran:

- tidak dengki kepada kepunyaan orang lain
- tidak gemas terhadap sesama makhluk
- percaya akan kebenaran ajaran karmaphala

2. Perkataan:

- tidak berkata yang jelek
- tidak berkata kasar dan keras
- tidak berbohong
- tidak memfitnah

3. Tindakan:

- tidak menyakiti dan membunuh
- tidak mencuri
- tidak berzina

Sad Mitra

1. Kama : cinta kebenaran, kejujuran, keadilan
2. Loba : tidak pernah puas dengan ilmu
3. Mada : mabuk kepada falsafah keagamaan
4. Moha : bingung karena tak mencapai kebenaran dan mengejanya
5. Matsarya : iri hati terhadap keluhuran budi dan ingin memilikinya

Asada Brata

1. Dharma : taat pada ajaran kebenaran
2. Satya : setia pada janji, nusa dan bangsa
3. Tapa : dapat mengendalikan diri
4. Dama : tenang dan sabar
5. wimatsaritwa : tidak irihati, dengki, dan serakah.
6. Hrih : mempunyai rasa malu, rendah hati, sopan
7. Titiksa : tidak gusar, tidak resah
8. Anasuya : tidak berbuat dosa dan jahat
9. Yadnya : taat korban atau sembahyang
10. Dana : pemurah, dermawan
11. Dhrti : mampu menenangkan diri, menyucikan diri
12. Ksama : suka memaafkan.

Dasa Indria

1. Srotendria : mampu mengendalikan dari mendengarkan perkataan buruk
2. Twakindria : mampu mengendalikan alat peraba
3. Granendria : mampu mengendalikan penciuman
4. Caksundria : mampu mengendalikan penglihatan

5. Wakindria : mampu menahan mulut dari perkataan buruk
6. Panindria : mampu mengendalikan tangan dari mengambil yang bukan milik
7. Payundria : mampu menahan kentut dan buang air besar sembarangan
8. Jihwendria : mampu mengendalikan pengecap lidah
9. Padendria : mampu mengendalikan langkah kaki
10. Pastendria : mampu mengendalikan nafsu birahi⁵.

Demikianlah sekelumit ajaran etika yang telah dikembangkan oleh para Rshi agama Hindu, dan semua yang telah diupayakan oleh para Rshi ini bagaimanapun sebuah prestasi dan kontribusi dalam bidang etika.

2. Etika Budhisme

Secara umum di dalam agama Buddha manusia berdasarkan kecenderungan-kecenderungan sifatnya dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Daiwi Sampat, yaitu kecenderungan kedewataan. Yang dimaksudkan adalah kecenderungan mulia yang menyebabkan manusia berbudi luhur yang mengantarkan orang untuk mendapatkan kerahayuan.
2. Asuri Sampat, yaitu kecenderungan keraksasaan. Yang dimaksudkan adalah kecenderungan rendah yang menyebabkan manusia berbudi rendah, dan dapat membuat manusia jatuh kedalam neraka⁶.

Diantara dua kecenderungan ini mana yang menguasai jiwa manusia, bila manusia dikuasai oleh Daiwi Sampat maka ia akan menjadi manusia yang berbudi luhur, sebaliknya bila manusia dikuasai oleh Asuri Sampat maka ia akan menjadi manusia yang berbudi jahat yang hanya akan menghasilkan kesengsaraan bagi diri dan orang lain. Agar manusia senantiasa dikuasai oleh sifat kedewataan maka mereka harus hidup menurut ajaran Buddha.

Manusia yang berada di dalam ajaran Buddha dapat dibedakan kedalam dua kelompok yang masing-masing memiliki kewajiban-kewajiban moral yang berbeda. Kelompok pertama adalah orang yang mengabdikan hidupnya secara total kepada Buddha dan hidup secara eksklusif di dalam Vihara-vihara disebut dengan para Bhikkhu, kelompok kedua umat Buddha secara umum yang disebut dengan Upasaka. Dua kelompok ini memiliki kewajiban-kewajiban moral yang berbeda. Untuk kelompok upasaka memiliki pedoman hidup tercantum di dalam konsep Pancasila dan Hastasila.

Pancasila terdiri dari:

1. Tidak akan menganiaya atau membunuh,
2. Tidak akan mengambil atau memiliki sesuatu yang bukan haknya,

⁵ Dr. I. Gst. Ngurah Nala dan Drs. I. G. K. Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu*, h. 138-140.

⁶ Djam'annuri (ed.), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama*. Sebuah Pengantar, cet. 2, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta dan LESFI, 2002, h. 59.

3. Akan melaksanakan hidup susila,
4. tidak serong, tidak berzina, tidak dusta, tidak menipu, atau memfitnah,
5. Menjauhi percakapan yang tidak berguna dan harus berkata yang benar.

Hastasila terdiri dari:

1. Tidak akan menganiaya atau membunuh,
2. Tidak akan mengambil atau memiliki sesuatu yang bukan haknya,
3. Akan melaksanakan hidup susila,
4. tidak serong, tidak berzina, tidak dusta, tidak menipu, atau memfitnah,
5. Menjauhi percakapan yang tidak berguna dan harus berkata yang benar,
6. Tidak akan makan setelah pukul 12,
7. Tidak menari, menyanyi, main musik, melihat pertunjukkan, tidak memakai wangi-wangian, perhiasan dan sebagainya,
8. Tidak akan memakai tempat duduk dan tempat tidur yang tinggi dan mewah.

Untuk kelompok para bhikkhu selain pancasila dan Hastasila juga secara khusus berlaku Dasasila dan Patimokha Sila yang terdiri dari 227 peraturan yang berlaku bagi bhikkhu dan bhikkhuni yang telah dilantik.

Dasasila terdiri dari:

1. Tidak akan menganiaya atau membunuh,
2. Tidak akan mengambil atau memiliki sesuatu yang bukan haknya,
3. Akan melaksanakan hidup susila,
4. tidak serong, tidak berzina, tidak dusta, tidak menipu, atau memfitnah,
5. Menjauhi percakapan yang tidak berguna dan harus berkata yang benar,
6. Tidak akan makan setelah pukul 12,
7. Tidak menari, menyanyi, main musik, melihat pertunjukkan, hanya untuk memuaskan indera saja,
8. Tidak akan memakai wangi-wangian, bunga-bunga, minyak rambut dan perhiasan bersolek lainnya,
9. Tidak akan memakai tempat duduk dan tempat tidur yang tinggi dan mewah,
10. Tidak akan menerima emas dan perak untuk dimiliki⁷.

Khusus untuk para Upasaka bahwa untuk tingkatan mereka, dengan segala upayanya mengamalkan sila-sila yang ditanggungkan kepada mereka, tetap saja capaiannya tidak akan seperti yang dicapai oleh para bhikkhu dan bhikkhuni yang mencapai keadaan nirwana. Akan tetapi mereka dianggap sudah berada pada permulaan jalan yang menuju pada kelepasan, karena telah mengakui kepemimpinan Buddha. Sekalipun tidak sempurna, kaum upasaka dianggap sudah melepaskan diri dari dunia serta memalingkan pandangannya

⁷ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama*, Jilid I, h. 232-233.

dari dunia yang tampak kepada dunia yang tidak tampak (yang belum mereka capai)⁸.

3. Etika Kong Fu Tzeisme

Ajaran etika Kong Fu Tze menekankan pada aspek hubungan yang baik antar sesama manusia dalam masing-masing kedudukan dan fungsinya. Inti ajaran etika Kong Fu Tze tersimpul kedalam dua aspek ajaran yang menjadi azas ajaran Kong Fu Tze, yaitu⁹:

1. *Hsiao*, yaitu masalah hubungan dalam kehidupan manusiawi. Kong Fu Tze merumuskannya dalam lima jenis hubungan, yakni: hubungan anak dan bapa, hubungan istri dengan suami, hubungan adik dengan kakak, hubungan karyawan dengan majikan, dan hubungan rakyat dengan raja. Dimana pihak pertama wajib hormat kepada pihak kedua.
2. *Shu*, yaitu masalah timbal-balik dari pihak atasan kepada pihak bawahan dalam lima jenis hubungan sosial itu. Dimana Shu ini merupakan timbangan balasan dari posisi yang tinggi kepada yang rendah dengan berpegang pada prinsip, “Apa yang tidak ingin dilakukan orang terhadapmu, jangan lakukan terhadap orang lain.

Dua azas ini kemudian dijabarkan kedalam lima pokok ajaran, yaitu *Jen*, *Chun-tzu*, *Li*, *Te*, dan *Wen*. Kelima ini maksudnya adalah sebagai berikut¹⁰:

1. *Jen*, yang secara etimologis terbentuk dari dua huruf China untuk menggambarkan “manusia” dan “dua”, untuk menamakan hubungan ideal yang seharusnya terjadi di antara manusia. Kata ini diterjemahkan dalam banyak arti, seperti kebaikan, dari manusia ke manusia, pemurah hati atau cinta, namun yang paling tepat berarti berhati manusiawi. Dalam pandangan Kong Hu Cu tentang kehidupan, *jen* adalah kebajikan dari segala kebajikan. *Jen* sekaligus mencakup suatu perasaan manusiawi terhadap orang lain dan penghormatan terhadap diri sendiri, suatu perasaan mengenai martabat manusia dimanapun juga. Selanjutnya akan muncul sikap-sikap, seperti, kemurahan hati, percaya, dan kedermawanan dan lain sebagainya. Namun intinya akan muncul sikap mengutamakan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.
2. *Chun-tzu*, istilah ini diterjemahkan dengan kemanusiaan yang benar, manusia sempurna, dan kemanusiaan yang terbaik. Kata ini mengandung makna kebalikan dari seorang yang berjiwa kerdil, orang yang kasar, orang

⁸ Prof. Drs. H. Hasbullah Bakry, S.H, *Ilmu Perbandingan Agama*, cet. 1, Jakarta: Widjaya, 1986, h. 71-72.

⁹ Josoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Dunia*, cet.3, Jakarta: Al-Husna Dzakra, 1996, h. 176-177.

¹⁰ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, cet. 2, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991, h. 210-219.

yang picik. Bila dianalogikan kepada tuan rumah, maka ia merupakan tuan rumah yang merasa bercukupan dan karenanya merasa tenang dan tentram hidupnya. Sehingga ketika ia menerima seorang tamu ia akan bersikap sopan-santun serta belas-kasih dan dermawan. Tidak ada perasaan untuk mengambil sesuatu atau keuntungan dari tamu, sebab dalam ketenangan yang serba cukup itu justru tuan rumah ingin memberikan pelayanan terbaik kepada tamu, apa yang dibutuhkan tamu akan dipersiapkan dengan baik.

3. *Li*, kata ini mengandung dua arti, yaitu kesopanan dan ibadat. Yang dimaksud kesopanan ini adalah cara bagaimana seharusnya segala sesuatu harus dilakukan. Gambaran tentang ungkapan ini ada pada konsep lima hubungan yang merupakan unsur penting dari kehidupan sosial, yaitu hubungan antara ayah dan anak, kakak dan adik, suami dan istri, sahabat tua dan sahabat muda, dan penguasa dengan rakyatnya. Oleh karena itu demi kebaikan masyarakat hubungan-hubungan ini perlu sekali ditata secara tepat. Dalam setiap hal, tanggapan yang berbeda diperlukan bagi kedua belah pihak. Seorang ayah harus bersikap kasih dan seorang anak harus bersikap patuh. Seorang kakak lembut, dan seorang adik hormat. Seorang suami baik dan seorang istri mendengarkan. Seorang sahabat tua penuh pertimbangan dan seorang sahabat muda hormat. Seorang penguasa murah hati dan rakyatnya setia. Maksud dari pengertian ibadat adalah bahwa keseluruhan hidup pribadi seseorang telah ditata kedalam suatu ritus yang kaya, cermat, dan penuh dengan upacara. Hidup seluruhnya telah diatur. Setiap langkah dalam perjalanan hidup ini telah ditentukan sehingga tidak ada lagi peluang ataupun kebutuhan akan perbaikan. Setiap perbuatan sudah ada polanya, mulai dari cara Kaisar melakukan upacara tiga kali setahun untuk mempertanggungjawabkan kekuasaannya, sampai cara melayani tamu yang paling sederhana dalam rumah kediamanmu dan menyuguhkan teh kepadanya.
4. *Te*, secara harfiah kata ini bermakna kekuatan dalam konteks kekuatan memerintah manusia. Dalam tesis Kong Hu Cu negara tidak boleh dibangun atas dasar kekuatan fisik dan persenjataan, tetapi kekuatan yang muncul dari keteladanan yang baik. Oleh karena itu kebaikan dan kesuksesan bukan melalui kekuatan fisik atau melalui paksaan hukum, melainkan melalui kesan akan kepribadian yang luhur.
5. *Wen*, merupakan seni yang membawa kedamaian lawan dari seni perang. Secara khusus *wen* berkaitan dengan musik, seni lukis, puisi, rangkaian budaya dalam bentuknya yang estetis. Seni bagi Kong Hu Cu berfungsi bukan hanya sebagai penghibur jiwa, tetapi lebih dari itu seni berfungsi sebagai sarana pendidikan moral bangsa.

4. Etika Agama Yahudi

Aturan tentang susila dan perilaku yang baik dalam agama Yahudi secara umum ditandakan di dalam sepuluh perintah Tuhan (Ten Commandements) yang termaktub di dalam kitab Keluaran 20: 1-17:

Lalu Allah mengucapkan segala firman ini: Akulah Tuhan, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu allah lain dihadapanKu. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintahKu. Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut namaNya dengan sembarangan. Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan mengerjakan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka janganlah melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya. Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu. Jangan membunuh. Jangan berzinah. Jangan mencuri. Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu. Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini istrinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu.

Isi dari 10 perintah Tuhan sebagaimana yang terdapat di dalam ayat-ayat kitab Keluaran diatas adalah sebagai berikut:

1. Aku adalah Tuhanmu, tiada Tuhan selain Aku.
2. Jangan membuat patung dan menyembah patung.
3. Jangan menyebut Tuhan dengan sia-sia.
4. Ingatlah kamu pada hari Sabat dan sucikanlah ia.
5. Hormatilah ayah dan ibumu agar umurmu panjang.
6. Jangan kamu membunuh.

7. Jangan kamu berzina.
8. Jangan kamu mencuri.
9. Jangan kamu bersaksi palsu pada sesama manusia.
10. Jangan kamu merampas hak orang lain.

Selain sepuluh pokok ajaran susila tersebut masih ada ajaran lain tentang kesuciaan yang harus diperhatikan oleh kaum Yahudi, diantaranya adalah perihal kesucian dalam berkeyakinan, yaitu bahwa kaum Yahudi harus berpegang teguh kepada kepercayaan dan peraturan yang telah diperintahkan dan agar menjauhi segala bentuk penyimpangan keyakinan dan peribadatan seperti keberhalaan. Kesucian keyakinan akan melahirkan nilai susila keadilan dan kebenaran. Dimana keadilan itu adalah menegakkan secara benar dari segala perintah dan peraturan Tuhan dan kebenaran adalah segala perintah dan aturan itulah sebagai kebenaran hakiki. Dari ketiga nilai ini akan melahirkan sikap cinta mencintai antara sesama kaum Yahudi, dimana rasa cinta kepada sesama itu harus seperti mencintai diri sendiri, sebab cinta yang tidak serupa seperti itu bukanlah cinta yang didasarkan kepada kecintaan kepada Tuhan. Demikianlah saling cinta-mencintai harus tumbuh pada jiwa setiap kaum Yahudi, sehingga sikap sebaliknya seperti saling dengki diantara sesama kaum Yahudi adalah perbuatan tercela, demikian pula halnya dengan dendam, menyebar fitnah, mengancam hidup sesama, serta merusak tanaman adalah perbuatan tercela yang harus dihindari.¹¹

5. Etika Agama Kristen

Sebagai agama yang melanjutkan dan menggenapi agama Yahudi, agama Kristen sama halnya dengan agama Yahudi berpegang teguh pada sepuluh perintah Tuhan untuk diamalkan sebaik-baiknya agar kehidupan yang sejahtera terwujud baik di dunia maupun di akhirat. Pemeluk Kristen yang taat akan benar-benar memperhatikan kesepuluh perintah Tuhan dalam hidupnya karena isinya mengandung nilai susila yang baik, sebagaimana berikut:

1. Aku adalah Tuhanmu, tiada Tuhan selain Aku.
2. Jangan membuat patung dan menyembah patung.
3. Jangan menyebut Tuhan dengan sia-sia.
4. Ingatlah kamu pada hari Sabat dan sucikanlah ia.
5. Hormatilah ayah dan ibumu agar umurmu panjang.
6. Jangan kamu membunuh.
7. Jangan kamu berzina.
8. Jangan kamu mencuri.
9. Jangan kamu bersaksi palsu pada sesama manusia.
10. Jangan kamu merampas hak orang lain.

¹¹ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama*, Jilid I, h. 43-44.

Perintah pertama dari sepuluh perintah adalah inti dari segala kebaikan karena menyangkut ketulusan pengabdian manusia kepada Tuhan penciptanya, dimana seorang hamba bila sudah mengimani Tuhan maka tidak layak mencari tuhan lain untuk dijadikan sesembahan lain. Dan selanjutnya bahwa sebagai bentuk ketulusan dan penghormatan kepada Tuhan itu maka seorang hamba dilarang sembarangan menyebut nama Tuhan. Tuhan adalah Zat Yang Maha Tinggi dan Maha Besar, sepatutnya kepada-Nya haruslah mendekat dan menyeru dengan bukan saja suara yang rendah namun juga harus dengan panggilan yang baik dan pantas sesuai dengan zat-Nya yang agung. Dan Tuhan itu selain dimuliakan dengan sebutan dan panggilan yang mulia juga haruslah disucikan, karena Ia adalah Zat Yang Maha Suci.

Selanjutnya setelah menegakkan nilai-nilai susila yang menyangkut dengan diri Tuhan, maka selanjutnya dituntut juga untuk menegakkan nilai-susila yang akan membuat diri manusia menjadi mulia dan bersih. Hendaklah selalu menghormati kedua orang tua dengan penuh kesadaran dan ketulusan, jangan membunuh, berzina, mencuri, bersaksi palsu, dan merampas hak milik orang, sebab perbuatan-perbuatan ini dapat menodai kesucian diri dan merugikan orang lain. Lebih dari itu perbuatan-perbuatan kotor itu bertentangan dengan nilai kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Yesus menebarkan cinta kasih kepada sesama manusia, sampai-sampai bila ada orang yang menampar pipi kanannya maka lantaran jiwanya yang penuh kasih ia sodorkan pipi kirinya. Dileburnya rasa benci dan marah di dalam sifat kasihnya, sehingga baginya orang lain sama dengan dirinya sendiri. Cintailah tetanggamu sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri, demikian anjuran Yesus Kristus kepada seluruh pengikutnya.

Nilai-nilai etika Kristen dijiwai oleh belas kasih dan cinta sebagai salah satu sifat yang melekat pada Tuhan dan Yesus Kristus. Oleh karenanya maka semua umat Kristen haruslah menginternalisasikan nilai-nilai susila yang diajarkan oleh Yesus Kristus yang bersumber pada Alkitab dimana dasarnya adalah hal-hal berikut:

1. Adanya keyakinan kepada Allah yang menyatakan diriNya dalam Yesus Kristus.
2. Pengakuan tentang manusia dan pandangannya menurut Alkitab atau juga pandangan yang lain.
3. Keadaan manusia menurut gambar dan rupa Allah.
4. Hal-hal yang menyangkut asal hakikat dan perkembangan dosa.
5. Kebebasan kehendak manusia¹².

Ajaran etika agama Nasrani telah dibangun oleh Nabi Isa dari sejak awal muncul agama Nasrani, kemudian dikembangkan oleh para pengikutnya

¹² Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H, *Antropologi Agama*, Jilid I, h. 160-161.

terutama Paulus, kemudian para teolog Nasrani jaman pertengahan dan puncaknya di saat dunia Eropa mengalami pencerahan yang mendorong lahirnya pandangan kaum Nasrani yang lebih bercorak liberal dan sekuler seperti pada agama Protestan.¹³

6. Etika Bangsa Yunani

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta eta*) artinya adalah adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.¹⁴

Sekalipun istilah etika yang menunjuk kepada filsafat moral telah digunakan oleh Aristoteles, akan tetapi Socrateslah yang yang dipandang sebagai perintis ilmu akhlak atau etika, karena dialah orang yang pertama kali melakukan usaha yang sungguh-sungguh membentuk kaitan manusia dengan ilmu pengetahuan. Dia berpendapat bahwa akhlak dan bentuk kaitan itu, tidak menjadi benar kecuali bila didasarkan kepada ilmu pengetahuan. Sehingga ia berpendapat bahwa “keutamaan itu ialah ilmu”.¹⁵

Karena Socrates ketika bicara tentang akhlak tidak menjelaskan tentang tujuan akhir akhlak atau mengenai ukuran yang diterapkan kepada perbuatan, maka muncullah bermacam-macam golongan. Golongan yang terpenting setelah Socrates ialah “Cyinic” yang dikembangkan oleh Antisthenes (444-370 SM) dengan ajaran utamanya, bahwa ketuhanan itu bersih dari segala kebutuhan, dan sebaik-baik manusia itu yang berperangai dengan akhlak ketuhanan. Golongan penting lainnya adalah “Cyrenic” yang dikembangkan oleh Aristipus yang berpandangan bahwa mencari kelezatan dan menjauhi kepedihan ialah satu-satunya tujuan yang benar untuk hidup. Kemudian muncul Plato (427-347 SM) dengan gagasan bahwa segala wujud lahir merupakan gambar dari alam rohani, sehingga segala sesuatu yang ada di alam akan semakin bernilai ketika sesuatu itu lebih dekat atau serupa dengan yang ideal. Dan bagi jiwa manusia keutamaannya terletak pada hikmat kebijaksanaan, keberanian, keperwiraan, dan keadilan. Lalu datang Aristoteles (394-322) yang memiliki pandangan bahwa tujuan akhir dari perbuatan manusia adalah kebahagiaan. Bahagia menurut Aristoteles lebih luas dan lebih tinggi maknanya

¹³ Informasi yang cukup lengkap tentang Etika Kristen terkait dengan isu-isu yang muncul pada masa modern dapat dibaca buku karangan Dr. J. Verkuyl, *Etika Kristen: Ras, Bangsa, Gereja Dan Negara*, Cet. 4, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.

¹⁴ K. Bertens, *Etika*, cet. 10, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007, h. 4.

¹⁵ Dr. Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, h. 142.

dengan paham utilitarianisme. Selain itu, Aristoteles menganut paham pertengahan, menurutnya tiap-tiap keutamaan adalah tengah-tengah diantara dua keburukan. Setelah Aristoteles diikuti oleh kemunculan Stoic yang serupa pemahannya dengan Cynics dan Epicurics yang serupa pemahannya dengan Cyrenics.¹⁶

B. Perkembangan Ilmu Akhlak Dalam Islam

Diutusnaya Rasulullah di tengah-tengah manusia seperti menurut penuturan lisan Rasulullah sendiri bukan lain adalah tugasnya untuk menyempurnakan akhlak manusia, *“bahwasannya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”* (HR. Ahmad). Dan karena itu maka tidak heran jika Rasulullah menyatakan bahwa *“orang mu’min yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”* (HR. Turmudzi). Karena tugas utamanya untuk menyempurnakan akhlak manusia, maka tak heran jika akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah sendiri menurut keterangan al-Qur’an sangat agung, *“sesungguhnya engkau berbudi pekerti yang agung”* (QS. Al-Qalam/68: 4). Keagungan akhlaknya inilah yang membuat Rasulullah dijadikan sebagai suri teladan yang baik, *“sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah”* (QS. Al-Ahzab/33: 21).

Atas dasar kenyataan seperti di atas tersebut, maka dapatlah ditegaskan bahwa ajaran utama agama Islam adalah menyangkut persoalan akhlak. Dimana Akhlak ini bila berhubungan dengan Allah itu disebut dengan aqidah jika menyangkut keyakinan dan disebut dengan ibadah jika menyangkut pengabdian. Bila berhubungan dengan sesama manusia maka akhlak itu disebut dengan muamalah. Dan di dalam Islam yang menjadi sumber utama akhlak adalah al-Qur’an dan hadist. Namun selain dua sumber utama ini, perkembangan ilmu akhlak dalam Islam juga dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur lain seperti tradisi agama lain atau filsafat Yunan, selama unsur-unsur itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai al-Qur’an dan hadits.

Di dalam sejarah Islam ada beberapa nama yang disebut sebagai tokoh yang berperan dalam mengembangkan pemikiran tentang akhlak. Al-Kindi (w. 260 H/873 M) menulis sebuah kitab yang berjudul *Daf al-Ahzan* yang berisi uraian tentang langkah-langkah praktis untuk menghilangkan dan menghindarkan kesedihan dan penyesalan, tentang jiwa dan akal serta aplikasinya dalam pembinaan jiwa, dan mengungkapkan tentang kekhawatiran sebagai penyakit jiwa serta upaya penyembuhannya. Al-Farabi (w. 339 H/950 M) termasuk filosof yang banyak menulis kitab tentang akhlak seperti *Fusuul Muntaza’a fi ‘Ilm al-Akhlak*, *Tabsil al-Sa’ada*, *al Tanbih ‘Ala Sabil al-Sa’ada*, *al-*

¹⁶ Dr. Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, h. 143-144.

Siasat al-Madaniya dan Ara' Abl al-Maadinat al-Fadiila. Secara keseluruhan, bahasan etika dalam kitab-kitab ini, kecuali *al-Tanbih* bermuara kepada realisasi kebahagiaan (*sa'ada*) di dalam negara, sedangkan pada *al-Tanbih*, perhatian utamanya tertuju pada kebahagiaan (*sa'ada*) individu. Ibnu Miskawaih (w. 1030 M) dianggap sebagai pendiri filsafat moral dalam Islam karena ia yang pertama kali memformulasikan kajian filsafat moral sebagai bidang kajian yang berdiri sendiri. Pemikiran filsafat moral Ibn Miskawaih pada umumnya dituangkannya dalam kitabnya, *al-Fawz al-Asghar*, *Kitaab al-Sa'aada* dan *Kitaab al-Akhlak*. Kitab *al-Fawz al-Asghar* memuat dasar-dasar pemikirannya, karena dalam kitab ini diuraikan mengenai Tuhan, manusia dan kenabian yang sering ditampilkan sebagai dasar pemikiran filsafat moralnya, sedangkan sedangkan kitab *al-Sa'aada* dan *Tahdhib al-Akblaaq* dapat dinilai sebagai kitab pemikiran filsafat moralnya, baik teoritis maupun praktis. Dan, Ibnu Sina (w. 1037), pemikiran etika Ibnu Sina, sebagaimana para filosof Muslim lainnya pada masa itu, terarah tentang bagaimana manusia dapat meraih kebahagiaan duniawi maupun ukhrawi, pandangannya ini termuat di dalam *Risaala fi 'Ilm al-Akhlak*.¹⁷

Menurut Majid Fakhry di dalam bukunya *Ethical Theories in Islam* yang telah dialih bahasakan dengan judul Etika dalam Islam, menjelaskan bahwa perkembangan teori etika sepanjang perjalanan sejarah umat Islam dapat dibagi ke dalam empat tipe, yaitu:¹⁸

1. Moralitas scriptural, seperti ditunjukkan dalam pernyataan-pernyataan atau quasi-quasi moral al-Qur'an dan sunnah dengan ketelitian abstraksi dan analisisnya oleh para filosof dan teolog di bawah sinaran metode-metode dan kategori-kategori diskursif yang berkembang pada abad ke-8 dan ke-9.
2. Teori-teori teologi, dengan landasan pokoknya dari al-Qur'an dan sunnah dan percaya penuh terhadap kategori-kategori dan metode-metode keduanya. Penganjurnya adalah Mu'tazilah yang telah memformulasikan antara sistem etika abad ke-8 dan ke-9 dengan dasar pengandaian deontologi¹⁹ dan Asy'ariyah yang telah mendirikan sistem moralitas *voluntaris* yang kuat, yang tidak menolak metode diskursif para filosof, akan tetapi tetap setia terhadap konsep al-Qur'an tentang kemahakuasaan Tuhan. Tuhan Yang Maha Pencipta dan Pemurah sekaligus sebagai Sumber Utama Wujud dan Kebaikan di dunia.

¹⁷ Dr. Amril M., MA, *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghhib al-Isfahani*, cet. 1, Yogyakarta: LSFK2P dan Pustaka Pelajar, 2002, h. 52-66.

¹⁸ Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Islam UMS, 1996, h. xxi-xxiv.

¹⁹ Deontologi adalah sistem etika yang tidak mengukur baik tidaknya perbuatan berdasarkan hasilnya, melainkan semata-mata berdasarkan maksud si pelaku dalam melakukan perbuatan tersebut. Bisa juga dikatakan bahwa sistem ini tidak menyoroti tujuan yang dipilih bagi perbuatan atau keputusan kita, melainkan semata-mata wajib tidaknya perbuatan dan keputusan kita. (K. Bertens, *Etika*, h. 254)

3. Teori-teori filsafat, terutama yang berasal dari karya-karya etika Plato dan Aristoteles, karya-karya tersebut telah diinterpretasi sejak dulu oleh para penulis Neo Platonis, Porphyry dari tyre (w. kira-kira 304), yang dikenal dari sumber-sumber Arab, telah menulis 12 buku komentar terhadap karya Aristoteles *Nicomachean Ethics* memiliki hubungan kuat dengan permasalahan ini dan merupakan bukti kuat bahwa komentarnya yang dijadikan sebagai dasar bagi Miskawaih untuk menolak doktrin-doktrin etika Plato dan Aristoteles. Untuk kemudian menyajikan dalam bentuk Neo Platonis dan memperluasnya dengan baju mistik. Galen (w. kira-kira 200) penulis *Peri Ethon*, dimana karya ini masih ada hanya dalam versi Arab, memiliki hubungan kuat dalam usaha untuk menyangkal doktrin-doktrin Plato, Phytagoras, Aristoteles dan Stoa, dan merupakan dasar bagi pemikiran etika Miskawaih dan para penerusnya. Dua penerus Miskawaih yang penting adalah Nasir al-Din al-Tusi dan Jalal al-Din al-Dawwani (w. 1501). Di samping keduanya banyak menambah substansi etika Miskawaih, tetapi juga telah memperluas ruang lingkup studi mereka dengan menggabungkan beberapa bagian ilmu domestik dan politik ke dalamnya. Al-Tusi telah menerangkan substruktur psikologis etikanya dengan memasukkan elemen-elemen penting psikologi Ibn Sina ke dalamnya. Sedangkan al-Dawwani telah menggaris bawahi paham Syi'ah tentang pre-eminensi manusia dan perannya sebagai khalifatullah fil ardhi.
4. Teori-teori religius berakar dari konsepsi al-Qur'an tentang manusia dan kedudukannya di alam semesta. Teori-teori ini agak berbeda dari tipe-tipe moralitas scriptural dimana para penganjurnya telah menerima pengaruh filsafat Yunani dan Teologi Islam dan menjadi sadar akan terma-terma yang dilancarkan oleh aliran dialektika pada abad ke-8 sebagai hasil konfrontasi dan kontak dengan filsafat Yunani dan teologi Kristen di Damascus, Baghdad, dan pusat-pusat lainnya di Timur Dekat.

Bahan-bahan etika religius adalah pandangan dunia al-Qur'an, konsep-konsep teologi, kategori-kategori filsafat, dan dalam beberapa hal sufisme. Maka sistem etika ini muncul dalam bentuk yang sangat kompleks sekaligus memiliki karakteristik yang paling Islami. Diantara eksponennya adalah al-Hasan al-Bisri (w. 728) seorang asketik abad ke-8; al-Mawardi (w. 1058) seorang ahli hukum Syafi'i dan teolog yang menulis karya *Right Conduct (Adab) in Matters Wordly and Religious*, yang akan dibahas dalam dua arah; dan Raghib al-Isfahani (w. 1108) penulis karya etika *Kitaab al-Dzari'ah ilaa Makaarim al-Syarii'ah*, yang telah mempengaruhi al-Ghazali dan penulis lainnya. Al-Hasan al-Basri pernah berhubungan dengan para teolog sezamannya termasuk Mu'tazilah yang pernah ia geluti. Al-Ghazali, yang sistem etikanya mencakup moralitas filosofis, teologis, dan sufi, adalah contoh yang paling representatif dari etika religius.

Karyanya *Mizān al-'Amal* dan *Ihya' 'Ulum al-Diin* adalah dua sumber besar pemikiran etika dan keagamaan dalam Islam. Terakhir Fakhr al-Din al-Razi, yang pemikirannya dipenuhi oleh elemen-elemen Ibn Sina dan al-Ghazali, dapat dianggap sebagai wakil penting pada periode klasik dalam tulisan tentang etika, filsafat dan teologi.

BAB III ETIKA, MORAL DAN SUSILA

A. Etika

Pengertian etika secara terminologi dapat ditelusuri dari makna etimologinya, karena itu perlu diketahui terlebih dahulu makna etika secara etimolog. Kata etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” sebagai bentuk tunggal yang memiliki banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta eta*) artinya adalah adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.¹

Dari makna etimologinya sebagaimana dijelaskan di atas, pengertian etika secara terminologi dapat lebih mudah dijabarkan. Ada banyak definisi etika yang dikemukakan atas dasar makna kebahasaannya ini:

- Sidi Gazalba mendefinisikan etika sebagai teori tentang laku-perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.²
- Hasbullah Bakry menjelaskan etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk pada amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.³
- K. Bertens mengemukakan tiga pengertian yang dapat ditarik dari kata etika: *Pertama*, nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, kumpulan asas atau nilai moral. Dan, *ketiga*, ilmu tentang yang baik atau buruk.⁴
- H. De Vos secara singkat mengatakan bahwa Etika ialah ilmu pengetahuan tentang kesusilaan (moral).⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika itu merupakan teori tentang perbuatan manusia ditinjau dari kaidah baik dan buruk berdasarkan hasil pertimbangan akal pikiran. Selanjutnya, dari definisi ini dapat ditarik beberapa aspek yang terdapat pada etika, yaitu: *Pertama*, rumusan ilmiah

¹ K. Bertens, *Etika*, h. 4.

² Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar kepada Teori Nilai*, cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 2002, h. 50.

³ Prof. Drs. H. Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, cet. 9, Jakarta: Widjaya, 1992, h. 71.

⁴ K. Bertens, *Etika*, h. 6.

⁵ Dr. H. De Vos, *Pengantar Etika*, cet. 2, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002, h. 1.

tentang nilai baik dan buruk. *Kedua*, Kriteria baik dan buruk ini berlaku bagi perbuatan manusia. *Ketiga*, Kriteria tentang baik dan buruk ini menurut penilaian akal pikiran manusia. Tiga aspek ini merupakan prinsip utama yang melekat pada etika, tetapi dari ketiganya dapat dikembangkan lebih lanjut. Abuddin Nata misalnya mengemukakan bahwa ada empat hal yang berhubungan dengan etika:⁶

Pertama, dilihat dari segi obyek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.

Kedua, dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran manusia atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan, dan sebagainya. Selain itu etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya. Hal ini dimungkinkan, karena berbagai ilmu yang disebutkan itu sama-sama memiliki obyek pembahasan yang sama dengan etika, yaitu perbuatan manusia.

Ketiga, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan manusia, yaitu apakah tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Peranan etika dalam hal ini tampak sebagai wasit atau hakim, dan bukan sebagai pemain. Ia merupakan konsep atau pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan dalam menentukan posisi atau status perbuatan yang dilakukan manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.

Keempat, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

B. Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan, adat. Berdasarkan makna ini, maka secara etimologi kata moral sama maknanya dengan makna etika secara etimologi.⁷ Apabila makna etimologi moral dan etika itu sama yakni kebiasaan, adat istiadat, lalu, samakah makna moral secara terminologinya. Ada beberapa pengertian moral yang dikemukakan:

Abuddin Nata mengartikan moral suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.

⁶ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Akhlak Tasawuf*, h. 91-92.

⁷ K. Bertens, *Etika*, h. 4.

Setelah mengemukakan pendapatnya sendiri kemudian ia kemukakan pengertian yang terdapat dalam *Advanced Learner's Dictionary of Current English*, dijelaskan di dalamnya bahwa moral itu mengandung beberapa pengertian:

1. Prinsip-prinsip yang berkenan dengan benar dan salah, baik dan buruk;
2. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah;
3. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.⁸

Apabila mengacu pada pengertian yang disebut di atas, maka jelas ada perbedaan pengertian secara terminologi. Sebab bila mengacu pada pengertian etika secara istilah penilaian etika terhadap perilaku manusia itu hanya menyangkut nilai baik atau buruk suatu perbuatan, sedangkan dari pengertian moral di atas sangat jelas disebutkan bahwa penilai moral bukan hanya terkait dengan baik dan buruk suatu perbuatan tetapi juga benar dan salahnya suatu perbuatan. Tetapi, bila moral dipahami dari makna yang ketiga dari *Advanced Learner's Dictionary of Current English*, maka dapat dipastikan bahwa antara etika dan moral memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menjadi ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik. Selain itu, etika dan moral itu juga memiliki kesamaan bila ditinjau dari aspek objeknya, yaitu sama membahas tentang perbuatan manusia untuk selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk.

Perbedaan etika dengan moral juga terletak pada, bahwa etika ketika bicara tentang baik dan buruknya suatu perbuatan itu diteliti secara radikal nilai baik dan buruknya suatu perbuatan sehingga nilai baik atau buruk yang dilekatkan pada suatu perbuatan itu karena memang sesuai dengan hakikat atau asasi dari suatu perbuatan tersebut. Sedangkan moral disaat melekatkan nilai baik atau buruk terhadap suatu perbuatan, maka penilaian itu bukan atas dasar kajian yang mendalam seperti dalam etika, melainkan hanya berdasarkan apa yang berlaku dan diterapkan oleh satu masyarakat dan perbuatan itu dianggap baik atau buruk oleh masyarakat itu secara turun-temurun. Sehingga, bisa saja menurut etika sebagai perbuatan yang baik tetapi menurut moral justru dipandang sebagai perbuatan yang buruk. Kesimpulan ini setidaknya jika mengacu pada perbedaan etika dan moral yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, yang menjelaskan bahwa antara etika dan moral memiliki perbedaan. *Pertama* kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur pikiran atau rasio, sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung dimasyarakat. Dengan demikian etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dalam dataran konsep-konsep, sedangkan moral berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat.⁹

⁸ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Akhlak Tasamuf*, h. 91-92.

⁹ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Akhlak Tasamuf*, h. 93.

Apabila mengacu pada penjelasan bahwa moral berada dalam realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat maka dapat disebut bahwa moral dalam tataran realitas lahiriahnya tidak berbeda dengan adat istiadat. Dimana adat istiadat itu menurut Ahmad Amin ialah suatu perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Dan adat istiadat itu terbentuk dari segala perbuatan, baik atau buruk, dimana perbuatan itu menjadi kesukaan hati yang diamalkan dan dikerjakannya dengan berulang-ulang.¹⁰

Bila berangkat dari penjelasan Ahmad Amin tentang adat istiadat ini, maka dapat dikatakan bahwa baik dan buruk suatu perbuatan dalam adat istiadat itu ditentukan menurut kesenangan hati. Sehingga, suatu perbuatan bisa dianggap baik jika hati menyenangkannya, sebaliknya suatu perbuatan dipandang buruk jika hati tidak menyenangkannya. Dan selain itu, menurut Rahmat Djatnika, ada banyak faktor pembentuk adat istiadat diantaranya sebab kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyangnya, sehingga ia diterima sebagai sesuatu yang sudah ada kemudian melanjutkannya karena peninggalan orang-orang tuanya; mungkin juga karena milieu tempat orang bergaul yang membawa dan memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, dan lain sebagainya.¹¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moral dan etika itu secara etimologi memiliki makna yang sama, yaitu kebiasaan atau adat. Tetapi secara terminologi pengertian keduanya tidak sama dalam satu segi, seperti etika menilai perbuatan menurut kriteria baik dan buruk sedangkan moral menilai perbuatan bukan hanya menurut baik dan buruk tetapi juga benar dan salah, tetapi dalam beberapa segi sama misalnya; moral menunjukkan kemampuan membedakan baik dan buruk serta sebagai ajaran atau gambaran tentang baik dan buruk, demikian pula halnya dengan etika yang menunjukkan hal yang serupa.

C. Susila

Susila berasal dari bahasa Sanskerta yang tersusun dari dua suku kata, *su* yang berarti baik dan *sila* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma.¹² Dari pengertian ini susila dapat dipahami sebagai acuan atau pedoman tata cara berperilaku seseorang di tengah-tengah masyarakat. Sehingga dapat disebut sebagai orang yang memiliki susila bagi orang yang melakukan perbuatan yang baik, sebaliknya disebut sebagai orang yang asusila atau tidak baik jika melakukan buru, misalnya wanita yang menjajakan diri kepada laki-laki hidung belang disebut dengan wanita tuna susila. Disebut wanita tuna susila karena si

¹⁰ Prof. Dr. Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, h. 21.

¹¹ Prof. Dr. Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, h. 48.

¹² M. Said, *Etika Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Pradnya Paramita, h. 23.

wanita yang menjajakan diri dipandang cacat susila. Pengertian susila seperti ini memiliki kedudukan yang sama dengan etika, yakni sebagai petunjuk atau pedoman tingkah laku, sekalipun susila tidak seperti etika yang berupaya mendalami kenapa perbuatan itu dipandang baik dan buruk, dan dalam hal ini, susila lebih seperti moral sebagai ukuran baik dan buruk suatu perbuatan yang berkembang di masyarakat.

Di dalam kamus bahasa Indonesia yang disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta kata susila diartikan sebagai sopan; beradab; baik budi bahasanya. Sedangkan kesusilaan, yakni kata susila yang memperoleh awalan ke dan akhiran an, diartikan kesopanan; sopan santun; keadaban.¹³ Pengertian ini lebih menunjukkan kepada keadaan baik pikiran, tuturkata, tingkah-laku dan cara hidup baik individual maupun sosial. Dalam bentuk seperti ini maka susila sama dengan moral yang merupakan prinsip atau ukuran baik atau buruknya suatu perbuatan yang mengacu kepada nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

D. Antara Etika, Moral, Susila dan Akhlak

Ditinjau dari aspek obyek yang dijadikan perhatian utama oleh etika, moral, susila, dan akhlak memiliki kesamaan yakni perbuatan manusia. Lebih tepatnya menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dikerjakan manusia untuk dinilai baik-buruknya. Dan dengan demikian dapat dipastikan bahwa tujuan keempat istilah ini pun sama dalam rangka membimbing dan membentuk perilaku manusia agar menjadi baik, mulia, dan terhormat sehingga dapat terwujud pergaulan yang damai, tenang, sejahtera, dan harmonis diantara sesama anggota masyarakat. sesama di masyarakat.

Namun, jika dilihat dari sumber yang dijadikan parameter dalam menentukan baik dan buruk maka akan dijumpai perbedaan diantara etika, moral, susila, dan akhlak. Etika menggunakan akal sebagai penentu baik dan buruknya suatu perbuatan, moral dan susila menjadikan adat kebiasaan yang berkembang di masyarakat sebagai ukuran menentukan baik dan buruk suatu perbuatan, sedangkan akhlak ukuran baik dan buruk suatu perbuatan ditentukan menurut keterangan al-Qur'an dan Hadits. Perbedaan lain antara etika, moral, susila dan akhlak ialah jika etika lebih kepada nilai atau ketentuan yang bersifat teoritis, moral dan susila bersifat sebagai petunjuk atau ketentuan yang bersifat praktis, sedangkan akhlak mengandung petunjuk ketentuan baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Selain itu, jika etika dan akhlak menilai tingkah laku manusia secara universal, sedangkan moral dan susila menilai tingkah laku manusia dalam lingkup lokal.

¹³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 8, Jakarta: Balai Pustaka, 1985, h. 982.

Sekalipun keempat istilah ini memiliki perbedaan disamping juga persamaan, tetapi diantara keempatnya secara fungsional memiliki hubungan yang erat serta saling menunjang dan melengkapi. Etika dan akhlak sebagai standarisasi nilai perbuatan manusia yang bersifat teoritis dapat dipergunakan oleh moral dan susila sebagai rujukan yang dijadikan sebagai sumber nilai tentang baik dan buruknya suatu perbuatan, sebaliknya etika dan akhlak yang bersifat praktis dapat dijadikan sarana aplikatif bagi etika dan akhlak sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam etika dan akhlak menjadi bersifat praktis terkhusus bagi etika karena seperti yang sudah dijelaskan kalau akhlak selain bersifat teoritis juga bersifat praktis. Begitu juga antara etika, moral, dan susila yang merupakan produk akal dapat saling menunjang dan memperkokoh nilai-nilai yang dikandung akhlak yang bersumberkan wahyu sehingga katakan jika ada perbuatan dikatakan buruk baik oleh etika, moral dan susila serta akhlak, contohnya mencuri, maka anggota masyarakat akan mantap dan yakin menerima dan menerapkannya karena tidak ada perbedaan penilaian terhadap perbuatan mencuri tersebut atau dengan kata lain satu suara diantara etika, moral, susila, dan akhlak tentang buruknya tindakan mencuri.

Selain saling menunjang, diantara keempat istilah tersebut dapat saling melengkapi, misalnya di dalam akhlak masih dijumpai norma yang masih bersifat umum seperti berbuat baik terhadap orang tua atau tolong-menolong tentang kebaikan dengan sesama manusia, maka bentuk kongkrit dan rincian dari berbuat baik kepada orang tua atau tolong menolong dalam kebaikan yang dijelaskan akhlak itu diberikan oleh moral dan susila serta etika. Atau sebaliknya, norma atau aturan yang tidak diberikan oleh etika, moral dan sosial ada tuntunannya di dalam akhlak. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan antara etika, moral, dan susila dengan akhlak atau antara satu istilah dengan istilah lainnya terjadi ketidaksesuaian satu dengan yang lain. Menghadapi keadaan demikian dituntut sikap yang jelas bagi seorang Muslim dimana harus ditanamkan keyakinan bahwa al-Qur'an dan hadits adalah pedoman hidup yang keutamaan dan kemuliaan ajaran dan aturannya lebih dari yang lain, sehingga nilai-nilai dan petunjuk al-Qur'an dan hadits harus diutamakan dan didahulukan dari aturan norma yang lain. Jika antara aturan akhlak dan yang lain terjadi perbedaan yang saling bertentangan, maka akhlak (al-Qur'an dan hadits) harus di dahulukan. Tetapi jika perbedaan itu tidak menunjukkan hal yang bertentangan hanya sekedar tidak dijumpai keterangan tentang hal yang sama di dalam akhlak, maka dapatlah diakomodasi aturan yang terdapat dalam etika, moral, dan susila. Terkait tentang bolehnya kebiasaan atau adat diakomodasi oleh Islam selama hal itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits sesungguhnya sudah diterapkan oleh para ahli hukum Islam atau faqih dalam menetapkan suatu hukum karena ada kaidah ushul fiqih yang menyebutkan bahwa "*al'adatu muhakkamatun*", adat kebiasaan itu ditetapkan sebagai hukum.

Kaidah ini didasarkan kepada sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad yang artinya: “Apa yang dipandang baik oleh kaum Muslimin, maka di sisi Allahpun baik”.¹⁴ Dalam ilmu fiqh adat atau kebiasaan yang dijadikan salah satu sumber hukum Islam itu disebut dengan istilah *al-Urf* yang bermakna apa-apa yang telah dibiasakan oleh masyarakat dan dijalankan terus-menerus baik berupa perkataan maupun perbuatan.¹⁵ Jika di dalam hukum Islam atau fiqh saja adat kebiasaan bisa digunakan sebagai sumber hukum, maka apalagi itu terkait dengan persoalan akhlak.

¹⁴ Prof. Dr. Mukhtar Yahya dan Prof. Dr. Fatchurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islami*, cet. 1, Bandung: al-Ma’arif, h. 517-518.

¹⁵ Prof. Dr. Mukhtar Yahya dan Prof. Dr. Fatchurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islami*, h. 109.

BAB IV

ISTILAH-ISTILAH YANG ERAT HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK

A. Hati Nurani

Yang disebut hati nurani itu menurut Ahmad Amin adalah kekuatan yang melekat pada jiwa seseorang yang berfungsi memerintah kepada perbuatan buruk dan mencegah kepada perbuatan buruk. Kekuatan ini mendahului perbuatan, mengiringinya, dan menyusulnya. Mendahului dengan memberi petunjuk akan perbuatan wajib dan menakutinya dari kemaksiatan serta mengiringinya dengan memberi dorongan agar menyempurnakan perbuatan baik dan menahan dari perbuatan yang buruk, serta menyusulnya dengan gembira dan senang waktu ditaati dan merasa sakit dan pedih waktu dilarang.¹

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hati nurani itu adalah suara yang muncul dari dalam jiwa yang berperan memberikan dorongan agar melakukan perbuatan baik, mencegah dari menjalankan perbuatan buruk, serta memberikan rasa puas ketika mampu mengerjakan perbuatan baik dan memberikan rasa kecewa dan sakit ketika tidak dapat menjalankan kebaikan dan atau ketika jatuh dalam perbuatan buruk. Kekuatan hati nurani yang demikian ini sudah ada atau melekat di dalam setiap jiwa manusia sejak ia diciptakan Tuhan, dalam istilah al-Qur'an hati nurani ini mungkin disebut dengan fitrah manusia.

Hati nurani ini merupakan tempat dimana manusia dapat memperoleh saluran petunjuk dari Allah SWT. Malahan, bila hati nurani itu sama dengan fitrah dalam al-Qur'an, maka hati nurani itu sendiri adalah petunjuk yang Allah tanamkan ke dalam setiap jiwa manusia, oleh karena Allah membuat ajaran agama itu sesuai atau sama dengan hati nurani. Karena itu hati nurani diyakini selalu cenderung kepada kebaikan dan tidak suka kepada keburukan. Karena sifatnya yang seperti ini, maka diharuskan setiap orang untuk mendengarkan dan mengikuti kata hati nurani, sekalipun sesungguhnya kata hati nurani itu tidak selalu benar, pada saat-saat tertentu bisa keliru juga. Salahnya suara hati ini menurut Ahmad Amin disebabkan suara hati itu hanya perintah mengikuti apa yang diyakini oleh manusia akan kebenarannya. Sehingga, sekiranya keyakinannya itu salah, maka suara hati itu juga salah. Tetapi walaupun hati nurani itu kadang-kadang salah jelas Ahmad Amin, tetap saja ia harus ditaati.

¹ Dr. Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, h. 68.

Sebab, manusia diperintah berbuat menurut apa yang diyakini benar, bukan menurut apa yang benar di dalam kenyataan. Perlu diingat bahwa “hukum akhlak” itu ialah segala perbuatan itu diberi hukum baik atau buruk, karena melihat kepada maksud yang melakukannya bukan kepada hasilnya.²

Dorongan hati nurani itu muncul dari dalam jiwa bukan karena tekanan atau perintah yang datang dari luar. Berdasarkan motivasi yang melatarbelakangi munculnya, hati nurani dapat dikelompokkan kepada beberapa tingkatan:

1. Dorongan melakukan kebaikan karena menjauhi pandangan negatif manusia.
2. Dorongan melakukan kebaikan karena menjauhi sangsi dari masyarakat yang terdapat di dalam peraturan perundangan.
3. Dorongan melakukan kebaikan karena meyakini kebenarannya.
4. Dorongan melakukan kebaikan karena kesadaran diri sebagai makhluk Allah yang mencari rida-Nya.

B. Kebebasan

Persoalan kebebasan manusia merupakan tema yang banyak mendapatkan perhatian baik dikalangan para teolog maupun ahli etika, karena isu kebebasan merupakan sesuatu yang penting dan utama ketika bicara tentang manusia yang dipandang sebagai makhluk yang dibekali dengan akal. Kekuatan akal yang mampu mengenali dan memahami serta kemudian memutuskan apa yang mesti diperbuat dan ditinggalkan, menuntut adanya kebebasan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan.

Masalah kebebasan manusia ini telah diperdebatkan oleh kalangan filosof zaman Yunani kuno dan tentunya sampai zaman sekarang. Di dalam Islam persoalan ini dibicarakan oleh para teolog atau mutakallimin. Berdasarkan pandangan yang dikemukannya, maka di dalam Islam dapat dikelompokkan kedalam dua aliran, yaitu aliran Jabariah yang berpaham keterpaksaan kehendak manusia dan aliran Qadariah yang berpaham kebebasan kehendak manusia.

Menurut pendapat aliran Jabariah, bahwa segala sesuatu di alam ini telah ditetapkan dengan takdir. Ketentuan takdir ini tidak dapat dirubah. Segala yang terjadi di alam semesta ini sesuai dengan taqdir. Termasuk perbuatan manusia, baik itu perbuatan yang baik maupun yang buruk, ketaatan atau kemaksiatan, seluruh gerak-gerik termasuk kedipan mata, terjadi berdasarkan taqdirnya. Sedangkan menurut aliran Qadariah berpendapat sebaliknya, bahwa manusia itu memiliki kebebasan berbuat, manusia yang menentukan dan memilih apa yang diperbuatnya. Manusia bebas menentukan pilihan, apakah hendak menjalankan ketaatan atau kemaksiatan. Karena bebas memilih apa

² Dr. Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, h. 73.

yang akan diperbuatnya inilah maka manusia harus siap menanggung segala resiko yang dihadapi, baik itu buruk maupun baik.

Kalau kita pelajari ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Rasul memang ada apa yang disebut sebagai takdir sebagai rukun iman yang keenam. Maka takdir Tuhan itu sudah pasti adanya dan manusia harus mempercayainya, bahwa mempunyai kodrat dan iradat yang sempurna, ilmu-Nya pun sempurna dan mutlak tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya, baik di masa lalu, masa kini maupun yang akan datang, tak ada yang membatasi kekuasaan dan kehendak-Nya, apa yang dikehendaki-Nya pasti terwujud. Tetapi, Allah pun memberi iradah dan daya ikhtiar kepada manusia, diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pilihannya. Karena sifat yang demikianlah manusia diberi beban taklif, diberi tugas, untuk menjadi Allah yang baik, diberi perintah dan larangan dengan konsekwensi-konsekwensinya, barang siapa berbuat baik akan mendapat pahala dan barang siapa berbuat jahat akan mendapat siksa. Hanya saja kekuasaan manusia terbatas, demikian juga pengetahuannya, banyak hal-hal yang di luar kesadaran dan kemampuan manusia, apa yang akan terjadi dan sebab-sebab apa yang harus dikerjakan agar berhasil tujuannya banyak yang tidak diketahui.³

Pendapat yang sesuai dengan kajian dalam ilmu akhlak ialah pandangan yang pertengahan yakni bahwa manusia itu memiliki kebebasan, tetapi kebebasannya tidak mutlak karena pada kenyataannya banyak batasan-batasan yang membatasi kebebasan manusia baik yang bersifat internal maupun eksternal. Secara teoritis seseorang disebut bebas apabila: *pertama*, dapat menentukan sendiri tujuan-tujuannya dan apa yang dilakukannya, *kedua*, dapat memilih kemungkinan-kemungkinan yang tersedia baginya, dan *ketiga*, tidak dipaksa atau terikat untuk membuat sesuatu yang tidak akan dipilihnya sendiri ataupun dicegah dari berbuat apa yang dipilihnya sendiri, oleh kehendak orang lain, atau kekuasaan apapun. Kebebasan manusia ini juga haruslah mencakup tiga jenis kebebasan, yaitu: *Pertama*, kebebasan jasmaniah yaitu kebebasan dalam menggerakkan dan mempergunakan anggota badan yang dimilikinya. *Kedua*, kebebasan kehendak (ruhaniyah) yaitu kebebasan untuk menghendaki sesuatu. Dan, *ketiga*, kebebasan moral yang berarti tidak adanya macam-macam ancaman, tekanan, larangan dan lain desakan yang tidak sampai berupa paksaan fisik.⁴

Kebebasan itu sesungguhnya bisa terkait dengan kebebasan sosial-politik atau dengan kebebasan individual. Jika bicara kebebasan dikaitkan dengan etika maka yang ada kaitan secara langsung adalah kebebasan

³ Prof. Dr. H. Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, h. 58-59.

⁴ Ahmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, cet. 1, Jakarta: Jakarta Press, 1990, h. 39-43.

individual. Mengenai kebebasan individual ini bisa diartikan kedalam beberapa makna, yaitu:

1. Kesewenang-wenangan, bebas itu bila seseorang dapat berbuat atau tidak berbuat sesuka hatinya.
2. Kebebasan fisik, berarti bebas dari paksaan atau rintangan dari luar. Orang menganggap bebas jika bisa bergerak kemana saja ia mau tanpa hambatan apapun. Orang yang diborgol atau dipasung tentu tidak bebas.
3. Kebebasan yuridis, kebebasan yang berkaitan erat dengan hukum dan harus dijamin oleh hukum. Kebebasan yuridis ini merupakan aspek dari hak-hak manusia dalam deklarasi universal tentang hak-hak asasi manusia.
4. Kebebasan psikologis, kebebasan ini maksudnya kemampuan yang dimiliki manusia untuk mengembangkan serta mengarahkan hidupnya. Kemampuan ini menyangkut kehendak, bahkan merupakan ciri khasnya. Sehingga, kebebasan psikologis itu disebut juga dengan “kehendak bebas” (*free will*).
5. Kebebasan moral, kebebasan ini berkaitan erat dengan kebebasan psikologis tetapi tidak persis sama. Kebebasan moral tidak akan ada tanpa kebebasan psikologis, tetapi kebebasan psikologis belum tentu mengandung kebebasan moral. Contohnya seorang sandera dipaksa untuk menandatangani surat pernyataan. Dilihat dari sudut psikologis, perbuatan itu bebas. Sandera memilih untuk membubuhkan tanda tangan pada surat pernyataan. Perbuatan itu keluar dari kehendaknya: ia menentukan dirinya. Lain halnya, seandainya teroris memegang tangannya dan memaksa sidik jari pada surat itu. Tetapi secara moral orang itu terpaksa, karena dihadapkan pada dilema: menandatangani atau dibunuh.
6. Kebebasan eksistensial, yaitu kebebasan menyeluruh yang menyangkut seluruh pribadi manusia dan tidak terbatas pada satu aspek saja. Kebebasan ini mencakup seluruh eksistensi manusia. Kebebasan eksistensial adalah bentuk kebebasan tertinggi. Contohnya, seorang cendekiawan yang telah mencapai taraf berfikir sendiri. Ia tidak membeo saja. Ia tidak mengumandangkan saja apa yang sudah pernah dikatakan oleh orang lain. Ia mempunyai pendapat sendiri yang didasarkan pada pengertian sendiri.⁵

C. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dapat dimengerti dalam konteks manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran baik intelektual maupun moral atas tindakannya, memiliki kehendak dan kemauan dan memiliki kebebasan kehendak. Karena tiga hal ini manusia dituntut untuk mempertanggung-

⁵ K. Bertens, *Etika*, h. 99-114.

jawabkan segala tingkah lakunya. Bertanggung jawab dengan demikian dapat diartikan sebagai keharusan seseorang menanggung segala konsekuensi sebagai akibat dari sikap dan perilaku yang telah dijalankannya secara bebas. Jika seorang bawahan telah menunjukkan kinerja yang baik dalam menjalankan tugas, maka seorang bawahan itu harus bertanggung jawab atas kinerjanya itu jika suatu saat pimpinannya mempromosikan dirinya. Begitu juga, jika seorang bawahan menunjukkan kinerja yang buruk dalam menjalankan tugas, maka seorang bawahan itu harus bertanggung jawab atas kinerjanya itu jika suatu saat ia diturunkan dari posisinya yang sekarang atau malah di berhentikan dari pekerjaannya.

Di dalam ajaran Islam masalah tanggung jawab seorang hamba dihadapan Penciptanya banyak dikemukakan al-Qur'an di beberapa tempat diantaranya, *"Tanyakanlah kepada mereka: "Siapakah diantara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambihnya itu?"* (QS. Al-Qalam/68: 40), dan *"Tiap-tiap diri (manusia) bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya"* (QS. Al-Muddatstsir/74: 38).

Bentuk tanggung jawab seseorang bergantung kepada apa perbuatan apa yang telah dilakukannya, perbuatan itu bisa berbentuk kebaikan atau keburukan, hanya saja biasanya di dalam perbincangan di masyarakat tanggung jawab itu lebih ditekankan kepada perbuatan buruk. Tanggug jawab yang dikenakan seseorang yang berbuat jahat akan berbeda satu dengan lainnya tergantung kepada sejauh mana kesadaran dan kebebasan orang itu dalam melakukan perbuatan buruk itu. Untuk mengetahui derajat tanggung jawab ini dapat ditunjukkan dari beberapa contoh berikut:⁶

1. Ali mencuri, tapi ia tidak tahu bahwa ia mencuri.
Ali mengambil tas milik orang lain berisikan uang satu juta rupiah, karena ia berpikir tasnya itu adalah tasnya sendiri karena bentuk dan warnanya serupa. Ketika sampai di rumah dan membuka tasnya, barulah ia menyadari bahwa tas itu milik orang lain. Perbuatan itu tidak dilakukan dengan sengaja. Jika, Ali mengembalikan tas itu kepada pemiliknya maka ia tidak disebut telah mencuri karena itu ia tidak dituntut tanggung jawab atas perbuatannya, tetapi jika Ali tidak mengembalikan tas itu kepada pemiliknya maka ia telah melakukan pencurian dan ia harus bertanggungjawab atasnya.
2. Budi mencuri, karena dia seorang kleptomani.
Budi juga mengambil tas berisikan uang milik orang lain, tapi ia menderita kelainan jiwa yang disebut kleptomani, yaitu ia mengalami paksaan batin untuk mencuri. Di sini tidak ada kebebasan psikologis, seperti sudah kita lihat sebelumnya, dan akibatnya ia tidak bertanggung jawab.
3. Cipluk mencuri, karena dalam hal ini ia sangka ia boleh mencuri.

⁶ K. Bertens, *Etika*, h.128-131.

Cipluk juga mengambil uang milik orang lain. Ia membuatnya dengan bebas, tapi dalam arti tertentu ia membuatnya terpaksa juga. Cipluk seorang janda yang mempunyai lima orang anak yang masih kecil. Mereka beberapa hari tidak dapat makan, karena uangnya habis sama sekali. Segal usaha telah dijalankan untuk memperoleh uang termasuk dengan cara mengemis. Tetapi tetap saja gagal mendapatkan uang. Pada suatu ketika kebetulan ada kesempatan emas untuk mencuri tas berisikan uang. Dan ia memutuskan untuk mengambil tas tersebut. Cipluk dihadapkan pada konflik kewajiban. Di satu pihak ia wajib menghormati milik orang lain dan karena itu ia tidak boleh mencuri. Di lain pihak sebagai seorang ibu ia wajib memperjuangkan keselamatan anaknya. Cipluk berpendapat kewajiban kedua harus diutamakan sehingga mencuri. Karena cipluk melakukan pencurian secara bebas maka ia bertanggung jawab penuh atas perbuatannya, tetapi dipandang dari sudut etika ia tidak bersalah.

4. Darso mencuri, karena orang lain memaksa dia dengan mengancam nyawanya.

Karena perawakannya pendek, Darso dipaksa oleh majikannya untuk masuk kamar seseorang melalui lubang di atas pintu, guna mengambil tas yang ada di dalamnya. Kalau ia menolak, ia akan disiksa dan barangkali malah dibunuh. Darso tidak melihat jalan lain selain mengikuti perintah majikannya. Ia membuatnya terpaksa, sebab sebenarnya ia tidak mau. Namun ia juga tidak ingin tertimpa ancaman majikannya. Dalam kasus ini ternyata Darso tidak bebas (dalam arti kebebasan moral) dan karena itu ia juga tidak bertanggung jawab atas perbuatannya.

5. Eko mencuri, karena ia tidak dapat mengendalikan nafsunya.

Eko juga mencuri uang satu juta rupiah yang oleh pemiliknya disimpan dalam sebuah tas. Pada satu ketika dipastikan tidak ada yang melihat, ia mengambil tas itu dan pergi. Eko sudah lama mencita-citakan memiliki televisi berwarna yang baru. Dan setelah mencuri ia dapat mewujudkan cita-citanya itu. Karena eko mencuri didorong oleh nafsu untuk memiliki televisi berwarna, maka eko bertindak secara bebas dan karena itu ia bertanggung jawab penuh.

D. Hak

Hak merupakan istilah yang akrab di telinga karena sering muncul dalam perbincangan di warung-warung pinggir jalan hingga di dalam seminar-seminar. Namun sebenarnya apa yang dimaksud dengan istilah ini. Berdasarkan pemakaiannya kata hak memiliki beberapa arti:

1. Menurut bahasa, antara lain:
 - a. Menetapkan, mewajibkan/ketetapan, kewajiban;
 - b. Keharusan;

- c. Kenyataan;
 - d. Kekhususan bagi sesuatu atau seseorang;
 - e. Ketentuan;
 - f. Kebenaran, lawan salah; kebenaran lawan kesalahan.
2. Menurut istilah
- a. Kebenaran yang mutlak, hakikat (QS. Al-Baqarah/2: 147)
 - b. Kekhususan bagi seseorang bukan bagi yang lainnya, sebagai lawan kewajiban; yaitu sesuatu yang tidak sah bagi orang lain untuk membantah atau menghalang-halangnya atau melanggar sesuatu yang menjadi hak baginya. Dengan lain perkataan, hak di sini adalah sesuatu yang menjadi hak bagi seseorang, menjadi kewajiban bagi orang lain untuk menghormatinya dengan tidak menggangukannya, tidak melanggarnya, tidak menghalang-halangnya, tidak mengambil tanpa seizin dan sebagainya.⁷

Hak dapat pula dipahami sebagai wewenang atau kekuasaan yang secara etis seseorang dapat mengerjakan, memiliki, meninggalkan, mempergunakan atau menuntut sesuatu. Atau hak juga berarti panggilan kepada kemauan orang lain dengan perantaraan akalnyanya, perlawanan dengan kekuasaan atau kekuatan fisik untuk mengakui wewenang yang ada pada pihak lain.⁸ Dengan bahasa yang sederhana hak itu mengandung pengertian suatu klaim yang sah atau klaim yang dapat dibenarkan.⁹ Berdasarkan makna hak sebagai klaim, maka hak juga dapat dipahami sebagai kepemilikan, kepunyaan, baik berupa benda maupun tindakan, pikiran dan hasil pikiran itu.¹⁰

Dilihat dari segi obyek dan hubungannya dengan akhlak, hak itu secara garis besar dapat dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu hak hidup, hak mendapat perlakuan hukum, hak mengembangkan keturunan (hak kawin), hak milik, hak mendapatkan nama baik, hak kebebasan berpikir dan hak mendapatkan kebenaran. Semua hak itu tidak dapat diganggu gugat karena ia sudah melekat di dalam diri manusia sebagai fitrah yang telah diberikan Tuhan kepada manusia, karenanya yang dapat mencabut hak-hak tersebut hanya Tuhan. Hak seseorang ini dapat saja dicabut atau ditanggihkan jika yang bersangkutan telah melanggar sesuatu yang sudah menjadi kesepakatan bersama seperti hukum atau perundang-undangan lainnya yang berlaku di masyarakat dan tentunya semestinya hukum dan perundang-undangan itu tidak bertentangan dengan hak atau ketentuan Tuhan tentang pencabutan hak seseorang sebagai pemberi hak asasi kepada manusia.

⁷ Prof. Dr. Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, h. 118.

⁸ Ahmad Charis Zubair, *Kuliah Akhlak*, h. 59.

⁹ K. Bertens, *Etika*, h. 178-179.

¹⁰ Prof. Ir. Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, cet. 7, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, h. 60.

E. Kewajiban

Di atas sudah disinggung bahwa hak bagi seseorang untuk menerimanya, menjadi kewajiban orang lain untuk memberikan hak orang tersebut. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan kewajiban. Berdasarkan disiplin ilmu yang meninjaunya kewajiban mengandung bermacam pengertian.

1. Wajib dalam istilah tauhid, berarti sesuatu yang menurut akal pikiran yang benar pasti adanya, mustahil tidak adanya, tidak masuk akal jika tidak ada. Seperti: wajib adanya Allah. istilah wajib disini lawan dari mustahil.
2. Wajib menurut istilah fiqih, berarti sesuatu yang mendapatkan pahala dengan mengerjakannya, seperti wajib mengerjakan shalat lima waktu. Istilah wajib di sini lawan dari kata mustahil.
3. Wajib menurut ilmu akhlak, berarti sesuatu yang diperintahkan oleh perasaan suci hati nurani untuk berbuat, sebab menurut hati nurani dan undang-undang akhlak perbuatan itu baik dan benar. Kalau pekerjaan itu ditinggalkan akan terkutuk, tercela oleh perasaan hati nurani dan tercela pula oleh kesopanan umum, sehingga ia akan dikatakan tidak sopan, tidak tahu adat, tidak tahu malu, tak punya rasa kemanusiaan dan sebagainya. Apabila kewajiban ini tidak ditunaikan, akan mengakibatkan orang lain atau sesuatu yang lain yang mempunyai hak dari pelaksanaan kewajiban itu tidak menerima haknya. Istilah wajib atau kewajiban disini lawan dari hak.¹¹

Dipandang secara sepintas saja dari pengertian kewajiban menurut ilmu akhlak, terdapat hubungan yang erat diantara hak dan kewajiban. Hubungan ini bersifat korelatif, menurut paham utilitarisme, setiap kewajiban seseorang berkaitan dengan hak orang lain, dan sebaliknya setiap hak seseorang berkaitan dengan kewajiban orang lain untuk memenuhi hak tersebut. mereka berpendapat bahwa kita baru dapat bicara tentang hak dalam arti sesungguhnya, jika ada korelasi itu. Hak yang tidak ada kewajiban yang sesuai dengannya tidak pantas disebut "hak".¹²

Sebagai sesuatu yang korelatif, maka mana dulu yang mesti didahulukan hak atau kewajiban. Jika dilihat dari kepentingan dan kesenangan tiap pribadi tentu semua orang akan mendahulukan menuntut hak tenimbang menjalankan kewajiban, jika sikap ini yang dikembangkan di masyarakat maka dapat dipastikan akan terjadi keadaan yang statis dimana setiap orang hanya menuntut hak tetapi tidak ada yang menjalankan kewajiban. Oleh karena itu yang harus diutamakan adalah kewajiban baru menuntut hak, dan sikap ini yang mesti dikembangkan di masyarakat agar tercipta keadaan yang dinamis dan damai. Sebab jika kewajiban setiap orang dijalankan maka terpenuhilah setiap hak orang lain, tetapi tidak demikian jika hak yang diutamakan maka tidak akan

¹¹ Prof. Dr. Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, h. 119.

¹² K. Bertens, *Etika*, h. 193.

ada orang yang menjalankan kewajiban. Dalam konteks inilah maka di dalam al-Qur'an banyak ayat yang menyiratkan agar mendahulukan kewajiban daripada menuntut hak. Diantaranya, “*Kepada-Mu kami menyembah dan kepada-Mu kami minta pertolongan*” (QS. Al-Fatihah/1: 5).

Mengapa redaksinya tidak *ijyaka nasta'innu wa ijyaka na'budu*, karena hikmah yang dikandung kalimat yang mendahulukan kata *na'budu* daripada *nasta'in* adalah supaya mendahulukan melaksanakan kewajiban daripada menuntut hak. Artinya, laksanakan dulu kewajiban baru menuntut hak.¹³

Para ahli ilmu akhlak berpendapat bahwa kewajiban itu merupakan perbuatan akhlak yang ditimbulkan oleh suara hati. Tetapi terjadi perbedaan pandangan tentang pembagian kewajiban, beberapa ada yang berpendapat bahwa wajib dibagi menjadi:

1. Kewajiban perseorangan, yakni kewajiban seseorang kepada dirinya.
2. Kewajiban kemasyarakatan, berarti kewajiban seorang kepada masyarakatnya, seperti adil dan berbuat baik.
3. Kewajiban kepada Allah, seperti taat.¹⁴

F. Keadilan

Adil dapat diartikan sebagai memberikan hak kepada yang berhak dengan tidak membeda-bedakan antara orang-orang yang berhak, dan bertindak terhadap orang yang bersalah sesuai dengan kejahatan dan kelalaiannya tanpa mempersukar atau pilih kasih.¹⁵

Adil itu ada dua macam yaitu adil individual dan adil sosial. Adapun adil individual ialah memberikan hak kepada yang mempunyai hak, karena tiap-tiap orang dalam masyarakat mempunyai hak untuk merasakan kebaikan yang didapat oleh masyarakat. Bila orang mengambil haknya dengan tiada melebihi dan memberi hak-hak orang dengan tiada mengurangi maka itu adalah adil. Lawan adil ini adalah berat sebelah. Yang mendorong orang berlaku berat sebelah ialah karena pengaruh rasa cinta, kepentingan diri sendiri, dan faktor luar seperti keindahan pakaian, kefasihan atau ucapan yang mengagumkan dan sebagainya. Sedangkan adil sosial ialah masyarakat yang mempunyai peraturan undang-undang yang memudahkan tiap-tiap orang mempertinggi dirinya menurut kecakapannya masing-masing. Kadilan sosial pun pada akhirnya ditentukan oleh sikap adil dari tiap-tiap orang di masyarakat tersebut.¹⁶

Keadilan ini erat kaitannya dengan hak dan kewajiban. Setiap hak harus dipenuhi oleh orang yang berkewajiban memberikan hak kepada orang yang

¹³ Prof. Dr. Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, h. 122.

¹⁴ Dr. Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, h. 192.

¹⁵ Ahmad Muahammad al-Hufy, *AKhlak Nabi Muhammad SAW Keluburan Dan Kemuliaannya*, h. 134.

¹⁶ Prof. Dr. Rahmat Djatnika, *Sisten Etika Islami (Akhlak Mulia)*, h. 241.

berhak sesuai dengan hak yang mesti diterima olehnya, maka fungsi keadilanlah yang dapat memastikan bahwa orang dapat menerima haknya sesuai dengan haknya yang mesti diterima tanpa ada pengurangan atau penambahan. Dalam konteks Islam sikap adil itu disejajarkan dengan sikap pertengahan, tidak berat sebelah kepada salah satu pihak. Sikap adil dengan makna demikian yang erat hubungannya dengan pembentukan akhlak yang baik.

Di dalam literatur Islam seluruh jenis akhlak itu bermuara pada tiga sikap utama, yaitu *hikmah* (bijaksana), *syaja'ah* (berani) dan *iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Ketiga sikap ini lahir dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia, yaitu *'aql* (pemikiran) yang berpusat di kepala, *ghadab* (amarah) yang berpusat di dada, dan nafsu syahwat (dorongan seksual) yang berpusat di perut. Akal yang digunakan secara adil akan menimbulkan himah, sedangkan amarah yang digunakan secara adil akan menimbulkan perwira, dan nafsu syahwat yang digunakan secara adil akan menimbulkan iffah yaitu dapat memelihara diri dari perbuatan maksiat. Sebaliknya akhlak yang buruk atau tercela pada dasarnya timbul disebabkan oleh penggunaan dari ketiga potensi rohaniyah yang tidak adil. Akal yang digunakan secara berlebihan akan melahirkan sikap culas dan penipu, dan akal yang digunakan terlalu lemah akan menimbulkan kedunguan. Amarah yang digunakan secara berlebihan akan melahirkan sikap membabi buta, dan apabila kemarahan digunakan terlalu lemah akan menimbulkan sikap pengecut. Demikian pula nafsu syahwat jika digunakan secara berlebihan akan menimbulkan keserakahan, dan apabila nafsu syahwat digunakan secara lemah dapat menimbulkan hilangnya kemauan.

BAB V

BAIK DAN BURUK

A. Pengertian Baik Dan Buruk

Dengan mengutip pendapat Arsitoteles dan filosof Yunani lainnya Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa baik atau kebaikan itu tujuan tiap sesuatu atau tujuan terakhir.¹ Dari definisi ini baik itu bisa dimaknai sebagai sesuatu yang berharga sebagai sesuatu tujuan.² Dalam pengertiannya yang lebih praktis yang baik itu bisa bermakna sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan, yang baik itu sesuatu yang rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan, dan seterusnya, yang baik itu sesuatu yang sesuai dengan keinginan.³ Sedangkan dalam konteks tingkah laku manusia, yang baik ialah tingkah laku yang menuju kesempurnaan manusia. Kebaikan disebut nilai, apabila kebaikan itu bagi seseorang menjadi kebaikan yang kongkrit.⁴

Kebaikan itu sesuatu yang bila itu merupakan zat maka ia mengandung kebaikan bagi pemiliknya, bila keadaan maka ia memberikan rasa puas dan senang bagi yang mengalaminya, bila suatu capaian maka ia merupakan puncak kesempurnaan baik yang mencapainya, bila itu nilai maka ia merupakan kebenaran. Dari pengertian ini maka dapat diikhtisarkan bahwa baik atau kebaikan itu adalah:⁵

1. Sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan;
2. Sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan;
3. Sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan;
4. Sesuatu yang sesuai dengan keinginan;
5. Bila ia mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia, baik bila dihargai secara positif.

Keadaan yang berkebalikan dengan baik atau kebaikan itu yang disebut sebagai yang buruk atau keburukan. Jadi yang dipandang buruk itu ialah sesuatu yang tidak baik, yang tidak pantas, tidak patut, tidak layak, tidak sempurna, tidak benar, tidak mendatangkan kepuasan, kesenangan dan kebahagiaan, yang tidak berguna, tidak manfaat, dan sebagainya.

¹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 89.

² Dr. Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami*, h. 34.

³ Dr. H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 104.

⁴ Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, 81.

⁵ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006,

Dari pengertian buruk sebagaimana diterangkan di atas, maka dapat diikhtisarkan bahwa yang buruk atau keburukan itu ialah:⁶

1. Tidak baik, tidak seperti yang seharusnya, tak sempurna dalam kualitas, di bawah standar, kurang dalam nilai, tak mencukupi;
2. Keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima;
3. Segala yang tercela, lawan baik, lawan pantas, lawan bagus;
4. Perbuatan buruk berarti yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.

Karena sifatnya, baik yang baik maupun yang buruk, mendorong manusia untuk meraih kebaikan dan menghindari keburukan. Namun karena baik dan buruk itu ditentukan oleh penilaian manusia itu sendiri tentang hal apa yang baik dan yang buruk maka boleh jadi yang baik menurut satu orang merupakan yang buruk bagi yang lain atau sebaliknya yang buruk menurut satu orang merupakan hal baik menurut yang lain. Hal ini terjadi karena kriteria baik dan buruk bertolak dari kepentingan manusia sendiri.

Sekalipun kriteria apa yang baik dan yang buruk itu berbeda menurut masing-masing orang namun sebenarnya secara obyektif semua orang memiliki tujuan yang sama yaitu bahwa semuanya ingin baik atau mengharapkan ingin meraih kebaikan. Tujuan akhir yang sama ini dalam ilmu etika disebut sebagai “kebaikan tertinggi” atau *summum bonum*.⁷

B. Aliran Tentang Baik Dan Buruk

Ada banyak paham atau aliran tentang baik dan buruk yang berkembang di dunia sejak zaman kuno hingga zaman sekarang. Beberapa aliran utama yang bicara tentang baik dan buruk dalam sistem etika tersebut diantaranya:

1. Hedonisme

Hedonisme suatu paham yang bertolak dari pandangan bahwa menurut kodratnya manusia selalu mengejar kenikmatan (dalam bahasa Yunan *hedone*), dari sinilah kemudian lahir istilah hedonisme. Dari sisi negatif usaha manusia ini muncul dalam bentuk menghindari rasa sakit, dan dari sisi positif usaha ini muncul dalam sikap mengejar apa saja yang dapat menimbulkan rasa nikmat.⁸

Aliran ini karena bangunan sistem etikanya dibangun di atas pencapaian kenikmatan, maka pemahannya mudah dimengerti dan tentunya juga dikehendaki oleh manusia sehingga dengan mudah tersebar luas. Karenanya,

⁶ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, h. 58.

⁷ Dr. Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami*, h. 35.

⁸ Dr. H. De Vos, *Pengantar Etika*, h. 161.

pandangan ini sudah timbul pada awal sejarah filsafat dimana dalam sejarah filsafat Yunani sudah dijumpai pada masa Aristipos dari Kyrene (sekitar 433-355 SM), seorang murid Socrates. Aristipos saat itu menjawab pertanyaan seseorang tentang apa yang benar-benar baik bagi manusia yang diajukan kepada gurunya Socrates yang oleh gurunya diabaikan untuk tidak dijawab. Pertanyaan ini dijawab Aristipos dengan pandangan bahwa yang sungguh baik bagi manusia adalah kesenangan. Hal ini dibuktikan bahwa sejak masa kecilnya manusia merasa tertarik akan kesenangan dan bila telah tercapai ia tidak mencari sesuatu yang lain.⁹

Menurut paham ini yang dipandang perbuatan baik adalah perbuatan banyak mendatangkan kelezatan, kenikmatan dan kepuasan nafsu biologis. Tidak semua perbuatan mendatangkan kenikmatan karena ada perbuatan yang mendatangkan penderitaan. Oleh karena itu karena tujuan hidup itu kenikmatan, maka harus senantiasa melakukan perbuatan yang mendatangkan kenikmatan. Tidak ada kebaikan dalam hidup selain kelezatan dan tidak ada keburukan kecuali penderitaan. Namun, selain kelezatan-kelezatan biologis ada juga kelezatan-kelezatan rohani. Kelezatan-kelezatan rohani durasi kenikmatannya lebih langgeng karena akal dapat mengenang kelezatan masa lalu dan dapat membayangkan kelezatan di waktu yang akan datang. Karena itu kelezatan rohani itu lebih lama dan lebih kekal daripada kelezatan biologis.

Hedonisme yang bersandar pada kelezatan rohani itu dinamakan hedonisme spiritualisme sedangkan yang bersandar pada kelezatan jasmani saja dinamakan hedonisme materialisme sensualitas.¹⁰ Paham ini bila ditinjau dari aspek penikmatnya ada yang bersifat individual dan sosialistik. Hedonisme yang bersifat individual menguapayakan sebesar-besarnya kenikmatan dan kepuasan untuk diri sendiri, segala usaha akan ditempuh asal kenikmatan dan kepuasan pribadi itu bisa diraih dan dirasakan. Sedangkan hedonisme sosialistik lebih mengutamakan kenikmatan dan kepuasan yang dapat dirasakan oleh masyarakat atau kelompok manusia daripada kenikmatan dan kepuasan individual, apabila antara kesenangan individual dihadapkan dengan kesenangan kolektif maka kesenangan individual akan disisihkan agar kesenangan kolektif dapat tercapai.

2. Eudemonisme

Kata *eudemonisme* berasal dari kata Yunani “eudemonia” yang secara harfiah berarti mempunyai roh pengawal (demon) yang baik, artinya mujur dan beruntung. Dengan demikian semula pertama-tama mengacu kepada keadaan lahiriah. Kemudian lebih dititik beratkan pada suasana batiniah dan dengan

⁹ K. Bertens, *Etika*, h. 235-236.

¹⁰ Prof. Drs. H. Hasbullah Bakry S.H, *Sistematik Filsafat*, h. 93.

demikian mempunyai arti bahagia. Dalam arti hidup berbahagia atau kebahagiaan.¹¹

Pandangan ini berasal dari filosof Yunani, Aristoteles (384-322 SM). Dalam bukunya, *Ethika Nikomakeia*, ia mulai dengan menegaskan bahwa dalam setiap kegiatannya manusia mengejar satu tujuan. Bisa dikatakan juga, dalam setiap perbuatan kita ingin mencapai sesuatu yang baik bagi kita. Menurut Aristoteles, semua orang akan menyetujui bahwa tujuan tertinggi ini adalah kebahagiaan (*eudemonia*), dan kebahagiaan itu tercapai ketika seseorang menjalankan fungsinya dengan baik. Oleh karena akal manusia merupakan fungsi tertinggi yang dimiliki manusia maka kebahagiaan itu adalah menjalankan secara paling baik kegiatan-kegiatan rasionalnya. Bagi Aristoteles ada dua macam keutamaan, yaitu intelektual dan moral. Keutamaan intelektual menyempurnakan langsung rasio itu sendiri. Dengan keutamaan-keutamaan moral rasio menjalankan pilihan-pilihan yang perlu diadakan dal hidup sehari-hari.¹²

Menurut paham ini manusia baik adalah baik moralnya, yaitu orang yang selalu melakukan pilihan-pilihan rasional yang tepat dalam perbuatan-perbuatan moralnya dan mencapai keunggulan dalam penalaran intelektual. Penalaran intelektual ini bertugas menentukan jalan tengah antara dua ekstrim berlawanan sebagai bentuk keutamaan. Atau dengan kata lain keutamaan adalah keseimbangan antara “kurang” dan “terlalu banyak”. Misalnya, keberanian adalah keutamaan yang memilih jalan tengah antara sikap gegabah dan sikap pengecut; kemurahan hati adalah keutamaan yang mencari jalan tengah antara kekikiran dan pemborosan.

3. Utilitarianisme

Aliran ini dinamakan juga *utilisme* yang berasal dari kata *utility* yang berarti manfaat. Sehingga utilitarianisme dapat didefinisikan sebagai aliran yang menilai baik dan buruk suatu perbuatan itu ditinjau dari besar kecilnya manfaat bagi manusia.¹³

Utilisme mengatakan bahwa cirri pengenalan kesusilaan ialah manfaat suatu perbuatan; suatu perbuatan dikatakan baik, jika membawa manfaat, dikatakan buruk jika menimbulkan mudarat. Sehingga menurut paham ini orang baik ialah orang yang membawa manfaat yang sebesar-besarnya. Dalam paham ini yang dijadikan tolok ukur baik dan buruk adalah kemanfaatan. Ini juga berarti bahwa yang merupakan obyek pertimbangan kesusilaan bukanlah motif-motif, melainkan hanya perbuatan. Menurut John Stuart Mill (1806-1873 M) yang dianggap kemanfaatan itu apa yang memberikan kenikmatan bukan

¹¹ Dr. H. De Vos, *Pengantar Etika*, h. 168.

¹² K. Bertens, *Etika*, h. 242-243.

¹³ Prof. Drs. H. Hasbullah Bakry S.H, *Sistematik Filsafat*, h. 93-94.

hanya menurut jumlahnya, melainkan juga menurut sifatnya. Karena ada kesenangan yang lebih tinggi mutunya ada yang lebih rendah. Kesenangan manusia harus dinilai lebih tinggi daripada kesenangan hewan, dan kesenangan orang bijak lebih baik daripada kesenangan orang bodoh. Dan selain itu, kebahagiaan yang menjadi norma etis adalah kebahagiaan semua orang yang terlibat dalam suatu kejadian, bukan kebahagiaan satu orang saja yang barangkali bertindak sebagai pelaku utama.¹⁴

Dengan demikian tujuan etika aliran ini ialah mencapai kesenangan hidup sebanyak mungkin baik dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas, dan kesenangan hidup ini diutamakan bagi kesenangan bagi orang banyak. Apabila ada pertentangan antara kesenangan perseorangan dengan kesenangan masyarakat, maka yang ahrus didahulukan adalah kesenangan masyarakat. Dalam hal ini maka pengorbanan seseorang untuk kepentingan masyarakat adalah suatu perbuatan moral yang dianggap amat mulia. Hanya saja pengorbanan yang dilakukan itu bukan hanya sebatas sebuah pengorbanan semata, tetapi pengorbanan itu mestilah berdampak bagi tercapainya tujuan utilisme. Karena, pengorbanan yang tidak mencapai utilisme adalah pengorbanan yang sia-sia saja.¹⁵

4. Vitalisme

Istilah vitalisme berasal dari kata latin “vita”, yang berarti kehidupan. Maka istilah ini mengacu kepada suatu etika yang memandang kehidupan sebagai kebaikan tertinggi, yang mengajarkan bahwa perilaku yang baik ialah perilaku yang meningkatkan daya hidup, sedangkan perilaku yang buruk ialah perilaku yang mengurangi bahkan merusak daya hidup. Maka usaha setiap manusia seharusnya ditujukan agar dapat hidup dan berkehendak untuk hidup serta melenyapkan hal-hal yang merintangki kemajuan serta perkembangan kehidupan.¹⁶

Aliran ini dalam pelaksanaanya cenderung negative, karena baik buruknya perbuatan manusia memakai ukuran ada tidaknya daya hidup yang maksimum mengendalikan perbuatan itu. Sehingga yang dianggap baik menurut aliran ini ialah orang yang kuat yang dapat memaksakan dan melangsungkan kehendaknya yang berkuasa dan sanggup menjadikan dirinya selalu ditaati oleh orang lemah.¹⁷

Dalam sejarah paham seperti ini pernah dipraktekkan oleh para penguasa di zaman tiranik yang mencoba menguasai kaum lemah dan bodoh. Dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki ia mengembangkan pola hidup

¹⁴ K. Bertens, *Etika*, h. 249-250, lihat juga Dr. H. De Vos, *Pengantar Etika*, h. 184-185.

¹⁵ Prof. Drs. H. Hasbullah Bakry S.H, *Sistematik Filsafat*, h. 94.

¹⁶ Dr. H. De Vos, *Pengantar Etika*, h. 197.

¹⁷ Prof. Drs. H. Hasbullah Bakry S.H, *Sistematik Filsafat*, h. 100.

feodalisme, kolonialisme, dimana orang yang berkuasa dengan kekuatan kekuasaannya menaklukkan kaum yang lemah. Menurut paham ini manusia yang baik adalah manusia yang berkuasa.¹⁸

5. Idealisme (Deontologi)

Aliran ini mengukur baik tidaknya suatu perbuatan bukan berdasarkan hasilnya, melainkan semata-mata berdasarkan maksud si pelaku dalam melakukan perbuatan tersebut. Bisa dikatakan juga bahwa aliran ini tidak menyoroti tujuan yang dipilih bagi perbuatan atau keputusan kita, melainkan semata-mata wajib tidaknya perbuatan dan keputusan kita. Teori seperti ini biasanya disebut dengan deontologi (kata Yunani *deon* berarti: apa yang harus dilakukan; kewajiban).¹⁹

Aliran ini dapat dibedakan kedalam beberapa tipe, yaitu:

1. Idealisme rasionalistik, tipe ini berpandangan bahwa manusia dapat menggunakan akal pikirannya untuk mengatahui norma-norma bagi perilakunya, dan dengan begitu maka pikiran manusia setelah mengenal norma suatu perbuatan akan sampai kepada suatu kesadaran mana yang boleh dikerjakan mana yang tidak boleh dikerjakan.
2. Idealisme estetik, tipe ini mencoba memasukkan estetika dalam etika. Pandangannya dibentuk di atas pandangan bahwa dunia, kehidupan, dan khususnya kehidupan manusia dipandang sebagai karya seni. Yang pertamanya menurut paham ini ialah seseorang harus tahu antara yang ada dengan yang seharusnya, antara kenyataan dengan idaman, setelah itu baru tahu tugas apa yang harus diemban manusia. Tugas ini ialah membentuk secara selaras suatu kehidupan sebagai karya seni. Oleh karena itu tugas manusia yang utama adalah memberi bentuk, yang pertama harus dibentuk adalah diri sendiri, sehingga dapat menghadirkan perilaku baik sehingga dapat selaras dengan diri sendiri maupun dengan dunia luar.
3. Idealisme etik, tipe ini bertolak dari kenyataan kesusilaan, dan atas dasar tersebut menyusun pandangannya tentang dunia dan tentang kehidupan. Paham ini mengakui adanya lingkungan norma-norma moral yang berlaku bagi manusia dan yang menuntut manusia untuk mewujudkannya. Manusia itu sendiri sesungguhnya makhluk susila, artinya makhluk yang menyadari akan baik dan buruk serta dapat mengerjakan yang baik dan tidak mengerjakan yang buruk.²⁰

¹⁸ Prof. Ir. Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, h. 46.

¹⁹ K. Bertens, *Etika*, h. 254.

²⁰ Dr. H. De Vos, *Pengantar Etika*, h. 204-208.

6. Humanisme (Intuisisme)

Paham ini mengandalkan kekuatan intuisi atau suara batin untuk menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan. Intuisi sendiri sering dipahami sebagai kekuatan batin yang dapat menentukan sesuatu sebagai baik atau buruk dengan sepiantas tanpa melihat buah atau akibatnya. Kekuatan intuisi atau suara hati ini sebagai potensi ia sudah ada dan melekat pada jiwa manusia semenjak adanya manusia itu sendiri.

Menurut paham ini perbuatan yang baik adalah perbuatan yang sesuai dengan kriteria atau norma yang sesuai dengan suara hati, sehingga hati akan senang dan tenang jika melakukan perbuatan tersebut. Sebaliknya perbuatan buruk adalah perbuatan yang bertentangan dengan suara hati, sehingga hati akan gelisah dan sakit jika melakukan perbuatan tersebut.

Aliran ini meyakini bahwa suara hati itu cenderung kepada kebaikan, karena fitrah penciptaan hati itu memang condong kepada kebaikan. Sehingga setiap orang bila mendengarkan suara hatinya maka ia akan diajak kepada kebaikan, hanya saja terkadang manusia tidak peduli dan tidak mau mendengarkan suara hatinya sehingga ia jatuh ke dalam perbuatan buruk. Tetapi walaupun demikian sebenarnya orang yang melakukan perbuatan buruk sekalipun sesungguhnya hatinya tidak dapat dibohongi, karena suara hatinya tetap mengatakan perbuatan yang dilakukannya itu buruk.

7. Sosialisme (Adat-Istiadat)

Menurut aliran ini baik atau buruk ditentukan berdasarkan adat-istiadat yang berlaku dan dipegang teguh oleh masyarakat. Orang yang mengikuti dan berpegang teguh pada adat dipandang baik, dan orang yang menentang dan tidak mengikuti adat-istiadat dipandang buruk bahkan adan sangsinya berupa hukum adat.

Aliran ini berpandangan bahwa karena masyarakat itu terdiri manusia, maka masyarakat pula yang seharusnya menentukan baik-buruknya tindakan manusia yang menjadi anggotanya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ukuran yang didasarkan kepada adat-istiadat ini terkendala oleh bahwa adat-istiadat tiap-tiap masyarakat yang tinggal di dunia ini berbeda-beda. Sehingga, sebagai perbuatan baik menurut sekelompok masyarakat tetapi tidak menurut kelompok masyarakat yang lain.²¹

8. Religiosisme

Menurut aliran ini yang disebut perbuatan baik ialah segala perbuatan yang dianggap baik atau sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan perbuatan buruk ialah segala perbuatan yang dianggap tidak baik atau tidak sesuai dengan

²¹ Prof. Dr. H. Abudidin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 107-108.

kehendak Tuhan. Hanya saja masalah yang muncul adalah bahwa dalam aliran ini tidak ada kesepakatan tentang kriteria perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk diantara agama yang ada. Di dalam aliran ini yang paling berperan dalam menyusun sistem dan norma baik dan buruk adalah para teolog, karena teologilah yang membahas tentang kehendak Tuhan.²²

C. Baik Dan Buruk Menurut Islam

Dalam konteks ajaran Islam yang disebut baik dan buruk bukanlah menurut akal semata tetapi lebih dari itu yang baik dan yang buruk mesti menurut apa yang ditetapkan oleh syara. Atau dengan kata lain apa yang baik dan yang buruk itu harus berdasarkan ketetapan Allah SWT dan Rasulullah. Menurut Syaltut baik ialah yang memberi manfaat kepadanya dan kepada masyarakatnya baik di dunia dan diridhai Allah di akhirat sedangkan buruk ialah yang menodainya dalam kehidupan duniawinya dan dimurkai Allah di akhirat. Al-Ghazali menjelaskan bahwa yang baik ialah yang sesuai dengan akal dan syara dan disebut buruk apabila berlawanan dengan akal dan syara.²³

Ada banyak istilah yang digunakan untuk menunjukkan hal baik dan juga hal buruk sebagai lawan katanya dalam kajian keislaman. Beberapa istilah tersebut antara lain:

1. *Al-Hasanah*, istilah ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang disukai atau yang dipandang baik. Istilah ini dapat dibagi menjadi tiga bagian: Pertama, *hasanah* dari segi akal, kedua dari segi hawa nafsu, ketiga dari segi pancaindera. Lawan dari *al-hasanah* adalah *al-sayyiah*. Yang termasuk *al-hasanah* misalnya keuntungan, kelapangan rezeki dan kemenangan. Sedangkan yang termasuk *al-sayyiah* misalnya kesempitan, kelaparan dan keterbelakangan.
2. *Thayyibah*, istilah ini khusus digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberikan kelezatan kepada pancaindera dan jiwa, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya. Lawannya adalah *al-qabihah* artinya buruk.
3. *Khairah*, istilah ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang baik oleh seluruh umat manusia, seperti berakal, adil, keutamaan dan segala sesuatu yang bermanfaat. Lawannya adalah *al-yyaar*.
4. *Karimah*, digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata *al-karimah* ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan terpuji yang sekalanya besar, seperti menfkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik pada kedua orang tua dan lain sebagainya.

²² Prof. Ir. Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, h. 47.

²³ Prof. Dr. H. Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, h. 145.

5. Mahmudah, digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai Allah SWT. Dengan demikian kata *al-mahmudah* lebih menunjukkan pada kebaikan yang bersifat batin dan spiritual.
6. Al-Birr, digunakan untuk menunjukkan pada upaya memperluas atau memperbanyak melakukan yang baik. Dalam beberapa hadits kata ini dihubungkan dengan ketenangan jiwa dan akhlak yang baik.²⁴

Inilah beberapa istilah yang digunakan dalam literatur Islam untuk menjelaskan tentang baik dan buruk, dan dari sini nampak bahwa Islam memiliki khazanah yang luas tentang baik dan buruk dan ini menunjukkan bahwa ajaran baik dan buruk dalam ajaran Islam sangat luas, rinci dan lengkap. Hal ini amat dimungkinkan karena sumber tentang baik dan buruk dalam ajaran Islam adalah al-Qur'an sebagai wahyu ilahi dan tradisi Rasulullah baik dalam bentuk lisan, sikap, maupun perbuatan. Sebagai wahyu jelas al-Qur'an bersumber kepada pengetahuan Allah yang bersifat Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana dan demikian juga halnya dengan tradisi yang dipraktekkan Rasulullah lahir dalam bimbingan langsung Allah SWT, sehingga keterangan-keterangan yang dikandung al-Qur'an dan tradisi Rasulullah terutama yang termuat dalam al-hadits bersifat luas, rinci dan lengkap.

Di dalam ajaran Islam perbuatan atau tanggung jawab manusia dibagi kedalam enam kriteria yang masing-masing menjelaskan kedudukan serta keutamaannya. Pembagian perbuatan manusia itu adalah; kewajiban (*wajib*), larangan (*mahdzur*), anjuran (*masnun*), keburukan (*makruh*), kebolehan (*mubah*). Dengan kewajiban kita memahami apa yang diperintahkan Tuhan sebagai suatu keharusan dimana meninggalkannya merupakan dosa. Di sisi lain dengan larangan kita mengetahui apa yang tidak diperkenankan Tuhan dan melakukannya akan memperoleh hukuman. Dan perbuatan yang dianjurkan merupakan posisi tengah: siapapun yang melaksanakannya akan diberi ganjaran, namun yang meninggalkannya tidak akan dihukum. Keburukan adalah perbuatan dimana bagi yang mengerjakannya mendapat siksa dan yang meninggalkannya tidak akan dihukum. Sedangkan yang diperbolehkan bukan merupakan objek balasan dan hukuman.²⁵

Selain itu di dalam ajaran Islam apa yang baik itu bukan hanya dipandang sebagai tujuan semata, tetapi juga sarana untuk mencapai tujuan yang baik itu sendiri harus baik juga, bahkan bukan hanya baik tetapi juga harus benar. Sebab ada garis yang jelas antara yang yang baik dan yang salah, yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, dan yang halal dan yang haram. Setiap orang muslim harus melalui jalan yang dibolehkan dan tidak

²⁴ Prof. Dr. H. Abudidin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 120-122.

²⁵ Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, h. 51.

boleh melalui jalan yang dilarang. Bahkan apabila ada sesuatu yang belum jelas sifat halal dan haramnya, maka kita diperintahkan untuk menghindarinya agar tidak terjatuh ke dalam yang haram.²⁶ Dan yang terpenting dari setiap perbuatan itu adalah niatnya. Oleh karena itu di dalam ajaran Islam bahwa penting setiap orang melakukan perbuatan yang baik, tetapi yang terpenting dari setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia adalah niat yang dimaksudkan dalam melakukan perbuatan baik tersebut. Karena perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang itu tidak memiliki nilai kebaikan, sekalipun bentuk perbuatan itu adalah kebaikan, jika niat yang mendorong perbuatan baik itu tidak ikhlas atau bukan karena mencari ridha Allah SWT semata. Jadi dalam Islam, ketentuan tentang yang baik dan buruk serta cara menjalankan serta mencapai kebaikan itu mesti menurut Allah SWT, dan kemudian niat yang mendasari perbuatan baik itu mesti karena Allah semata.

²⁶ Prof. Dr. H. Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, h. 37.

BAB VI

AKHLAK MAHMUDAH DAN MADZMUMAH

Sebagaimana penjelasan-penjelasan sebelumnya perbuatan itu ada yang dikategorikan perbuatan baik dan perbuatan buruk atau disebut akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah dalam istilah etika Islam. Masing-masing kategori akhlak ini memiliki cakupan amal perbuatan yang mesti diketahui agar kita dapat menjalankannya sehingga kita termasuk memiliki akhlak baik dan menghindarinya agar kita tidak termasuk orang yang berakhlak buruk.

A. Akhlak Mahmudah

Di dalam al-Qur'an dan hadits diterangkan beberapa sifat, sikap, dan perilaku yang termasuk ke dalam kategori akhlak mahmudah, beberapa akhlak baik yang utama antara lain:¹

1. Jujur, terpercaya (*amanah*)

Amanah dalam arti yang khusus ialah pengembalian seseorang akan harta benda atau lainnya kepada orang yang menitipkan kepadanya atau mempercayakan kepadanya, karena dia harus memelihara barang titipan tersebut dan bertanggungjawab terhadap barang itu serta tidak berhak bertindak terhadap barang itu, dan jika orang menitipkan barang itu minta kembali barangnya, maka ia harus segera mengembalikannya. Secara umum amanah ialah menyembunyikan rahasia, ikhlas dalam memberikan nasihat kepada orang yang memintanya, dan benar-benar menyampaikan sesuatu yang dia tugaskan untuk menyampaikannya. Tentang sifat amanah ini diterangkan dalam al-Qura'an dalam ayat berikut:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil, sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu, sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS. An-Nisaa/4: 58)

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulkannya) dan janjinya.” (QS. Al-Ma'arij/70: 32)

¹ Penjelasan tentang beberapa akhlak mahmudah dalam pasal ini dikutip dari buku Akhlak Nabi Muhammad SAW Keluhuran dan Kemuliaannya karya Ahmad Muhammad Al-Hufy.

2. Pemaaf (*al-'afwu*)

Al-'afwu adalah memberi maaf, memberi ampun terhadap kesalahan orang tanpa ada rasa benci terhadap orang yang bersalah atau sakit hati atau ada keinginan untuk membalas padahal dia mampu membalas. Bukanlah memaafkan apabila memaafkan sementara dengan menyimpan perasaan buruk untuk membalas pada waktu yang lain, dan bukan memaafkan juga jika masih menyembunyikan kebencian terhadap orang yang berbuat kesalahan atau memaafkan karena tidak mampu membalas. Tentang sifat ini al-Qur'an menjelaskan:

“jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan orang lain, maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa.” (QS. An-Nisaa/4: 149)

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan kepada orang-orang yang bertakwa yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun di waktu sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan orang-orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali 'Imraan/3: 133-134.

“Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya perbuatan yang demikian itu termasuk urusan-urusan yang diutamakan.” (QS. Asy-Syuraa/42: 43)

3. Keberanian (*Ajyyajaa'ah*)

Keberanian adalah suatu keadaan jiwa yang tidak gentar terhadap sesuatu. Hanya saja yang dimaksud takut terhadap sesuatunya ini tidak berlaku terhadap semua hal. Sebab bukan dikatakan berani terhadap orang yang tidak merasa takut ketika melakukan keburukan atau maksiat. Keberanian yang seperti ini dapat dikatakan berani yang negatif, oleh karenanya tidak dapat dikatakan sebagai akhlak yang baik keberanian dalam hal melakukan perbuatan buruk. Banyak ayat yang bicara tentang perintah memberi maaf, antara lain:

Keberanian yang dapat disebut sebagai akhlak baik adalah keberanian dalam menentang kemaksiatan di satu sisi dan berani dalam membela kehormatan diri, berani dalam membela agama, membela yang benar, membela kehormatan Rasulullah SAW dan kaum Muslimin. Tentang sifat berani ini dijelaskan al-Qur'an, *“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mere (mundur). Barangsiapa yang mundur membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan Allah dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.”* (QS. Al-Anfaal/8: 15-16)

4. Pemurah (*Al-Karam*)

Sifat pemurah dapat diartikan membelanjakan harta benda untuk hal-hal yang besar manfaatnya bagi si penerima pemberian atau masyarakat secara keseluruhan atau besar manfaatnya bagi agama dan kebenaran. Sifat pemurah itu terkait erat dengan keikhlasan si pemberi serta barang yang diberikan. Keikhlasan atau niat seseorang dalam membelanjakan hartanya sangat menentukan apakah perbutannya dianggap sebagai akhlak baik atau buka, apabila pemberian itu diniatkan bukan karena Allah maka sekalipun bentuk lahiriah perbuatan itu termasuk akhlak baik tetapi hakikatnya tidak termasuk kedalam akhlak baik. Demikian pula bila dikaitkan dengan barang yang dibelanjakan, apabila barang itu dari segi kualitasnya buruk sehingga si pemilik sendiri enggan memiliki atau memanfaatkannya maka pemberiannya itu bukan termasuk sebagai akhlak yang baik. Tentang sifat ini banyak dijelaskan di dalam al-Qur'an diantaranya:

“Perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji, Allah melipat gandakan ganjaran bagi siapa yang dikehendakinya, dan Allah Maha Luas (kurnianya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah/2: 261)

“*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian yang sempurna sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai, dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.*” (QS. Al-Imraan/3: 92)

5. Adil (*al-'adl*)

Sifat adil ialah memberikan hak kepada yang berhak dengan tidak membeda-bedakan antara orang-orang yang berhak itu, dan bertindak terhadap orang yang salah sesuai dengan kejahatan dan kelalaiannya tanpa mempersukar atau pilih kasih.²

Keadilan ini dibutuhkan dalam membangun kehidupan yang adil dan sejahtera, baik untuk kehidupan individual maupun untuk kehidupan sosial. Tanpa sifat adil sulit tercipta keharmonisan diantara manusia, karena akan muncul sikap-sikap anarkis yang dilakukan oleh orang atau kelompok yang merasa dirugikan oleh tindakan atau keputusan yang berat sebelah atau tidak adil. Banyak terjadi perpecahan, permusuhan, dan peperangan disebabkan oleh tindakan tidak adil oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain.

Di dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang memerintahkan agar berlaku adil, beberapa diantaranya sebagai berikut:

² Ahmad Muhammad al-Hufy, *Akhlak Nabi Muhammad SAW Keluruhan Dan Kemuliaannya*, h. 134.

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pelajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” (QS. An-Nisaa/4: 58)

“*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu tidak berlaku adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Al-Maaidah/5: 8)

6. Memelihara dari kemaksiatan (*al-‘iffah*)

Al-‘iffah adalah sifat yang utama yang memelihara manusia dari menjalankan hal-hal yang tidak boleh dilakukan baik dengan tangannya, dengan lisannya maupun dengan syahwatnya, bahkan kadang-kadang mencegahnya dari hal-hal yang halal karena enggan dan bertentangan dengan kehormatan. Kalimat ‘iffah yang disebut dalam al-Qur’an menunjukkan kepada macam-macamnya yaitu:

- a. Memelihara faraj dari yang haram, “*Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian dirinya sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya.*” (QS. An-Nuur/24: 60)
- b. Kebersihan jiwa dan kejujuran, terutama dalam menjaga dan memanfaatkan harta anak yatim. “*Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta) maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakan) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (diantara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut.*” (QS. An-Nisaa/4: 6)
- c. Enggan meminta-minta sekalipun amat membutuhkan, “*(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi, orang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak.*” (QS. Al-Baqarah/2: 273)

7. Benar (*ash-Shidq*)

Ash-shidqu ialah mengatakan yang benar dan terang atau memberi khabar sesuai dengan kenyataan yang diketahui oleh si pembicara dan tidak

diketahui oleh yang lain. Tentang sifat ini Allah berfirman diantara dalam ayat berikut:

“Agar dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenarannya dan dia menyediakan bagi orang kafir siksa yang pedih.” (QS. Al-Ahzaab/33: 8)

“Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang-orang munafik jika dikehendaknya, atau menerima tuntut mereka, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzaab/33: 24)

8. Sabar (*ash-Shabru*)

Sabar ialah kokohnya dorongan agama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu dan hal itu ada dua macam. Sabar jasmani seperti menderita kesukaran dalam beramal dan beribadah, yang demikian itu terpuji bila sesuai syara, dan rohani yaitu sabar menahan nafsu dari keinginan tabi'at manusiawi dan ajakan hawa nafsu. Sabar dapat dipahami dalam beberapa berikut:

- a. Sabar melaksanakan kewajiban terhadap Allah yaitu mengenal ibadah dan ketaatan yaitu tunduk kepada perintah Allah dan mampu mengekang hawa nafsu dan mengalahkannya dengan meninggalkan maksiat atau yang melalaikan agama.
- b. Sabar dalam membela agama dan tanah air, dan dalam mencari rezeki, giat bekerja dalam lapangan produksi dan sungguh-sungguh menunaikan tugas dan itulah yang menimbulkan harapan, memperbaharui kegiatan serta mengokohkan niat dan azam.
- c. Sabar menghadapi rintangan serta omongan yang menyakiti dalam berdakwah kepada yang benar, dan berani memberantas yang sesat, dan memberi penerangan kepada masyarakat tentang kebaikan.
- d. Sabar dalam menerima takdir Allah dengan hati yang tunduk kepada-Nya, sabar ketika diserang penyakit serta ketika timbulnya bencana.

Di dalam al-Qur'an banyak dijelaskan tentang orang-orang sabar, keutamaan-keutamaan orang sabara serta balasan bagi orang sabar:

“Maka bersabarlah kamu seperti telah bersabar orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul” (QS. Al-Ahqaaf/46: 35)

“dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu, akan tetapi jika kamu bersabar sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Dan bersabarlah hai Muhammad dan tidaklah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah, dan janganlah kamu bersedih hati terhadap kekafiran mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.” (QS. An-Nahl/16: 127)

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan akan kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka

mengucapkan inna lillabi wa inna ilaihi raji'unun. Mereka itulah orang-orang yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah/2: 155-157)

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, ketika mereka bersabar.” (QS. As-Sajdah/32: 24)

“Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka.” (QS. Az-Zumar/39: 10)

9. Lapang Hati (*al-Hilmi*)

Lapang hati ialah melemahnya kekuatan marah dan tunduknya kepada akal, atau dengan bahasa yang lebih sederhana lapang hati itu tengah-tengah antara lekas marah dan tak memiliki amarah. Manusia dalam kaitannya dengan sifat amarahnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan yaitu:

- a. Tingkatan yang paling lemah, yaitu ketika naluri ini terlalu lemah atau hilang. Orang-orang yang demikian ini tidak memiliki amarah sama sekali. Orang seperti buruk, sehingga ada yang menyifatnya seperti keledai.
- b. Tingkat yang melewati batas, yaitu bila naluri marah itu keluar dari garis bimbingan akal dan agama, sehingga hilanglah hati nuraninya pandangan serta pikirannya dan juga pertimbangannya. Orang seperti ini hanya memperturutkan nafsu amarahnya, orang demikian amat tercela.
- c. Tingkatan amarah yang sederhana yaitu kemarahan yang mengikuti petunjuk akal dan agama. Marahnya timbul karena sesuatu yang sudah sewajarnya menimbulkan marah, dan marahnya akan reda pada saat dia harus menahan amarahnya.

Tentang sifat ini al-Qur'an menjelaskan, *“Orang-orang yang bersama Muhammad adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi kasih sayang sesama mereka.”* (QS. Al-Fath/48: 29) dan *“Hai nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu dan bersikap keraslah terhadap mereka.”* (QS. At-Taubah/9: 73)

10. Kasih Sayang (*ar-rahmah*)

Ar-rahmah ialah sifat berlimpahnya kasih sayang yang ditujukan kepada setiap makhluk baik yang membutuhkan maupun yang tidak membutuhkan tanpa melihat latar belakang apapun dari yang menerima kasih sayang tersebut. Kasih sayang itu dapat berupa bentuk perhatian, pemberian, penghormatan, dan sebagainya. Ada banyak ayat al-Qur'an yang bicara tentang sifat ini diantaranya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS. Ali 'Imraan/3: 159)

“Sesungguhnya telah datang seorang Rasul dari kamu sendiri, berat rasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At-Taubah/9: 128).

11. Zuhdu (*az-Zuhdu*)

Az-zuhdu ialah tidak berhasrat terhadap sesuatu yang mubah, padahal ada kesanggupan untuk memperolehnya atau mengerjakannya untuk melatih diri dan membersihkannya dan untuk mendahulukan kepentingan orang lain dari kepentingan diri sendiri. Jika tidak ada hasrat terhadap sesuatu yang mubah, karena memang tidak mempunyai kemampuan untuk memperoleh atau mengerjakannya, maka yang demikian itu tidak dinamakan az-zuhdu karena itu dilakukan secara terpaksa. Dan jika az-zuhdu hanya semata-mata untuk menundukkan nafsu dan menyiksanya tanpa maksud memberi kemanfaatan kepada umat atau kepada sekelompok orang, maka itupun bukan az-zuhdu melainkan rahbaniyah yang diharamkan oleh Islam. Allah berfirman: *“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah: siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya, dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang bai? Katakanlah: semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, kebusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikian kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahu.”* (QS. Al-A’raaf/7: 31-32)

12. Malu (*al-haya*)

Al-haya’ ialah perasaan tidak enak terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela dan aib, baik berupa perbuatan atau perkataan, walaupun menurut syara’ hukumnya mubah dan tidak dipersoalkan orang. Tingkatan tertinggi dari sifat ini ialah malu yang ditimbulkan oleh rasa selalu diawasi oleh Allah dan selalu memperhatikan keagungan hak Allah. tentang sifat ini al-Qur’an menjelaskan ketika menerangkan sifat Rasulullah:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak makanannya, tetapi bila kamu diundang makan maka masuklah, dan bila selesai makan, keluarlah kamu tanpa asik memperpanjang percakapan, sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu kepadamu untuk menyuruh kamu keluar, dan Allah tidak malu menerangkan yang benar.” (QS. Al-Ahzab/33: 53)

13. Rendah Hati (*at-tawaadhu*)

Tawadhu’ ialah merendahkan diri tanpa menghinakan atau meremehkan harga diri sehingga orang lain berani menghinanya dan

menganggapnya enteng. Sifat tawadhu dapat melahirkan sifat-sifat utama pada diri seseorang seperti tanggungjawab, sikap menghargai dan menghormati orang, persamaan, toleransi, rasa senasib dan sebagainya. Banyak terdapat keteladanan Rasulullah akan sifat ketawadhuan. Misalnya seperti memberi makan sendiri untanya, menyapu rumah, memerah kambing, memperbaiki sandal, menambal baju, makan bersama pembantunya atau menggantikan tugas pembantunya yang berhalangan seperti membuat tepung gandum atau membeli kebutuhan ke pasar.

14. Kesetiaan (*al-wafā*)

Kesetiaan ialah melaksanakan apa yang menjadi kewajiban bagi seseorang, baik kewajiban itu memelihara atau menunaikan, baik berupa perjanjian yang tertulis atau yang tidak tertulis atau yang tidak dengan perjanjian, hanya karena diharuskan oleh fitrah manusia dan petunjuk akal serta perasaan seperti kesetiaan kepada orang yang berbuat baik. Sifat ini banyak dijelaskan di dalam ayat al-Qur'an diantaranya:

“(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menempati janji (yang dibuat)-nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali ‘Imraan/3: 76)

“Dan penubillah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penubi janji-Ku kepadamu, dan hanya kepada-Kulah kamu harus takut, tunduk.” (QS. Al-Baqarah/2: 40)

“Dan penubillah janji sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya.” (QS. Al-Israa’/17: 34)

B. Akhlak Madzmumah

Di dalam al-Qur'an banyak dijelaskan tentang sikap dan perbuatan yang tercela atau akhlak madzmumah, beberapa diantaranya adalah:

1. Marah (*ghadhab*)

Ketika perasaan manusia merasa tersakiti atau merasa tersinggung oleh sikap, ucapan atau perilaku seseorang, maka akan muncul perasaan marah yang membuncah dan meluap-luap seperti air mendidih di dalam hati, sebagai bentuk ketidakterimaan atau ketidaksenangan atas sikap, ucapan atau perilaku tersebut. Jadi, kekuatan marah itu bertempat di dalam hati karena mendidihnya darah hati dengan menuntut balas. Dimana marah ini kekuatannya menolak sesuatu yang menyakitkan bila sebelum terjadi dan kepada mengambil balas dan menuntut balas setelah terjadinya. Maka menuntut balas itu makanan utamanya sedangkan kenikmatannya itu terletak pada nafsu menuntut balas, sehingga hati tidak akan tenang bila nafsu menuntut balas itu belum terwujud. Bila perasaan marah telah menguasai seseorang, maka akan nampak tanda-tanda kemarahan pada diri orang tersebut. Adapun tanda kemarahan pada

lisannya adalah mengucapkan perkataan cacian dan makian, menceritakan aib, memfitnah serta ucapan-ucapan keji lainnya. Tanda pada perilaku anggota tubuhnya adalah pemukulan, penganiayaan, pembunuhan serta tindakan keji lainnya. Sedangkan tanda pada hatinya adalah iri hati, dengki, niat jahat, serta goresan-goresan hati buruk lainnya.

Sebenarnya nafsu marah itu adalah termasuk tabiat yang melekat pada jiwa manusia, oleh karena itu marah dalam batas-batas tertentu harus dimiliki oleh seseorang. Sebab tidak baik bahkan tercela bila tidak memiliki sifat marah sama sekali, sama tercelanya dengan sifat marah yang terlalu besar sehingga menguasai akal pikiran. Yang baik itu sifat marah yang sedang atau terkendali, dimana akan berkobar kemarahannya bila menghadapi sesuatu yang memang memerlukannya, seperti ketika menyaksikan pelecehan atas diri Rasulullah, tetapi akan padam bila murah hati itu lebih utama. Maka sifat marah itu berhubungan erat dengan apa yang dicintainya dan yang dibencinya. Akan marah bila sesuatu yang dicintainya diambil dari padanya, dan akan marah juga apabila sesuatu yang dibencinya menghampirinya. Perihal sesuatu yang dicintai manusia dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: *pertama*, sesuatu yang sangat perlu bagi seluruh manusia seperti makanan pokok, pakaian, rumah, dan kesehatan, *kedua*, sesuatu yang tidak sangat perlu bagi seseorang seperti kedudukan, harta kekayaan, kendaraan dan lain sebagainya, *ketiga*, sesuatu yang sangat perlu bagi sebagian orang, tidak bagi sebagian yang lain seperti kitab bagi ulama, mobil bagi sopir dan lain sebagainya.

Berarti, berkobarnya kemarahan itu dapat dicegah dengan menyibukkan hati dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, dengan memperkuat pandangan tauhid, dengan berpandangan bahwa Allah tidak menyukai kemarahan tapi sebaliknya mencintai orang yang pemaaf dan menahan kemarahan, serta yang paling utama adalah dengan menghilangkan kecintaan terhadap dunia. Tentang ketercelaan marah dan keutamaan menahan marah banyak dijelaskan oleh al-Qur'an dan hadits:

Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa seseorang laki-laki berkata kepada Rasulullah SAW: "Wahai Rasulullah,! Suruhlah aku melakukan suatu perbuatan dan sedikitkanlah!" Maka Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah kamu marah, kemudian laki-laki mengulangi perkataan itu kepada beliau lalu bersabda: "Janganlah kamu marah." (HR. Bukhari)

"Bukanlah orang yang kuat itu adalah orang yang dapat membanting musuhnya, sesungguhnya orang yang kuat itu adalah orang yang dapat menguasai hawa nafsunya ketika marah." (HR. Muttafaq Alaih)

"...Dan orang-orang yang menahan marah.." (QS. Ali Imran/3 : 134)

"Jadilah kamu pemaaf suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari pada orang-orang bodoh." (QS. Al-A'raaf/7 : 199)

Karena sifat marah itu adalah tercela, maka kita harus menghindari darinya dengan cara mengetahui tentang sebab-sebab yang mengobarkan kemarahan. Adapun sebab-sebab yang mengobarkan kemarahan adalah kemegahan, kebanggaan, bersendau gurau, bermain-main, mentertawakan, menjelek-jelekan, bertengkar, berdebat, melanggar janji, sangat rakus terhadap harta dan kedudukan. Inilah sebab-sebab yang dapat mengobarkan kemarahan, maka cara untuk menghindari kemarahan itu adalah dengan menghilangkan sebab-sebabnya dengan lawan-lawanya. Kemegahan dapat dihilangkan dengan *tawadlu'* (merendahkan diri), sendau gurau dan bermain-main dapat dihilangkan dengan menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan pekerjaan bermanfaat lainnya, menjelek-jelekan itu dapat dihilangkan dengan menjaga dari kejinya lisan, sedangkan rakus dapat dihilangkan dengan *qanaah* (menerima apa adanya).

Cara tersebut di atas adalah mencegah kemarahan dengan cara menghilangkan sebab-sebabnya, berarti mencegah sebelum berkobarnya kemarahan. Apabila kemarahan itu sedang berlangsung, maka cara pengobatannya dengan dua cara. *Pertama*, dengan ilmu, yang terdiri dari enam perkara: *pertama*, berfikir tentang ayat-ayat dan hadits-hadits tentang keutamaan serta pahala yang didapat atas menahan marah dan memaafkan, *kedua*, takutlah kepada kemarahan Allah yang lebih besar dari kemarahan dirinya terhadap orang lain, *ketiga*, berpikir tentang akibat dan bencana yang disebabkan oleh kemarahan dan dendam, *keempat*, bayangkan bagaimana keadaan orang yang marah dan bandingkan dengan binatang buas yang sedang marah, ternyata keadaan orang yang marah itu sangat buruk, *kelima*, pikirkanlah sebab yang mendorong balas dendam dan mencegahnya dari menahan marah, serta bayangkan juga kenapa lebih malu terhadap manusia tapi tidak malu kepada Allah, dan *keenam*, sadarilah bahwa kemarahannya itu sesuai dengan kehendak dirinya tapi tidak sesuai dengan kehendak Allah, bila tetap marah berarti menganggap kehendaknya itu lebih utama dari kehendak Allah. *Kedua*, dengan perbuatan, yaitu dengan cara membaca *ta'awudz* (Aku berlindung kepada Allah dari Syaitan yang terkutuk), apabila setelah membaca *ta'awudz* tidak hilang marahnya maka duduklah jika sedang berdiri, dan berbaringlah jika sedang duduk, sehingga muncul ketenangan, atau diamlah dengan tidak berbicara sedikitpun. Bila masih belum hilang juga maka berwudhulah atau mandi dengan air dingin, karena sesuai sabda Rasul; “*Apabila seseorang di antara kamu marah, maka hendaklah ia berwudhu dengan air karena sesungguhnya kemarahan itu dari api.*” (HR. Abu Dawud)

2. Tamak (Rakus)

Salah satu sifat buruk manusia adalah tamak, yaitu tidak pernah merasa cukup atau puas dengan apa yang ada di tangannya. Apabila di tangannya ada

satu, maka dia menuntut dua, dan ketika dua sudah diraih, maka dikejanya yang ketiga, demikian seterusnya tidak akan pernah merasa cukup. Hanya ada satu hal yang dapat memutuskan keinginan manusia, yaitu lubang kubur. Rasulullah menurut riwayat Bukhari dan Muslim berkata: *“Hati seorang tua itu tetap muda dalam dua hal: cinta dunia dan panjang harapan (angan-angan).”*, *“Andaikan anak Adam telah memiliki satu lembah emas, tentu ia ingin mempunyai dua lembah, dan tidak akan menutup mulutnya kecuali tanah, dan Allah akan memberi taubat pada siapa yang taubat.”*

Sifat tamak ini merupakan penyakit moral yang dapat menjangkiti siapa pun yang mencintai dunia secara berlebihan, yang dapat mengakibatkan pemiliknya jatuh ke dalam kehinaan di mata manusia dan di mata Allah. Sebab orang yang tamak akan hilang rasa malunya, bila rasa malu hilang, maka apa pun akan dilakukan untuk mewujudkan hasratnya. Orang yang tamak terhadap harta, dia akan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dengan jalan apa pun itu, baik yang halal maupun yang haram, baik yang legal maupun yang illegal. Kerja secara halal dia lakukan, tetapi mengambil hak orang lain secara dhalim, mencuri, merampok, menipu, korupsi, dan lain sebagainya juga tetap dijalankan. Demikian juga bila orang tamak terhadap kedudukan, cara-cara wajar ia lalui, tetapi cara-cara kotor ia tempuh, seperti menjilat, memfitnah, menjatuhkan, menyuap, menipu, dan lain sebagainya. Tidak ada rasa malu dan takut kepada siapa pun, yang ditakuti dan yang membuatnya malu adalah tidak memiliki banyak harta alias miskin dan tidak memegang jabatan apa pun. Bila seseorang telah dikuasai rasa tamak, maka tidak ada yang dapat menghentikan hasratnya, tidak gurunya, tidak pimpinannya, tidak temannya, tidak orang tuanya, tidak tetangganya, tidak juga aparat penegak hukum, kecuali satu yang dapat menghentikannya, yaitu maut dan liang kuburnya. Maka akhir dari memperturutkan sifat tamak bukanlah kesenangan dan kebahagiaan melainkan penyelasan dan kesengsaraan. Di dalam al-Qur'an dikisahkan bagaimana akhir kehidupan Qarun yang hidupnya hanya dihabiskan untuk menumpuk-numpuk harta sehingga harta itulah yang menguburnya hidup-hidup. Kisah Qarun ini dijelaskan dalam surat al-Qasas/28: 76-82:

“Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya; “janganlah kamu terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.” Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan (duniawi) dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Qarun berkata: “Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku”.

Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasannya Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat dari padanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia mempunyai keberuntungan yang besar." Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal baik, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali orang-orang yang sabar." Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah, dan tiadalah ia termasuk orang-orang yang dapat membela (dirinya). Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu, berkata: "Aduhai benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)". (QS. Al-Qasas/28: 76-82)

Kisah lain menyebutkan bahwa pada zaman Rasulullah ada seorang yang bernama Tsa'labah yang hidup dalam kemiskinan namun ia terkenal ketaatannya dalam beribadah, siang dan malam dihabiskan untuk beribadah, baik yang wajib maupun amalan-amalan sunnah. Kemudian ia memohon kepada Rasulullah agar mau mendoakannya supaya Allah melimpahkan banyak harta kepada dirinya. Mendengar permohonan itu Rasulullah mengingatkan Tsa'labah agar bersyukur dengan apa yang sudah Allah berikan kepadanya, akan tetapi Tsa'labah tetap dengan pendiriannya agar Rasulullah memohonkan kepada Allah untuk menganugerahkan kekayaan kepada dirinya dan dia berjanji bila kelak ia dianugerahi kekayaan akan tetap taat beribadah dan berbuat baik. Melihat keinginan Tsa'labah yang sedemikian besar, Rasulullah kemudian bermohon kepada Allah: "Wahai Allah! Berikan harta kepada Tsa'labah". Setelah didoakan Rasulullah, Tsa'labah berternak kambing, tidak lama kemudian kambingnya berkembang biak, sehingga semakin lama semakin bertambah banyak dan waktunya tersita untuk mengurus kambingnya. Akibat kesibukannya mengurus kambingnya, Tsa'labah tidak mempunyai waktu untuk beribadah shalat berjamaah di masjid, sampai akhirnya Tsa'labah hanya sempat untuk menjalankan shalat jum'at dalam seminggu, dan ia pun tidak menepati janjinya akan banyak beramal saleh dan bersedekah apabila ia kaya. Mendengar keadaan Tsa'labah ini Rasulullah berucap: "Kasihlah Tsa'labah! Kasihan Tsa'labah! Kasihan Tsa'labah!". Demikianlah akhir dari memperturutkan ketamakan terhadap dunia.

Selain kehinaan dan kesengsaraan, sifat tamak juga dapat menjadikan pemiliknya selalu ada dalam keadaan susah hati, selalu sibuk dengan

pekerjaannya, dihantui oleh rasa kekurangan, dan selalu dibebani oleh angan-angan. Keadaan pemuja dunia seperti ini dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Thabrani: *“Barangsiapa yang bangun pagi-pagi dan dunia menjadi cita-citanya yang terbesar, maka ia tidak akan mendapat bagian sedikitpun dari Allah. Dan Allah menetapkan pada hatinya empat perkara: 1) Kesusahan yang tidak putus selama-lamanya, 2) Kesibukan diri yang tidak akan habis selama-lamanya dari orang itu, 3) Kefakiran yang tidak mencapai kecukupannya selama-lamanya, 4) Angan-angan yang tidak mencapai kesudahan selama-lamanya.”*

Kalau manusia memperturutkan nafsu serakahnya maka tidak akan pernah merasa cukup dengan harta atau kedudukan yang ada di tangannya, dia akan terus...terus...dan terus mencari, tiada waktu untuk kegiatan yang bersifat ibadah, karena waktu dihabiskan untuk menumpuk kekayaan dan mengejar jabatan. Padahal sesungguhnya yang dapat membuat puas itu bukan banyaknya harta atau tingginya kedudukan yang diraih, melainkan perasaan cukup yang ada di dalam hati. Jadi, *“Kaya itu bukanlah banyak harta, melainkan kaya hati”*, demikian sabda Rasulullah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Yang dimaksud kaya hati itu adalah hati seseorang yang merasa cukup dengan pemberian atau rezeki Tuhan yang ada di tangannya dan tidak melihat yang ada di tangan orang atau dengan kata lain bersifat *qanaah*. Maka, sifat *qanaah* adalah obat yang dapat menyembuhkan penyakit tamak. Sifat *qanaah* ini dapat terbentuk bila seseorang telah mengetahui dan menyadari sifat kehidupan dunia yang hina dan sementara, bila kehinaan dan cela-cela kehidupan dunia telah tampak di dalam hati seseorang, maka orang berpaling kepada yang lebih kekal, yaitu akhirat dan Allah SWT.

Sifat *qanaah* membuat hati seseorang merasa cukup dan puas dengan rezeki yang ada di tangannya, dia tidak akan menuntut lebih dari apa yang sudah ada di tangannya. Jangankan menginginkan apa yang menjadi milik orang lain, miliknya sendiri yang berada di tangan orang lain pun, apakah karena dipinjam atau karena yang lainnya, tidak akan dituntutnya. Karena baginya, yang benar-benar miliknya sebagai pemberian Allah kepadanya adalah apa yang sedang berada di tangannya di saat itu juga. Jadi, tidak akan pernah terlintas di dalam hatinya untuk menuntut sesuatu yang tidak sedang berada di tangannya, apalagi itu bukan miliknya sendiri, terlebih cara memperolehnya dengan jalan bathil seperti mencuri, merampok, menipu, korupsi, atau cara-cara bathil lainnya.

3. *Hasad* (Dengki)

Hasad atau dengki itu muncul dari rasa iri hati, sedangkan iri hati itu dapat juga disebabkan oleh ketamakan, ada pun pangkal ketamakan adalah kecintaan terhadap dunia. *Hasad* itu rasa tidak senang terhadap nikmat yang diterima orang lain serta menginginkan hilangnya nikmat itu dari orang

tersebut. Jadi, serendah-rendahnya hasad itu adalah tidak senang akan nikmat yang diterima orang lain, dan puncaknya adalah menginginkan hilangnya nikmat dari orang lain tersebut. Maka di dalam dengki juga terdapat perasaan senang terhadap kesusahan yang menimpa orang lain, karena menginginkan hilangnya nikmat dari tangan orang itu sama dengan menginginkan kesusahan yang diterima orang itu. Tentang hal ini Allah berfirman: *“Jika kamu memperoleh kenikmatan, niscaya mereka bersedih hati dan jika kamu mendapat bencana, niscaya mereka gembira karenanya.”* (QS. Ali Imran/3: 120). Tentang tercelanya hasad ini banyak ditemukan penjelasannya dalam Hadits Nabi:

“Janganlah kamu saling mendengki, janganlah kamu saling membenci, dan janganlah saling membelakangi, dan jadilah kamu bersaudara wahai hamba Allah”. (HR. Muttafaq Alaih)

“Dengki itu memakan kebaikan-kebaikan seperti api memakan kayu bakar.” (HR. Abu Dawud).

“Ada tiga perkara yang seseorang tidak akan selamat daripadanya, yaitu: buruk sangka, tanda-tanda sial, dan dengki, dan aku berikan jalan keluarnya daripadanya, yaitu: apabila kamu disangka buruk janganlah kamu buktikan, apabila kamu terlibat tanda sial maka teruskanlah, dan apabila kamu dengki maka janganlah kamu melewati batas.” (HR. Ibnu Abi Dunya)

Menurut imam al-Ghazali rasa dengki itu bisa disebabkan oleh banyak sebab, tetapi semua sebab itu dapat dikelompokkan kepada tujuh persoalan: permusuhan, memandang dirinya mulia, sombong, kekaguman, takut kehilangan tujuan-tujuan yang dicintai, cinta menjadi pemimpin, dan kejahatan jiwa dan kikirnya.

Sebab pertama dari kedengkian adalah permusuhan dan kebencian. Seseorang yang mungkin pernah merasa disakiti atau dikhianati akan memiliki rasa kebencian dan permusuhan. Rasa permusuhan dan kebencian ini menuntut adanya balas dendam, balas dendam ini menuntut agar terjadi sesuatu yang tidak baik terhadap orang yang dimusuhinya, bila ini terwujud senanglah hatinya, bila orang yang dimusuhi itu menerima kenikmatan maka susahlah hatinya. Dan adakalanya dorongan menuntut balas itu dalam bentuk pertengkaran yang mengakibatkan saling membunuh, saling menjelek-jelekkan dengan cara tipu daya dan fitnah, atau cara lainnya yang dapat mewujudkan rasa kedengkian.

Sebab kedua dari kedengkian adalah memandang dirinya mulia. Hati tidak dapat menerima bila ada orang lain yang dianggap sederajat memiliki kelebihan dan keutamaan sebagai nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya, sehingga orang itu menyombongkan diri terhadapnya dan hilanglah kemuliaan dirinya.

Sebab ketiga dari kedengkian adalah kesombongan. Karena perangainya yang senang merendahkan orang dan menyombongkan dirinya atas orang

lain serta melihat orang sebagai pelayannya yang selalu diharapkan ketaatannya serta memenuhi keinginannya. Maka ketika orang lain itu memperoleh satu kenikmatan, takutlah ia karena khawatir orang itu menjadi sombong dan tidak lagi taat serta tunduk terhadap keinginannya.

Sebab keempat dari kedengkian adalah kekaguman. Karena ia kagum akan yang ia miliki atau yang kelompok mereka miliki, maka ia dengki bila orang lain atau kelompok lain diberi kenikmatan yang dapat menjadikan keistimewaan, kemuliaan, kedudukan dan posisinya bisa dilangkahi dan diambil alih oleh orang lain atau kelompok lain itu.

Sebab kelima dari kedengkian adalah takut kehilangan tujuan-tujuan atau keuntungan-keuntungannya. Yang diinginkan dari seseorang adalah hanya dirinya sajalah yang diberi kelebihan atau kenikmatan sehingga dengannya dapat memperoleh keuntungan seperti keistimewaan posisi atau kedudukan. Semisal saling mendengkinya antara dua atau lebih murid karena ingin memperoleh kedudukan istimewa di hati gurunya agar dia sendiri sajalah yang dapat meraih nilai tinggi, atau saling mendengkinya karyawan karena ingin memperoleh simpati di hati pimpinannya sehingga ia dapat memperoleh promosi pekerjaan atau tambahan penghasilan.

Sebab keenam dari kedengkian adalah ingin menjadi atau dianggap yang terbaik. Demikian itu seperti seorang penyanyi yang ingin menjadi seorang superstar yang tidak ada bandingannya atau ilmuwan yang kepakarannya tidak ada bandingannya, maka bila ia dengar ada orang lain yang mampu menandinginya maka ia murka terhadap hal itu dan dia menginginkan orang itu mati atau kenikmatan atau kemampuan orang itu hilang darinya.

Sebab ketujuh dari kedengkian adalah kekikiran jiwa. Ada orang yang tidak senang orang lain menerima kenikmatan, karena baginya nikmat yang dianugerahkan Tuhan kepada orang lain seolah diambil dari miliknya, sekalipun nikmat itu milik Tuhannya. Kalau bisa semua nikmat Tuhan diberikan kepadanya, tidak boleh selain dari dirinya menerima nikmat itu.

Inilah sebab-sebab yang menimbulkan rasa dengki, mudah-mudahan setelah mengetahui sebab-sebab yang menimbulkan kedengkian maka dapatlah kiranya menghindarinya. Namun, apabila kedengkian sudah merasuki jiwa dan menguasai hati, maka hendaklah mengobatinya. Adapun cara mengobatinya adalah dengan cara mengetahui sebenar-benarnya bahwa kedengkian itu membahayakan atas diri sendiri di dunia dan terhadap agama, dan tidak ada sedikitpun bahaya atau kerugian bagi orang yang didengki, malahan keuntunganlah yang diperolehnya, baik di dunia maupun pada agamanya, karena nikmat itu tidak akan pernah diambil Tuhan dari manusia hanya karena kedengkian seseorang, dan juga lantaran kedengkian orang terhadapnya maka pahala akan diperolehnya.

Sebaliknya, kerugian pada agama bagi pendengki karena kedengkiannya menyebabkan terhapusnya kebaikan atau pahalanya, sebagaimana kayu bakar yang dimakan api, sedangkan kerugian yang diterima di dunia adalah merasa susah dan sakit hati selama nikmat itu masih ada pada orang yang didengki. Hidupnya tidak akan memperoleh ketenangan karena hatinya akan selalu susah ketika orang lain memperoleh nikmat. Tentu bagi orang yang berakal sehat tidak akan melakukan sesuatu yang tidak berfaedah sedikitpun baginya terlebih di dalam ketidakadaan faedah yang diterimanya itu ia harus menanggung kerugian dengan hilangnya pahala kebbaikannya. Jadi kedengkian itu telah menambah kenikmatan atas kenikmatan orang yang didengki, katakan seseorang diberi nikmat kenaikan jabatan, inilah satu nikmat, kemudian orang dengki terhadapnya dan atas kedengkian orang terhadapnya dia mendapatkan pahala dan ampunan Allah, ini nikmat lain baginya, dan menambah kecelakaan atas kecelakaan bagi pendengki, katakanlah orang yang dengki atas kenaikan jabatan temannya itu terhapus amal baiknya lantaran kedengkiannya, inilah satu kecelakaan, dan karena rasa dengki itu pula hidupnya jadi susah dan tidak tenang, inilah kecelakaan lain yang ditanggungnya.

Cara lain mengobatinya adalah dengan melakukan pekerjaan yang berlawanan dengan apa yang dituntut oleh kedengkian baik perkataan maupun perbuatan. Kalau kedengkian menggerakkan kepada mencaci orang yang didengki, maka paksakan untuk menyanjung dan memuji orang yang didengki. Kalau kedengkian mendorong menyombongkan diri kepada yang didengki, maka rendahkan diri dan mohon maafilah kepada orang yang didengki. Bila ini yang dilakukan, yang terjadi adalah rasa persaudaraan dan kasih sayang akan menggantikan rasa dengki, rasa dendam dan permusuhan, dan tentu kebaikanlah yang akan diperoleh oleh kedua belah pihak.

4. *Riya'* (Pamer)

Riya' berasal dari kata "*ru'yab*" yang berarti melihat. Makna riya' secara umum adalah mencari kedudukan di hati manusia dengan memperlihatkan keutamaan atau kebajikan kepada manusia. Namun makna riya yang lazim dipahami masyarakat adalah mencari kedudukan di hati manusia dengan ibadah atau keinginan hamba akan kedudukan di hati manusia dengan mentaati Allah SWT.

Berdasarkan kepada pengertiannya, inti dari riya' adalah mencari kedudukan atau pangkat di hati manusia dengan kemasyhuran dan ketenaran. Dengan pangkat dalam hati manusia itu seseorang akan banyak memperoleh keuntungan dan kesenangan duniawi, melebihi keuntungan dan kesenangan melalui harta kekayaan. Karena, orang yang telah memiliki kedudukan dalam hati manusia sesungguhnya ia telah menguasai hati manusia itu, sehingga dengan kekuasaannya itu ia mampu untuk mempengaruhi dan merubah sesuai

dengan kehendaknya. Jadi, pangkat atau kedudukan dalam hati manusia itu adalah menundukkan hati manusia, supaya tunduk kepadanya.

Orang yang besar kecintaan dan ketergantungannya kepada pangkat atau kedudukan di hadapan manusia, maka dia akan mati-matian menjaga simpati orang banyak terhadapnya dengan cara menjaga segala sikap dan perbuatannya agar tidak nampak cela dan kekurangannya sekalipun harus bersikap munafik dan melanggar agamanya. Maka tidak mustahil sikap yang demikian ini akan mendorong seseorang giat, senang, dan merasa mudah menjalankan ibadah dengan maksud *riya'* dan siap melakukan apa pun termasuk maksiat kepada Allah untuk mendapat dan meraih simpati hati mereka. Orang yang ingin mendapatkan simpati dari ulama akan bertingkah seperti orang yang taat dan gemar menjalankan ibadah dan kebajikan, menunjukkan keramahan sikap, kemurahan hati, kerendahan hati, kejujuran, tutur kata yang lemah lembut dan sebagainya. Tapi ketika berhadapan dengan orang yang jahat, maka ia akan berlagak seperti preman, perampok atau pemabuk, menunjukkan pengetahuannya tentang cara-cara dan teknik-teknik berbuat jahat, ikut meminum-minuman keras, menggarang-garangkan perilakunya, atau setidaknya ia menunjukkan sikap setujunya terhadap semua pikiran, sikap, dan perilaku mereka, agar mendapat simpati.

Menurut Imam al-Ghazali ada beragam cara seseorang untuk mendapatkan simpati dan pujian dari orang lain, antara lain:

Pertama, *riya'* dalam agama dengan badan, yaitu dengan cara menampilkan kondisi fisik yang kurus, pucat dan lemah agar disangka orang telah banyak melakukan puasa, banyak bergadang malam untuk melaksanakan shalat malam serta banyak memikirkan keadaan umat. Sedangkan *riya'* ahli dunia adalah dengan cara memperindah penampilan diri, memperkuat otot, memutihkan kulit dan lain sebagainya.

Kedua, *riya'* dengan tingkah laku dan pakaian, yaitu dengan cara tidak merawat rambut agar terlihat kusut, menundukkan kepala waktu berjalan, perlahan ketika berjalan, membuat bekas sujud di kening, mengenakan pakaian takwa atau koko, menyingsingkan celana hingga betis, dan lain sebagainya, agar disangka termasuk orang yang wara'i dan zuhud. Sedangkan *riya'* ahli dunia adalah dengan mengenakan barang-barang mewah, pakaian mahal, rumah yang besar dan megah, kendaraan yang terbaik, dan lain sebagainya.

Ketiga, *riya'* dengan perkataan, yaitu dengan berbicara tentang nasihat atau ilmu-ilmu agama, banyak mengutip ayat al-Qur'an dan hadits, banyak menghafal buku-buku fikih dan tafsir dan lain sebagainya, agar terlihat sebagai orang yang menguasai ilmu agama dan besar perhatiannya terhadap ulama-ulama besar terdahulu. Sedangkan *riya'* ahli dunia dengan banyak berbicara dengan bahasa asing, banyak menggunakan istilah-istilah asing, banyak mengutip ilmuwan-ilmuwan Barat, dan lain sebagainya.

Keempat, riya' dengan amal perbuatan, yaitu dengan cara melakukan shalat dengan berdiri, ruku', sujud yang lama, berpuasa, melaksanakan haji, mengeluarkan zakat, banyak membaca al-Qur'an dan lain sebagainya, agar nampak seperti ahli ibadah. Sedangkan riya' ahli dunia dengan menunjukkan cara berjalan yang penuh keangkuhan, meletakkan tangan pada pinggang agar nampak gagah, berjalan dengan cepat, dan lain sebagainya,

Kelima, riya' dengan banyak teman, banyak murid, banyak pengikut, banyak pengunjung, yaitu dengan cara menyebut-nyebutkan orang-orang yang berhasil dan sukses sebagai temannya, muridnya, pengikutnya. Atau dengan menceritakan beberapa orang ternama dan pejabat penting bahwa mereka telah mengunjungi tempatnya untuk meminta nasihat dan saran serta agar mendapat berkahnya, supaya nampak bahwa ia sebagai orang yang memiliki karamah atau keberkahan, atau agar dinilai sebagai orang yang dalam ilmu pengetahuannya atau ahli hikmah yang tinggi ma'rifatnya kepada Allah.

Perbuatan riya ini sangat dicela oleh agama karena di dalamnya terkandung kemunafikan dan penipuan. Orang yang riya' itu telah menipu orang lain, karena apa yang ditampilkannya bukanlah keadaan yang sebenarnya, dan juga telah melecehkan Allah, karena ketaatan dan ibadahnya bukan dimaksudkan sebagai pengabdian yang tulus seorang hamba kepada Penciptanya, melainkan hanya ingin mendapat pujian dari manusia. Tentang tercelanya riya' ini al-Qur'an dan hadits Nabi menjelaskannya:

"Maka kecelakaan bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya; orang-orang yang berbuat riya'." (QS. Al-Ma'uun/107: 4-6)

"Barangsiapa berbuat riya', niscaya Allah memandang riya' dengan perbuatannya itu. Dan barangsiapa memperdengarkan perbuatan kepada manusia, niscaya Allah memperdengarkan dengan perbuatannya itu" (HR. Muttafaq Alaihi)

"Sesungguhnya sesuatu yang aku takut kepada adalah syirik kecil." Para sahabat bertanya: "Apa syirik kecil itu wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda: "Riya'"Allah 'Azza wa Jalla berfirman di hari kiamat ketika membalas hamba-hamba dengan amal perbuatan mereka: "Pergilah kamu kepada orang-orang, di mana kamu memperlihatkan amal perbuatanmu kepada mereka di dunia. Maka lihatlah, apakah kamu mendapatkan balasan di sisi mereka." (HR. Ahmad dan al-Baihaqi)

"Aku sangat menghawatirkan syirik terhadap umatku. Adapun mereka itu tidak menyembah berhala, matahari, bulan atau batu. Akan tetapi mereka itu riya' (memperlihatkan) amal perbuatan mereka." (HR. Ibnu Majjah dan Al-Hakim)

"Sesungguhnya riya' yang sedikit saja, adalah syirik. Dan sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang taqwa yang menyembunyikan amal perbuatannya. Yaitu orang-orang yang apabila tidak ada orang-orang tidak merasa kehilangan

padanya. Dan jika orang-orang itu ada, mereka tidak mengenalnya. Hati mereka, bagaikan lampu-lampu petunjuk. Mereka selamat (lepas) dari setiap bumi yang gelap.” (HR. At-Thabrani dan Al-Hakim)

Demikian tercelanya riya’ bahkan ia termasuk ke dalam syirik yang terendah, maka tidak sepatutnya riya’ menjadi kebiasaan dan kegemaran. Apabila dijumpai pada diri kita perbuatan riya’ maka dengan segera kita menghapusnya dari lintasan hati kita dengan cara:

Pertama, mencabut akar-akar riya’ dan menarik pokok-pokoknya. Pokok riya’ adalah mencintai kedudukan dan kemegahan. Perlu disadari bahwa tidak akan mampu membuat semua orang senang dalam waktu sama, karena adanya perbedaan pikiran, kesukaan, kecendrungan pada diri manusia. Selain itu hati manusia itu selalu berubah keadaannya, sekarang suka besok tidak, atau sebaliknya, dan hati manusia juga tabiatnya suka berpura-pura, sehingga ketika memuji orang hanya berpura-pura memuji padahal hatinya penuh kebencian dan niat jahat. Maka, dapat dipastikan bila kita melakukan satu perbuatan akan selalu ada orang yang senang dan ada juga orang yang membencinya, sehingga sia-sialah sebenarnya usaha ingin mendapat pujian dari semua orang itu. Padahal sebenarnya pujian manusia itu sama sekali tidak akan mempengaruhi rezeki, tidak akan memperpanjang atau memperpendek umur, dan tidak akan menolongnya di akhirat kelak, karena Allahlah yang menghidupkan dan memberikan rezekinya, yang mematikan dan menghisabnya. Oleh karena itu bagaimana bisa bagi orang yang berakal menukarkan keridhaan Allah dengan pujian manusia yang palsu dan binasa. Tentulah akal sehat akan memilih ikhlas beribadah kepada Allah dengan jalan membiasakan merahasiakan ibadah-ibadahnya sehingga tidak ada dorongan-dorongan untuk dilihat manusia.

Namun ikhlas beribadah hanya karena Allah dan menjauhi pujian dan riya’ itu sulit terwujud apabila masih berkumpul dengan banyak orang, maka perlu melakukan *uzlah* (memencilkan diri) dari orang banyak agar terputus keinginan dipuji dan riya’. Sebab selama masih di tengah-tengah masyarakat yang mengenalnya dan memberikan kedudukan di hati mereka, maka cinta terhadap pujian dan kedudukan itu tidak akan bisa lepas. Selain *uzlah*, hendaklah membuang angan-angan dan mencukupkan diri dengan apa yang ada (*qanaah*), niscaya ia tidak memerlukan kepada manusia. Dan apabila ia tidak memerlukan kepada manusia, niscaya hatinya tidak akan sibuk dengan manusia, sehingga tidak ada keinginan mencari kedudukan di hati manusia.

Kedua, menghapus riya’ pada saat berada di tengah-tengah menjalankan ibadah. Tidak cukup dengan mencabut akar-akar riya’ dari dalam hati, karena syaitan akan menggoreskan riya’ di tengah-tengah pelaksanaan ibadah agar haluan ibadahnya berubah dari keikhlasan kepada keinginan pada pujian dan sanjungan. Maka ketika hal ini terjadi perlu perlawanan terhadapnya agar goresan itu tidak semakin kuat dan besar sehingga akar-akar riya’ itu tidak

muncul kembali untuk menguasai jiwa. Hendaklah diyakinkan dalam hati bahwa semua itu merupakan bujuk rayu dan hasutan syaitan dan sesegera mungkin menghalaunya dari lintasan hati.

Ketiga, menghapus senang pujian dengan menyenangi celaan, karena pangkal dari riya' adalah mencari pujian orang lain sehingga dengan pujian itu ia mempunyai kedudukan di hati pemujinya. Cara menumbuhkan kesukaan terhadap celaan adalah dengan melihat apa yang ada dibelakang celaan itu:

1. Celaan itu benar adanya dan maksudnya adalah memberi nasihat dan kasih sayang. Maka hendaklah menerima dengan senang dan bahagia karena celaan itu akan menyelamatkan dan menjauhkan dari sesuatu yang dapat membinasakan diri. Penolakan dan ketidaksenangan terhadapnya adalah suatu kebodohan dan kedhaliman, maka bagi orang yang sehat akal dan hatinya akan menerima celaan itu dan kemudian ia menghilangkan sifat-sifat yang tercela yang melekat pada dirinya itu.
2. Celaannya itu benar tetapi mempunyai maksud menyakiti dan menyusahkan orang yang dicela. Hendaklah celaan itu diterima dengan senang dan adapun niatnya tidak perlu dihiraukan, karena apa pun niatnya bahkan sekalipun buruk, celaan itu dapat mengingatkan kekurangan yang melekat pada diri orang yang dicela, padahal boleh jadi tanpa celaan itu ia lalai akan kekurangannya itu. Jadi, celaan itu adalah pengingat bagi orang yang dicela dan mengandung faedah dan kebaikan bagi dirinya.
3. Celaan itu dusta adanya. Maka tidak perlu membenci pencela yang berdusta itu dan tidak perlu juga menyibukkan diri dengan membalas mencelanya, akan tetapi hendaklah kita mengambil hikmahnya:
 - a. Jika kita tidak seperti yang dicelakan atau dituduhkan itu, maka sesungguhnya sebagai manusia yang tak luput dari kekurangan dipastikan kita memiliki kekurangan lain yang kurang lebih serupa dengan celaan itu atau yang berbeda sama sekali dengannya. Jadi bersyukurlah karena sesungguhnya kekurangan kita yang ditutupi Allah lebih banyak dan Dia tidak membeberkan kekurangan-kekurangan itu namun sebaliknya hanya kebaikan-kebaikannya saja yang diperlihatkan.
 - b. Celaan bohong itu sebagai kifarat atau penebus atas kekurangan-kekurangan dan dosa-dosa kita, karena celaan itu sama saja dengan tuduhan yang tidak benar atau fitnah maka ia telah mensucikan kita dari lumpur dosa. Jadi anggap saja pencela itu telah memberikan hadiah kepada kita berupa tiket ke surga.
 - c. Pencela atau pendusta itu telah meletakkan dirinya ke dalam siksa dan murka Allah dengan apa yang difitnahkannya itu, oleh karena itu tidak perlu kita murka kepadanya karena sudah cukup murka Allah atas pencela itu. Seyogyanya kita hindari hasutan syaitan yang memanfaatkan keadaan dengan cara mendoakan pencela agar

diberikan Allah SWT rahmat dan hidayah sehingga sadar dan menjadi baik.

5. *Ujub* (Membanggakan Diri)

Ujub adalah merasa bangga atau kagum dengan nikmat yang melekat pada dirinya tanpa menyandarkannya kepada pemberi nikmat, Allah SWT. *Ujub* ini adalah awal dari kesombongan, karena dari ujublah kesombongan lahir. Tetapi antara ujub dan sombong berbeda dari segi bahwa ujub merasa bangga terhadap dirinya tanpa melibatkan orang lain, sedangkan sombong merasa bangga dengan dirinya dengan melibatkan orang lain dalam rasa bangganya itu. Jadi, kalau ujub dapat muncul dikala sendirian atau bahkan ketika tidak diciptakan manusia lain kecuali dirinya, sedangkan sombong muncul hanya ketika dengan atau adanya orang lain di sisinya. Karena sifatnya itu, maka ujub dicela oleh al-Qur'an dan Hadits Nabi:

"..Dan ingatlah peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kamu sedikitpun..." (QS. At-Taubah/9: 25)

"..Dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka (dari) siksaan Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka" (QS. Al-Hasyr/59: 2)

"Tiga perkara yang membinasakan, yaitu: kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti dan kekaguman seseorang kepada dirinya" (HR. At-Thabrani)

"Seandainya kamu tidak melakukan dosa, niscaya saya khawatir padamu dosa yang lebih besar daripada itu, yaitu ujub, ujub." (HR. Al-Bazzar)

Rasa ujub dapat menjadikan seseorang lupa terhadap dosa dan cenderung mengabaikan dosa. Dosa-dosa yang kecil-kecil tidak dihiraukan lagi karena menurut persangkaannya tidak lagi perlu baginya meneliti amal perbuatannya disebabkan anggapannya bahwa ia telah diampuni dosanya, dan telah banyak beramal saleh. Dan terhadap amal salehnya itu pun ia bangga karena merasa telah mengerjakannya dengan penuh ketaatan dan keihklasan, dengan sikapnya itu jatuhlah amal ibadahnya pada kesia-siaan. Bahkan rasa ujub itu bisa mengakibatkan seseorang merasa aman dari siksa Allah karena menganggap bahwa Allah telah mengampuninya dan dirinya termasuk mendapatkan tempat di sisi Allah.

Perasaan ujub juga dapat membawa pemiliknya kepada sikap merasa diri suci dan paling baik, sehingga ia tidak mau mendengar nasihat dan pendapat orang lain lantaran ia memandang pendapatnya yang paling benar dan lurus, padahal keyakinannya itu salah. Tetapi rasa ujubnya telah mematri hatinya untuk tetap bangga dengan pandangannya sekalipun keliru. Di sinilah celakanya, bila kesalahannya itu pada masalah duniawi tentu tidak besar akibatnya atau malah tidak ada masalah, tetapi apabila menyangkut masalah

aqidah, maka celaka dan binasalah ia karena berpegang pada pandangan yang salah.

Perasaan ujub ini dapat membinasakan diri karena tidak pernah menyadari bahwa segala apa yang melekat dan dimiliki itu disebabkan pemberian Tuhan, sebagaimana yang terjadi pada diri Qarun yang memandang bahwa kekayaan yang dimiliki karena semata-mata disebabkan oleh kecerdikan dan kemampuan dirinya sendiri, ia hapus kemurahan Allah dari kesadarannya sebagai Tuhan yang telah menganugerahkan harta kekayaan kepada dirinya. Sikap seperti ini sering terjadi tanpa disadari, seperti ketika berhasil atau berprestasi dalam satu bidang maka prestasi dan keberhasilan itu disandarkan hanya kepada kemampuan dan kepintaran dirinya, ia beranggapan bahwa tanpa kemampuan dan kepintaran dirinya maka prestasi dan keberhasilan itu tidak akan dapat diraih. Maka disebut-sebutlah bahwa keberhasilan dan prestasi itu karena kepintaran dan keterampilan dirinya semata. Tetapi bila mengalami kegagalan maka dia pasti melepas tangan atasnya dan lebih senang untuk menyalahkan orang lain atas kegagalan itu, karena dia merasa bahwa tidak mungkin hal itu disebabkan oleh dirinya, padahal dia menganggap dirinya yang terbaik. Perasaan ujub ini, menurut Imam al-Ghazali, dapat disebabkan oleh delapan hal, yaitu:

1. Ujub disebabkan oleh tubuhnya, kecantikan, ketampanan, kekuatan, kesehatan, kebugaran, bagus suaranya, dan lain sebagainya. Maka cara mengobatinya adalah dengan cara memikirkan asal kejadiannya dan akhir kehidupannya, dan kekotoran hatinya. Ingatlah bahwa manusia itu berasal dari air yang menjijikan yang keluar dari saluran yang kotor, kemudian sebagus apa pun akhirnya akan keriput, membusuk, dan hancur menyatu dengan tanah. Dan harus disadari juga bahwa diri yang dibanggakan itu memiliki hati yang diselimuti oleh kotoran dan penyakit hati. Tidakkah pantas dengan keadaan yang seperti itu manusia membanggakan tubuhnya yang dimilikinya.
2. Keperkasaan dan kekuatan. Keperkasaan membuat seseorang ujub sehingga mendorongnya ingin selalu berperang, berkelahi, memukul dan lain sebagainya. Maka cara mengobatinya adalah dengan mengingat ketika dia sakit yang menjadikannya lemah tak berdaya. Seperkasa dan sekuat apa pun seseorang bila terserang sakit, cukup mengidap sakit gigi saja, maka hilanglah keperkasaan dan kekuatannya, sehingga ia hanya mampu mengerang-erang kesakitan.
3. Kecerdasan. Ujub terhadap kecerdasan membuat seseorang tidak mau mendengar pendapat orang lain, tidak mau bermusyawarah, menganggap bodoh setiap orang yang berbeda pandangan dengannya. Maka cara mengobatinya adalah dengan berfikir bahwa dengan satu benturan di

kepala saat terjadi kecelakaan dapat menyebabkan hilangnya ingatan dan rusaknya pikiran.

4. Keturunan ningrat. Ujub yang muncul adalah karena merasa sebagai keturunan bangsawan maka beranggapan bahwa kesulitan dan bencana akan jauh darinya, atau akan mendapat pengampunan bila melakukan kesalahan. Cara mengobatinya dengan berfikir bahwa kemuliaan orang bukan berdasarkan silsilahnya melainkan pada akhlak yang melekat padanya.
5. Keturunan penguasa atau pembantu penguasa. Karena merasa keturunan penguasa atau pembantu penguasa maka ia berlaku sewenang-wenang. Cara mengobatinya dengan melihat sepak terjang para penguasa yang senang berfoya-foya di atas penderitaan rakyat, senang berbuat sewenang-wenang terhadap rakyat kecil, dan senang mengambil hak rakyatnya.
6. Banyak pengikut, pelayan, keluarga, penolong dan lain-lain. Semua hal itu dapat menimbulkan keyakinan bahwa mereka tidak akan terkalahkan. Cara mengobatinya dengan berfikir bahwa manusia tidak memberikan manfaat dan mudharat sedikitpun, dan manusia pada akhirnya akan dipisahkan oleh maut seberapa kuat dan banyak pun kelompoknya.
7. Banyak harta. Orang kaya biasanya tidak mau dekat dan bergaul dengan orang miskin, maka inilah ujubnya. Cara mengobatinya dengan merenungkan bahaya harta, seperti perampokan dan pembunuhan yang bisa merenggut bukan saja hartanya tapi nyawanya. Dan harta dapat datang dan pergi kapanpun, sekarang giliran kita yang dianugerahi harta, besok orang lain yang mendapat giliran kaya dan kita jatuh miskin.
8. Bangga dengan pendapat yang salah. Orang bisa tidak peduli dengan pendapatnya yang salah yang penting pandangan dirinya berbeda dengan orang, kelompok dan umatnya, dan dia bangga dengan pandangannya itu. Akhirnya orang ini bangga dengan kelompoknya yang sepaham dengannya sekalipun tidak seakidah. Cara mengobatinya sangat sukar karena dia tidak tahu kebodohnya. Kebodohan itu sesuatu yang tidak diketahui, dan sesuatu yang tidak diketahui itu sulit mengobatinya, jadi sulit mengobati kebodohan.

6. *Takabur* (Sombong)

Sombong adalah merasa dirinya lebih baik dari orang lain dan karena perasaannya itu ia memandang hina atau rendah kepada orang. Seseorang yang sudah dihinggapi rasa sombong akan menjauh dan menghindari dari orang yang dipandang hina itu atau menghendaki orang itu jauh-jauh darinya, tidak mau duduk-duduk atau makan bersama dengan orang yang dianggapnya hina. Ia menganggap dirinya layak dan berhak dihormati dengan cara bangun berdiri atau membungkuk di hadapannya. Bila menghadiri acara-acara perayaan ia

menghendaki disediakan tempat yang khusus dan terhormat serta menghendaki acaranya baru bisa dimulai setelah kehadirannya. Apabila ia bicara harus didengarkan dengan serius dan penuh perhatian, akan marah bila ada yang bersuara apalagi membantah pendapatnya. Bila memberikan pelajaran di depan muridnya hilang kasih sayangnya sehingga murid-muridnya akan dimarah-marahi, dibentak-bentak, dimaki-maki, karena mereka dianggap tak berharga sedikitpun disebabkan dianggap manusia-manusia bodoh yang sedang menuntut ilmu dari dirinya.

Sesungguhnya sifat sombong itu, sebagai penghalang menuju surga. Karena sombong itu menjadi dinding penghalang dengan akhlak dan perintah agama. Kesombongan itu menjauhkan dari akhlak saling mencintai sesama muslim, menjauhkan dari akhlak tawadlu', tidak mampu menjauhi sifat dengki, tidak mampu menjaga amarah, tidak mampu menjaga dari mencemooh dan mencela manusia, tidak mampu memberi nasihat secara lemah lembut dan menerima nasihat yang menyelamatkan. Oleh karena itu kesombongan itu sifat yang tercela dilihat dari dua segi, yaitu; pertama, dari segi bahwa kesombongan, kebesaran, kemegahan itu hanya milik Allah SWT, sedangkan manusia hanya memiliki kelemahan, kebodohan, dan kehinaan. Jadi orang sombong itu sama seperti sepeda butut yang mengaku-ngaku sebagai mobil mewah. Kedua, dari segi bahwa kesombongan itu mengajak kepada ketidaktaatan kepada Allah SWT, karena orang yang sombong itu apabila mendengarkan kebenaran dari salah seorang hamba Allah akan menolak dan mengingkarinya. Inilah sebabnya sifat sombong itu sangat dicela oleh Allah SWT dan Rasul-Nya:

"...Demikianlah Allah akan mengunci mati hati orang-orang yang sombong dan sevenang-wenang." (QS. Al-Mu'min/40 : 35)

"...Sesungguhnya Allah itu tidak menyukai orang-orang yang sombong." (QS. An-Nahl/16 : 23)

"...Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (QS. Al-Mu'min/40 : 60)

"Dikatakan kepada mereka: "Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, sedang kamu kekal di dalamnya." Maka neraka Jahanam itulah seburuk-buruknya tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri." (QS. Az-Zumar/39 :72)

"Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari sombong. Dan tidak akan masuk neraka orang yang dalam hatinya seberat biji sawi dari keimanan." (HR. Muslim)

"Allah ta'ala telah berfirman: "Kesombongan itu kain selendang-Ku, dan kebesaran itu kain sarung-Ku. Barangsiapa melawan Aku pada salah satu dari keduanya, niscaya Aku lemparkan dia dalam neraka Jahanam, dan tidak Aku perdulikan". (HR. Muslim)

Kalau terhadap orang-orang sombong Allah mencelanya dan mengancam dengan neraka-Nya, sebaliknya terhadap orang yang merendahkan diri (tawadhu) Allah memujinya dan mengangkat derajatnya:

“Tiada Allah menambah kepada seorang hamba dengan kemaafan, kecuali Allah menambah kemuliaan. Dan tiada seorang yang merendahkan diri karena Allah, kecuali Allah akan mengangkat (derajat)nya.” (HR. Muslim)

“Empat perkara yang tidak diberikan oleh Allah, kecuali kepada orang yang dicintai-Nya, yaitu: Diam dan diam adalah permulaan ibadah, tawakal (berserah diri) kepada Allah, merendahkan diri, dan zuhud di dunia.” (HR. At-Thabrani dan Al-Hakim)

Inilah kecelakaan bagi orang-orang yang menyombongkan diri dan kemuliaan bagi orang-orang yang merendahkan diri, oleh karena itu meninggalkan kesombongan itu suatu keharusan bagi orang-orang yang mengharap pahala Allah. Menurut Imam al-Ghazali kesombongan itu dilihat dari objek yang disombongi ada tiga macam, yaitu:

Pertama, Sombong kepada Allah. Kesombongan macam ini adalah kesombongan yang paling keji. Seperti apa yang dilakukan oleh Namrudz yang mengatakan akan memerangi Tuhan pencipta alam semesta, atau Fir'aun yang karena kesombongannya ia mengakui dirinya sebagai Tuhan.

Kedua, sombong kepada Rasul-rasul dengan cara menyombongkan diri dengan tidak mematuhinya karena menganggap sama seperti manusia biasa lainnya.

Ketiga, sombong terhadap hamba-hamba Allah. Menyombongkan diri dan menganggap hina orang lain, dan merendahkan sesama.

Adapun sebab kesombongan itu menghampiri seseorang dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu kesempurnaan agama ialah ilmu dan amal dan kesempurnaan duniawi ialah nasab keturunan, kecantikan, kekuatan, harta benda, dan banyak pembantu atau pengikut.

Ilmu merupakan sebab dari timbulnya rasa sombong, banyak ulama yang menyombongkan diri di hadapan umatnya disebabkan kebanggaan atas ilmu yang dimilikinya. Karena ilmu yang dimilikinya, ulama itu menuntut pengistimewaan dirinya karena beranggapan lantaran ilmu yang diajarkannya itu orang-orang menjadi baik serta berilmu. Dan dengan perantaraan ilmu yang telah diajarkannya itu ia melihat dirinya lebih tinggi dan lebih utama di sisi Allah daripada orang-orang yang diajarinya. Maka sesungguhnya ia telah tertipu dan dibodohi oleh ilmunya, karena ilmu yang hakiki itu membawa pemiliknya mengetahui hakikat dirinya sebagai hamba dan mengetahui Tuhannya sebagai pencipta dan pemiliknya serta sebagai pemilik ilmu dan pengajar seluruh makhluk-Nya. Dapat menyadarkan dirinya atas perbuatan-perbuatan yang membawa dirinya bermaksiat kepada Penciptanya serta dari akhlak tercela. sehingga mampu menjadikannya berakhlak mulia dan terpuji.

Amal ibadah adalah sebab lain dari kesombongan. Banyak orang-orang yang menghabiskan hari-harinya untuk ketaatan dan beribadah kepada Allah SWT kemudian merasa amal ibadahnya menjadikan dirinya mulia di sisi Tuhan, sehingga ia menuntut orang lain mendatanginya untuk memperoleh berkah darinya, taat dan patuh kepadanya, memberikan keistimewaan di majelis-majelis, serta memberikan kemudahan dan prioritas dalam segala urusan.

Menyombongkan diri karena keturunan dan nasab. Kesombongan semacam ini dapat dilihat misalnya pada bangsa Yahudi memandang diri mereka sebagai umat pilihan Tuhan, atau kaum Nazi yang menganggap berasal dari ras termulia kemudian bermaksud menghapus bangsa Yahudi dari muka bumi karena dinilai hina, atau bangsa Barat merasa lebih tinggi derajatnya dari bangsa Timur. Bisa juga kesombongan ini menjangkiti seseorang, karena ia merasa keturunan bangsawan kemudian ia tidak mau berkumpul dan bergaul dengan orang biasa yang dianggapnya rendah.

Membangungkan atau menyombongkan diri dengan ketampanan atau kecantikan. Kesombongan ini menyebabkan seseorang senang menyebut-nyebut kekurangan orang lain, mencela dan mencaci orang yang keadaannya kurang darinya.

Sombong karena banyak harta. Banyak orang yang berlomba-lomba menunjukkan kekayaannya dengan cara menggunakan pakaian dan perhiasan yang mahal dan produk luar negeri. Berjalan dengan angkuh karena mengendarai kendaraan mewah, mahal dan keluaran terbaru.

Kesombongan disebabkan banyak pengikut atau pengawal. Biasanya kesombongan ini terjadi pada orang-orang yang berkuasa yang mempunyai banyak pengikut, atau kesombongan pada diri ulama karena ia banyak memiliki jamaah yang tersebar luas di penjuru negeri. Bisa juga terjadi pada pengurus partai besar yang memiliki banyak anggota. Karena banyaknya pengikut yang dimiliki kemudian mereka merasa angkuh melihat orang atau kelompok lain yang kecil jumlah pengikutnya sehingga berbuat sewenang-wenang atau semaunya.

Melihat akibat dari kesombongan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, sombong itu termasuk dari salah satu sifat yang membinasakan. Jadi termasuk fardlu ain menghilangkan sifat sombong dari dalam hati. Maka segeralah mengobati sifat sombong itu dengan cara; *pertama*, mencabut pokoknya dari akar-akarnya dan mencabut pohonnya dari tempat tertanamnya dalam hati, *kedua*, dengan cara menolak selekasnya sifat sombong itu bila melintas dalam hati.

Cara pertama dengan memikirkan asal kejadian manusia agar ia sadar siapa dirinya dan siapa penciptanya. Manusia itu makhluk yang diciptakan Tuhan dari bahan yang hina dan keluar dari tempat yang hina, ketika baru dilahirkan dia dalam keadaan tak mengenakan sehelai kain pun dan tidak

membawa kekayaan sedikitpun. Pada saat masih bayinya manusia tidak mampu menjaga diri dan memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka bergantung sepenuhnya kepada kebaikan Allah dan kasih sayang orang tuanya. Kemudian seiring berjalannya waktu semakin bertambah usia dan semakin bertambah usia semakin lemah sehingga ketika mencapai usia tuanya keadaannya kembali seperti bayi, dan ketika ajal datang menjemput maka jadilah tinggal seonggok tubuh yang tak mampu berbuat apa-apa, lalu dipendam di bawah tanah, mulailah tubuhnya membusuk dan dikerumuni oleh cacing dan bilatung sehingga tidak ada seorangpun yang mau melihat dan mendekatinya karena merasa jijik terhadapnya, dalam keadaan menjijikan itu tubuh dan tulangnya sedikit demi sedikit habis dimakan cacing dan bilatung serta hewan lainnya hingga tak tersisa sedikitpun. Maka apakah dengan keadaannya yang demikian ini manusia masih bisa menyombongkan diri, belum lagi bila dilihat dari amal kebaikan yang telah diperbuatnya selama hidupnya, dimana lebih banyak melakukan maksiat dan melanggar perintah Allah, maka semakin hinalah keadaannya di akhirat dan murka Allah terhadapnya. Hanya tinggal menunggu waktu dimana janji Allah dilaksanakan, yaitu menghukum dan mengazab setiap manusia yang perbuatan dosanya lebih banyak daripada pahalanya. Masih akan sombongkah bila sudah menyadari bahwa keadaannya hina dan sangat menyedihkan.

Cara lain yang ditempuh untuk mencabut rasa sombong dalam hati adalah dengan merendahkan diri di hadapan Allah SWT dengan banyak menjalankan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Juga dengan berperilaku kepada orang lain dengan akhlak terpuji dan bersikap tawadlu' di hadapan manusia dan banyak mengambil pelajaran dari kehidupan Rasulullah, sahabat-sahabatnya, serta para orang-orang shaleh yang memiliki akhlak terpuji ketika bergaul dengan Allah dan mahluk-Nya.

Cara kedua yaitu dengan menanamkan sifat tawadlu' ke dalam hati, karena sifat tawadlu' dapat memadamkan rasa ujub dan sombong yang melekat di dalam hati seperti air yang dapat memadamkan api. Untuk mengetahui apakah hati itu dikuasai rasa sombong atau rasa tawadlu', maka hati itu perlu diuji. Cara mengujinya dapat dengan cara melakukan diskusi dengan teman atau bawahan, bila didapati kebenaran pada pendapat temannya, apabila masih berat menerima, mengakui, dan mengikuti pendapat temannya itu, berarti masih ada rasa sombong dalam hatinya. Segeralah mengobatinya dengan memperingatkan dirinya dengan bahaya yang akan ditanggungnya, dan dengan mengakui kebenaran temannya serta memujinya.

Cobalah juga dengan berkumpul dengan teman-teman atau bawahan di dalam upacara-upacara atau perayaan-perayaan, hendaklah mempersilahkan teman-temannya terlebih dahulu untuk berjalan di depan, duduk terlebih dahulu, serta membiarkan teman duduk di depan atau di atas kita. Jika yang

demikian itu berat, berarti masih ada rasa sombong di dalam hati, maka hendaklah membiasakan yang demikian ini dengan cara paksa. Sehingga hilang rasa keberatan dari padanya dan dengan demikian ia akan menghancurkan sifat sombongnya.

Cobalah untuk mendatangi undangan orang-orang yang miskin, kotor, dan hina, atau datang ke tempat-tempat yang kotor dan hina, apabila merasa berat dengan yang demikian maka masih ada rasa sombong dalam hatinya, maka biasakanlah sekalipun pada awalnya hati merasa sakit dan berat.

Coba juga dengan mengurus dan mengerjakan pekerjaan sendiri seperti belanja ke pasar, memikul barang-barang belanjaan dan lain-lain, apabila hati masih berat itu artinya masih dihindangi rasa sombong, maka biasakanlah dan paksakan agar hilang keberatan hati. Dan terakhir cobalah juga dengan memakai dan menggunakan barang yang jelek di hadapan orang banyak, jika merasa berat berarti masih ada rasa sombong, maka biasakanlah dan paksakan baik dalam keadaan sepi maupun banyak orang.

7. Dendam (*Hiqdu*)³

Hiqdu ialah menyimpan permusuhan dan kemarahan di dalam hati sehingga terlintas di dalam pikiran ingin mendapat kesempatan untuk membalasnya. *Hiqdu* muncul karena rasa marah yang ada di dalam jiwa, rasa marah yang ada di dalam jiwa tidak dapat dipadamkan akibat dari rasa marah yang terus bergelora yang mendorong munculnya perasaan benci dan keinginan untuk menuntaskan rasa marahnya dengan cara membalaskan dendam dengan melakukan hal-hal yang bisa membuat susah dan teraniaya diri orang yang didendam.

Hiqdu merupakan penyakit yang berdampak negatif pada kesehatan hati dan tubuh, karena *hiqdu* yang tertanam di dalam jiwa seseorang akan menyebabkan kesempitan hati, kelelahan batin, menegangkan urat-urat syaraf, denyut dan detak jantung tak beraturan, serta dapat mengakibatkan sulit tidur yang dapat mengakibatkan kesehatan tubuh menurun. Jiwa orang yang *Hiqdu* akan menjadi sempit karena selalu memikirkan cara membalaskan kemarahannya kepada orang yang ingin dibalasnya, sehingga kehidupan yang demikian beragama dan penuh kenikmatan ini berubah menjadi tempat melampiaskan kemarahan semata. Tidak ada ruang hati untuk melaksanakan kegiatan dan aktifitas lain yang lebih positif, tidak ada juga tempat untuk memikirkan hal-hal yang baik dan indah, karena semuanya telah disingkirkan oleh rasa marah dan dendam.

³ Hassan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, cet. 1, Bandung: Trigenda Karya, 1991, h. 111-112.

Dampak hiqdu bukan hanya terhadap orang yang memiliki sifat hiqdu dan atau orang yang didendami, akan tetapi juga dapat mengakibatkan terganggunya keharmonisan sosial. Karena sesungguhnya rasa dendam itu hanya menuntut kepada terpenuhinya niat menyusahkan dan menyakiti orang yang didendami, maka segala daya dan upaya akan ditempuh termasuk memanfaatkan kelompok atau elemen masyarakat tertentu untuk membalaskan dendam dengan cara memfitnah dan mengadu domba sehingga menimbulkan perselisihan dan kesalahpahaman dan ujungnya dapat menyebabkan permusuhan dan perpecahan diantara kelompok masyarakat.

Akan tetapi dendam bukan insting, dengan demikian maka dapat disembuhkan dengan cara menghilangkan rasa amarah yang tersimpan di dalam hati, untuk menghilangkan rasa marah ini dapat dilakukan dengan cara sebagaimana cara yang sudah dijelaskan dalam pasal marah tersebut di atas. Selain itu dapat dihilangkan dengan cara menghindari pertemuan dengan orang yang didendami sehingga bisa mengurangi rasa amarah dan menutup pintu pelampiasan dendam, memperbanyak aktivitas positif yang dapat mengalihkan hati dari rasa dendam dan juga dengan cara sering meminta nasihat alim ulama serta memohon pertolongan dan hidayah Allah agar rasa marah dan dendam di dalam hati bisa terangkat.

8. Prasangka Buruk (*sundzān*)

Prasangka buruk itu suatu keadaan hati seseorang yang mengandung sangkaan buruk terhadap orang lain, padahal sangkaan buruk ini masih perkiraan tanpa didukung bukti apapun. Dari prasangka buruk bisa melahirkan gunjingan jika prasangka itu disampaikan kepada yang oran lain jik prasangkanya itu ternyata benar, dan dapat menimbulkan fitnah bila prasangkanya itu disampaikan kepada orang lain jika ternyata prasangkanya itu salah. Prasangka yang dijelaskan kepada orang lain atau ghibah atau dalam bentuk fitnah jika prasangkanya itu keliru maka seduanya itu merupakan perbuatan dosa karena dilarang oleh Islam. Dalam kaitan ini sesungguhnya ada sebab prasangka itu yang dapat menyebabkan menjadi perbuatan dosa. Pertama, orang yang disangka jelek itu orang Muslim. Kedua, prasangka jelek dalam hati ditetapkan jadi tuduhan. Ketiga, berprasangka jelek dan menuduh orang yang tidak pernah melakukan hal-hal yang dituduhkan.⁴ Tentang parasangka buruk ini Allah di dalam al-Qur'an telah memerintahkan untuk menjauhinya, "*Wabai orang-orang yang beriman jauhilah kebanyakan prasangka itu karena sebagian prasangka itu merupakan dosa...*" (QS. Al-Hujuurat/49: 12). Rasulullah terkait dengan prasangka bersabda: "*Jauhilah prasangka itu, sebab prasangka itu pembicaraan yang paling dusta.*"

⁴ Hassan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, h. 124.

Prasangka itu muncul ketika seseorang menyaksikan perbuatan, perkataan, atau keadaan tubuh dan jiwa tertentu yang nampak pada orang lain, kemudian dihubungkan dengan niat atau rencana buruk atau tindakan buruk tertentu oleh orang yang menyaksikan tersebut tanpa ada bukti apapun. Sebagai contoh ada seorang ulama yang memasuki rumah seorang mucikari yang ada dalam lingkungan lokasi prostitusi, kemudian ada orang yang melihatnya. Orang yang melihat ini kemudian menyimpulkan di dalam benaknya bahwa ulama itu sedang berbuat mesum dengan si mucikari atau wanita lain anak buah mucikari. Kesimpulan seperti ini merupakan prasangka yang belum tentu benar dan sebuah kesimpulan yang naif dan terburu-buru. Karena, ternyata si ulama tadi memenuhi permintaan si mucikari agar memberikan nasihat agama kepada dirinya yang bermaksud merubah jalan hidup diri dan keluarganya.

BAB VII

ARTI, ASAL-USUL, DAN TOKOH TASAWUF

A. Arti Tasawuf

Sufi sebagai sebuah praktek memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Tuhan, secara aktual, mulai dalam bentuknya yang fitri dan sederhana sudah ada sejak generasi awal Islam. Maka pada banyak sahabat bisa dilihat adanya kecenderungan kepada zuhud dan sederhana serta keberpalingan dari dunia, bahkan sebagian telah melangkah secara luas merambah jalur ini dan telah mencapai taraf jelas berlebihan, walaupun mereka tidak menggunakan nama khusus dan tidak dikaitkan pada suatu kelompok tertentu. Kata “sufi” juga tidak diterapkan kepada kelompok tertentu kecuali pada tahun-tahun terakhir abad ke-2 H. Menurut Fazlur Rahman, selama dua abad permulaan, sufisme tetap merupakan suatu fenomena individual yang spontan, namun dengan perkembangan disiplin-disiplin formal hukum dan kebangkitan berangsur-angsur ilmu ke-Tuhanan Islam, dengan itu semua, kelas “ulama”, berkembang pesat ke dalam suatu institut dengan keputusan massa yang dahsyat. Permulaan-permulaan perkembangan itu berkaitan dengan aktifitas suatu kelas masyarakat, yang telah muncul dari berbagai tingkat pertapa yang disebut “para pertapa” (*zuhhad*), “para pembaca” (*qurra*’- yakni al Qur’an), yang “menangis” begitu mereka selesai membaca dan menyampaikan (*bakka’un*, “para penangis”). Para penceramah populer itu, juga dikenal sebagai *qushshah* atau “para pembawa berita”, yang memberikan pengaruh kuat kepada orang banyak dengan mengembangkan kisah-kisah al-Qur’an dengan bantuan materi yang dipinjam dari segala macam sumber, orang-orang Kristen, Yahudi, Gnostik, bahkan Budha dan Zoroaster, dan apa saja yang dapat membuat khotbah-khotbah mereka persuasif dan efektif. Sebagaimana pandangan hidup sufi yang menjadi umum sebagai sebuah tipe yang dikenal, istilah sufi lambat laun menggantikan nama-nama lama, seperti, “*zuhhad*” dan “*nussak*” yang ditetapkan untuk kelas orang-orang pria (dan wanita) tersebut. Istilah sufi nampaknya berasal dari *Shuf* atau wool, bahan kasar yang digunakan orang kebanyakan untuk pakaian sebagai tanda pertapaan dan penolakan. Istilah-istilah lain yang kemudian juga dikemukakan para penulis Muslim, misalnya, bahwa sufi berasal dari kata *shafa*, “menjadi bersih”, atau dari *shufa*, yakni tempat menonjol ke atas dalam Masjid Nabi di Madinah, tempat orang-orang miskin menggunakannya untuk duduk berlatih taat, atau seperti yang dikemukakan

oleh pengarang modern, bahwa kata itu berasal dari bahasa Yunani *sophos*, yang mempunyai landasan yang sedikit dapat dipercaya.¹

Berbeda dengan pendapat di atas, asal-usul istilah sufi menurut Zaki Mubarak seperti yang dikutip oleh Abubakar Aceh dalam bukunya *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis Tentang Mistik*, mungkin berasal dari *sufab* yang sudah dikenal sebelum Islam sebagai gelar dari seorang anak Arab yang shaleh yang selalu mengasingkan diri dekat Ka'bah guna mendekati Tuhannya, bernama Khaus bin Murr, mungkin berasal dari perkataan *sufab* yang dipergunakan untuk nama surat ijazah orang naik haji, mungkin juga berasal dari kata *safa* yang berarti bersih dan suci, mungkin berasal dari kata *sofia*, perkataan Yunani yang berarti hikmah atau filsafat, mungkin berasal dari *suffab*, nama suatu ruang dekat Masjid Madinah tempat Nabi memberikan pengajaran-pengajarannya kepada sahabat-sahabatnya, seperti Abu Zar dan lain-lain dan mungkin pula dari *suf* yang berarti bulu kambing yang biasanya menjadi bahan pakaian orang-orang sufi yang berasal dari Syria.² Namun teori asal-usul kata sufi yang populer dikalangan sarjana adalah sebagai berikut:

1. *Ahl al suffab* (أهل الصفة) Orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah, dan karena kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di Masjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut *suffab*. Inggrisnya *saddle-cushion* dan kata sofa dalam bahasa Eropa berasal dari kata *suffab* (صفة). Sungguhpun miskin *ahl-suffab* berhati baik dan mulia itulah sifat-sifat kaum sufi.
2. *Saf* (صف) pertama. Sebagaimana halnya dengan orang yang sembahyang di *saf* pertama mendapat kemuliaan dan pahala, demikian pula kaum sufi dimuliakan Allah dan diberi pahala.
3. *Sufi* (صوفي) dari *صافي* dan *صَفَى* yaitu suci. Seorang sufi adalah orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah mensucikan dirinya melalui latihan berat dan lama.
4. *Sophos* kata Yunani yang berarti hikmat. Orang sufi betul ada hubungannya dengan hikmat, hanya huruf s dalam *sophos* ditransliterasikan kedalam bahasa Arab menjadi س dan bukan ص, sebagai kelihatan dalam kata *فلسفة* dari kata *philosophia*. Dengan demikian seharusnya sufi ditulis dengan *سوفى* dan bukan *صوفى*.
5. *Suf* (صوف), kain yang dibuat dari bulu yaitu wol. Hanya kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar dan bukan wol halus seperti sekarang.

¹ Fazlur Rahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Drs. Senoaji Saleh, dengan judul *Islam*, cet. 1, PT. Bina Aksara: Jakarta, 1987, h. 209-210.

² Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis Tentang Mistik*, cet. 12, Ramadhani: Solo, 1996, h. 27.

Memakai wol kasar di waktu itu adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Lawannya ialah memakai sutra, oleh orang-orang yang mewah hidupnya di kalangan pemerintahan. Kaum sufi sebagai golongan yang hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia, menjauhi pemakaian sutra dan sebagai gantinya memakai wol kasar.³

Dari teori-teori tersebut, yang umum diterima adalah bahwa kata sufi berasal dari kata *sufi* (wol) oleh sebab jubah wol kasar yang dikenakan generasi pertama para pertapa itu memang merupakan ciri khasnya⁴, sedangkan teori yang lain masih diperdebatkan, kata *sophos* (hikmat) misalnya tidak dapat diterima secara filologis⁵, selanjutnya kalau sufi berasal dari kata *saff* (baris) maka bentuk seharusnya menjadi *saffi*, bukan sufi, kalau sufi berasal dari kata *suffah* (serambi masjid) maka bentuknya yang benar menjadi *suffi*, bukan sufi.⁶

Setelah diketahui asal-usul kata sufi, maka kata tasawuf lebih mudah didefinisikan walaupun rumusan definisi itu tidak mencerminkan keseluruhan cakupan yang dikandungnya, karena hanya mencerminkan satu atau lebih aspek dari tasawuf. Menurut Basyuni, untuk mendapatkan definisi yang universal haruslah bertolak dari definisi yang banyak itu, sehingga terdapat pengertian yang saling melengkapi. Oleh karenanya, definisi-definisi yang ada dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. *Al-Bidayah*, yaitu definisi yang membicarakan tentang pengalaman pada tahap permulaan. Definisi yang mengungkapkan pada kelompok atau tahap bidayah ini antara lain berasal dari:
 - a. Ma'ruf al-Karkhi (w. 200 H.) mengatakan, tasawuf ialah mengambil hakikat dan putus asa terhadap apa yang ada di tangan makhluk, maka siapa yang tidak benar-benar fakir, dia tidak benar-benar bertasawuf.
 - b. Abu Turab al-Nakhsabi (w. 245 H.) mengatakan, sufi ialah orang yang tidak ada sesuatupun yang mengotori dirinya dan dapat membersihkan segala sesuatu.
 - c. Zu al-Nun al-Misri (w. 254 H.) mengatakan, sufi ialah orang yang tidak suka meminta dan tidak merasa susah karena ketiadaan.
 - d. Sahl ibn 'Abdillah al-Tustari (w. 283 H.) mengatakan, sufi ialah orang yang bersih dari kekeruhan dan penuh dengan cara pikir yang terpusat

³ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, cet. 9, Bulan Bintang: Jakarta, h. 57-58.

⁴ Pandangan yang sama dikemukakan oleh Ibn Khaldun, lihat Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, diterjemahkan oleh Ahmadi Thoha dengan judul *Muqaddimah Ibn Khaldun*, cet. 1, Pustaka Firdaus: Jakarta, 1986, h. 624.

⁵ Annemarie Schimmel, *Mistical Dimension of Islam*, cet. 14, The University of North Carolina Press: Chapel Hill, 2000, h. 14.

⁶ Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, cet. 1, RajaGrafindo Persada: Jakarta, 1994, h. 43-44.

- kepada Tuhan dan memutuskan hubungan dengan manusia, serta baginya sama antara emas dan loyang.
2. *Al-Mujahadah*, yaitu definisi yang membicarakan tentang pengalaman yang menyangkut kesungguhan dan kegiatan. Definisi-definisi tasawuf yang termasuk dalam kelompok ini antara lain dari:
 - a. Abu al-Husain al-Nuri (w. 295 H.) mengatakan, tasawuf bukanlah wawasan atau ilmu, tetapi akhlak. Karena seandainya wawasan, maka ia dapat dicapai hanya dengan kesungguhan; dan seandainya ilmu ia akan dapat dicapai dengan belajar. Akan tetapi tasawuf hanya dapat dicapai dengan berakhlak dengan akhlak Allah. Dan engkau tidak mampu menerima akhlak ke-Tuhanan hanya dengan wawasan dan ilmu.
 - b. Sahl ibn ‘Abdillah al-Tustari juga mengatakan, tasawuf ialah sedikit makan, tenang dengan Allah dan menjauhi manusia.
 - c. Abu Muhammad Ruwaim (w. 303 H.) berkata tasawuf terdiri dari tiga perangai: berpegang kepada kefakiran dan mengharap Allah, merendahkan diri dan mendahulukan orang lain dengan tidak menonjolkan diri dan meninggalkan usaha.
 3. *Al-Mazaqah*, yaitu definisi yang membicarakan pengalaman dari segi perasaan. Definisi-definisi yang termasuk dalam kategori ini antara lain adalah:
 - a. Al-Junayd al-Bagdadi (w. 297 H.) mengatakan, tasawuf ialah bahwa engkau bersama Allah tanpa ada penghubung.
 - b. Abu Muhammad Ruwaim juga mengatakan, tasawuf ialah membiarkan diri dengan Allah menurut kehendak-Nya.
 - c. Abu Bakr al-Syibli (w. 334 H.) berkata, orang-orang sufi adalah anak-anak kecil di pangkuan Tuhan.

Dengan definisi-definisi yang dikutip di atas dapatlah diambil suatu pengertian yang diharapkan dapat menggambarkan definisi tasawuf yang universal dan representatif, yaitu tasawuf ialah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal dan kegiatan yang sungguh-sungguh, menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, untuk mendapatkan perasaan berhubungan erat dengan-Nya.⁷

B. Asal-usul Tasawuf

Bila para sarjana berbeda pendapat tentang asal istilah tasawuf, maka tentang sumber tasawuf pun mengalami beda pendapat, terutama di kalangan sarjana Barat ahli ketimuran atau orientalis. Beberapa pendapat orientalis tersebut antara lain:

⁷ Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 49-52.

- a. Di antara orientalis ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari sumber Persia. Thoulk, misalnya, seorang orientalis dari abad IX, menganggap bahwa tasawuf ditimba dari sumber Majusi, dengan alasan bahwa sejumlah besar orang-orang Majusi di Iran Utara, setelah penaklukan Islam tetap memeluk agama mereka, dan banyaknya tokoh sufi yang berasal dari sebelah Utara kawasan Khurasan. Di samping kenyataan bahwa sebagian pendiri aliran-aliran sufi angkatan pertama berasal dari kelompok orang-orang Majusi.
- b. Sekelompok orientalis beranggapan bahwa tasawuf berasal dari sumber Kristen dengan argumentasi mereka sebagai berikut. *Pertama*, adanya suatu interaksi antara orang-orang Arab dan kaum Nasrani pada masa jahiliah maupun jaman Islam. *Kedua*, adanya segi-segi kesamaan antara kehidupan para asketis atau sufi, dalam ajaran serta tata cara mereka ketika melatih jiwa (*riadhal*) dan mengasingkan diri (*kbahwat*), dengan kehidupan al-Masih dan ajaran-ajarannya, dan dengan para rahib dalam cara mereka bersembahyang dan berpakaian. Yang beranggapan begini di antaranya ialah Von Kramer, Ignaz Goldziher, R.A. Nicholson, Asin Palacios, O'leary, dan beberapa nama lainnya.
- c. Beberapa orientalis, seperti M. Horten dan R. Hartman, berpendapat bahwa tasawuf ditimba dari sumber India. Mereka cenderung merujukkan sebagian teori tasawuf dan bentuk-bentuk tertentu dari latihan-latihan rohaniyah praktisnya, kepada praktek-praktek yang serupa dalam mistisisme orang-orang India.
- d. Beberapa orientalis lainnya berpendapat tasawuf berasal dari sumber Yunani.⁸

Menurut Taftazani, para sufi tidaklah sekedar menukil orang-orang Persia, Kristen, Yunani, atau lain-lainnya; karena tasawuf berkaitan dengan perasaan dan kesadaran. Jiwa manusia adalah satu, sekalipun ada perbedaan bangsa atau rasnya. Apapun yang berkaitan dengan jiwa manusia, lewat latihan-latihan rohaniyah, memang bisa saja sama, meskipun tidak ada kontak di antara keduanya. Ini berarti adanya benang merah di antara pengalaman para sufi, betapapun berbedanya interpretasi antara seorang sufi yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan beragamnya budaya di mana ia hidup. Sehingga apabila ada kesamaan antara tasawuf dengan berbagai bentuk mistisisme asing tidak selalu berarti bahwa gagasan tasawuf ditimba dari sumber-sumber lain. Yang lebih tepat ialah gagasan tasawuf muncul dari kaum Muslim sendiri.⁹ Pandangan yang senada juga ditegaskan oleh Martin Lings, menurutnya tasawuf tidak lain adalah mistisisme Islam, yang berarti bahwa ia merupakan

⁸ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam*, diterjemahkan oleh Ahmad Rofi' Usmani, cet. 1, Pustaka: Bandung, 1985, h. 2.

⁹ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam*, h. 31-32.

pusat dan arus paling kuat dari gelombang pasang yang memuat wahyu Islam; dan akan menjadi jelas dari apa yang dikatakan bahwa usaha menegaskan ini bukan berarti sebuah perendahan, seperti terlintas dalam benak kita. Sebaliknya ia merupakan penegasan bahwa tasawuf adalah otentik sekaligus efektif. Selanjutnya ia berkomentar bahwa tentang ribuan orang di dunia Barat modern yang-sambil mengaku diri sebagai sufi-menyatakan bahwa tasawuf tidak terikat dengan agama tertentu dan bahwa ia selamanya eksis, tanpa sadar mereka telah mereduksinya-jika kita boleh menggunakan citra elemental serupa-pada “jaringan saluran air pedalaman yang merupakan tiruan belaka”. Mereka tidak bisa melihat bahwa dengan mengambilnya dari partikularitasnya-dan karena juga orisinalitasnya-mereka juga mencabutnya dari seluruh pendorong. Tidak perlu ditegaskan kembali bahwa saluran air itu ada. Misalnya, sejak Islam memapankan dirinya di anak benua India, telah terjadi pertukaran intelektual anatar kaum sufi dan kaum brahma; dan pada akhirnya tasawuf mengadopsi istilah dan gagasan tertentu dari Neoplatonisme. Tetapi, dasar-dasar tasawuf berdiri kokoh jauh sebelum ia membuka kemungkinan bagi pengaruh asing dan sejalan untuk memperkenalkan unsur-unsur non-Islamnya. Ketika akhirnya pengaruh-pengaruh itu terasa, pengaruh-pengaruh itu hanya menyentuh permukaannya saja.¹⁰ Menurut Louis Massignon, sumber tasawuf ada empat:

Pertama, al-Qur’an, sebagai sumber yang terpenting.

Kedua, Ilmu-ilmu Islam, seperti, Hadits, Fiqh, Nahwu, dan lain-lain.

Ketiga, terminologi-terminologi para ahli ilmu kalam angkatan pertama.

Keempat, bahasa ilmiah yang terbentuk di Timur sampai enam abad permulaan Masehi adalah dari bahasa lainnya, seperti bahasa-bahasa Yunani dan Persia, yang menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan filsafat.¹¹

¹⁰ Martin Lings, *What is Sufism?*, diterjemahkan oleh Achmad Maimun dengan judul *Ada Apa dengan Sufi?*, cet. 1, Pustaka Sufi: Yogyakarta, 2004, h. 9-10.

¹¹ Abu al-Wafa’ al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam*, h. 33.

Berbeda dengan pendapat Louis Massignon, Reynold A. Nicholson berpendapat bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi sufisme yaitu; Nasrani, Neo-Platonisme, Gnotisisme, dan Budhisme. (Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Bina Aksara dengan judul *Mistik dalam Islam*, cet. 2, Bina Aksara: Jakarta, 2000, h. 8-21.)

Hamka dalam bukunya *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* berpendapat bahwa dari unsur-unsur yang mempengaruhi tasawuf seperti yang dikemukakan para sarjana Barat atau sarjana Muslim yang sependapat dengan pendapat sarjana Barat, tidak semua unsur-unsur tersebut betul-betul mempengaruhi tasawuf. Hanya unsur Persia dan Nasrani sajalah yang menurut Hamka berpengaruh terhadap tasawuf. Pengaruh unsur Persia misalnya tentang hidup zuhud yang diambil dari ajaran Manu, dan hidup sederhana dengan tidak makan daging yang diambil dari agama Mazdak juga pandangan tentang nur Muhammad sebagai awal penciptaan alam diambil dari Zindavesta kitabnya agama Zoroaster. Sedangkan dari Nasrani hanya mengambil misal-misal dari kehidupan orang-orang suci agama Nasrani. Adapun unsur Hindu dan Yunani tidak memberikan pengaruh terhadap tasawuf. Selebihnya menurut Hamka, tasawuf

Seperti yang disebutkan di atas, bahwa sumber yang membentuk tasawuf ada empat, maka demikian pula ada empat sumber yang mempengaruhi perkembangan tasawuf. Menurut Abu al-'Ala 'Affifi empat faktor tersebut adalah:¹²

Pertama, ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Kitab suci al-Qur'an sendiri telah mendorong manusia agar hidup shaleh, taqwa kepada Allah, menghindari dunia beserta hiasannya, memandang rendah hal-hal yang duniawi, dan memandang tinggi kehidupan di akhirat. Selain itu al-Qur'an juga menyeru manusia agar beribadah, bertingkah laku baik, shalat malam, shalat tahajjud, berpuasa, dan hal-hal lain, yang menjadi inti asketisisme. Lebih jauh lagi al-Qur'an pun mendeskripsikan surga dan neraka dengan suatu gambaran yang mendorong kaum Muslimin agar tekun beribadah, memohon pertolongan Allah, dan pada sebagian lainnya agar mempunyai rasa khawatir masuk neraka, sehingga malam-malam mereka dipergunakannya untuk bertaubat ataupun memohon ampun kepada Allah.

Kedua, revolusi rohaniah kaum Muslimin terhadap sistem sosio-politik yang berlaku.

Ketiga, dampak asketisisme Masehi. Di zaman pra Islam, bangsa Arab terkena dampak para pendeta Masehi. Dampaknya itu terhadap para asketis Muslim, setelah timbulnya Islam, pun tetap berlangsung. Namun dampak asketisisme Masehi itu lebih banyak terhadap aspek organisasionalnya dibanding terhadap aspek prinsip-prinsip umumnya. Sehingga asketisisme dalam Islam tetap bercorak Islam.

Keempat, penentangan terhadap fiqh dan kalam. Faktor ini muncul, karena kondisi-kondisi yang murni Islam, sama halnya dengan faktor-faktor yang pertama dan kedua.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, tasawuf bersumber dari sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an, hal ini nampak dari semua tahapan (*maqamat*) dan keadaan jiwa (*hal*) para sufi yang menjadi tema sentral ajaran tasawuf, diambil dan dikembangkan dari al-Qur'an. Berikut ini ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi landasan sebagian *maqamat* dan *ahwal* para sufi tersebut.

a. Tentang penggemblengan jiwa (*mujabadah al-nafs*), antara lain Allah SWT berfirman

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

lahir dari rahim Islam sendiri. (Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, cet. 18, Pustaka Panjimas: Jakarta, 1993, h. 43-59.)

¹² Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islami*, h. 57-58.

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. al-Ankabuut/29: 69)

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ﴿٦٩﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgaalah tempat tinggal(nya)”. (Q.S. an-Naazi’aat/79: 40-41)

- b. Tentang *maqam taqwa*, antara lain Allah SWT berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.” (Q.S. al-Hujuraat/49: 13)

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Bertaqwalah kepada Allah dan ketabuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertaqwa.” (Q.S. al-Baqarah/2: 194)

- c. Tentang *maqam zuhud*, antara lain Allah SWT berfirman:

قُلْ مَتَّعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ ۖ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ ۖ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

Artinya: “Katakanlah: kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertaqwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.” (Q.S. an-Nisaa/4: 77)

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَّعُ الْغُرُورِ ﴿٧٧﴾

Artinya: “dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (Q.S. al-Hadiid/57: 20)

- d. Tentang *maqam tawakal*, antara lain Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ ﴿٣١﴾

Artinya: “dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (Q.S. ath-Thalaaq/65: 3)

وَعَلَىٰ قُلُوبِ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman itu harus bertawakal.” (Q.S. at-Taubah/9: 51)

- e. Tentang *maqam syukur*, antara lain Allah SWT berfirman:

لِيَن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ﴿٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya, jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.*” (Q.S. Ibrahim/14: 7)

وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

Artinya: “*Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*” (Q.S. Ali Imran/3: 145)

- f. Tentang *maqam sabar*, antara lain Allah SWT berfirman:

وَنَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “*Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*” (Q.S. al-Baqarah/2: 155)

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ﴿١٢٧﴾

Artinya: “*Bersabarlah (hai Muhammad), dan tiadalah kesabaran itu melainkan dengan pertolongan Allah.*” (Q.S. an-Nahl/16: 127)

- g. Tentang *maqam rida*, antara lain Allah SWT berfirman:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ﴿١١٩﴾

Artinya: “*Allah rida terhadap mereka, dan mereka pun rida terhadap-Nya.*” (Q.S. al-Maaidah/5: 119)

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾

Artinya: “*Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya.*” (Q.S. al-Fajr/89: 28)

- h. Tentang *maqam cinta*, antara lain Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ

وَيُحِبُّونَهُ ﴿٥٤﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.*” (Q.S. al-Maaidah/5: 54)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Katakanlah:”jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Ali Imran/3: 31)

- i. Dan tentang *maqam makrifat*, antara lain Allah SWT berfirman:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya: “Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. al-Baqarah/2: 282)

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya: “Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.” (Q.S. al-Kahfi/18: 65)

- j. Kemudian tentang *hal* (kondisi jiwa) *muraqabah*, antara lain Allah SWT berfirman:

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Tidakkah dia mengetahui bahwasannya Allah melihat segala perbuatannya.” (Q.S. al-‘Alaq/96: 14)

وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan Allah Maha Mengenal apa yang kamu kerjakan.” (Q.S.al-Munaafiquun/63:11)

- k. Tentang kondisi *khauf* (takut), antara lain Allah SWT berfirman:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap dan mereka menafkahkan sebagian dari *rizki* yang Kami berikan.” (Q.S. as-Sajdah/32: 16)

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*” (Q.S. Ali Imran/3: 175)

- l. Tentang kondisi *ruja'* (harap), antara lain Allah SWT berfirman:

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٢٩﴾

Artinya: “*Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang. Dan Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.*” (Q.S. al-Ankabuut/29: 5)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتْلِكِ يَرْجُونَ

رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Q.S. al-Baqarah/2: 218)

- m. Dan tentang kondisi *tuma'ninah*, antara lain Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

Artinya: “*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya.*” (Q.S. al-Fajr/89: 27-28)

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “*Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah lah hati menjadi tentram.*” (Q.S. ar-Ra'd/13: 28)

Sekalipun tasawuf bersumber dari ajaran Islam, dalam perkembangannya terbagi ke dalam dua aliran, yakni aliran tasawuf Sunni, dimana para penganutnya memagari tasawuf mereka dengan al-Qur'an dan Sunnah, serta mengaitkan keadaan dan tingkatan rohaniah mereka dengan keduanya, contohnya al-Qusyairi dan al-Ghazali, dan aliran tasawuf semi-filosofis, dimana para pengikutnya cenderung pada ungkapan-ungkapan ganjil (*syathabiyat*) serta bertolak dari keadaan fana menuju pernyataan tentang terjadinya penyatuan ataupun *bulul*, contohnya al-Hallaj dan ibn-‘Arabi.¹³

¹³ Informasi lebih lanjut lihat Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam*.

C. Tokoh-tokoh Tasawuf

Sulit dipastikan berapa jumlah tokoh tasawuf atau sufi yang telah di lahirkan dalam peradaban Islam, karena sifat seorang sufi yang menghindari keramaian dan popularitas serta cenderung menyembunyikan praktek dan sifat kesufiannya sebagai upaya menjaga kebersihan dan ketulusan dalam beribadah kepada Allah SWT. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sejarah telah mencatat beberapa nama sufi besar yang pernah hidup dan telah membesarkan ajaran dan praktek tasawuf, beberapa diantaranya ialah:

1. Hasan al-Basri

Hasan Basri yang bergelar Abu Said¹⁴, nama lengkapnya al-Hasan bin Abi al-Hasan Abu Sa'id, lahir pada tahun 21 H./642 M. di Madinah dan wafat pada tahun 110 H./728 M. Ia putra dari pasangan Zaid bin Tsabit, seorang sekretaris Nabi Muhammad SAW, dengan Ummu Salamah, yang kemudian menjadi istri Nabi SAW.

Hasan al-Basri tumbuh dalam lingkungan orang shaleh yang mendalam pengetahuan agamanya sehingga ia pun banyak menguasai ilmu agama. Diriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib mengagumi akan kedalaman ilmunya. Diriwayatkan, saat Ali bin Abi Thalib masuk ke dalam masjid Basrah dijumpainya di dalamnya seorang anak muda yang sedang berbicara di hadapan umum. Ali mendekatinya seraya berkata: "Hai hamba sahaya! Aku hendak bertanya kepadamu mengenai dua perkara jika kedua perkara ini dapat engkau jawab, maka boleh engkau meneruskan berbicara di hadapan masyarakat." Anak muda itu mendatangi Ali dengan tawadhu', seraya berkata: "Tanyakanlah wahai Amir al-Mu'minin, apa dua perkara itu?", maka berkatalah Ali ra: "Jelaskanlah kepadaku, apa yang dapat menyelamatkan agama dan apa yang dapat merusakannya?", Hasan al-Basri menjawab: "Yang menyelamatkan adalah *wara'* dan yang merusakannya adalah *thama'*." Mendengar jawaban itu Ali ra. tampak sangat senang lalu berkata kepada Hasan al-Basri: "Benar engkau dan teruskanlah bicaramu, orang yang semacam engkau ini layak berbicara di hadapan orang banyak."¹⁵ Mengenai keutamaan ilmu Hasan Basri juga diakui oleh Abu Qatadah yang menganggap seorang tabi'in yang ilmunya menyerupai sahabat Nabi adalah Hasan Basri. Abu Qatadah berkata: "Bergurulah kepada syaikh ini. Saya sudah saksikan sendiri. Tidaklah ada orang tabi'in yang menyerupai sahabat Nabi. Hanyalah beliau ini."

Dasar pandangan tasawuf Hasan Basri ialah zuhud terhadap dunia, menolak akan kemegahannya, semata menuju kepada Allah, tawakal, khauf dan rajaa, tidaklah terpisah. Janganlah hanya semata-mata takut kepada Allah, tetapi

¹⁴ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, h. 70.

¹⁵ Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, cet. 2, Ramadhani: Solo, 1984, h. 245-246.

ikutilah ketakutan dengan pengharapan. Takut akan murka-Nya, tapi mengharap akan karunia-Nya. Beberapa ajaran beliau tentang tasawuf antara lain:

- Perasaan takutmu sehingga bertemu dengan hati tenang, lebih baik daripada perasaan tenangmu, yang kemudian menimbulkan takut.
- Dunia ialah negeri tempat beramal. Barang siapa yang bertemu dengan dunia dalam rasa benci kepadanya dan zuhud, akan berbahagialah dia dan beroleh faedah dalam persahabatan itu. Tetapi barang siapa yang tinggal dalam dunia, lalu hatinya rindu dan perasaan tersangkut kepadanya akhirnya dia akan sengsara. Dia akan terbawa ke dalam suatu masa yang tidak dapat dideritanya.
- Tafakur membawa kita kepada kebaikan dan berusaha mengerjakannya. Menyesal atas perbuatan jahat, membawa kepada meninggalkannya. Barang yang fana, walaupun bagaimana banyaknya, tidaklah dapat menyamai barang yang baqa, walaupun sedikit. Awasilah dirimu dari negeri yang cepat datang dan cepat pergi ini, dan penuh dengan tipuan.
- Dunia ini laksana perempuan janda tua yang telah bungkuk, dan telah banyak kematian laki.
- Orang yang beriman berduka cita pagi-pagi dan di waktu sore. Karena dia hidup di antara dua ketakutan. Takut mengenang dosa yang telah lampau, apakah gerangan balasan yang akan ditimpakan Tuhan. Dan takut memikirkan ajal yang masih tinggal dan tahu bahaya apa yang sedang mengancam.
- Patutlah orang insyaf bahwa mati sedang mengancamnya dan kiamat menagih janjinya, dan dia mesti berdiri di hadapan Allah akan dihitung.
- Banyak duka cita di dunia memperteguh semangat amal shalih.¹⁶

2. Abu Yazid al-Bisthamy

Abu Yazid-Thayfur bin Isa al-Bisthamy (188-261 H./804-875 M.). Kakeknya seorang Majusi namun telah masuk Islam. Ia merupakan salah satu dari tiga bersaudara: Adam, Thayfur, dan Ali. Mereka semua ahli zuhud dan ibadah. Sedangkan yang paling agung budinya di antara mereka adalah Abu Yazid.

Abu Yazid pernah ditanya, “Bagaimana anda dapat sampai pada tahap ini?” Ia menjawab, “Dengan perut yang lapar dan tubuh yang telanjang.”

Di antara ucapannya, “Aku bermujahadah selama tiga puluh tahun. Tidak ada yang lebih memberatkan diriku, kecuali ilmu dan melaksanakannya. Kalau bukan karena adanya perbedaan pandangan antar ulama, tentu aku

¹⁶ Hamka, *Tasawuf perkembangan dan pemurniannya*, h. 71.

masih muncul. Sedangkan perbedaan di antara para ulama merupakan rahmat, kecuali dalam masalah konsentrasi (*tajrid*) tauhid. Dikatakan, “Abu Yazid al-Bisthamy tidak akan wafat, kecuali seluruh kandungan al-Qur’an al-Karim tampak jelas.”

Abu Yazid berkata, “Kami pergi untuk menemui seseorang yang populer kewaliannya. Orang tersebut juga terkenal zuhudnya. Lalu kami menuju kepada orang itu. Ketika ia keluar dari rumah dan masuk masjid ia meludah yang bersesuaian dengan arah kiblat. Kami langsung pergi begitu saja tanpa mengucapkan salam kepadanya. Kukatakan, bahwa orang itu tidak mampu bersikap amanat dalam menjaga adab Rasulullah SAW. Lalu bagaimana ia dipercaya atas apa yang dikaitkan dalam simbol dirinya?”

Ia berkata, “Aku berhasrat untuk memohon kepada Allah SWT agar diberi kecukupan biaya makan dan istri, lantas aku berkata pada diri sendiri, ‘Bagaimana aku memohon kepada Allah SWT dengan permohonan semacam ini, padahal Rasulullah SAW tidak pernah memohonnya?’ lalu akupun tidak memohon, namun Allah SWT justru mencukupi rizkiku dan biaya hidup istri. Bahkan aku tidak peduli apakah yang berada di hadapanku wanita ataukah tembok.”

Ketika ditanya awal mula zuhudnya, ia berkata, “Bagi orang yang zuhud tidak mempunyai tempat.” Lalu ditanya, “Mengapa?” Ia menjawab, “Sebab, sejak tiga hari aku berada dalam zuhud, ketika hari keempat aku keluar dari zuhud. Pada hari pertama, aku zuhud dari dunia dan seisinya. Pada hari kedua, aku zuhud dari akhirat dan seisinya. Sedangkan pada hari ketiga, aku zuhud dari segala hal selain Allah SWT. Kemudian pada hari keempat, tidak tersisa sama sekali pada diriku kecuali Allah SWT. Aku benar-benar memahaminya. Lantas hatiku berbisik, ‘Wahai Abu Yazid, janganlah takut bersama Kami!’ Akupun berkata, ‘Inilah yang kuharapkan’ Lalu ada suara berbisik, ‘Engkau telah menemukan’.”

Abu Yazid ditanya, “Apa yang paling berat pada penempuhan anda di jalan Allah?” Ia menjawab, “Tidak dapat disebutkan.” Ditanya lagi, “Apa yang teringan yang pernah Anda temui dalam diri Anda, dari diri Anda sendiri?” Ia menjawab, “Kalau yang ringan itu, memang benar terjadi. Aku pernah berdoa agar diberi kemudahan dalam taat. Namun tidak dikabulkan, malah aku terhalang dari air selama setahun.”

Dikatakannya pula, “Sejak tiga puluh tahun aku shalat, sementara keyakinanmu dalam hati di setiap shalat, terasa seakan-akan aku ini orang Majusi. Aku ingin sekali memotong tali pengikatku.”

Di antara ucapannya, “Jika Anda sekalian melihat seorang diberi karamah-karamah, bahkan dapat terbang di udara, maka Anda sekalian jangan tertipu, sampai Anda benar-benar Anda menyaksikan bagaimana orang

tersebut menjalankan perintah dan menjauhi larangan, menjaga hukum-hukum serta menunaikan syariat.”

Pamanku meriwayatkan tentang al-Bisthamy, dari ayahnya, yang berkata, “Abu Yazid pernah pergi suatu malam menuju surau untuk dzikir kepada Allah SWT. sembari bersandar di dinding surau. Hingga dini hari, ternyata tidak berdzikir. Aku bertanya kepadanya perihal keadaan seperti itu. Ia berkata, ‘Aku teringat akan kata-kataku sendiri semasa aku kecil dulu. Itulah yang membuatku malu untuk berdzikir kepada Allah SWT.’”¹⁷

Selain hal-hal tersebut di atas, al-Bisthamy juga dikenal sebagai sufi yang mengucapkan perkataan yang aneh dan ganjil menurut masyarakat awam. Ia pernah mengatakan: “Tidak ada Tuhan, melainkan saya, sembahlah saya, amat sucilah saya. Alangkah besar kuasaku.”. Ucapan al-Bisthamy lainnya yang terkenal adalah “Pernah Tuhan mengangkakkan daku dan ditegakkannya aku dihadapannya sendiri. Maka berkatalah Dia kepadaku: ‘Hai Abu Yazid! Makhluoku ingin melihat engkau’. Lalu aku berkata: ‘Hiasilah aku dengan wahdaniyat-Mu, pakaikanlah kepadaku pakaian ke-Aku-an-Mu, angkatlah daku ke dalam kesatuan-Mu. Sehingga apabila makhluk-Mu melihat daku, mereka akan berkata: ‘Kami telah melihat Engkau’. Maka Engkaulah itu dan aku tidak ada di sana.”. ucapan-ucapan yang semacam ini disebut dengan *syathabat*, ucapan seorang sufi yang sedang dalam keadaan mabuk dalam kedekatannya dengan al-Haqq. Istilah “mabuk” (as-Sakar) dalam kerinduan (al-Tsyq) yang dikembangkan oleh al-Bisthamy ini kemudian menjadi istilah yang digunakan oleh para sufi setelahnya¹⁸.

3. Sahl al-Tustary

Abu Muhammad-Sahl Abdullah al-Tustari (200-283 H./185-896 M.), ia salah seorang imam sufi. Pada jamannya tidak ada orang yang memiliki muamalat dan wara’ seperti dirinya. Ia memiliki karamah luar biasa. Ia bertemu Dzun Nuun al-Mishry ketika berhaji ke Makkah.

Dalam kisahnya, “Di saat berusia tiga tahun, aku bangun malam menunggu shalat pamanku, Muhammad Sawar. Paman selalu beribadat sepanjang malam. Kadang-kadang ia berkata kepadaku, ‘Hai Sahal, kamu pergi saja, dan tidurlah. Hatiku terganggu karenamu!’”

Ia mengisahkan, “Suatu hari paman berkata kepadaku, ‘Apakah engkau tidak dzikir kepada Allah SWT yang menciptakanmu?’ Aku menjawab, ‘Bagaimana cara aku berdzikir kepada-Nya?’ Paman berkata, ‘Katakan dalam hatimu pada saat memakai baju, tiga kali, tanpa menggerakkan lisanmu: Allah bersamaku, Allah melihat diriku, Allah menyaksikanku. Perintah paman ini

¹⁷ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *ar-Risalatul Qusyairiyah fi ‘Ilmi al-Tashawwufi*, Dar al-Khair: Beirut, tt, h. 395-396.

¹⁸ Hamka, *Tasawuf perkembangan dan pemurniannya*, h. 94-95.

kulakukan selama tiga malam. Selanjutnya beliau mengajarku, ‘Ucapkanlah setiap malam tujuh kali!’ Kulaksanakan ajarannya. ‘Ucapkan setiap malam sebelas kali!’ Lanjut paman. Setelah itu hatiku menjadi manis. Setahun kemudian, paman berkata, ‘Jagalah apa yang kuajarkan kepadamu, dan lestarikan, hingga ke liang kubur nanti! Sebab ucapan dalam hati itu akan bermanfaat di dunia hingga di akhirat.’ Kulaksanakan hingga bertahun-tahun, sampai akhirnya merasakan kemanisan dalam rahasia batinku.

Pada suatu hari paman berkata kepadaku ‘Wahai Sahal, apabila seseorang senantiasa bersama Allah, dan Allah melihat dan menyaksikan orang itu, apakah orang itu akan berbuat maksiat kepadanya? Takutlah engkau akan maksiat.’

Saat itu aku sendiri, kemudian orang-orang menyuruhku pergi ke seorang guru. Aku katakan, ‘sungguh, lebih kutakuti bila hasratku harus berpisah dengan diriku.’ Namun mereka tetap mendorongku agar mendatangi seorang guru untuk belajar dan kelak pulang kembali. Akupun mendatangi seorang guru. Di sana aku menghafal al-Qur’an, ketika usiaku baru enam atau tujuh tahun. Pada saat itu aku berpuasa sepanjang tahun. Yang kumakan hanya roti gandum sampai aku berusia dua belas tahun. Tiba-tiba aku sangat berkeinginan, pada saat usiaku menginjak tiga belas tahun. Kukatakan kepada keluargaku agar mengirimku ke Bashrah. Dan benar, sampai di Bashrah aku bertanya siapa para ulamanya. Tidak seorang pun mau menjawab pertanyaanku secara memuaskan. Lantas aku menuju Abadan, mendatangi seseorang bernama Abu Hubaib bin Abdullah al-Abadany. Aku mohon agar diperkenankan belajar kepadanya, dan ia pun mengizinkan. Beberapa lama aku menetap di sana belajar atas nasehat dan budi pekertinya. Hingga, akhirnya aku kembali pulang ke Tustar.

Makanan pokokku kujadikan sangat terbatas, karena hanya sedirham untuk membeli gandum, yang kemudian kujadikan adonan roti. Aku baru berbuka sesuap, ketika saat sahur tiba setiap malam, tanpa ada garam dan lauk. Anehnya sedirham tersebut cukup untuk makan setahun. Aku berhasrat untuk tiga malam sekali makan, kemudian sekali makan selama lima malam, tujuh malam dan kemudian lima belas malam sekali. Selama dua puluh tahun, cara seperti itu kulakukan. Lantas aku keluar ke berbagai daerah beberapa tahun, baru kemudian kembali ke Tustar. Sepanjang malam aku tidak pernah tidur.”

Di antara perkataannya, “Setiap perbuatan yang dilakukan seorang hamba, tanpa disertai bimbingan, baik itu perbuatan taat atau pun maksiat berarti menghidupkan nafsu. Dan setiap perbuatan yang dilakukan hamba dengan bimbingan, berarti siksaan terhadap nafsu.”

4. Ma'ruf al-Karkhy

Abu Mahfudz-Ma'ruf Fairuz al-Karkhy (wafat 200 H./815 M.), salah seorang tokoh besar di kalangan syaikh sufi, yang doanya sangat mustajabah, di mana kuburnya pun dapat menyembuhkan orang sakit. Bahkan penduduk Baghdad berkata, "Kuburan Ma'ruf merupakan obat yang mujarab."

Ma'ruf adalah budak yang dimerdekakan Ali bin Musa ar-Ridha ra. dan merupakan guru as-Saqathy.

Saya mendengar syaikh Abu Ali ad-Daqqaq berkata, "Ma'ruf al-Karkhy berasal dari keluarga Nasrani. Lalu oleh kedua orang tuanya Ma'ruf diserahkan kepada seorang pendidik, ketika masih kecil. Saat pendidik itu mengajarkan Ma'ruf, 'Katakanlah, Allah adalah Tritunggal.' Lalu Ma'ruf menjawab, 'Tidak, tetapi Dia adalah satu.' Lantas si guru itu pun memukulinya sampai luka parah. Ma'ruf lari menghilang. Kedua orang tuanya berkata, 'Siapa tahu Ma'ruf kembali ke pangkuan kita, terserah agama apa yang dipeluknya, dan kita mengikutinya saja.'

Ternyata Ma'ruf masuk Islam di hadapan Ali bin Musa ar-Ridha, dan kembali pulang. Ketika mengetuk pintu rumahnya, dari dalam terdengar seruan, 'Siapa itu?' 'Ma'ruf, 'Jawabnya. 'Kamu datang memeluk agama apa?' Tanya kedua orang tuanya. 'Memeluk agama Hanif (Islam),' Kata Ma'ruf. Lantas kedua orang tuanya pun masuk Islam."

Sary as-Saqathy pernah bermimpi melihat Ma'ruf al-Karkhy berada di bawah 'arasy. Kemudian Allah SWT berfirman kepada para malaikat-Nya, "Siapakah orang ini?" Para malaikat itu menjawab, "Engkau lebih Maha Tahu wahai Tuhan." Lalu Allah SWT berfirman, "Ini adalah Ma'ruf al-Karkhy. Ia mabuk karena mencintai-Ku, dan tidak akan sadar kecuali bertemu dengan-Ku."

Di antara ucapan Ma'ruf, "Salah satu dari murid-murid Daud ath-Tha'iy berkata kepadaku, 'Hati-hatilah, jangan meninggalkan amal! Sebab beramal itu mendekatkan dirimu kepada ridha Tuhanmu.' Aku bertanya, 'Amal apa itu?' Ia menjawab, 'Melanggengkan ketaatan kepada Tuhanmu; khidmat kepada sesama Muslim dan memberi nasihat kepada mereka'."

Muhammad Ibnul Husain, bercerita tentang Ma'ruf dari ayahnya, "Aku melihat Ma'ruf dalam mimpi setelah ia wafat. Aku bertanya, 'apa yang telah dilakukan Allah atas diri Anda?' Ma,ruf menjawab, 'Allah telah mengampuni-ku.' Aku bertanya, 'Apakah itu karena zuhud dan wara' Anda?' Ia menjawab, 'Bukan. Tetapi karena aku menerima sepenuhnya nasihat Ibnu Sammak; selalu dalam kefakiran serta mencintai orang-orang fakir'."

Nasihat Ibnu Sammak sebagaimana diceritakan oleh Sary as-Saqathy, "Aku mendengar Ma'ruf berkata, 'Ketika aku sedang melintasi jalan di Kufah, aku berhenti pada seorang laki-laki bernama Ibnu Sammak yang sedang memberi nasihat kepada orang-orang. Di sela-sela pembicaraannya, Ibnu

Sammak berkata, ‘Siapa pun yang menentang Allah dengan sepenuhnya, Allah SWT pun akan menentangnya secara serentak. Barang siapa menghadap kepada Allah SWT melalui hatinya, Allah akan menerima dengan rahmat-Nya kepada orang itu, dan seluruh wajah-wajah makhluk akan menerimanya. Barang siapa menghadap Allah hanya sekali-sekali, Allah SWT pun mencurahkan rahmat-Nya sewaktu-waktu.’

Kata-kata tersebut benar-benar berkesan di hatiku. Lantas aku menghadap kepada Allah SWT dan meninggalkan apa yang kumiliki, namun tetap berkhidmat kepada tuanku, Ali bin Musa ar-Ridha. Kejadian di atas kulaporkan kepada tuanku, lantas ia berkata, ‘Nasihat itu sudah cukup bagimu, bila engkau masih meminta nasihat.’

Ketika menjelang wafatnya, Ma’ruf diminta, “Berwasiatlah!” Ma’ruf menjawab, “Bila aku tiada, sedekahkan semua pakaianku. Aku ingin keluar dari dunia, persis seperti aku lahir ke dunia, dalam keadaan telanjang.”

Ma’ruf sedang berjalan bertemu dengan seorang penjual air. “Semoga Allah SWT merahmati orang yang minum ini.” Padahal kala itu Ma’ruf berpuasa. Kontan saja penjual air itu menyodorkan dan Ma’ruf pun meminumnya. “Bukankah Anda berpuasa?” Ma’ruf menjawab, “Benar, tetapi aku berharap akan doanya.”¹⁹

5. Sary as-Saqathy

Abul Hasan-Sary Ibnul Mugallas as-Saqathy (wafat 253 H./867 M.), adalah paman sekaligus paman al-Junayd, dan murid dari Ma’ruf al-Karkhy. Dia adalah tokoh besar sufi di zamannya, terutama dalam kewara’an dan bidang sunnah dan ilmu tauhid.

Al-Abbas bin Masruq berkata, ada kisah yang sampai kepadaku, bahwa Sary sedang berdagang di pasar. Dia adalah salah satu murid Ma’ruf al-Karkhy. Suatu hari Ma’ruf mendatanginya bersama seorang bocah yang baru dapat berdiri. ‘Berilah pakaian anak yatim ini!’ Kata Ma’ruf. Lalu as-Sary menjawab, ‘Inilah pakaiannya.’ Seketika Ma’ruf girang dan berujar, ‘Semoga Allah menjadikanmu benci pada dunia, dan memberikan keringanan bebanmu di dunia.’

As-Sary berkisah, “Aku pun pergi meninggalkan kedai, dan tidak satupun yang kubenci melebihi kebencianku terhadap dunia. Dan apa yang ada pada diriku saat di dunia ini tidak lebih dari sekedar berkat dari Ma’ruf.”

Al-Junayd berkata, “Aku tidak pernah melihat orang paling bakti ibadatnya dibanding as-Sary. Sampai menginjak usia sembilan puluh delapan tahun, ia tidak pernah tidur terlentang, kecuali menjelang wafatnya.”

¹⁹ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *ar-Risalatul Qusyairiyah*, h. 427-428.

Riwayat dari as-Sary yang mengatakan, “Orang sufi mempunyai tiga makna: adalah, bila cahaya makrifatnya tidak meniup cahaya wara’nya. Tidak berbicara dengan batin pada ilmu yang merusak lahiriah kitab dan sunnah. Dan karamah yang dimilikinya tidak untuk merobek tutup perkara yang dihormati Allah SWT.”

Al-Junayd berkata, “Sary pernah bertanya tentang cinta kepadaku. Lalu kujawab, ‘Kaum sufi mengatakan bahwa cinta adalah keserasian dengan Allah SWT. Yang lain berkata, cinta adalah memprioritaskan sang kekasih, dan kaum sufi lainnya mengatakan begini dan begitu.’ Lalu as-Sary mengupas kulit sikunya dan membeberkannya namun tidak dapat, lantas bicara, ‘Demi keagungan Allah SWT, seandainya engkau bicara bahwa kulit ini akan kering di atas tulang karena cinta yang membara, engkau benar pula.’ Setelah berkata demikian as-Sary jatuh pingsan, tiba-tiba wajahnya berputar, seakan-akan rembulan yang bercahaya

As-Sary berkata, “Sejak tiga puluh tahun aku selalu minta ampun kepada Allah SWT, karena hanya sekali aku berucap: *Alhamdulillah*.” Lantas ditanya, mengapa demikian? Sary berkata, “Suatu hari terjadi kebakaran di Baghdad, lalu ada seorang laki-laki menghadapku dan berkata, ‘Kedaimu selamat!’ Spontan kuucapkan, *Alhamdulillah*. Maka sejak saat itu hingga tiga puluh tahun aku merasa menyesal atas apa yang kuucapkan itu, sebab aku lebih mementingkan diri sendiri ketimbang keselamatan kedai kaum Muslimin.”

Riwayat dari as-Sary, bahwa ia berkata, “Aku selalu melihat hidungku begini dan begitu sekali sehari. Khawatir karena hidungku menghitam. Dan juga takut bila saja Allah SWT. membuat wajahku hitam karena perbuatanku.”

Al-Junayd mengatakan, “Kudengar as-Sary berkata, ‘Kenalilah jalan pintas menuju surga.’ Aku bertanya, ‘Jalan apa itu?’ as-Sary menjawab, ‘Jangan bertanya kepada siapa pun, dan jangan mengambil dari seorang mana pun. Dan jangan pula Anda memberikan sesuatu yang ada pada diri Anda kepada siapa pun!’”

Al-Junayd berkisah, “Aku memasuki rumah as-Sary as-Saqathy, dalam keadaan dirinya menangis tersedu-sedu. Aku bertanya, mengapa ia menangis? As-Sary menjawab, ‘Semalam ada seorang bocah wanita, yang berkata, ‘Duhai ayahku, malam ini begitu gerah, dan guci itu kugantung di sana.’ Tiba-tiba mataku dilanda kantuk hingga tertidur. Aku bermimpi melihat seorang gadis yang begitu cantik turun dari langit, lalu kutanya, ‘Untuk siapakah Anda ini?’ Gadis itu menjawab, ‘Bagi orang yang tidak minum air yang didinginkan di sebuah guci.’ Seketika aku mengambil guci, lalu kuremukkan dan kubuang ke tanah.’”

Al-Junayd meneruskan ceritanya, “Aku melihat pecahan-pecahan guci itu tidak hilang, sampai terpendam oleh hamburan tanah dengan sendirinya.”

As-Sary berkata, “Aku ingin mati di negeri selain Baghdad.” Ditanyakan kepadanya, mengapa demikian? “Aku takut kuburku tidak mau menerima diriku, sehingga aku terhina.”²⁰

6. Dzun Nuun al-Mishry

Abul Faydh-Dzun Nuun Tsauban bin Ibrahim al-Mishry (wafat 40 H./859M.). Ayahnya berasal dari bangsa Nauby, merupakan tokoh langka dalam tingkah laku, ilmu, kewara’an, dan adab di masanya. Ketika di Mesir, ia pernah dipanggil Khalifah al-Mutawakkil, karena keluhan beberapa orang. Saat Dzun Nuun masuk dan memberikan wejangan kepadanya, al-Mutawakkil langsung menangis, dan ia dikembalikan ke Mesir secara terhormat. Al-Mutawakkil sendiri sering menangis jika disebut di hadapannya ahli wara’. “Bila ahli wara’ disebut-sebut, aku selalu membayangkan Dzun Nuun.”

Dzun Nuun adalah sosok laki-laki berbadan kurus, berkulit kemerah-merahan, namun jenggotnya tidak putih.

Di antara ucapannya:

“Pangkal pembicaraan pada empat hal: mencintai Allah yang Maha Agung; membenci kekikiran; mengikuti wahyu; dan takut bergeser.”

Dzun Nun “Di antara tanda-tanda orang mencintai Allah SWT, orang tersebut akan mengikuti jejak kekasih Allah, Muhammad SAW dalam akhlak, perbuatan, dan perintah serta sunnahnya.”

Ketika ditanya tentang golongan hina, ia menjawab, “Orang yang tidak mengenal jalan menuju kepada Allah SWT, dan tidak pula berusaha untuk mencari tahu.”

Al-Maghriby datang dan bertanya kepada Dzun Nuun, “Wahai Abul Faydh, apa yang menyebabkan engkau tobat?” al-Maghriby masih mencecar pertanyaan, “Apakah karena sesuatu yang mengagumkan yang tak dapat engkau bayangkan. Demi Tuhan yang engkau sembah, sudilah kiranya engkau memberitahukannya kepadaku!” Lalu Dzun Nuun menjawab, “Aku ingin pergi dari Mesir menuju suatu perkampungan. Di tengah jalan aku tertidur di padang pasir. Kubuka kedua mataku, ternyata ada burung besar yang jatuh dari sarangnya ke bumi. Lalu bumi retak, dan keluar dua buah mangkok, satu berupa emas, dan yang lain dari perak. Salah satu mangkok itu berisi biji-bijian dan yang lain berisi air. Aku pun makan dan minum dari kedua mangkok itu. Kukatakan, ‘Rasanya cukup bagiku, aku benar-benar tobat dan aku menuju Gerbang Allah SWT hingga Dia menerimaku kembali.’”

Juga ucapannya, “Janganlah hikmah memenuhi lambung yang dipenuhi makanan.”

²⁰ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *ar-Risalatul Qusyairiyah*, h. 417-419.

Ketika ditanya tentang tobat, ia menjawab, “Tobat orang awam didasarkan pada dosa. Tobat kalangan khawash didasarkan pada kealpaan.”²¹

7. Rabi’ah al-Adawiyah

Rabi’ah binti Ismail al-Adawiyah, berasal dari keluarga miskin. Dari kecil ia tinggal di Bashrah. Di kota ini namanya sangat harum sebagai seorang manusia suci dan seorang pengkhotbah. Dia sangat dihormati oleh orang-orang shalih semasanya. Mengenai kematiannya ada berbagai pendapat: tahun 135 H. / 752 M. atau tahun 185 H. / 801 M.

Rabi’ah al-Adawiyah yang seumur hidupnya tidak pernah menikah, dianggap mempunyai saham yang besar dalam memperkenalkan cinta Allah ke dalam mistisisme Islam. Orang-orang mengatakan ia dikuburkan di dekat kota Jerussalem.

Pada malam Rabi’ah dilahirkan ke atas dunia, tidak ada sesuatu barang berharga yang dapat ditemukan di dalam rumah orang tuanya, karena ayahnya adalah orang yang sangat miskin. Si ayah bahkan tidak mempunyai minyak barang setetes pun untuk pemoles puser putrinya itu. Mereka tidak mempunyai lampu dan tidak mempunyai kain untuk menyelimuti Rabi’ah. Si ayah telah memperoleh tiga orang putri dan Rabi’ah adalah putrinya yang keempat. Itulah sebabnya mengapa ia dinamakan Rabi’ah.

“Pergilah kepada tetangga kita si anu dan mintalah sedikit minyak sehingga aku dapat menyalakan lampu” Istrinya berkata kepadanya.

Tetapi si suami bersumpah bahwa ia tidak akan meminta sesuatu jua pun dari manusia lain. Maka pergilah ia, pura-pura menyentuhkan tangannya ke rumah tetangga tersebut lalu kembali ke rumahnya.

“Mereka tidak mau membukakan pintu” Ia melaporkannya kepada istrinya sesampainya di rumah.

Istrinya yang malang menangis sedih. Dalam keadaan yang serba memprihatinkan itu si suami hanya dapat menekurkan kepala ke atas lutut dan terlena. Di dalam tidurnya ia bermimpi melihat Nabi.

Nabi membujuknya: “Janganlah engkau bersedih, karena bayi perempuan yang baru dilahirkan itu adalah ratu kaum wanita dan akan menjadi penengah bagi 70 ribu orang di antara kaumku”. Kemudian nabi meneruskan; “Besok, pergilah engkau menghadap Isa az-Zadan, Gubernur Bashrah. Di atas sehelai kertas, tuliskan kata-kata berikut ini: ‘Setiap malam engkau mengirimkan shalawat 100 kali kepadaku, dan setiap malam Jum’at 400 kali. Kemarin adalah malam Jum’at tetapi engkau lupa melakukannya. Sebagai penebus kelalaiannya itu berikanlah kepada orang ini 400 dinar yang telah engkau peroleh secara halal”’.

²¹ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *ar-Risalatul Qusyairiyah*, h. 433-434.

Ketika terjaga dari tidurnya, ayah Rabi'ah mengucurkan air mata. Ia pun bangkit dan menulis seperti yang telah dipesankan Nabi kepadanya dan mengirimkannya kepada gubernur melalui pengurus rumah tangga istana.

“Berikanlah 2000 dinar kepada orang-orang miskin”, gubernur memberikan perintah setelah membaca surat tersebut, “Sebagai tanda syukur karena Nabi masih ingat kepadaku. Kemudian berikan 400 dinar kepada si syaikh dan katakan kepadanya: ‘aku harap engkau datang kepadaku sehingga aku dapat melihat wajahmu. Namun tidaklah pantas bagi seorang seperti kamu untuk datang menghadapku. Lebih baik seandainya akulah yang datang dan menyekap pintu rumahmu dengan janggutku ini. Walaupun demikian, demi Allah, aku bermohon kepadamu, apapun yang kau butuhkan katakan kepadaku’”.

Ayah Rabi'ah menerima uang emas tersebut dan membeli sesuatu yang dirasa perlu.

Ketika Rabi'ah menanjak besar, sedang ayah bundanya telah meninggal dunia, bencana kelaparan melanda kota Bashrah, dan ia terpisah dari kakak-kakak perempuannya. Suatu hari ketika Rabi'ah keluar rumah, ia terlihat seorang penjahat yang segera menangkapnya kemudian menjualnya dengan harga 6 dirham. Orang yang membeli dirinya menyuruh Rabi'ah mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat.

Pada suatu hari ketika ia berjalan-jalan, seseorang yang tak dikenal datang menghampirinya. Rabi'ah melarikan diri, tiba-tiba ia jatuh tergelincir sehingga tangannya terkilir.

Rabi'ah menangis sambil mengantuk-ngantukkan kepalanya ke tanah: “Ya Allah, aku adalah seorang asing di negeri ini. Tidak mempunyai ayah bunda, seorang tawanan yang tak berdaya, sedang tanganku cedera. Namun semua itu tidak membuatku bersedih hati. Satu-satunya yang kuharapkan adalah dapat memenuhi kehendak-Mu dan mengetahui apakah Engkau berkenan atau tidak”.

“Rabi'ah, janganlah engkau berduka”, sebuah suara berkata kepadanya. “Esok lusa engkau akan dimuliakan sehingga malaikat-malaikat iri kepadamu”.

Rabi'ah kembali ke rumah tuannya. Di siang hari ia terus berpuasa dan mengabdikan kepada Allah, sedang di malam hari ia berdoa kepada Allah sambil terus berdiri sepanjang malam.

Pada suatu malam tuannya terjaga dari tidur, dan lewat jendela terlihatlah olehnya Rabi'ah sedang bersujud dan berdoa kepada Allah.

“Ya Allah, Engkau tahu bahwa hasrat hatiku adalah untuk dapat mematuhi perintah-Mu dan mengabdikan kepada-Mu. Jika aku dapat mengubah nasib diriku ini, niscaya aku tidak akan beristirahat barang sebentar pun dari mengabdikan kepada-Mu. Tetapi Engkau telah menyerahkan diriku ke bawah

kekuasaan seorang hamba-Mu”. Demikianlah kata-kata yang diucapkan Rabi’ah di dalam doanya itu.

Dengan mata kepalanya sendiri si majikan menyaksikan betapa sebuah lentera tanpa rantai tergantung di atas kepala Rabi’ah sedang cahayanya menerangi seluruh rumah. Menyaksikan peristiwa ini, ia merasa takut. Ia lalu beranjak ke kamar tidurnya dan duduk merenungi hingga fajar tiba. Ketika hari telah terang, ia memanggil Rabi’ah, bersikap lembut kepadanya kemudian membebaskannya.

“Izinkanlah aku pergi”, Rabi’ah berkata.

Tuannya memberikan izin. Rabi’ah lalu meninggalkan rumah tuannya menuju padang pasir mengadakan perjalanan menuju sebuah pertapaan di mana ia untuk beberapa lama membaktikan diri kepada Allah. Kemudian ia berniat hendak menunaikan ibadah haji. Maka berangkatlah ia menempuh padang pasir kembali. Barang-barang miliknya dibuntalnya di atas punggung keledai. Tetapi begitu sampai di tengah-tengah padang pasir, keledai itu mati.

“Biarlah kami yang membawa barang-barangmu”, lelaki-lelaki di dalam rombongan itu menawarkan jasa mereka.

“Tidak! Teruskanlah perjalanan kalian”, Jawab Rabi’ah. “Bukan tujuanku untuk menjadi beban kalian”.

“Ya Allah”, Rabi’ah berseru sambil menengadahkan kepala. “Demikianlah caranya raja-raja memperlakukan wanita yang tak berdaya di tempat yang masih asing baginya?, Engkau telah memanggilku ke rumah-Mu, tetapi di tengah perjalanan Engkau membunuh keledaiku dan meninggalkanku sebatang kara di tengah-tengah padang pasir ini”.

Belum lagi Rabi’ah selesai dengan kata-katanya ini, tanpa diduga keledai itu bergerak berdiri. Rabi’ah meletakkan barang-barangnya ke atas punggung binatang itu dan melanjutkan perjalanannya. (Tokoh yang meriwayatkan kisah ini mengatakan bahwa tidak berapa lama setelah peristiwa itu, ia melihat keledai kecil tersebut sedang dijual orang di pasar).

Beberapa hari lamanya Rabi’ah meneruskan perjalanannya menempuh padang pasir, sebelum ia berhenti, ia berseru kepada Allah: “Ya Allah, aku sudah letih. Ke arah manakah yang harus kutuju? Aku ini hanyalah segumpal tanah sedang rumahmu terbuat dari batu. Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu, tunjukkanlah diri-Mu”.

Allah berkata ke dalam hati sanubari Rabi’ah: “Rabi’ah, engkau sedang berada di atas sumber kehidupan delapan belas ribu dunia. Tidakkah engkau ingat betapa Musa telah bermohon untuk melihat wajah-Ku dan gunung-gunung terpecah-pecah menjadi empat puluh keping. Karena itu merasa cukuplah engkau dengan nama-Ku saja”.²²

²² A.J. Arberry, *Muslim Saints and Mystics*, cet. 3, Pustaka: Bandung, 2000, h. 47-52.

8. Al-Muhasibi

Abu ‘Abdullah al-Harits bin Asad al-Bashri al-Muhasibi lahir di Basrah pada tahun 165 H./781 M. Sewaktu kecil ia pindah ke Baghdad dimana ia kemudian belajar hadits dan teologi, bergaul rapat dengan tokoh-tokoh terkemuka dan menyaksikan peristiwa-peristiwa penting pada masa itu. Ia meninggal dunia pada tahun 243 H./857 M. Ajaran-ajaran dan tulisan-tulisannya memberikan pengaruh yang kuat dan luas kepada ahli-ahli teori mistik sesudahnya, khususnya kepada Abu Hamid al-Ghazali. Banyak di antara buku-buku dan brosur-brosur yang ditulisnya dapat kita temui hingga kini; yang terpenting di antaranya adalah kitab *ar-Ri’ayah*.

Harits al-Muhasibi menerima warisan sebesar tiga puluh ribu dinar dari ayahnya.

“Serahkanlah uang itu kepada negara”, Kata Muhasibi.

“Mengapa?”, Orang-orang bertanya.

“Menurut sebuah hadits yang shahih”, Jawab Muhasibi. “Nabi pernah berkata bahwa orang-orang Qadariyah adalah orang-orang Majusi di dalam masyarakat kita. Ayahku adalah seorang Qadariyah. Nabi pun pernah berkata bahwa seorang Muslim tidak boleh menerima warisan dari seorang Majusi. Bukankah ayahku seorang Majusi dan aku seorang Muslim?”.

Perlindungan Allah sangat besar kepadanya. Apabila Muhasibi hendak meraih makanan yang diragukan kalangannya, urat di belakang jari-jari tangannya akan mengejang dan jari-jarinya tidak dapat digerakkan seperti yang dikehendaknya. Apabila hal seperti itu terjadi, tahulah ia bahwa makanan itu diperoleh dengan tidak wajar.

Junayd meriwayatkan: “Pada suatu hari, Harits mengunjungiku, tampaknya ia sedang lapar. ‘Akan kuambilkan makanan untuk paman’, Kataku. ‘Baik sekali’, Jawab Harits. Aku pun pergi ke gudang mencari makanan. Kudapatkan sisa-sisa makanan yang diantarkan kepada kami dari suatu perayaan perkawinan untuk makan malam. Kuambil makanan itu dan kusuguhkan kepada Harits. Tetapi ketika Harits hendak mengambilnya, tangannya mengejang tak dapat digerakkannya. Sempat ia memasukkan sesuap makanan ke dalam mulutnya, tetapi tidak bisa ditelannya walau bagaimanapun ia paksakan. Untuk beberapa lama dikunyah-kunyahnya makanan itu, kemudian ia pun berdiri, pergi ke luar, meludahkannya di serambi, dan permisi pulang”.

Di kemudian hari aku tanyakan kepada Harits, apakah sebenarnya yang telah terjadi. Harits menjawab: ‘Waktu itu aku memang merasa lapar, dan ingin menyenangkan hatimu namun Allah memberi isyarat khusus kepadaku sehingga makanan yang diragukan kehalalannya tidak dapat kutelan sedang jari-jariku tidak mau menyentuhnya. Aku telah berusaha sedapat-dapatnya menelan

makanan itu, tetapi percuma. Dari manakah engkau memperoleh makanan itu?. ‘Dari seorang kerabat’, Jawabku”.

“Kemudian aku berkata kepada Harits: ‘Tetapi sekarang ini maukah engkau datang ke rumahku?’. ‘Baiklah’, Jawab Harits. Aku pun pulang bersama Harits. Di rumah dikeluarkan sekerat roti kering dan kami pun segera memakannya. Harits kemudian berkata: ‘Makanan yang seperti inilah yang harus disuguhkan kepada para guru sufi’ ”.²³

9. Abul Qasim al-Junayd

Abul Qasim al-Junayd bin Muhammad al-Khazzaz an-Nihawandy adalah putera seorang pedagang barang pecah belah dan keponakan dari Sari as-Saqathy. Ia adalah teman akrab al-Muhasibi yang merupakan penyebar besar aliran “waraa” sufisme. Ia telah mengembangkan sebuah doktrin theosofi yang mempengaruhi keseluruhan mistisisme ortodoks Islam. Teorinya yang dijelaskannya secara terperinci dalam ajaran-ajarannya dan dalam surat-suratnya kepada tokoh-tokoh semasanya masih dapat kita temukan hingga saat ini. Ia meninggal pada tahun 298 H./ 910 M. di Baghdad, sebagai ketua dari sebuah aliran yang besar dan berpengaruh luas. Sejak kecil Junayd sudah merasakan kegelisahan spiritual. Ia adalah pencari Allah yang tekun, penuh disiplin, bijaksana, cerdas, dan mempunyai intuisi yang tajam.

Pada suatu hari ketika kembali dari sekolah, Junayd mendapatkan ayahnya sedang menangis.

“Apakah yang terjadi?”, Tanya Junayd kepada ayahnya.

“Aku ingin memberi sedekah kepada pamanmu, Sary, tetapi ia tidak mau menerimanya”, Ayahnya menjelaskan. “Aku menangis karena seumur hidupku baru sekarang inilah aku dapat mengumpulkan uang lima dirham, tetapi ternyata pemberianku tidak pantas diterima oleh salah seorang sahabat Allah”.

“Berikanlah uang itu kepadaku, biar aku yang akan memberikannya kepada paman. Dengan cara ini, tentu ia mau menerimanya”, Junayd berkata. Uang lima dirham itu diserahkan ayahnya dan berangkatlah Junayd ke rumah pamannya. Sesampainya di tujuan, ia mengetuk pintu.

“Siapakah itu?”, terdengar sahutan dari dalam.

“Junayd”, Jawabnya, “Bukalah pintu dan terimalah sedekah yang sudah menjadi hakmu ini”.

“Aku tidak mau menerimanya”, Sary menyahut.

“Demi Allah yang telah sedemikian baiknya kepadamu dan sedemikian adilnya kepada ayahku, aku meminta kepadamu, terimalah sedekah ini”, Junayd berseru.

²³ A.J. Arberry, *Muslim Saints and Mystics*, h. 182-184.

“Junayd, bagaimanakah Allah telah sedemikian baiknya kepadaku dan sedemikian adilnya kepada ayahmu?” Sary bertanya.

“Allah berbuat baik kepadamu”, Jawab Junayd, “Karena telah memberikan kemiskinan kepadamu. Allah berbuat adil kepada ayahku karena telah membuatnya sibuk dengan urusan-urusan dunia. Engkau bebas menerima atau menolak sedekah, tetapi ayahku, baik secara rela maupun tidak, harus mengantarkan sebagian harta kekayaannya kepada yang berhak menerimanya”.

Sary sangat senang mendengar jawaban itu.

“Nak, sebelum menerima sedekah itu, aku telah menerima dirimu”.

Sambil berkata demikian Sary membukakan pintu dan menerima sedekah itu. Untuk Junayd disediakan tempat yang khusus di dalam lubuk hatinya.

Pada usia tujuh tahun Sary membawa Junayd ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji. Di Masjidil Haram, empat ratus syaikh sedang membahas sikap syukur. Setiap orang di antara mereka mengemukakan pendapatnya masing-masing.

“Kemukakan pula pendapatmu”, Sary mendorong Junayd. Maka berkatalah Junayd,

“Kesyukuran berarti tidak mengingkari Allah dengan karunia yang telah dilimpahkan-Nya atau membuat karunia-Nya itu sebagai sumber keingkarannya”.

“Tepat sekali, wahai pelipur hati Muslim-muslim sejati”, Keempat ratus syaikh tersebut berseru. Semuanya sependapat bahwa definisi kesyukuran yang dikemukakan Junayd itulah yang paling tepat.

Sary berkata kepada Junayd,

“Nak, tidak lama lagi akan kenyataanlah bahwa karunia yang istimewa dari Allah kepadamu adalah lidahmu”.

Junayd tidak sanggup menahan tangisnya ketika mendengar kata-kata pamannya itu.

“Bagaimanakah engkau memperoleh semua pengetahuan ini?”, Sari bertanya padanya.

“Dengan duduk mendengarkanmu”, jawab Junayd.

Junayd lalu kembali ke Baghdad dan berdagang barang pecah belah. Setiap hari ia menurunkan tirai tokonya dan melakukan shalat sunnat sebanyak empat ratus rakaat. Belakangan hari, usaha itu ditinggalkannya dan ia mengunci diri dalam sebuah kamar di rumah Sary. Di dalam kamar itulah dia menyiapkan diri untuk menyempurnakan batinnya. Dan di situ pula ia membentangkan sajadah ketekunan sehingga tidak sesuatu hal pun selain Allah yang terpikirkannya.

Dalam menekuni memperbaiki batinnya, Junayd diterpa dengan ujian. Junayd berkisah, “Timbullah kesombongan di dalam hatiku, aku mengira

bahwa tujuanku telah tercapai. Segejala terdengar olehku suara yang menyeru kepadaku: 'Junayd, telah tiba saatnya bagi-Ku untuk menunjukkan kepadamu sabuk pinggang Majusimu. Mendengar seruan itu aku mengeluh: 'Ya Allah, dosa apa yang telah dilakukan Junayd?' Suara itu menjawab: 'Apakah engkau hidup untuk melakukan dosa yang lebih besar daripada itu?'

Junayd mengeluh menundukkan kepalanya.

"Apabila manusia belum patut untuk menemui 'Tuhannya", bisik Junayd, "Maka segala amal baiknya adalah dosa semata".

Junayd lalu terus berdiam di dalam kamarnya dan terus menerus mengucapkan "Allah, Allah" sepanjang malam. Tetapi lidah fitnah menyerang dirinya dan tingkah lakunya ini dilaporkan orang kepada khalifah.

"Kita tidak dapat berbuat apa-apa kepada Junayd bila kita tidak mempunyai bukti", jawab khalifah.

Kebetulan sekali khalifah mempunyai seorang hamba perempuan berwajah sangat cantik. Gadis ini telah dibelinya seharga tiga ribu dinar dan sangat disayanginya. Khalifah memerintahkan agar hamba perempuannya itu dipakaikan dengan pakaian yang gemerlap dan didandani dengan batu-batu permata yang mahal.

"Pergilah ke tempat Junayd", khalifah memerintahkan hamba perempuannya, "Berdirilah di depannya, buka cadar dan perlihatkan wajahmu, permainkan batu-batu permata dan pakaianmu untuknya. Setelah itu katakanlah kepada Junayd: 'Aku kaya raya tetapi aku sudah jemu dengan urusan-urusan dunia. Aku datang kemari agar engkau mau melamar diriku, sehingga bersamamu aku dapat mengabdikan diri untuk berbakti kepada Allah. Hatiku tidak berkenan kepada siapa pun kecuali kepadamu! Kemudian perlihatkan tubuhmu kepadanya, bukalah pakaianmu dan godalah ia dengan segenap daya upayamu.'"

Ditemani seorang pelayan ia diantar ke tempat Junayd. Si gadis menemui Junayd dan melakukan segala daya upaya yang bahkan melebihi dari apa yang diperintahkan kepadanya. Tanpa disengaja ia terpandang oleh Junayd. Junayd membisu dan tak memberi jawaban. Si gadis mengulangi daya upayanya dan Junayd yang selama itu tertunduk mengangkat kepalanya.

"Ah!", serunya sambil meniupkan nafasnya ke arah si gadis. Si gadis terjatuh dan seketika itu juga menemui ajalnya.

Pelayan yang menemaninya kembali ke hadapan khalifah dan menyampaikan segala kejadian itu. Api penyesalan menyesak dada khalifah dan ia memohonkan ampunan Allah karena perbuatannya itu.

"Seseorang yang memperlakukan orang lain seperti yang tak sepatutnya akan menyaksikan hal yang tak patut untuk disaksikannya", khalifah berkata.

Khalifah bangkit dan berangkatlah ia untuk mengunjungi Junayd. “Manusia seperti Junayd tidak dapat dipanggil untuk menghadapnya”, ia berkata.

Setelah bertemu dengan Junayd khalifah bertanya:

“Wahai guru, bagaimanakah engkau sampai hati membinasakan tubuh gadis yang sedemikian eloknya?”

“Wahai pangeran kaum Muslim”, Junayd menjawab, “Belas kasihmu kepada orang-orang yang mentaatimu sedemikian besarnya, sehingga engkau sampai hati untuk menginginkan jerih payahku selama empat puluh tahun mendisiplinkan diri, bertirakat, menyangkal diri, musnah diterbangkan angin. Tetapi apakah artinya diriku di dalam semua itu? Janganlah engkau lakukan sesuatu hal kepada orang lain apabila engkau sendiri tidak menginginkannya!”

Setelah peristiwa itu nama Junayd menjadi harum. Kemashuran terdengar ke seluruh penjuru dunia. Betapa pun besarnya fitnah yang dilontarkan kepada dirinya, reputasinya berlipat ganda seribu kali. Junayd mulai memberikan khutbah-khutbah. Ia pernah menandakan: “Aku tidak berkhotbah di depan umum sebelum tiga puluh manusia suci menunjukkan kepadaku bahwa telah tiba saatnya aku menyeru umat manusia kepada Allah”.

Ketika lidah Junayd telah fasih mengucapkan kata-kata mulia, Sary as-Saqathy mendesak bahwa Junayd berkewajiban untuk berkhotbah di depan umum. Mula-mula Junayd enggan; ia tidak ingin melakukan hal itu.

“Apabila guru masih ada, tidaklah pantas bagi si murid untuk berkhotbah”, Junayd berkilah.

Kemudian pada suatu malam Junayd bermimpi dan dalam mimpi tersebut ia bertemu dengan Nabi SAW.

“Berkhotbahlah!”, Nabi berkata kepadanya.

Keesokan paginya dia hendak pergi mengabarkan hal itu kepada Sary tetapi ternyata Sary sudah berdiri di depan pintu rumahnya.

“Sebelumnya engkau selalu merasa enggan, dan menantikan agar orang-orang mendesakmu untuk berkhotbah. Tetapi mulai saat ini engkau harus berkhotbah karena kata-katamu dijadikan sebagai alat bagi keselamatan seluruh dunia. Engkau tak mau berkhotbah ketika dimohonkan murid-muridmu, engkau tak mau ketika diminta oleh para syaikh di kota Baghdad dan engkau tak mau berkhotbah ketika kudesak. Tetapi kini Nabi sendirilah yang memberi perintah kepadamu, oleh karena itu engkau harus mau berkhotbah”.

“Semoga Allah mengampuni diriku”, Junayd menyerah, “Tetapi bagaimanakah engkau bisa mengetahui bahwa aku telah berjumpa dengan Nabi dalam mimpiku?”

“Aku bertemu dengan Allah dalam mimpi”, jawab Sary, “Dan Dia berkata kepadaku: ‘Telah Ku-utus Rasul-Ku untuk menyuruh Junayd berkhotbah di atas mimbar.’”

“Aku mau berkhotbah”, Junayd menyerah, “Tetapi dengan satu syarat bahwa yang mendengarkan khutbah-khutbahku tidak lebih dari empat puluh orang”.

Pada suatu hari Junayd berkhotbah. Jumlah pendengar hanya empat puluh orang. Delapan belas orang di antaranya meninggal sedang sisanya yang berjumlah dua puluh dua orang jatuh pingsan dan harus digotong ke rumahnya masing-masing.

Di dalam kesempatan lain Junayd berkhotbah di dalam masjid besar di antara jamaahnya ada seorang pemuda Kristen tetapi tak seorang pun yang mengetahui bahwa ia beragama Kristen. Si pemuda menghampiri Junayd dan berkata: “Nabi pernah berkata: ‘Berhati-hatilah dengan wawasan seseorang yang beriman karena ia dapat melihat dengan Nur Allah’, Apakah maksudnya?”

“Yang dimaksudkan adalah”, Junayd menjawab, “Bahwa engkau harus menjadi seorang Muslim dan melepaskan sabuk kekristenanmu itu karena sekarang ini adalah zaman Islam”.

Si pemuda segera memeluk Islam setelah mendengar jawaban Junayd tersebut.

Setelah berkhotbah beberapa kali, orang-orang menentang Junayd. Junayd menghentikan khutbahnya dan mengurung diri di dalam kamarnya. Betapapun ia didesak untuk berkhotbah kembali, ia tetap menolak.

“Aku sudah cukup puas”, jawab Junayd, “Aku tidak mau merancang kehancuran diriku sendiri”.

Tetapi beberapa lama kemudian tanpa diduga-duga Junayd naik ke atas mimbar dan mulai berkhotbah.

“Apakah kebijaksanaan yang terkandung di dalam perbuatanmu ini?”, seorang bertanya kepadanya.

Junayd menjawab: “Aku teringat sebuah hadits di mana Nabi berkata: ‘Di hari-hari terakhir nanti yang menjadi juru bicara di antara umat manusia adalah yang paling bodoh di antara mereka. Dialah yang akan berkhotbah kepada umat manusia’. Aku menyadari bahwa aku adalah yang terbodoh di antara umat manusia dan aku berkhotbah karena kata Nabi itu, aku tak kan mementang kata-katanya itu.”²⁴

10. al-Hallaj

Abul Mughits al-Husain bin Mansur al-Hallaj adalah tokoh yang kontroversial di dalam sejarah mistisisme Islam, ia kira-kira tahun 244 H./858 M. di dekat kota al-Baiza’ di propinsi Fars. Al-Hallaj sangat sering melakukan pengembaraan, mula-mula ke Tustar dan Baghdad, kemudian ke Makkah, dan sesudah itu ke Khuzistan, Khurasan, Transoxiana, Sistan, India, dan Turkistan.

²⁴ A.J. Arberry, *Muslim Saints and Mystics*, h. 253-260.

Terakhir sekali ia kembali ke kota Baghdad, tetapi karena khutbah-khutbahnya yang berani mengenai bersatunya manusia dengan Allah ia dipenjarakan, dengan tuduhan telah menyebarkan faham inkarnasionisme. Al-Hallaj dijatuhi hukuman mati dan hukuman ini secara kejam telah dilakukan pada tanggal 29 Dzulqa'dah 309 H./28 Maret 913 M. Ia menulis beberapa buah buku dan syair-syair yang banyak jumlahnya. Di dalam legenda Muslim, al-Hallaj tampil sebagai prototip dari seorang pencinta yang mabuk dan tergila-gila kepada Allah.

Setelah melakukan pengembaraan al-Hallaj mengalami banyak perubahan dan menyerukan *kebenaran* dengan kata-kata yang membingungkan siapa pun jua. Orang-orang mengatakan Hallaj pernah diusir dari lebih lima puluh kota. Kata-kata Hallaj yang menyebabkan khalifah dan masyarakat menjatuhkan hukuman mati adalah akulah yang Haq.

“Katakan, hanya Dia-lah yang Haq”, jawab Hallaj, mereka berseru kepada Hallaj.

“Ya, Dia-lah segalanya”, jawab Hallaj, “Kalian mengatakan bahwa Dia telah hilang. Sebaliknya, Husainlah yang telah hilang, Samudera tidak akan hilang atau menyusut airnya”.

“Kata-kata yang diucapkan mengandung makna-makna esoterik”, kata mereka kepada Junayd.

“Bunuhlah Hallaj”, jawab Junayd, “Pada zaman ini kita tidak membutuhkan makna-makna esoterik”.

Sebelum dijatuhi hukuman mati, al-Hallaj dijebloskan ke dalam penjara oleh khalifah selama satu tahun. Ketika berada di dalam penjara para penjaga bertanya kepada Hallaj.

“Di manakah engkau pada malam pertama, dan di manakah engkau beserta kamar tahananmu pada malam yang kedua? Tetapi kini engkau dan kamar tahananmu telah ada pula di sini, mengapakah bisa demikian?”

“Pada malam pertama”, kata Hallaj, “Aku pergi ke Hadirat Allah, oleh karena itu aku tidak ada di tempat ini. Pada malam kedua Allah ada di tempat ini oleh karena itu aku dan kamar tahananmu ini menjadi sirna. Pada malam ketiga aku disuruh kembali ke tempat ini agar hukum-Nya dapat dilaksanakan. Kini laksanakanlah kewajiban kalian.”

Ketika Hallaj dijebloskan ke dalam penjara, ada tiga ratus orang yang dikurung di tempat itu. Malam itu Hallaj berkata kepada mereka:

“Maukah kalian jika aku membebaskan kalian?”

“Mengapa engkau tidak membebaskan dirimu sendiri?” jawab mereka.

“Aku adalah tawanan Allah. Aku adalah penjaga pintu keselamatan”, jawab Hallaj. “Jika kuhendaki, dengan sebuah gerak isyarat saja semua belenggu yang mengikat kalian dapat kuputuskan”.

Kemudian Hallaj membuat gerakan dengan jarinya dan putuslah semua belenggu mereka. Tawanan-tawanan itu bertanya pula,

“Ke manakah kami harus pergi, pintu penjara masih terkunci?”

Kembali Hallaj membuat sebuah gerakan dan seketika itu juga terlihatlah sebuah celah di tembok penjara.

“Sekarang pergilah kalian!”, seru Hallaj.

“Apakah engkau tidak turut beserta kami?”, mereka bertanya.

“Tidak”, jawab Hallaj, “Aku mempunyai sebuah rahasia dengan Dia, yang tidak dapat disampaikan kecuali di atas tiang gantungan”.

Esok harinya para penjaga bertanya kepada Hallaj,

“Kemanakah semua tahanan di sini?”

“Aku telah membebaskan mereka”, jawab Hallaj.

“Engkau sendiri, mengapa tidak meninggalkan tempat ini?”, tanya mereka.

“Dengan berbuat demikian, Allah akan mencela diriku. Oleh karena itu aku tidak akan melarikan diri”.

Kejadian ini disampaikan kepada khalifah. Khalifah berseru, “Pasti akan timbul kerusuhan. Bunuhlah Hallaj atau pukulilah dia dengan kayu sehingga ia menarik ucapan-ucapannya kembali”.

Tiga ratus kali Hallaj dipukuli dengan kayu. Setiap kali tubuhnya dipukul terdengar sebuah suara lantang yang berseru:

“Janganlah takut wahai putra Manshur”.

Kemudian ia dikirim ke panggung penghukuman. Dengan menyeret tiga belas rantai yang membelenggu dirinya. Hallaj berjalan dengan mengacung-ngacungkan kedua tangannya.

“Mengapa engkau melangkah sedemikian angkuhnya?”, mereka bertanya.

“Karena aku sedang menuju ke tempat penjagalan”, jawabnya. Kemudian dengan suara lantang ia bersenandung.

Sahabat karibku jangan

Engkau katakan lalim.

Seperti untuk dirinya sendiri disajikannya aku minuman yang terbaik,

Seperti yang dilakukan tuan rumah yang pemurah kepada tamunya;

Dan apabila perjamuan selesai sudah

Dimintanya pedang dan segulung kertas.

Demikianlah takdir seseorang yang minum berlebih-lebihan

Bersama Draco di musim panas.

Ketika mereka sampai ke panggung penghukumannya di Bab at-Taq, Hallaj mencium panggung itu sebelum naik ke atasnya.

“Bagaimanakah perasaanmu pada saat ini?”, mereka menggoda Hallaj.

“Kenaikan bagi manusia-manusia sejati adalah di puncak tiang gantungan”, jawab Hallaj.

Ketika itu Hallaj mengenakan sebuah celana dan sebuah mantel. Ia menghadap ke arah kota Makkah, mengangkat kedua tangannya dan berdoa kepada Allah.

“Yang diketahui-Nya tidak diketahui oleh siapa pun juga”, Hallaj berkata dan naik ke atas. Sekelompok murid-muridnya bertanya: “Apakah yang dapat engkau katakan mengenai kami murid-muridmu ini dan orang-orang yang mengutukmu dan hendak merajammu itu?”

“Mereka akan memperoleh dua buah ganjaran tetapi kalian hanya sebuah”, jawab Hallaj. “Kalian hanya berpihak kepadaku, tetapi mereka terdorong oleh iman yang teguh kepada Allah yang Esa untuk mempertahankan kewibawaan hukum-Nya”.

Syibli datang dan berdiri di hadapan Hallaj.

“Bukankah kami telah melarang engkau...?” kemudian ia bertanya kepada Hallaj “Apakah sufisme itu?”

“Bagian yang terendah dari sufisme adalah hal yang dapat kau saksikan ini”, jawab Hallaj.

“Dan bagian yang lebih tinggi?” tanya Syibli.

“Bagian itu takkan terjangkau olehmu”, jawab Hallaj.

Kemudian semua penonton mulai melempari Hallaj dengan batu. Agar sesuai dengan perbuatan orang ramai, Syibli melontarkan sekepal tanah dan Hallaj mengeluh.

“Engkau tidak mengeluh ketika tubuhmu dilempari batu”, orang-orang bertanya kepadanya. “Tetapi mengeluh karena sekepal tanah?”

“Karena orang-orang yang merajamku dengan batu tidak menyadari perbuatan mereka. Mereka dapat dimaafkan. Tetapi tanah yang dilemparkan ke tubuhku itu sungguh menyakitkan karena ia tahu bahwa seharusnya ia tidak melakukan hal itu”.

Kemudian kedua tangan Hallaj dipotong tetapi ia tertawa.

“Mengapa engkau tertawa?”, orang-orang bertanya kepadanya, “Memotong tangan seseorang yang terbelenggu adalah gampang”, jawab Hallaj. “Seorang manusia sejati adalah seorang yang memotong tangan yang memindahkan mahkota aspirasi dari atas tahta”.

Kemudian kedua kakinya dipotong. Al-Hallaj tersenyum.

“Dengan kedua kaki ini aku berjalan di atas bumi”, ia berkata. “Aku masih mempunyai dua buah kaki yang lain, dua buah kaki yang pada saat ini sedang berjalan menuju surga. Jika kalian sanggup, putuskanlah kedua kakiku itu!”

Kemudian kedua tangannya yang buntung disapukannya ke mukanya, sehingga muka dan lengannya basah oleh darah.

“Mengapakah engkau berbuat demikian?” orang-orang bertanya. Hallaj menjawab:

“Telah banyak darahku yang tertumpah. Aku menyadari tentulah wajahku telah berubah pucat dan kalian akan menyangka bahwa kepuccatan itu karena aku takut. Maka kusapukan darah ke wajahku agar tampak segar di mata kalian. Pupur para pahlawan adalah darah mereka sendiri”.

“Tetapi mengapakah engkau membasahi lenganmu dengan darah pula?”

“Aku bersuci”.

“Bersuci untuk shalat apa?”

“Jika seorang hendak shalat sunnat dua rakaat karena cinta kepada Allah”, jawab Hallaj. “Bersucinya tidak cukup sempurna jika tidak menggunakan darah”.

Kemudian kedua biji matanya dicungkil. Orang ramai gempar. Sebagian menangis dan sebagiannya lagi terus melemparinya dengan batu. Ketika lidahnya hendak dipotong, barulah Hallaj memohon:

“Bersabarlah sebentar, berilah aku kesempatan untuk mengucapkan sepatah dua patah kata”. Kemudian dengan wajah menengadahkan ke atas. Hallaj berseru: “Ya Allah, janganlah Engkau usir mereka (di akhirat nanti) karena mereka telah menganiaya aku demi Engkau juga, dan janganlah Engkau cegah mereka untuk menikmati kebahagiaan ini. Segala puji bagi Allah, karena mereka telah memotong kedua kakiku yang sedang berjalan di atas jalan-Mu. Dan apabila mereka memenggal kepalaku, berarti mereka telah mengangkat kepalaku ke atas tiang gantungan untuk merenungi keagungan-Mu”.

Kemudian telinga dan hidungnya dipotong. Pada saat itu muncullah seorang wanita tua yang sedang membawa kendi. Melihat keadaan Hallaj itu, si wanita berseru:

“Mampuskanlah dia. Apakah hak si pencuci bulu domba ini untuk berbicara mengenai Allah?”.

Kata-kata terakhir yang diucapkan Hallaj adalah:

“Cinta kepada Yang Maha Esa adalah melebur ke dalam Yang Esa”.

Kemudian disenandungkannya ayat berikut:

“Orang-orang yang tidak mempercayai-Nya ingin segera mendapatkan-Nya tetapi orang-orang yang mempercayai-Nya takut kepada-Nya sedang mereka mengetahui kebenaran-Nya”.

Itulah ucapannya yang terakhir. Kemudian mereka memotong lidahnya. Ketika tiba saatnya shalat, barulah mereka memenggal kepala al-Hallaj. Ketika dipenggal Hallaj masih tampak tersenyum. Sesaat kemudian ia pun mati.

Orang ramai menjadi gempar. Hallaj telah membawa bola takdir kepada kepasrahan. Dan dari setiap anggota tubuhnya terdengar kata-kata: “Akulah yang Haq”.

Keesokan harinya mereka berkata:

“Fitnah ini akan menjadi lebih besar dari pada ketika ia masih hidup”. Maka mayat al-Hallaj dibakarlah oleh mereka. Dari abu pembakaran mayatnya terdengar seruan: “Akulah yang Haq”. Bahkan ketika bagian-bagian tubuhnya dipotong, setiap tetes darahnya membentuklah perkataan Allah. Mereka menjadi bingung dan membuat abu itu ke sungai Tigris. ketika abu-abunya mengambang di permukaan air, dari abu-abu itu terdengar ucapan: “Akulah yang Haq”.

Ketika ia masih hidup, Hallaj pernah berkata:

“Apabila mereka membuang abu pembakaran mayatku ke sungai Tigris, kota Baghdad akan terancam air bah. Taruhlah jubahku di tepi sungai agar Baghdad tidak binasa”.

Seorang hambanya, setelah menyaksikan betapa air sungai mulai menggelora, segera mengambil jubah tuannya dan menaruh jubah itu di pinggir sungai Tigris. Air sungai mereda kembali dan abu-abu itu tidak bersuara. Kemudian orang-orang mengumpulkan abu-abunya dan menguburkannya.²⁵

11. Asy-Syibli

Keluarga Abu Bakar Dulaf bin Jahdar (Ja'far bin Yunus) asy-Syibli. Berasal dari Khurasan, tetapi ia sendiri dilahirkan di Baghdad atau Samarra. Ayahnya adalah seorang pemuka istana dan ia sendiri diangkat untuk mengabdikan pada negara. Sebagai Gubernur Demavend ia dipanggil ke Baghdad untuk dilantik dan di kota inilah ia bertobat kepada Allah. Sebagai salah seorang sahabat Junayd, ia menjadi seorang tokoh terkemuka di dalam peristiwa al-Hallaj yang menghebohkan itu. Namanya menjadi aib karena tingkah lakunya yang eksentrik, tingkah lakunya yang menyebabkan ia dikirim ke sebuah rumah sakit gila. Asy-Syibli meninggal dunia pada tahun 334 H./846 M. dalam usia 87 tahun.

Sebagai seorang gubernur di Demavend, Syibli bersama-sama dengan Gubernur Ray dan rombongan berangkat menuju Baghdad karena dipanggil khalifah untuk dilantik. Setelah dilantik dan dikenakan jubah kehormatan, mereka pulang. Di tengah perjalanan Gubernur Ray bersin dan mengusapkan jubah kehormatan itu ke hidung dan mulutnya. Perbuatannya itu dilaporkan orang kepada khalifah dan khalifah memberikan perintah agar jubah kehormatan itu dilepaskan dari padanya, kemudian ia dihukum cambuk dan dipecat. Peristiwa ini membuka mata Syibli.

“Seseorang yang mempergunakan jubah anugerah seorang manusia sebagai sapu tangan” Syibli merenung, “Dianggap patut dipecat dan dihina. Dan oleh karena lepaslah jubah dinasnya. Bagaimana pula halnya dengan

²⁵ A.J. Arberry, *Muslim Saints and Mystics*, h. 335-344

seseorang yang mempergunakan jubah anugerah Raja alam semesta sebagai sapu tangan? Apakah yang akan ditimpakan kepada dirinya?”

Syibli segera menghadap khalifah dan berkata:

“Wahai pangeran, engkau sebagai seorang manusia tidak suka apabila jubah anugerahmu diperlakukan secara tidak hormat, dan semua orang mengetahui betapa tinggi nilai jubahmu itu. Raja alam semesta telah menganugerahkan kepadaku sebuah jubah kehormatan di samping cinta dan pengetahuan. Betapakah Dia akan suka apabila aku menggunakannya sebagai sapu tangan di dalam mengabdikan seorang manusia?”

Ditinggalkannya istana khalifah dan bergabunglah ia dengan murid-murid Khair an-Nassaj. Di situ dialaminya sebuah pengalaman yang aneh dan Khair mengirim Syibli ke Junayd. Maka pergilah Syibli menghadap Junayd.

“Engkau dikatakan sebagai penjual mutiara. Berilah atau juallah kepadaku sebutir”, Syibli berkata kepada Junayd.

“Jika kujual kepadamu, engkau tidak akan sanggup membelinya dan jika kuberikan kepadamu, karena begitu mudah mendapatkannya, engkau tidak akan menyadari betapa tinggi nilainya. Oleh karena itu lakukanlah seperti yang telah aku lakukan. Dengan kepala terlebih dahulu, ceburilah lautan ini dan apabila engkau menanti dengan penuh kesabaran, niscaya engkau akan mendapatkan mutiaramu sendiri”.

“Jadi apakah yang harus kulakukan kini?” Syibli bertanya.

“Hendaklah engkau berjualan belerang selama setahun”, jawab Junayd.

Hal itu dipatuhi Syibli. Setelah setahun berlalu, Junayd memberikan instruksi-instruksi yang lain kepadanya. Pekerjaanmu sekarang ini bersifat komersil dan akan mencemarkan namamu. Mengemislah setahun lamanya, sehingga engkau tidak disibukkan hal-hal yang lain.

Setahun pula lamanya Syibli menyusuri jalan-jalan di kota Baghdad. Tetapi tak seorang pun yang mau memberikan sedekah kepadanya. Maka kembalilah ia kepada Junayd dan menyampaikan hal ini.

“Sekarang sadarilah nilai dirimu, karena dirimu ini tidak ada artinya dalam pandangan orang lain. Janganlah engkau membenci mereka dan janganlah engkau segan kepada mereka. Untuk beberapa lamanya engkau pernah menjadi gubernur. Sekarang kembalilah ke tempat asalmu dan berilah imbalan kepada orang-orang yang pernah engkau rugikan”.

Syibli kembali ke Demavend. Rumah demi rumah dimasukinya. Maksudnya adalah untuk memberi imbalan kepada setiap orang yang pernah dirugikannya tetapi orang itu tidak diketahui kemana perginya.

“Dengan mengingat orang itu”, Syibli berkata, “Aku telah membagikan seratus ribu dirham, tetapi batinku tetap tidak menemukan kedamaian”.

Setelah empat tahun berlalu Syibli kembali kepada Junayd.

“Masih ada sisa-sisa keangkuhan di dalam dirimu. Mengemislah engkau selama setahun lagi” Junayd berkata kepada Syibli.

“Setiap aku mengemis”, Syibli mengisahkan, “Semua yang kuperoleh kuserahkan kepada Junayd, dan Junayd membagi-bagikannya kepada orang-orang miskin. Pada malam hari aku dibiarkannya lapar”. Setahun kemudian berkatalah Junayd kepadaku.

“Kini kuterima engkau sebagai sahabatku tetapi dengan satu syarat, yaitu engkau harus jadi pelayan bagi sahabat-sahabatku yang lain”.

Maka setahun pula lamanya aku menjadi pelayan sahabat-sahabat itu. Setelah itu berkatalah Junayd kepadaku:

“Abu Bakar, bagaimanakah sekarang pandanganmu terhadap dirimu sendiri?”

“Aku memandang diriku ini sebagai orang yang terhina di antara makhluk-mahluk Allah”, jawabku.

“Jika demikian sempurnalah keyakinanmu”, kata Junayd.

Pada saat itu Syibli telah memperoleh kemajuan, ia sering mengisi lengan bajunya dengan gula dan kepada setiap anak-anak yang dijumpainya akan disuapinya dengan sepotong gula dan setelah itu ia akan berkata kepada si anak: “Sebutlah Allah”.

Setelah itu diisinya bajunya dengan uang dirham dan dinar. Kemudian ia akan berkata kepada mereka: “Kepada setiap orang di antara kalian yang menyebutkan Allah sekali saja, akan kuberikan uang emas”.

Tetapi di belakang hari api cemburu menggelora di dalam dadanya. Dihunusnya sebuah pedang dan berserulah ia:

“Setiap orang yang menyebutkan Allah akan kupenggal kepalanya dengan pedang ini”.

“Dahulu engkau memberikan gula dan emas”, kata mereka, “Tetapi mengapa sekarang engkau akan memenggal kepala?”

“Dahulu kukira mereka menyebutkan nama-Nya karena pengalaman dan pengetahuan yang sebenarnya”, Kata Syibli. “Tetapi kini sadarlah aku bahwa mereka menyebutkan nama-Nya tanpa sepenuh hati dan karena kebiasaan semata-mata. Aku tidak rela namanya diucapkan oleh lidah-lidah yang kotor.”

Setelah itu di setiap tempat yang dapat ditemuinya dituliskannya nama Allah. Tiba-tiba didengarlah olehnya sebuah suara yang berkata kepadanya.

“Berapa lama lagikah engkau menyibukkan dirimu dengan sebuah nama? Jika engkau benar-benar seorang pencari, bangkitlah dan carilah Yang Mempunyai Nama itu!”

Kata-kata itu sangat mempengaruhi dirinya. Ia sama sekali tidak dapat merasa damai dan tenang seperti sedia kala. Sedemikian kuatnya bara cinta menguasai dirinya, sedemikian ia dalamnya ia tenggelam dalam gejolak mistis,

sehingga ia tidak dapat menahan diri dan mencebur ke sungai Tigris. Tetapi air sungai menyongsong tubuhnya dan melemparkannya ke pinggir. Kemudian ia meloncat ke dalam api, tetapi nyala api tidak dapat membakarnya. Maka dicarinyalah suatu tempat di mana singa-singa lapar berkumpul, dan melompatlah ia ke tengah-tengah gerombolan singa itu tetapi singa-singa itu lari berserakan meninggalkan dirinya seorang diri. Dari puncak gunung ia terjun tapi angin menyambut tubuhnya dan mendaratkannya dengan empuk. Kegelisahannya kian menjadi-jadi.

“Alangkah celaka seseorang”, Syibli berseru, yang tidak diterima air maupun api, oleh binatang-binatang buas maupun gunung-gunung!”.

Tetapi seketika itu juga terdengarlah olehnya sebuah suara yang berkata:

“Seseorang yang diterima oleh Allah tidak diterima oleh yang lain-lainnya”.

Kemudian orang-orang merantai dan membelenggu Syibli. Mereka membawanya ke rumah sakit gila.

“Dia sudah gila”, kata mereka.

“Menurut penglihatan kalian diriku ini gila dan kalian waras”, jawab Syibli, “Semoga Allah menambahkan kegilaanku dan kewarasan kalian, sehingga karena kegilaan ini aku semakin dekat kepada-Nya, dan karena kewarasan itu kalian semakin jauh dari pada-Nya”.

Khalifah mengirimkan seseorang untuk menyembuhkan Syibli. Para penjaga datang dan secara paksa mendorong obat ke dalam mulutnya.

“Tidak perlu kalian bersusah-susah. Penyakit ini bukanlah penyakit yang dapat disembuhkan oleh obat”, cegah Syibli.²⁶

12. Muhyidin Ibn ‘Arabi

Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn al-‘Arabi al-Tha’i al-Hatimi, atau yang lebih dikenal dengan Ibn ‘Arabi, dilahirkan pada 17 Ramadhan 560 H./28 Juli 1165 M, di Mursia, Spanyol bagian Tenggara, dan wafat pada 22 Rabi’al-Tsani 638 H./November 1240 di Damaskus.

Tahun 567 H./1172 M, Ibn ‘Arabi dan keluarganya pindah ke Seville. Di kota inilah, pada usia delapan tahun, ia memulai pendidikan formalnya. Di bawah bimbingan sarjana-sarjana terkenal ia mempelajari al-Qur’an dan tafsirnya, hadits, fiqh, theologi, dan filsafat skolastik. Sebagai kota pusat sufisme, di kota Seville ini pulalah ia banyak berjumpa dengan sejumlah guru sufi terkemuka. Setelah banyak mendapatkan banyak pengetahuan di kota ini, ia berkunjung ke Kordova, dan sempat berjumpa serta berdiskusi dengan Ibn Rusyd tentang persoalan-persoalan filsafat Dalam diskusi tersebut Ibn ‘Arabi

²⁶ A.J. Arberry, *Muslim Saints and Mystics*, h. 351-356.

dapat mengalahkan Ibn Rusyd. Maka tidak mengherankan bila kemudian Ibn ‘Arabi mengungkapkan pengalaman-pengalaman visioner mistiknya dalam ungkapan-ungkapan filosofis. Upaya memfilsafatkan pengalaman spritual batinnya ke dalam suatu pandangan dunia metafisis maha besar sebagaimana terlihat dalam hubungan dengan struktur metafisikanya dalam doktrin *wahdat al-wujud*.

Pada usia tiga puluh menurut perhitungan tahun lunar, atau dua puluh delapan menurut perhitungan tahun solar, pada 590 H./1193 M., untuk pertama kali Ibn ‘Arabi mengadakan perjalanan ke luar semenanjung Iberia. Kota-kota yang dikunjunginya, Tunis, di kota ini ia bertemu dengan Ibn Qasi dan Abdul Azis al-Mahdawi. Kota lainnya adalah Fez pada tahun 591 H./1194 M., Marrakesy, Bugia, dan terakhir ia berkunjung ke kota suci Makkah. Di kota Makkah inilah Ibn ‘Arabi memperoleh pengalaman rohani yang tidak mungkin diperoleh di tempat lain. Di antara pengalaman-pengalaman itu ada dua yang perlu disebutkan di sini, karena keduanya berhubungan dengan perkembangan mistisnya. Pertama ia mengalami suatu visi tentang “kemudaan abadi” yang boleh dikatakan mewakili perpaduan apa-apa yang berlawanan, *coincidentia oppositorum*, yang dalam keseluruhannya semua pegangan dapat dipecahkan. Kedua, sisi yang menegaskan bahwa ia adalah Penutup Walayah Muhammadiyah.²⁷

Seperti yang telah disebutkan di atas, teori wahdat al-wujud adalah merupakan doktrin sufi yang dikembangkannya, bahkan banyak yang menganggap Ibn al-‘Arabi sebagai pendirinya. Menurut konsepnya ini, hanya ada Satu Realitas dalam eksistensi. Di mana realitas ini dipandang dari dua sudut yang berbeda, pertama dinamakan *Haqq* (yang Nyata = Riel) apabila dipandang sebagai esensi dari semua fenomena, dan kedua *Khalq* apabila dipandang sebagai fenomena yang memanifestasikan esensi itu. *Haqq* dan *Khalq*. Realitas dan Penampilan (*Appearance*): Yang Satu dan Yang Banyak hanyalah nama-nama untuk dua aspek subyektif dari Satu Realitas, Ia adalah satu kesatuan nyata (*riel unity*) tapi ragam dalam empiris (*empirical diversity*). Realitas ini adalah Tuhan. “Apabila engkau pandang Dia melalui Dia”, kata Ibn al-‘Arabi (yakni apabila engkau pandang esensi itu dari sudut pandang esensi itu sendiri), maka kesatuan itu menghilang.²⁸

Telah dikatakan bahwa wujud adalah satu. Wujud, lebih tepatnya wujud haqiqi, adalah Tuhan, al-Haqq. Tiada wujud, atau tiada sesuatu pun dalam wujud, selain Tuhan namun demikian, pemahaman tentang wujud dari segi kesatuannya saja tidak mencukupi. Pemahaman yang benar tentang wujud

²⁷Dr. Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-‘Arabi Wahdat al-Wujud dalam perdebatan*, cet. 1, Paramadina: Jakarta, 1995, h. 17-21.

²⁸A.E. Affifi, *A Mistical Philosophy of Muhyiddin Ibn ‘Arabi*, cet. 2, Gaya Media Pratama: Jakarta, 1995, h. 25.

harus mencakup bukan hanya kesatuannya, tetapi juga keanekaannya karena wujud adalah esa dan aneka, satu dan banyak, sekaligus. Meskipun wujud (Tuhan) adalah satu, Ia menampakkan diri (*tajalla*) dalam banyak bentuk yang tidak terbatas pada alam. Tuhan dan alam adalah satu realita (*haqiqah*) dengan dua wajah atau aspek: yang satu dan yang banyak, yang esa dan yang aneka. Prinsip *coincidentia oppositorum* ini sepenuhnya menjadi dasar filosofis dalam memahami Tuhan dan hubungannya dengan alam. Tuhan tidak bisa dipahami kecuali dengan memadukan dua sifat yang berlawanan pada-Nya. Dalam pembicaraan ini, dua sifat yang berlawanan itu ialah: “Yang Satu” (*al-mahid*) dan “Yang Banyak” (*al-katsir*).²⁹

Oleh karena keterbatasan pikiran kita dan ketidakmampuan kita dalam merangkum keseluruhan sebagai suatu keseluruhan, maka kita pandang hal itu sebagai pluralitas dari wujud-wujud dengan mengatributkan kepada masing-masing karakteristik yang membedakan dari yang lainnya. Hanya seorang yang memiliki visi mistis saja, kata Ibn ‘Arabi yang dapat mentransendensikan (dalam suatu keadaan intuisi super-mental) semua multiplisitas bentuk-bentuk dan “melihat” realitas yang mendasari semua itu.

Untuk mengekspresikan ke dalam bahasa theologi, sebagaimana yang Ibn ‘Arabi kadang-kadang lakukan, maka Yang Satu itu adalah *al-Haqq* (Yang Riel=Tuhan), Yang Banyak adalah *al-Khalq* (wujud-wujud ciptaan=dunia fenomena): Yang Satu adalah Tuhan (Lord), Yang Banyak adalah hamba-hamba (Slaves): yang satu adalah kesatuan (Jama’), Yang Banyak adalah suatu keragaman/diversitas (Farq), dan sebagainya.³⁰

Hubungan Yang Satu dengan Yang Banyak yang baru saja diterangkan di atas dalam aspek-aspek logika theologisnya, seringkali diterangkan dalam buku-buku Ibn ‘Arabi dengan cara-cara metafor yang sangat ambiguiti (menimbulkan banyak tafsiran), sehingga sikap yang hati-hati harus dilakukan di dalam memahaminya. Paling tidak kekeliruan dapat diperoleh dari salah tafsir terhadap metafor-metaforinya dengan beranggapan bahwa Ibn ‘Arabi sebenarnya seorang theis ketimbang seorang pantheis atau seorang dualis ketimbang seorang monis.

Terdapat sejumlah besar metafor-metafor ini di dalam fusus dan futuhatnya tapi kiranya cukup menyajikan beberapa saja di antaranya.

- a. Metafor tentang “cermin” (Mirror) dan “image” (kesan) yang erat sekali kaitannya dengan objek dan bayang-bayang (shadow)nya. Yang Satu dipandang sebagai suatu objek yang imagenya direfleksikan di dalam cermin-cermin yang berbeda, image yang nampak di dalam bentuk-bentuk (form) dan rupa (shapes) yang berbeda-beda menurut sifat (nature) dari

²⁹ Dr. Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-‘Arabi Wabd al-Wujud*, h. 74.

³⁰ A.E. Affifi, *A Mystical Philosophy of Muhyiddin Ibn ‘Arabi*, h. 27.

masing-masing cermin (lucus). Yang Banyak (dunia fenomena) adalah bayangan (terbalik), bayang-bayang (shadow) luar objek Riel. Dunia seluruhnya adalah laksana sebuah permainan bayang (shadow play). “Kita” ini cukup jauh, “Katanya, dari layar yang merefleksikan objek-objek untuk meyakinkan bahwa apa yang kita lihat (pada layar itu) semuanya adalah nyata (riel)”. Ia cukup sadar terhadap ambiguita dari metafor ini, dan ingin menyingkirkan setiap implikasi dualitas, ia jelas sekali mengatakan bahwa sumber dari bayang-bayang dan bayang-bayang itu adalah satu.

- b. Metafor dari “Peresapan” (Permeation) dan “makanan spiritual”. Yang Banyak meresap ke dalam Yang Satu dalam pengertian di mana kualitas-kualitas (misalnya warna) meresap ke dalam substansi-substansi. Yang Satu, sebaliknya, meresap ke dalam Yang Banyak laksana makanan meresap ke dalam tubuh, Tuhan adalah “makanan” spiritual kita yang memberi hidup, karena ia adalah esensi kita. Dunia fenomena juga adalah “makanan”-Nya karena melaluinya Tuhan dibekali dengan atribut-atribut (ahkam). Ibn ‘Arabi dan Hallaj berpendapat bahwa spiritual memerintah dan menguasai material di mana-mana: substansi universal Yang Satu berada di dalam semua dan mengatur semua. Tapi bagi Hallaj kali ini bukan metafor: bagi Ibn ‘Arabi hal ini harus dipandang seperti itu, jika tidak, seluruh sistemnya akan berantakan.
- c. Metafor-metafor dari “tempat” (vessels) dan “tempat kembali”, dimana keduanya jelas sekali menandakan adanya dualitas dari wujud. Yang Satu adalah sumber tempat muncul dan tempat kembalinya Yang Banyak, dan Yang Banyak itu bagi Yang Satu laksana sebuah tempat (ina) di dalam mana Esensi-Nya berada (subsist).
- d. Metafora-metafora matematis angka “satu” dan titik diakritikal, dan pusat suatu lingkaran. Menurut Ibn ‘Arabi, Yang Satu berhadapan dengan Yang Banyak persis seperti hubungan angka satu yang menghadapi angka-angka yang tak terbatas di mana pada dasarnya ia berasal dari angka satu. Walaupun angka-angka tersebut berdasarkan pada angka “satu” akan jadi janggal kedengarannya untuk menyebut angka-angka itu sebagai manifestasi-manifestasi dari angka “satu” dalam pengertian bahwa objek-objek fenomena adalah manifestasi-manifestasi dari Yang Satu. Angka-angka itu adalah agregat-agregat dari unit-unit angka satu, dan apabila analoginya bisa diterima maka kita harus memandang objek-objek fenomena sebagai pencampuran dari masing-masing unit di mana ia adalah Yang Satu, yang pada kenyataannya tidaklah demikian, bahkan tidak pula dalam pandangan ‘Arabi.
- e. Analogi tubuh dan anggota-anggotanya, yang apabila diambil secara tulisan akan berarti bahwa Yang Satu itu adalah seluruh organik, di mana tiap “bagian” apa saja dari keseluruhan itu tidak mempunyai arti apapun kecuali

dalam hubungannya dengan Keseluruhan. Jadi, Yang Satu dapat dipandang sebagai suatu Keseluruhan dengan bagian-bagian yang tidak terbatas— yakni sebagai Satu Sistem Organik dengan suatu Esensi yang mendasarinya. Jadi beralasanlah bagi seorang monis atau bagi seorang phanteis untuk berpegang pada pandangan demikian, tapi kemudian menjadi pertanyaan apakah Dunia Fenomena itu, sejauh kita mengenalnya, memiliki suatu kesatuan wujud seperti itu. Bentuk Kesatuan Tertinggi, yang sedang kita bicarakan sekarang ini, adalah bentuk kesatuan dari pikiran manusia, tapi alam raya ini, sebagai suatu keseluruhan nampaknya tidak memiliki macam kesatuan seperti di atas. Dalam sistem Ibn ‘Arabi materi itu terlalu dispiritualkan menjadi material: oleh karena itu secara teoritis, seluruh alam raya bisa menjadi Satu Spirit Universal yang bahkan bisa memiliki suatu derajat Kesatuan yang lebih tinggi dari pada pikiran manusia.³¹

13. Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Taus Ahmad al-Thusi al-Shafi‘i, lahir pada tahun 450 H./1058 M. di Tus, dekat Meshhed di Khurasan. Saat usia al-Ghazali masih muda, ayahnya wafat. Namun sebelum wafat ia mempercayakan pengasuhan al-Ghazali dan saudara-saudaranya kepada temannya seorang sufi agar memberikan pendidikan kepada al-Ghazali. Pendidikan al-Ghazali dimulai dari sekolah dasar bagi anak dengan belajar al-Qur‘an dan al-Hadits. Ditambah dengan cerita sufi dan keadaan spiritual. Juga diwajibkan menghafal syair-syair mistik sufi, tujuannya ialah menanamkan dan memupuk pada dirinya rasa cinta kepada Tuhan. Juga untuk memahami bagaimana seorang sufi dalam keadaan dimabuk cinta terhadap Allah SWT yang dicintainya. Setelah bekal untuk pendidikan al-Ghazali yang dititipkan kepada teman ayahnya habis, maka teman ayahnya itu menganjurkan al-Ghazali dan saudaranya pergi ke madrasah, di mana seperti mahasiswa lainnya akan mendapatkan jatah makanan, dan al-Ghazali pun menuruti saran itu.

Pada usia mudanya al-Ghazali mulai belajar hukum di Thus di bawah asuhan syaikh Ahmad bin Muhammad al-Radhkani al-Thusi, kemudian mengembara ke Jurjan di Mazandaran, belajar di bawah bimbingan Imam Abu Nasr al-Ismaili, yang semua kuliahnya ia tulis dalam catatannya. Ketika kembali ke Thus ia mengalami pengalaman unik. Para penulis biografinya mengungkapkan dalam kata-kata al-Ghazali sendiri, bahwa rombongannya diserang oleh gerombolan penyamun yang mengambil seluruh yang dimiliki. Al-Ghazali pergi kepada mereka sekalipun diingatkan oleh ketua penyamun bahwa ia dapat membahayakan jiwanya. Namun al-Ghazali tetap berkeras dan

³¹ A.E. Affifi, *A Mystical Philosophy of Muhyiddin Ibn ‘Arabi*, h. 31-34.

meminta mereka untuk mengembalikan buku catatannya yang sangat berharga dan tidak berguna bagi mereka. Ketua penyamun bertanya, “Apa buku catatanmu?”, al-Ghazali menjawab bahwa buku itu berisi catatan kuliah yang baru saja ia terima dan memuat semua ilmunya. Penyamun itu tertawa dan berkata, “Bagaimana kamu mengaku mempunyai ilmu, saat kami merampas buku ini darimu sedangkan kamu terpisah dari buku catatanmu?”. Kemudian ia menyuruh seorang dari anggotanya mengembalikan buku catatannya kepada pemiliknya. Al-Ghazali merasa perkataan ketua penyamun itu berasal dari petunjuk Tuhan baginya. Setelah sampai di Thus al-Ghazali belajar selama tiga tahun, dan bertekad menghafal seluruh isi buku catatannya, sehingga bila suatu saat dia merampok lagi, dia tidak merampas serta semua ilmunya.

Sekitar tiga tahun lamanya al-Ghazali mempelajari sufisme di bawah Yusuf al-Nassaj. Al-Ghazali berkata dalam hatinya; awal karirku, aku belum memahami apa-apa tentang “hal” rohani berkaitan dengan kebajikan dan “stasion-stasion” gnostik sampai saya bergabung dengan Syaikh Yusuf al-Nassaj di Thus. Tetapi dia tidak “menggosok” dirinya dengan disiplin diri. Sampai saya dianugerahi ilham dan mendengar suara Tuhan dalam mimpi yang memanggilkku, “Abu Hamid”. Pada mulanya saya berfikir bahwa suara itu berasal dari setan yang mengganguku, tetapi Dia mengatakan: “Bukan” inilah Tuhanmu yang menyertaimu di mana-mana. Hai Abu Hamid tinggalkanlah kebiasaan-kebiasaanmu dan carilah teman yang telah Aku tunjuk menjadi teman-Ku di bumi yang telah meninggalkan langit dan bumi karena cinta kepada-Ku!”. Kemudian saya berkata; ‘Demi kemuliaan-Mu, apakah Kamu tidak membuatku berfikir yang benar terhadap-Mu (seperti yang mereka telah melakukannya)?’. Dia menjawab, ‘Aku sudah memenuhinya dengan cara memisahkan dari mereka, menetapkan kebimbanganmu dari cinta dunia; oleh karena itu tinggalkanlah duniamu itu, dan buanglah noda-nodanya. Aku telah menyiapkan lumbung bagimu, mengalirkan cahaya kehadiran-Ku kepadamu, oleh karena itu, bentangkanlah tanganmu dan gapailah Aku.’ Kemudian aku terbangun dalam keadaan gembira dan suka cita, kudatangi guruku Syaikh Yusuf al-Nassaj, kuceritakan mimpi itu kepadanya. Dia tersenyum dan berkata “Hai Abu Hamid, kejadian itu hanya papan yang pernah kami gunakan pada permulaan kita dan sekarang sudah kami campakkan jauh-jauh, akan tetapi jika kamu terus mengikuti aku, maka penglihatan batinmu akan terasah dengan pertolongan Tuhan, sampai kamu memperoleh Mahkota Tuhan yang orang-orang mengitarinya. Saat kamu mencapai tahap ini, kamu tidak akan puas sampai melihat apa yang mata tidak mampu melihatnya. Sehingga kamu akan disucikan dari kotoran dan kebiasaan buruk manusia dan meningkatkan intelektualmu melebihi batas wajar intelek manusia. Kamu akan mendengar

suara Tuhan Yang Maha Tinggi berkata kepadamu seperti Ia berkata kepada Musa. “Sungguh aku adalah Tuhan dari semua makhluk.”³²

Dalam mencari kebenaran haqiqi, al-Ghazali mengalami kebimbangan di mana ia tidak mendapatkan kepuasan dari pengetahuan, baik yang dihasilkan oleh panca indra, ataupun dari akal. Al-Ghazali beralasan bahwa panca indra dapat berdusta, ia mencontohkan bahwa bintang di langit nampak kecil padahal sesungguhnya bintang itu berukuran lebih besar dari bumi. Demikian juga akal menurut al-Ghazali dapat berdusta, ia mencontohkan sewaktu bermimpi orang melihat hal-hal yang kebenarannya diyakininya betul-betul tetapi setelah bangun ia sadar, bahwa apa yang ia lihat benar itu sebetulnya tidak benar. Dari tasawufiah kemudian ia menemukan atau memperoleh apa yang dicarinya. Tasawufiah yang dapat menghilangkan rasa syak yang lama mengganggu dirinya. Pengetahuan mistiklah, cahaya yang diturunkan ke dalam dirinya, itulah yang membuat al-Ghazali memperoleh keyakinannya kembali. Ia mengatakan bahwa cahaya itu adalah kunci dari kebanyakan pengetahuan dan siapa yang menyangka bahwa *kasyf* (pembukaan tabir) bergantung pada argumen-argumen, sebenarnya telah mempersempit rahmat Tuhan yang demikian luas... Cahaya yang dimaksud adalah cahaya yang disinarkan Tuhan ke dalam hati sanubari seseorang.³³ Berdasarkan keyakinannya inilah kemudian al-Ghazali memperdalam tasawuf sampai ia kemudian mencapai pengalaman mistiknya yang kemudian ia tuangkan ke dalam maha karyanya, kitab *Ihya Ulumuddin*.

14. Al-Qusyairi

Abu Qasim Abdul Karim Ibn Hawazin, lahir di Astawa pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 376 H./986 M. dan wafat di Naisabur pada tanggal 16 Rabi'ul Akhir 465 H./1073 M.³⁴ Di kota kelahirannya inilah al-Qusyairi berguru pada sufi terkenal Abu 'Ali ad-Daqqaq.

Al-Qusyairi dikenal sebagai tokoh tasawuf suni, di mana ia berusaha melakukan pembaruan, yakni dengan mengembalikan tasawuf ke landasan al-Qur'an dan al-Sunnah. Menurut Ibn Khalikan, al-Qusyairi adalah seorang tokoh yang mampu “mengkompromikan syariat dengan hakikat”. Upaya pembaruannya ini dituangkan dalam karyanya yang berjudul *ar-Risalah al-Qusyairiyah*. Dalam bukunya ini al-Qusyairi mengatakan bahwa para syaikh golongan sufi telah membangun kaidah-kaidah mereka di atas prinsip yang shahih. Mereka telah membuat kaidah ini jauh dari bid'ah, relevan dengan ajaran tauhid yang telah diwariskan oleh generasi salaf dan ahli sunnah. Tak ada rekayasa atau penyimpangan di dalamnya. Mereka mengetahui yang menjadi

³² Margareth Smith, M.A. Ph.D., *Al-Ghazali-The Mystic*, cet. 1, Riora Cipta: Jakarta, 2000, h. 1-6.

³³ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, h. 41-44.

³⁴ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *ar-Risalatul Qusyairiyah*, h. 7.

hak Allah dan mereka telah membuktikan hal-hal yang menjadi predikat wujud dari segala yang tiada. Karena itu, al-Junayd, pemuka tharikat berkata, “Tauhid adalah menunggalkan Yang Maha Dahulu (qidam) dari yang datang kemudian (huduts).

D. Hubungan Tasawuf Dengan Ilmu Akhlak

Tujuan tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara membersihkan diri dari segala kotoran hati dan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Dari tujuannya ini, maka dapat dipastikan setiap orang yang menggeluti tasawuf tentu akan berupaya menjadikan dirinya memiliki akhlak yang terpuji, sebab tanpa memiliki akhlak yang terpuji maka sulit memiliki sifat yang terpuji serta apalagi memiliki hati yang bersih. Bila seseorang tidak memiliki hati yang bersih maka jangan pernah berharap akan dapat berdekatan dengan Allah secara intens dan intim.

Jadi, jika seorang sufi itu tujuan akhirnya adalah *taqarrub ila Allah* (dekat dengan Allah), maka secara otomatis seorang sufi akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji agar hatinya menjadi bersih. Dengan kata lain, maka Tasawuf sangat mementingkan persoalan akhlak. Dan itu artinya ada hubungan yang sangat erat antara ilmu tasawuf dengan ilmu akhlak. Hubungan ini dapat digambarkan bahwa Ilmu akhlak adalah anak tangga yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk mencapai puncak anak tangga, dan sebaliknya bahwa tasawuf merupakan jembatan yang mampu menghantarkan seseorang yang mempelajari ilmu akhlak dapat menghayati dan mengamalkan ilmu akhlak, sehingga tujuannya agar memiliki akhlak yang terpuji itu dapat tercapai.

Tasawuf dapat mengantarkan seseorang memiliki akhlak yang terpuji karena di dalam ilmu tasawuf ada ajaran yang mengusahakan seseorang supaya dapat berakhlak dengan akhlak Allah “*takhalluqi bi akhlaqillah*”, dan siapa yang telah memiliki akhlak seperti akhlak Allah, maka dapat dipastikan ia akan memiliki akhlak yang terpuji, karena Allah adalah Zat yang memiliki sifat-sifat terpuji.

Untuk mencapai tujuan tersebut, ahli tasawuf menyusun suatu sistem yang bertingkat dimulai dengan *takhalli*, kemudian *tahalli*, dan terakhir *tajalli*. *Takhalli*, berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan batin. Di antara sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) manusia yang harus dibersihkan ialah *hasad* (dengki), *hiqd* (rasa mendongkol), *su'u al-zann* (buruk sangka), *takkabur* (sombong), *'ujub* (membanggakan diri), *riya'* (pamer), *bukhl* (kikir), dan *gadab* (marah), dan lain sebagainya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman; *Sesungguhnya berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya, dan rugilah orang yang mengotorinya.* (QS. Asy-Syams/91:9-10).

Takballi juga diartikan dengan mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala macam bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.

Menurut orang-orang sufi, kemaksiatan pada dasarnya dapat dibagi dua: Maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir ialah segala sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut, dan mata. Maksiat batin ialah segala sifat tercela yang diperbuat oleh anggota batin, yaitu hati. Pembicaraan tentang sikap atau kelakuan yang tercela ini dalam tasawuf lebih didahulukan daripada pembicaraan tentang sikap atau kelakuan yang terpuji karena ia termasuk usaha mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela (*takbliyah*) sambil mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (*tabliyah*).

Membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, oleh orang-orang sufi dipandang penting karena sifat-sifat itu merupakan najis maknawi. Adanya najis-najis ini pada diri seseorang menyebabkan ia tidak mungkin dekat kepada Tuhan, sebagaimana kalau mempunyai najis Zati, ia tidak mungkin mendekati atau melakukan ibadah yang diperintahkan Tuhan.

Jika diri atau hati telah dihindangi penyakit atau sifat-sifat yang buruk, ia harus diobati. Obatnya adalah menunjukkan sebab-sebab penyakit itu, menginsafkan akan akibat-akibat yang berbahaya, melatih membersihkannya serta mengembalikannya kepada keadaan fitrahnya, sembari mengisinya dengan sifat-sifat baik, yang dapat menumbuhkan amal-amal yang baik pula. Usaha-usaha ke arah ini dengan segala upaya yang sungguh-sungguh akan melahirkan perbuatan baik yang oleh al-Ghazali dinamakan *munjiyat*, yakni tingkah laku yang dapat menyelamatkan dan membahagiakan.

Sifat-sifat tercela (*al-sifat al-mazmumah*), yang merupakan maksiat lahir -- disadari atau tidak-- akan merusak diri seseorang dan orang lain. Sifat ini menimbulkan kejahatan-kejahatan yang merugikan seseorang atau diri sendiri dan merusak masyarakat, seperti mencuri, mencopet, merampok, korupsi, menganiaya, menyiksa, membunuh dan lain-lain kejahatan, baik yang dilakukan dengan tangan, maupun kejahatan-kejahatan yang diperbuat dengan mulut, seperti memaki, mencela, menggossip (*ghibab*), memfitnah dan lain sebagainya.

Maksiat batin yang terdapat pada manusia tentulah lebih berbahaya lagi, karena ia tidak kelihatan seperti maksiat lahir, dan kadang-kadang kurang disadari. Maksiat ini lebih sukar untuk dihilangkan. Perlu diketahui, bahwa maksiat batin itu pula yang menjadi penggerak maksiat lahir. Selama maksiat batin itu belum bisa dihilangkan, maka selama itu pula maksiat lahir tidak bisa dibersihkan.

Selanjutnya, maksiat batin itu secara tidak langsung menciptakan manusia yang tidak bermoral, jahat dan ingkar kepada Tuhannya. Pendek kata, kedua macam maksiat itu selalu mengganggu keselamatan dan kentrampilan

masyarakat. Kedua macam makasiat itulah yang mengotori jiwa manusia setiap waktu, terutama makasiat batin yang merupakan penyakit hati. Semua kotoran dan penyakit hati itu merupakan dinding-dinding tebal yang membatasi diri manusia dengan Tuhannya. Karena itu, kedua makasiat tersebut harus dibersihkan lebih dulu, yaitu melepaskan diri dari sifat-sifat yang tercela agar dapat mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji untuk memperoleh kebahagiaan hakiki.

Taballi, yakni mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan taat batin. Dalam hal ini Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.* (QS. An-Nahl/16:90).

Taballi juga berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat "luar" atau ketaatan lahir maupun yang bersifat "dalam" atau ketaatan batin. Yang dimaksud dengan ketaatan lahir atau luar, dalam hal ini, adalah kewajiban yang bersifat formal seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya yang tercakup di dalam apa yang disebut syariat. Sedangkan yang dimaksud dengan ketaatan batin atau dalam adalah seperti iman, ikhlas dan lain sebagainya.

Taballi ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap *takballi*. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui (*takballi*), usaha ini harus berlanjut terus ke tahap berikutnya yang disebut *taballi*. Sebab, apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat menimbulkan frustrasi. Prakteknya, pengisian jiwa dengan sifat-sifat yang baik setelah dikosongkan dari sifat-sifat yang buruk, tidak berarti bahwa jiwa harus dikosongkan lebih dulu baru kemudian diisi. Akan tetapi dengan cara, ketika menghilangkan kebiasaan yang buruk bersamaan dengan itu diisi dengan kebiasaan yang baik. Atau seperti mengobati suatu penyakit, bahwa hilangnya suatu penyakit pada seseorang karena adanya atau masuknya obat ke dalam tubuhnya.

Untuk memperbaiki sikap mental yang tidak baik, menurut orang sufi tidak akan berhasil apabila terapinya hanya dari aspek lahiriah saja. Itulah sebabnya, pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seorang murid diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat yang tercakup di dalam apa yang disebut tariqah. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu, menekannya sampai ke titik terendah atau bila mungkin mematikannya sama sekali.

Jiwa manusia, kata al-Ghazali, dapat dilatih, dikuasai, diubah dan dapat dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan dari kebiasaan akan menghasilkan kepribadian atau akhlak atau moral. Sikap mental dan perbuatan luhur yang sangat penting diisikan ke dalam jiwa dan dibiasakan dalam perbuatan dalam rangka pembentukan manusia paripurna antara lain adalah taubah, sabar, kefakiran, zuhud, tawwakal, cinta, ma'rifah dan kerelaan yang semuanya ini merupakan bagian dari maqam dalam tasawuf.

Apabila manusia mampu mengisi hatinya (setelah dibersihkan dari sifat-sifat tercela) dengan sifat-sifat terpuji, maka ia akan menjadi cerah dan terang, sehingga dapat lagi menerima cahaya Ilahi. Jadi hati yang belum dibersihkan tidak akan dapat menerima cahaya tersebut.

Manusia yang mampu mengosongkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela (*takballi*) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (*tahalli*), segala perbuatan dan tindakannya sehari-hari selalu berdasarkan niat yang ikhlas. Ia ikhlas melakukan ibadah kepada Allah, ikhlas mengabdikan kepada kepentingan agamanya, ikhlas bekerja atau menjalankan tugas dan tanggungjawab untuk mencari ridha Allah. Ikhlas berbuat kebaikan, memberikan pertolongan dan bantuan kepada sesama. Artinya tanpa mengharapkan suatu balasan atau imbalan dalam bentuk apa pun baik yang berbentuk materi atau lainnya seperti pujian, sanjungan dan lain sebagainya dari manusia. Seluruh hidup dan aktivitasnya diikhlasakan untuk mencari kerelaan Allah semata. Karena itulah manusia yang seperti ini dapat mendekati diri kepada-Nya. *Tajalli*, berarti terungkapnya Nur Ghaib dalam hati atau lenyapnya atau hilangnya hijab dari sifat-sifat kebasyariyahan (kemanusiaan), jelasnya *nur* yang selama itu ghaib, fananya atau lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah. Atau secara sederhana *tajalli* ialah terungkapnya *nur* gaib untuk hati. Pada tahap ini tercapailah apa yang disebut *haqiqah*. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pendapatnya pada firman Allah SWT: ”Allah adalah nur (cahaya) langit dan bumi.” (QS. An-Nuur/24: 35).

BAB VIII MAQAMAT DAN HAL DALAM TASAWUF

Abu Nashr as-Sarraj mendefinisikan *Maqam* dengan kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, dari hasil ibadah, mujahadah (perjuangan spiritual), riyadhah (latihan spiritual), dan konsentrasi diri untuk mencurahkan segala-galanya hanya untuk Allah SWT yang semuanya senantiasa ia lakukan. Sedang *hal* diartikan dengan sesuatu dari kejernihan dzikir yang bertempat dalam hati, atau hati berada dalam kejernihan tersebut.¹ Adapun makna *maqam* menurut Imam al-Qusyairi ialah tahapan adab seorang hamba dalam wushul kepada-Nya dengan macam upaya, diwujudkan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas. Masing-masing berada dalam tahapannya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta tingkah laku riyadhah menuju kepada-Nya. Sedang *hal* diartikan sebagai suatu perasaan intuitif dalam hati; tanpa ada unsur sengaja, usaha menarik, dan usaha lainnya, dari rasa senang atau sedih, leluasa atau terenggam, rindu atau berontak, rasa takut atau suka cita.²

Perbedaan *hal* dengan *maqam* adalah tingkatan (*Hal*) adalah sesuatu yang datang dari Tuhan ke dalam hati seseorang, tanpa ia mampu menolaknya bila ia datang, atau menariknya bila ia pergi, dengan ikhtiarnya sendiri. Karena itu, sementara istilah “*maqam*” berarti jalan pendamba, dan doa-doanya di bidang ikhtiar, dan kedudukannya di depan Tuhan sesuai dengan pahalanya, istilah “*hal*” berarti anugerah dan karunia yang diberikan Tuhan atas hati hambanya, dan yang tak bertalian dengan penyiksaan diri di bagian yang berikutnya. “*Maqam*” termasuk katagori tindakan-tindakan, “*hal*” termasuk katagori anugerah. Karenanya orang yang memiliki suatu “*maqam*” hidup dengan penyiksaan dirinya, sedangkan orang yang memiliki suatu *hal* adalah mati bagi “diri”nya dan hidup dengan suatu “*hal*” yang dicipta Tuhan di dalam dirinya.³

A. Maqamat

Ada perbedaan pandangan di kalangan sufi menyangkut berapa jumlah yang termasuk ke dalam maqamat. Abu Nashr as-Sarraj misalnya dalam bukunya *Al-Luma'* (Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi) menyebutkan bahwa yang termasuk ke dalam *maqam* adalah tobat, wara', zuhud, kefakiran, sabar, tawakkal, dan ridha, sedangkan yang termasuk *hal* adalah muraqabah, qurbah, mahabbah, khauf, raja', sauqy, uns, tuma'ninah, dan musyahadah. Sedangkan

¹ Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma' Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi*, Maktabah al-Staqafah al-Diniyah-Bursaid: Kairo, h. 65-66.

² Imam al-Qusyairi an-Naisabury, *ar-Risalatul Qusyairiyah*, h.56-57.

³ Sayyid Husein Nasr, *Living Sufisme*, h. 84-85.

Imam al-Qusyairy an-Naisabury dalam bukunya *ar-Risalatul Qusyairiyah fi Ilmi at-Tashammufi* menjelaskan bahwa yang termasuk ke dalam *maqam* adalah tobat, mujahadah, halwat dan ‘uzlah, taqwa, wara’, zuhud, diam, khauf, raja’, sedih, lapar dan meninggalkan syahwat, khusyu’ dan tawadhu’, melawan nafsu, qana’ah, tawakkal, syukur, yakin, sabar, muraqabah, ridha, ubudiyah, ibadat, istiqomah, ikhlas, kejujuran, malu, kebebasan, dzikir, futuwah, firasat, akhlak, kedermawanan hati, ghirah, kewalian, doa, kefakiran, tauhid, keluar dari dunia, makrifat, cinta, rindu, menjaga perasaan hati syaikh, dan sima’, sedangkan yang termasuk *hal* adalah qabdih dan basth, haibah dan uns, tawajud, wujid, dan wujud, jam’ dan farq, fana’ dan baqa’, ghaibah dan hudhur, shahw dan sukr, dzauq dan syurb, mahw dan itsbat, sitr dan tajalli, muhadharah, mukasyafah, dan musyahadah, lawaih, lawami’ dan thawali’, buwadah dan hujum, talwin dan tamkin, qurb dan bu’d, syariat dan hakikat, nafas, al-khawathir, ilmu yaqin, ‘ainul yaqin dan haqqul yaqin, warid, syaahid, nafsu, ruh, sirr.

Di dalam bukunya Falsafah dan Misticisme dalam Islam Harun Nasution menyebutkan beberapa pendapat tokoh sufi tentang cakupan dan susunan *maqam*, di antaranya; Abu Bakar Muahammad al-Kalabadi: tobat-zuhud-sabar kefakiran-kerendahan hati-takwa-tawakal-kerelaan-cinta ma’rifat; Abu Nasr al-Sarraj al-Thusi: tobat-wara’-zuhud-kefakiran-sabar-tawakkal-kerelaan hati; Abu Hamid al-Ghazali: tobat-sabar-kefakiran-zuhud-tawakal-cinta-ma’rifat-kerelaan; dan Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairi: tobat-wara’-zuhud-tawakal-sabar-kerelaan. Akan tetapi yang biasa disebut ialah: tobat-zuhud-sabar-tawakal-kerelaan. Lalu di atasnya cinta-ma’rifat-fana dan baka-persatuan. Adapun cakupan dan susunan *hal* yang biasa disebut ialah takut-rendah hati-patuh-ikhlas-rasa berteman-gembira hati-syukur.⁴

Menurut Sayyid Husein Nasr perhitungan *maqamat* yang paling awal dan asli dalam tasawuf adalah Empat Puluh *Maqamat (maqamati arba’in)* dari guru sufi abad ke-11 Abu Sa’id Ibn Abi’l Khayr. Oleh karena pentingnya teks awal ini dan juga karena kesederhanaannya, keindahan dan kejelasannya, kami berikan terjemahan lengkapnya di bawah supaya kita bisa menikmati langsung uraian tentang *maqamat* seperti yang diberikan oleh seorang guru besar sufi sendiri:

Pangkat pertama adalah niat (*niyyat*). Sufi harus memiliki niat semacam itu supaya apabila mendapat anugerah dunia ini serta berkatnya dan dunia lain beserta surganya atau bahagia dan duka citanya, ia akan memberikan dunia ini serta berkatnya kepada orang-orang kafir, sedang dunia lain serta surganya kepada mereka yang beriman dan menyimpan bahagia dan duka citanya untuk dirinya sendiri. Pangkat kedua adalah penyesalan (*inabat*). Jika pada waktu penarikan rohaninya (*kebahwat*) ia melihat Tuhan, perubahan di dunia tidak akan

⁴ Harun Nasution, Falsafat dan Misticisme dalam Islam, h. 62-63.

merubah rahasia batinnya dan ketentruman yang dikirim dari langit tidak menyebabkan burung cintanya terbang jauh.

Pangkat ketiga adalah tobat (*tawbat*). Semua orang bertobat karena melakukan pekerjaan yang terlarang (*haram*) dan karena makan makanan haram supaya jangan tersiksa oleh hukuman. Mereka (sufi) bertobat karena melakukan pekerjaan yang halal dan karena makan makanan yang halal supaya tidak tergoda oleh apa yang terlarang dan meragukan.

Pangkat keempat adalah kendali diri (*iradat*). Semua orang mencari kesenangan dan dengan itu kekayaan dan berkat duniawi. Mereka (sufi) mencari penderitaan dan dengannya kedaulatan memerintah dan kesucian.

Pangkat kelima adalah perjuangan batin (*mujahadah*). Orang biasa berusaha melipatgandakan yang sepuluh menjadi dua puluh. Sufi mencoba merubah yang dua puluh menjadi kosong.

Pangkat keenam adalah perenungan yang terus menerus (*muraqabat*). Perhatian yang terus menerus adalah untuk menjaga jiwa seseorang di dalam penarikan rohaninya sehingga mendapat ketentuan di mana Tuhan alam semesta melindunginya dari perbuatan dosa.

Pangkat ketujuh adalah sabar (*sabr*). Jika bencana dua dunia menimpa mereka maka mereka tak akan begitu memperdulikannya. Dan jika cinta penduduk bumi menyerbu mereka maka mereka tidak berhenti berjalan di jalan kesabaran.

Pangkat kedelapan adalah dzikir (*dhikir*). Dalam hati mereka mengenal-Nya dan dengan lidah mereka menyeru-Nya. Di manapun mereka buntu tak ada jalan untuk menyelamatkan diri yang membawa mereka menuju khadirat Tuhan.

Pangkat kesembilan adalah kepuasan (*ridha*). Jika mereka dibiarkan tanpa kain (oleh Tuhan) mereka berbahagia dan jika mereka dibiarkan lapar mereka bahagia. Mereka tak pernah berada di rumah keinginan diri (nafsu).

Pangkat kesepuluh adalah melawan nafsu badani (*mukhalafati nafs*). Selama tujuh puluh tahun nafsu jasmani mereka menjerit pedih ingin mendapatkan karunia semata-mata dan tidak menerima apapun kecuali kepedihan dan kesukaran.

Pangkat kesebelas adalah mufakat (*muwafaqat*). Bencana dan kesejahteraan, karunia dan kepentingan pribadi adalah sama bagi mereka.

Pangkat duabelas adalah penyerahan (*taslim*). Jika panah nasib terarah kepada mereka dari tempat tentram yang tersembunyi maka mereka menempatkan dirinya di dalam ali-ali penyerahan dan membuka diri di hadapan panah nasib, menjadikan jiwa dan hati mereka sebagai perisai di hadapannya. Di muka panah nasib mereka tegak berdiri.

Pangkat ketigabelas adalah percaya (*tawakku*). Mereka tidak menuntut sesuatu apapun dari makhluk Tuhan atau dari Tuhan. Mereka memuja-Nya

hanya demi Tuhan sendiri. Tak ada tanya dan jawab. Sebagai hasilnya Tuhan Penguasa Alam memberi peluang mereka untuk mencapai sasaran keinginannya bila mana mereka memerlukannya, dan tak ada perhitungan untung rugi.

Pangkat keempatbelas adalah penyangkalan (*zuhd*). Dari kekayaan dunia ini mereka hanya memiliki jubah bertambal sulam terbuat dari robekan-robekan kain muslin, tikar sembahyang dan peci. Jubah itu seribu kali lebih karib bagi mereka dibanding kain merah yang halus dan pakaian yang serba mewah.

Pangkat kelimabelas adalah berbakti kepada Tuhan (*ibadat*). Sepanjang hari mereka duduk membaca al-Qur'an dan menyeru nama Tuhan dan sepanjang malam mereka tetap tegak di atas kaki mereka. Tubuh mereka diusahakan supaya melayani, hati mereka berlimpah cinta kepada Yang Esa, kepala mereka bertalu-talu oleh damba akan Tuhan yang direnunginya.

Pangkat keenambelas adalah menjaga diri (*wara*). Mereka tidak makan makanan apa pun, tak memakai kain apa pun. Mereka tidak ikut berkumpul dalam pergaulan sembarangan orang dan mereka tidak memilih persahabatan dengan siapa pun kecuali Allah, terpujilah Ia.

Pangkat ketujuhbelas adalah ketulusan (*ikhlas*). Sepanjang malam mereka berdoa dan sepanjang hari mereka berpuasa. Jika nafsu badani mereka tidak patuh maka mereka mengusahakan supaya taat, mereka akan menjual lima puluh tahun kepatuhannya dengan meminum seteguk air dan memberikan yang lima puluh tahun itu kepada seekor anjing atau siapa saja yang dapat ia beri. Kemudian mereka akan berkata, "O Jiwa! Tidakkah sekarang kau sudah memahami bahwa apa yang telah kau lakukan tidak berbuah karena Tuhan?"

Pangkat kedelapanbelas adalah terpercaya (*sidq*). Mereka tidak mengambil suatu langkah tanpa terpercaya dan tidak menghela nafas kecuali di dalam kebenaran. Lidah mereka mengutarakan apa yang dikandung hati mereka dan hati mereka milik rahasia batin mereka dan rahasia batin mereka milik Tuhan.

Pangkat kesembilanbelas adalah takut (*khawf*). Bila mereka menatap keadilan-Nya maka mereka meleleh ketakutan, dan mereka mentaati perintah Tuhan tanpa berharap sesuatu apa pun.

Pangkat keduapuluh adalah harapan (*naja*). Bila mereka menyeru karunia-Nya mereka melakukannya dengan penuh kegembiraan, dan mereka tidak memiliki rasa takut atau kekerasan.

Pangkat keduapuluh satu adalah peniadaan diri (*fana*). Mereka melebur nafsu jasmani mereka di dalam peniadaan diri dan menjadi hapus dari segala yang berada di bawah-Nya. Lidah mereka tidak mempercakapkan benda-benda dunia ini. Tidak ada apa pun di lidah mereka kecuali nama-Nya. Tubuh mereka

tidak bergerak kecuali untuk menjalankan perintah-Nya dan pikiran mereka tidak lahir menjadi tindakan kecuali demi Tuhan.

Pangkat kedua puluh dua adalah hidup kekal (*baqa*). Jika mereka memandang ke kanan mereka lihat Tuhan dan jika mereka memandang ke kiri mereka lihat Tuhan. Mereka melihat-Nya di dalam keadaan apa pun. Mereka hidup kekal di dalam kebaqaan-Nya mereka puas dengan apa yang telah diberikan oleh Tuhan kepada mereka. Mereka yang gembira oleh karena karunia dan kemurahan-Nya.

Pangkat kedua puluh tiga adalah ilmu yaqin (*ilm al-yaqin*). Bilamana mereka memandang dengan mata ilmu yaqin maka mereka melihat dari langit yang amat tinggi ke bumi yang amat rendah tanpa suatu dinding apa pun.

Pangkat kedua puluh empat adalah kebenaran yang diyakini (*baq al-yaqin*). Bila mereka memandang dengan mata yakin mereka melampaui semua barang buatan dan makhluk-makhluk dan melihat Tuhan tanpa bagaimana dan mengapa tanpa tirai apa pun.

Pangkat kedua puluh lima adalah pengenalan (*ma'rifat*). Dalam semua makhluk dari dua dunia dalam diri semua orang mereka melihat Tuhan, dan tak ada keluhan yang timbul karena penglihatannya.

Pangkat kedua puluh enam adalah ikhtiar (*jabd*). Mereka memuja Tuhan di dalam hati mereka dan jiwa mereka, dan tak ada keraguan dalam ketaatan dalam menjalankan perintah-Nya.

Pangkat kedua puluh tujuh adalah kesucian (*nilayat*). Dunia ini dan yang akan datang tidak sepantasnya dirangkul dengan kehendak batin mereka (*bimmat*), dan semua surga dan kemurahannya tidak berharga bagaikan sebutir zarah di mata mereka.

Pangkat kedua puluh delapan adalah cinta (*mahabbat*). Di seluruh dunia mereka hanya memiliki satu Sahabat. Cinta mereka adalah satu, karena baik secara lahir maupun secara batin mereka adalah bersama dengan Yang Satu. Tubuh mereka meleleh di dalam kegembiraan dan hati mereka selalu bahagia dalam Hadirat Yang Suci. Mereka tak memikirkan anak atau istri, dunia atau kekayaan dunia.

Pangkat kedua puluh sembilan adalah ekstase (*wajd*). Mereka tidak dijumpai berada di dunia, atau di kuburan atau di Hari Kebangkitan atau di jalan lurus (*sirat*) (jembatan di atas neraka menuju surga). Mereka berada di Hadirat Yang Paling Syahdu. Di mana mereka ada di situ hanya Tuhan dan mereka.

Pangkat ketigapuluh adalah kehampiran (*qurb*). Jika mereka berkata, "O Tuhan! Berilah ampun karena kami semua orang kafir serta mereka yang ingkar dan semua orang yang menyembah banyak tuhan dan mereka yang menentang-Mu," maka Tuhan semesta alam tak akan menolak permohonan mereka.

B. Hal

Di dalam menentukan keadaan jiwa yang masuk ke dalam *hal* pun terjadi perbedaan pandangan, bila menggunakan pendapat Abu Nashr as-Sarraji, yang termasuk ke dalam *hal* adalah:

1. *Muraqabah*

Muraqabah adalah pengetahuan dan keyakinan, bahwa Allah SWT selalu melihat apa yang ada dalam hati hambanya dan Maha Mengetahui. Kesadaran ini yang mendorong seorang hamba terus meneliti dan mengoreksi bersitan-bersitan hati dan pikiran-pikiran tercela yang akan menyibukkan hati sehingga lupa untuk mengingat Tuhan.

Orang-orang yang *muraqabah* dibedakan menjadi tiga tingkatan;

Pertama, orang-orang yang *bermuraqabah* dengan cara menutup-nutupi atau menjaga rahasia-rahasia hati karena Allah selalu melihat hati nurani.

Kedua, orang yang *bermuraqabah* dengan cara *bermuraqabah* kepada al-Haq dengan al-Haq dalam kefanan apa yang selain al-Haq dan mengikuti Sang Nabi SAW dalam segala perbuatan, akhlak, dan adab beliau.

Ketiga, orang yang selalu *bermuraqabah* kepada Allah SWT dan memohon kepada-Nya agar Dia senantiasa memelihara mereka untuk bisa selalu *bermuraqabah*.

2. *Qurbah* (dekat)

Qurbah adalah menyaksikan dengan mata hatinya akan kedekatan Allah SWT dengannya. Sehingga ia akan melakukan pendekatan diri kepada-Nya dengan ketaatan-ketaatan dan seluruh perhatiannya terpusatkan di hadapan Allah dengan selalu mengingat-Nya dalam segala kondisinya. Baik secara lahiriah maupun rahasia hati.

Orang-orang yang memiliki kondisi spiritual *qurbah* ini dibedakan menjadi tiga kondisi;

Pertama, mereka yang mendekati diri kepada Allah SWT dengan melakukan berbagai macam ketaatan. Sebab mereka tahu bahwa Allah Maha Mengetahui mereka, dekat dengan mereka dan kekuasaan-Nya di atas mereka.

Kedua, mereka yang mampu mendekati diri kepada Allah di mana kedekatan dengan Allah itu lebih dekat dari dirinya sendiri.

Ketiga, mereka yang mendekati diri kepada Allah di mana tidak merasakan kedekatan dengan Allah karena kedekatan dengan-Nya.

3. *Mahabbah* (cinta)

Mahabbah adalah melihat dengan kedua matanya terhadap nikmat yang Allah karuniakan kepadanya. Dan dengan hati nuraninya ia melihat kedekatan Allah dengannya, segala perlindungan, penjagaan dan perhatian-Nya yang

dilimpahkan kepadanya. Maka dengan keimanan dan hakikat keyakinannya ia melihat perlindungan (*inayah*), petunjuk (*bidayah*) dan cinta-Nya dicurahkan kepadanya, di mana seluruhnya sudah ditetapkan terlebih dahulu sejak zaman azali. Karenanya ia mencintai Allah Azza wa Jalla.

Orang-orang yang memiliki kondisi spiritual *mahabbah* ini menjadi tiga tingkatan;

Pertama, mahabbahnya orang awam. Di mana *mahabbah* ini lahir karena kebaikan dan kasih sayang Allah SWT kepada mereka. Mereka yang memiliki kondisi spiritual mahabbah akan mengingat dan menyebut Allah SWT secara terus menerus.

Kedua, mahabbahnya orang-orang Jujur (*ash-Shadiqin*) dan orang-orang yang benar (*al-Muhaqqiqin*) cinta yang muncul karena hati yang selalu melihat pada Keagungan dan Kebesaran Allah, Ilmu dan Kekuasaan-Nya, di mana Dia Maha Kaya yang tidak membutuhkan apa pun.

Ketiga, mahabbahnya orang-orang yang jujur (*ash-Shiddiqin*) dan orang-orang 'arif (*al-'Arifin*). Di mana rasa cintanya muncul karena mereka melihat dan mengetahui keqadiman cinta Allah yang tanpa sebab dan alasan apa pun. Maka demikian pula mereka harus mencintai Allah tanpa sebab dan alasan apa pun.

4. *Khauf* (takut)

Khauf adalah rasa takut kepada Allah atas keagungan-Nya. Rasa takut ini dapat disebabkan karena kedekatan Allah dengannya, namun kedekatan dengan Allah pun dapat menimbulkan rasa cintanya kepada Allah. Rasa takut yang muncul apabila yang disaksikan hatinya itu adalah Kebesaran, Keagungan, dan Kekuasaan-Nya, dan rasa cinta yang muncul apabila yang disaksikan hatinya Kelembutan Tuhan, keqadiman Kasih Sayang-Nya, dan Kebaikan-Nya.

Rasa takut dibedakan menjadi tiga macam:

Pertama, rasa takut yang disebabkan ketakutannya akan Kekuasaan Allah, murka dan siksa Allah SWT.

Kedua, rasa takut yang disebabkan keyakinannya akan perjumpaan dengan Allah.

Ketiga, rasa takut yang disebabkan keimanannya kepada Allah SWT.

5. *Raja'* (harap)

Raja' adalah hiburan dari Allah yang diberikan ke dalam hati orang-orang yang memiliki rasa takut. Sebab bila tidak ada hiburan tersebut tentunya jiwanya akan hancur dan akalunya akan linglung.

Raja' dibedakan menjadi tiga tingkatan;

Pertama, berharap pahala Allah.

Kedua, berharap keluasan rahmat Allah.

Ketiga, berharap kepada Allah.

6. *Syang* (kerinduan)

Syang adalah kejenuhan untuk tetap tinggal di dunia, karena ia sangat rindu untuk bertemu dengan Sang Kekasihnya.

Orang-orang yang rindu kepada Allah dibedakan menjadi tiga kondisi; Pertama, kerinduan akan pahala, kemuliaan (karamah), keutamaan dan ridha yang dijanjikan Allah kepada para wali (kekasih)-Nya.

Kedua, kerinduan akan Kekasihnya semata. Sebab cintanya sangat membara dan jenuh untuk tetap tinggal di dunia, maka ia sangat rindu untuk bisa bertemu dengan-Nya.

Ketiga, kerinduan yang disebabkan oleh kedekatannya dengan Tuhan, dan merasakan kehadiran-Nya serta tidak pernah hilang (gaib). Akhirnya hatinya merasakan nikmat dengan mengingat dan menyebut-Nya.

7. *Uns* (suka cita)

Uns adalah tingkatan tertinggi kesuciannya dan kejernihan dzikirnya, sehingga ia merasa cemas dan gelisah dengan segala sesuatu yang melupakannya untuk mengingat Allah. Maka pada saat itulah ia sangat bersuka cita dengan Allah SWT.

Orang-orang yang merasakan *uns* dengan Allah dibedakan menjadi tiga kondisi;

Pertama, orang yang merasakan suka cita dengan berdzikir kepada Allah dan merasa gelisah di saat lalai. Merasa senang di saat taat dan gelisah pada saat berbuat dosa.

Kedua, orang yang merasa senang dengan Allah dan gelisah terhadap bisikan-bisikan hati, pikiran dan segala sesuatu selain Allah yang akan menghalangi dan melupakannya untuk bermesraan dengan diri-Nya.

Ketiga, orang yang suka citanya bukan karena wibawa, kedekatan, kemuliaan dan mengagungkan disertai dengan suka cita.

8. *Thuma'ninah* (ketenangan)

Thuma'ninah adalah kondisi spiritual yang tinggi. Di mana ia merupakan kondisi spiritual seorang hamba yang akalannya kokoh, imannya kuat, ilmunya mendalam, dzikirnya jernih, dan hakikatnya tertancap kokoh,

Thuma'ninah dibedakan menjadi tiga macam:

Pertama, ketenangan bagi kaum awam. Sebab di saat mereka berdzikir kepada Allah, mereka merasa tenang dengan berdzikir kepada-Nya. Maka bagian yang mereka dapatkan dari dzikir tersebut adalah dikabulkannya doa-doa mereka dengan diperluas rizkinya dan dihindarkan dari bencana.

Kedua, ketenangan bagi orang-orang khusus. Karena mereka rela dan senang atas keputusan (takdir)-Nya, sabar atas cobaan-Nya, ikhlas, takwa, tenang dan merasa mantap bersama Allah.

Ketiga, golongan yang paling khusus. Mereka tahu bahwa rahasia-rahasia hati mereka tidak sanggup merasa tenang kepada-Nya dan tidak bisa tenang kepada-Nya, karena kewibawaan dan keagungan-Nya.

9. *Musyabadah* (kehadiran hati)

Musyabadah adalah kegaiban yang ditemukan oleh hati dengan kegaiban yang tidak dijadikan sebagai sesuatu yang terlihat dan tidak pula penghayatan hati nurani (*najid*). Atau kehadiran yang berarti kedekatan yang dibarengi dengan ilmu yaqin dan hakikat-hakikatnya.

Orang-orang yang bermusyabadah dibedakan menjadi tiga kondisi; Pertama, kelompok pemula yaitu mereka yang menyaksikan segala sesuatu dengan mata penuh ibrah dan mata pikir.

Kedua, kelompok menengah yaitu mereka yang hatinya menyaksikan tidak menyisakan segala sesuatu melainkan Allah.

Ketiga, kelompok paling tinggi yaitu mereka yang menyaksikan-Nya dengan segala sesuatu dan menyaksikan segala sesuatu (makhluk) dengan-Nya. Atau mereka yang menyaksikan Allah secara lahir dan batin, secara batin dan lahir, awal dan akhir, dan akhir dan awal.

10. *Yaqin* (keyakinan hakiki)

Yaqin itu ada tiga macam: *Ilmu al-yaqin*, *'Ain al-yaqin*, dan *Haq al-yaqin*. Dan keyakinan sejati itu tidak lain adalah *mukasyafah* (tersingkapnya segala yang gaib). Sementara *mukasyafah* itu terbagi tiga:

Pertama, *mukasyafah al-'ayan* (tersingkapnya tutup mata) sehingga di hari Kiamat nanti ia melihat dengan mata kepala.

Kedua, *mukasyafah al-qulub* (tersingkapnya tutup hati) untuk memahami hakikat-hakikat keimanan secara langsung dengan yaqin, yang tidak bisa dibayangkan dengan cara apa dan bagaimana serta tidak bisa ditentukan.

Ketiga, *mukasyafah al-ayat* (tersingkapnya tanda-tanda kebesaran-Nya) dengan ditampakkannya Kekuasaan Allah kepada para nabi a.s dengan mukjizat. Dan untuk selain para nabi dengan karamah (kemuliaan) dan dikabulkannya doa.

Orang-orang yang yaqin dibedakan menjadi tiga keadaan;

Pertama, kelas pemula, yaitu keyakinan penuh dengan apa yang ada di "Tangan" Allah dan pesimis dengan apa yang ada di tangan manusia.

Kedua, kelas menengah, yaitu keyakinan yang menetap dan langgeng dalam keyakinan.

Ketiga, kelas utama atau khusus, yaitu menetapkan keyakinan kepada Allah dengan segala sifat-sifat-Nya

BAB IX

ISTILAH-ISTILAH PENTING DALAM TASAWUF

A. Ma'rifat

Makna umum ma'rifat adalah “mengetahui” atau “mengenal”, sesuai dengan arti kata “*arafa*” sebagai akar katanya. Karena itulah orang yang berpengetahuan disebut seorang “arif”. Adapun yang dimaksud ma'rifat di kalangan sufi sebagaimana yang dikemukakan Abd al-Qasim al-Qusyairi adalah sifat dari orang yang mengenal Allah SWT, melalui nama-nama serta sifat-sifat-Nya dan berlaku tulus kepada Allah SWT dengan muamalatnya, kemudian menyucikan dirinya dari sifat-sifat yang rendah dan cacat, yang terpaku lama di pintu (ruhani), dan yang senantiasa i'tikaf dalam hatinya. Kemudian dia menikmati keindahan dekat hadirat-Nya, yang mengukuhkan ketulusannya dalam semua keadaannya. Memutus segala kotoran jiwanya, dan dia tidak mencondongkan hatinya kepada fikiran apapun selain Allah SWT, sehingga ia menjadi orang asing di kalangan makhluk. Ia jadi bebas dari bencana dirinya, bersih dan tenang, senantiasa abadi dalam sukacita bersama Allah SWT dalam munajatnya. Di setiap detik senantiasa kembali kepada-Nya, senantiasa berbicara dari sisi al-Haq melalui pengenalan rahasia-rahasia-Nya akan takdirnya, maka dia disebut orang 'arif, dan keadaannya disebut ma'rifat¹.

Bagi kaum Mu'min mengenal Tuhan adalah kebenaran tertinggi dan pengetahuan utama yang menjadi prinsip dalam beragama. Pengetahuan tentang Tuhan ini dapat diperoleh melalui beragam cara dan metode. Cara dan metode ini menurut Dzunnun al-Misri ada tiga macam yang ditemukan di kalangan kaum Muslimin, yaitu:

1. Pengetahuan tentang Tuhan lewat kalimat syahadat, metode jenis ini cara kaum awam.
2. Pengetahuan tentang Tuhan berdasarkan hasil penalaran, metode yang digunakan oleh teolog dan filosof.
3. Pengetahuan tentang Tuhan melalui mata kalbu dan mata sanubari, metode yang digunakan oleh kaum sufi².

Al-Ghazali dengan pendekatan yang sama membagi kedalam tiga kelompok yaitu, *pertama*, metode orang awam melalui peniruan penuh (taklid), *kedua*,

¹ Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairiyah, *Rislat al-Qusyairiyat*, Dar al-Khair, tt, h. 311-312.

² Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang: Jakarta, cet. IX, 1995, h. 62-63.

metode teolog melalui pembuktian rasional dan *ketiga* metode sufi melalui penyaksian mata batin dengan cahaya yakin³.

Dalam mencapai pengetahuan yang diyakini dan tak meragukan ini kaum sufi menggunakan tiga perangkat yang terdapat dalam jiwa manusia, yaitu *sir*, *ruh*, dan *qalbu*. *Sir* adalah merupakan tempat *musyabadah* (penyaksian Tuhan), *ruh* adalah tempat *mahabbah* (mencintai Tuhan), dan *qalbu* adalah tempat *ma'rifat* (mengetahui Tuhan). *Sir* ini memiliki sifat yang lebih halus dari *ruh*, sedangkan *ruh* lebih halus dari *qalbu*⁴.

Walaupun semua manusia memiliki kalbu, tetapi tidak semuanya dapat mencapai ma'rifat, karena hanya kalbu yang bersih dan suci dari nafsu dan kecenderungan keduniawian saja yang mampu mencapai ma'rifat. Agar mencapai kalbu yang suci dan bersih, seseorang harus melakukan latihan rohani yang terdiri dari beberapa tingkatan, dan juga mengganti moral yang tercela dengan moral yang terpuji, dimana seorang salik harus memperhatikan serta mengindahkan metode yang diterapkan oleh kaum sufi, yakni, melalui penyucian diri, pembersihan, serta pencerahannya, lalu persiapan dan penantian (ma'rifat).

Al-Ghazali menjelaskan bagaimana proses perolehan ilmu lewat kalbu serta hubungannya dengan hawa nafsu, melalui penganalogian kepada sebuah cermin dan pantulan gambar yang terdapat di dalam cermin. Kalbu menurutnya bagaikan cermin, sementara ilmu adalah pantulan gambar realitas yang terdapat di dalam cermin. Jika sebuah cermin (kalbu) tidak jernih dan bening, maka pantulan gambar realitas (ilmu) tidak terlihat jelas. Sedangkan yang membuat cermin (kalbu) tidak bening adalah hawa nafsu tubuh, adapun ketaatan kepada Allah serta keterpalingan dari tuntutan hawa nafsu itulah yang membuat kalbu bening dan bersih⁵.

Pengetahuan hakiki (ma'rifat) didapat kalbu melalui proses penyingkapan (*kasyf*) dimana cahaya akan melimpah di dalam kalbu seseorang tanpa melalui penalaran atau mengikuti tertib ilmu logika, tetapi masuk melalui iluminasi dan ilham⁶. Dengan ilham ini sesuatu yang sulit ditangkap oleh pemahaman akan nampak jelas, seperti tersingkapnya sesuatu dengan penglihatan mata lahir secara gamblang⁷.

Bagi kaum sufi pengetahuan yang diperoleh melalui kasyf dipandang sebagai ilmu yakin, karena tidak ada peluang bagi masuknya keraguan, hal ini dikarenakan proses perolehannya yang langsung dan yakin (pasti) dari Tuhan sebagai pengalaman rohani yang sangat intim dikala terjadi keerratan jiwa

³ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawuf al-Islam*, h. 173.

⁴ Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairiyah, *Rislat al-Qusyairiyat*, h. 88.

⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, vol. III, h. 17.

⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dalal*, Kairo, h. 7.

⁷ Abu Nashr al-Sarraj al-Tusi, *al-Luma*, h. 422.

dengan Tuhan, sebegitu intimnya sampai-sampai pengetahuan itu dipandang sebagai diperoleh Tuhan melalui Tuhan. Setidak pernyataan itu nampak di dalam ungkapan Dzunnun al-Misri, “Aku mengenal Tuhanku dengan Tuhanku, kalaulah bukan karena Tuhanku, niscaya aku tidak akan mengenal Tuhanku⁸.

Ungkapan Dzunnun al-Misri itu menjelaskan bahwa ketika seorang sufi mencapai ma’rifat tidak ada keterlibatan dari diri sang sufi, baik secara lahir maupun batin, karena pada saat seorang sufi meraih kasyf, sifat-sifat kemanusiaannya yang bersifat relatif tidak terlibat, sehingga tidak ada sesuatu yang meragukan yang menyertai dalam mencapai pengetahuan tersebut. Hasan Bin Yazdniar mengatakan, “Ketika Penyaksi tampak, maka sarana penyaksian lenyap, indrapun musnah dan keikhlasan melebur⁹. Hal yang senada diucapkan al-Qusyairi, “Jika seseorang sufi fana dari angan-angan terhadap hal-hal yang menimbulkan rangsangan, ia kekal di dalam sifat-sifat Yang Maha Benar. Dan barangsiapa didominasi oleh daya hakikat, sehingga ia tidak melihat hal-hal yang menimbulkan rangsangan, baik dalam bentuk benda, dampaknya, gambarnya, atau bayang-bayang, dikatakan bahwa dia fana dari makhluk dan kekal dalam Yang Maha Benar¹⁰.

Dalam keadaan fana, seorang sufi jasmaninya tetap maujud, karena keadaan fisik dirinya dan makhluk lainnya masih ada, tetapi secara psikologis ia tidak tahu dan kenal serta tidak merasakan tentang dirinya dan makhluk lainnya¹¹, atau dengan kata lain kondisi ketidaksadaran seseorang terhadap dirinya maupun hal-hal yang berkaitan dengan dirinya¹². Yang dimaksud lebur (fana) di sini bukan dimaksudkan sebuah proses biologis hancurnya jasad, tetapi leburnya kalbu yang bersifat rohaniah. Namun, keadaan fana banyak disalah mengerti oleh orang, termasuk juga oleh kaum sufi sendiri. Al-Ghazali menjelaskan bahwa seseorang yang telah mencapai kasyf, ia telah terjun dalam gelombang berbagai hakikat realitas, mengarungi pantai keutaman dan amal ibadah, bersatu dengan kesucian tauhid, serta mewujudkan keikhlasan yang benar-benar tulus. Sehingga tidak ada lagi yang tersisa dalam dirinya, bahkan kemanusiaannya pun telah padam. Keberpalingan pada tabiat-tabiat kemanusiaan telah sirna sama sekali. Namun bukanlah yang dimaksud sirna dalam hal ini kefanaan tubuh, tetapi ia adalah rahasia yang halus, karenanya fana termasuk salah satu ilmu mukasyafah. Darinya muncul imajinasi orang yang mengatakan hulul atau penyatuan, dan mengatakan: aku inilah Yang Maha Benar!....Ini benar-benar keliru, seperti kelirunya orang yang menyangka cermin

⁸ Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairiyah, *Rislat al-Qusyairiyat*, h. 315.

⁹ Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairiyah, *Rislat al-Qusyairiyat*, h. 314.

¹⁰ Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairiyah, *Rislat al-Qusyairiyat*, h. 37.

¹¹ Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairiyah, *Rislat al-Qusyairiyat*, h. 37.

¹² Abd al-karim al-Jilli, *al-Insan al-Kamil*, Kairo, 1316, h. 49.

sebagai merah karena memantulkan warna merah¹³. Kritik yang sama atas kekeliruan kaum sufi dalam memahami fana dinyatakan oleh Abu Nashr al-Sarraj al-Tusi, menurutnya pendapat sebagian sufi ketika mereka fana dari sifat-sifat mereka, maka mereka pun masuk dalam sifat-sifat yang Maha Benar, adalah pendapat yang keliru. Mereka telah menambahkan pada diri mereka, akibat ketidaktahuannya, suatu pengertian yang mengantarkan mereka pada hulul atau pendapat orang-orang Nasrani tentang Isa al-Masih¹⁴.

Pengetahuan hasil mukasyafah ini menimbulkan kontroversi di tengah masyarakat karena ungkapan-ungkapan yang keluar dari lisan seorang sufi dalam keadaan fana tidak jarang sangat janggal dan ganjil. Karena itulah al-Ghazali menyatakan ketidaksetujuannya atas perilaku para sufi yang gemar mengungkapkan dan menuliskan pengalaman rohani serta pengetahuan yang dicapainya pada saat mukasyafah¹⁵. Karena simbol-simbol itu menurut al-Tusi memiliki makna batin yang hanya dapat dimengerti oleh orang-orang tertentu yang menguasainya¹⁶.

B. Mahabbah

Kata cinta merupakan satu istilah yang tiap orang akan memiliki pandangan dan penjelasan yang berbeda tentangnya sekalipun setiap orang bisa jadi pernah merasakan keadaan yang dimaksudkan atau dikandung kata tersebut. Kata cinta atau *mahabbah* dalam bahasa Arabnya berasal dari kata *ababba, yubibbu, mahabatan*, yang mengandung arti mencintai atau kecintaan yang mendalam.¹⁷

Kecintaan seseorang bisa terhadap segala hal atau urusan tergantung atas apa yang dijadikan sasaran rasa cintanya. Rasa cinta seseorang bisa tertuju kepada hal-hal yang bersifat material atau yang berkaitan dengan kesenangan yang dapat diraih dari sesuatu yang bersifat material seperti orang, harta kekayaan, jabatan atau kedudukan dan sebagainya, dan bisa juga tertuju pada hal-hal yang immaterial seperti kemuliaan, pujian, keindahan dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksudkan cinta di sini adalah cinta kepada Allah SWT. Al-Qusyairi mengatakan cinta ialah kondisi jiwa yang mulia dimana di dalam rasa cintanya itu seorang hamba dapat menyaksikan Allah SWT, selanjutnya Allah SWT menyatakan cinta-Nya kepada hamba yang mencintai-Nya dan seorang hamba itupun mencintai-Nya.¹⁸

¹³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, vol. II, h. 256.

¹⁴ Abu Nashr al-Sarraj al-Tusi, *al-Luma*, h. 552.

¹⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, vol. I, h. 19.

¹⁶ Abu Nashr al-Sarraj al-Tusi, *al-Luma*, h. 414.

¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, h. 96.

¹⁸ Al-Qusyairi al-Naisabury, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, Mesir: Dar al-Kahir, tt, h. 318.

Berdasarkan pengertian mahabbah yang mengandung arti perasaan cinta kepada Allah SWT, maka mahabbah dapat dipahami dalam beberapa bentuk pengertian:

1. Memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan pada-Nya.
2. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
3. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi.¹⁹

Orang-orang yang telah sampai kepada keadaan atau telah memiliki kondisi mahabbah ini dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu:²⁰

Pertama, mahabbahnya orang awam, yaitu suatu mahabbah yang lahir karena kebaikan dan kasih sayang Allah SWT kepada mereka. Kondisi mahabbah ini memerlukan syarat yang harus dipenuhi oleh seorang hamba, yaitu antara lain selalu mengingat Allah yang dicintainya sebagaimana pandangan Samnun tentang mahabbah yang menurutnya sebagai bentuk jernihnya cinta dengan disertai mengingat-Nya yang terus-menerus. Karena orang yang mencintai sesuatu ia akan banyak menyebutnya. Syarat lainnya ialah kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT, karena mahabbah ialah cinta yang merasuk ke dalam hati untuk selalu memuji kepada yang dicintai, lebih mengutamakan taat kepada-Nya dan selalu cocok dengan-Nya. Dan juga ridha terhadap segala ketetapan Allah SWT, karena mahabbah ialah mengerahkan segala kemampuan, sementara Allah SWT yang dicintai akan berbuat apa saja yang Dia inginkan.

Kedua, mahabbahnya para shaddiqin dan muhaqqiqin, yaitu mahabbah yang muncul karena hati yang selalu melihat keagungan dan kebesaran Allah, ilmu dan kekuasaan-Nya, dimana Dia Maha Kaya yang tidak membutuhkan apa pun. Mahabbah jenis inipun memiliki syarat yaitu meniadakan segala keinginan dan ketersingkapan. Seperti mahabbah yang dikatakan oleh Abu al-Husain al-Nuri, mahabbah ialah menghancurkan tutup penghalang dan menyingkap rahasia-rahasi, dan oleh Ibrahim al-Khawwash yang berkata bahwa mahabbah ialah menghapus segala keinginan dan menghanguskan seluruh sifat dan kebutuhan.

Ketiga, mahabbah para shiddiqin dan ‘arifin, yaitu mahabbah yang muncul karena melihat dan mengetahui keqadiman cinta Allah SWT yang tanpa sebab dan alasan apapun. Maka mereka pun harus mencintai Allah SWT tanpa sebab dan alasan apapun. Cinta jenis ini syaratnya ialah bahwa cintanya kepada Allah tidak lagi didasarkan atas kesadaran dan rasa cintanya oleh karena yang ada hanya Allah yang dicintai. Tentang sifat cinta jenis ini Dzun Nun al-Misri berkata bahwa cinta kepada Allah yang murni tanpa setitik noda pun ialah

¹⁹ Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 70.

²⁰ Abu Nashr al-Sarraj al-Tusi, *al-Luma*, h. 86-88.

hilangnya rasa cinta dari dalam hati dan anggota tubuh. Segala sesuatu hanya dengan Allah dan untuk Allah. Maka inilah orang yang benar-benar mencintai Allah. Atau menurut penjelasan Abu Ya'qub as-Susi, bahwa rasa cinta itu tidak dibenarkan, sehingga seseorang keluar untuk tidak melihat lagi cintanya dan hanya melihat Dzat yang dicintainya. Yakni sirnanya pengetahuan tentang cintanya dimana ia memiliki Dzat yang dicintai dalam kegaiban. Jika seorang yang bercinta sanggup keluar sampai pada tingkatan ini, maka ia adalah orang yang bercinta tanpa lagi dengan cinta itu sendiri.

Tokoh yang mengembangkan doktrin mahabbah ini adalah Rabi'atul Adawiyah. Menurut Hamka Rabi'atul Adawiyahlah orang yang pertama kali meningkatkan semangat zuhud dikalangan sufi dalam bentuk cinta ia selangkah lebih maju daripada Hasan Basri. Dalam pandangan Rabi'ah cinta yang suci murni itu lebih tinggi daripada takut dan pengharapan. Cinta yang suci murni tidak mengharapkan apa-apa. Dari konsep cinta Rabi'ah inilah kemudian muncul bermacam konsep mahabbah dari lisan kaum sufi seperti Fariduddin al-Athar, Ibnu al-Faridh, Al-Hallaj, Jalaluddin Rumi dan lain-lain.²¹

Paham mahabbah ini banyak dijumpai dasarnya di dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi, seperti dalam QS. Ali 'Imraan/3: 30 yang artinya berbunyi, *"Jika kamu cinta kepada Allah, maka turutlah aku dan Allah akan mencintai kamu"*, atau dalam QS. Al-Maa-idah/5: 54 *"Allah akan mendatangkan suatu umat yang dicintai-Nya dan yang mencintai-Nya."* Sedang di dalam keterangan hadits Nabi diantaranya dalam hadits riwayat Anas yang berbunyi, *"Barangsiapa menyakiti salah seorang wali-Ku, berarti telah memaklumkan perang kepada-Ku. Dan tidaklah Aku merasa ragu-ragu dalam melakukan sesuatu pun sebagaimana keraguan-Ku untuk mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman, karena dia membenci kematian dan Aku tak suka menyakitinya, namun kematian itu harus terjadi. Tak ada cara taqarrub yang paling Kucintai bagi seorang hamba-Ku disbanding melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah Ku perintahkan kepadanya. Dan senantiasa dia mendekati-Ku dengan melakukan ibadat-ibadat sunnah sampai Aku mencintainya. Dan siapapun yang kuncintai, Aku menjadi telinga, mata, tangan, dan tiang penopang yang kokoh baginya."* Dan juga hadits riwayat Muslim dan Tirmidzi dari Abu Hurairah yang berbunyi, *"Apabila Allah mencintai salah seorang hamba-Nya, maka Dia berfirman kepada Jibril: 'Wahai Jibril, Aku mencintai si Fulan, maka cintailah dia.' Jibrilpun lalu mencintai fulan itu, dan dia berseru kepada para penghuni langit lainnya, 'Allah mencintai Fulan, maka bendaklah kalian juga mencintainya.' Para penghuni langitpin lalu mencintai orang itu, dan diapun diterima oleh manusia di muka bumi, Apabila Allah marah pada seorang hamba,..."* Malik berkata, *"Aku tak menduganya kecuali beliau (Nabi SAW) mengatakan yang sama seperti di atas mengenai kebencian Allah SWT kepada seorang hamba."*

²¹ Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*, cet. 18, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1993, h. 73-74.

C. Fana Dan Baqa

Secara bahasa, *fana'* berarti hancur, lebur, musnah, lenyap, hilang atau tiada; dan *baqa'* berarti tetap, kekal, abadi atau hidup terus.²² Makna *fana'* ini berbeda dengan rusak. *Fana'* ialah tidak nampaknya sesuatu dan sedangkan rusak ialah berubahnya sesuatu kepada sesuatu yang lain.²³

Menurut kalangan sufi *fana'* adalah penghancuran atau pemusnahan diri.²⁴ Makna pemusnahan diri manusia dalam keadaan *fana'* ini dapat tergambar dalam bentuk-bentuk berikut:

1. Jika kejahatan dari seorang hilang (*fana'*), yang akan tinggal (*baqa'*) pengetahuannya.
2. Jika seseorang dapat menghilangkan maksiatnya, yang akan tinggal ialah takwanya.
3. Siapa yang menghancurkan sifat-sifat buruk, tinggal baginya sifat-sifat baik.
4. Siapa yang menghilangkan sifat-sifatnya, ia akan memperoleh sifat-sifat Tuhan.²⁵

Dari ungkapan-ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa *fana'* itu menuntut adanya *baqa* dan sebaliknya *baqa* menuntut adanya *fana'*, atau dengan kata lain *fana* dan *baqa* itu seperti dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Sehubungan dengan hal ini Abu Nashr as-Sarraj berkata; *fana'* dan *baqa* adalah dua istilah dimana keduanya merupakan sifat bagi seorang hamba menauhidkan Allah. Dimana ia hendak melangkah ke jenjang yang lebih tinggi, dari tingkatan tauhid umum menuju tingkatan khusus. Sedangkan makna *fana'* dan *baqa* pada tingkat awal ialah hilangnya kebodohan dan *baqa'*nya ilmu, hilangnya maksiat dengan tetapnya ketaatan, hilangnya kelalaian dengan tetapnya menging Allah.²⁶

Dalam tingkatan selanjutnya, setelah *fana* dari sifat-sifat tercela dan *baqa* dalam sifat-sifat Tuhan, maka terjadilah seseorang *fana'* dari kehendaknya dan *baqa* dalam kehendak Tuhan. pada tahap ini seseorang sudah tidak lagi sadar akan kehendaknya karena sirna dalam kesadarannya akan kehendak Tuhan, artinya kehendak Tuhanlah yang disaksikannya sedangkan kehendak dirinya tak nampak lagi. Tingkatan berikutnya adalah *fana'* dari makhluk dan kemudian *baqa* dalam Tuhan. Puncak dari semua tahapan *fana* tersebut ialah sirnanya perasaan dan kesadaran dimana seorang sufi tidak lagi merasakan atau menyadari eksistensi wujud dirinya dan alam sekitarnya dan *baqa* di dalam eksistensi dan hakikat wujud Tuhan. Pada tahap terakhir ini sebenarnya wujud dirinya dan makhluk lain tetap ada, tetapi ia tak lagi menyadari akan keberadaan

²² Drs. Asmaran As., M.A, *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 152.

²³ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Akhlak Tasawuf*, h. 231.

²⁴ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 79.

²⁵ Drs. Asmaran As., M.A, *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 152.

²⁶ Abu Nashr al-Sarraj al-Tusi, *al-Luma*, h. 284.

wujud dirinya dan makhluk lain. Tentang hal ini al-Qusyairi menjelaskan, yang pertama adalah fana' dari dirinya, fana dari sifatnya karena baqa-Nya sifat-sifat al-Haq. Kemudian fana'nya dari sifat-sifat al-Haq karena penyaksiannya terhadap al-Haq itu sendiri, kemudian fana'nya dari melihat penyaksian fana', melalui kebluran dirinya dalam Wujud al-Haq.²⁷

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa fana' merupakan suatu teori tentang hilangnya perasaan dan kesadaran serta ingatan terhadap diri sendiri dan alam sekitarnya, sirnanya seorang hamba dalam keagungan Tuhan, sirnanya seorang hamba dari kemanusiaannya dan kekal bersama Tuhannya setelah melalui perjuangan dan pembersihan jiwa. Atau dengan kata lain fana' itu suatu kesadaran tentang tiadanya wujud diri dan tidak ada satupun yang wujud selain Tuhan (tauhid), demikian menurut Nicholson yang dikutip Asmaran. Masih menurut Nicholson, istilah fana' memiliki beberapa tingkatan, aspek dan makna. Semuanya dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. Transformasi moral yang dicapai melalui pengendalian nafsu dan keinginan.
2. Abstraksi mental pada seluruh obyek persepsi, pemikiran, tindakan dan perasaan; yang kemudian memusatkan pikiran pada Tuhan.
3. Berhentinya pemikiran yang dilandasi kesadaran. Tingkat fana' yang tertinggi akan tercapai apabila kesadaran tentang fana' itu sendiri juga hilang. Inilah yang oleh para sufi dikenal fana' dalam kefana'an atau lenyapnya kesadaran tentang tiada (*fanaa' al-fanaa'*).²⁸

Siapa yang pertama kali mengemukakan konsep fana' dan baqa' ini, di dalam bukunya Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam, Harun Nasution berpendapat bahwa Abu yazid al-Bustamilah sufi pertama yang memunculkan teori kedua istilah tersebut. Hal ini tercermin di dalam kata-katanya; "Aku tahu pada Tuhan melalui diriku, hingga aku hancur, kemudian aku tahu pada-Nya melalui diri-Nya, maka akupun hidup", "Ia membuat aku gila pada diriku sehingga aku mati: kemudian Ia aku gila pada-Nya, dan akupun hidup.....aku berkata: Gila pada diriku adalah kehancuran dan gila padaMu adalah kelanjutan hidup."²⁹

D. Ittihad

Keadaan ittihad itu muara dari keadaan fana' dan baqa yang dicapai oleh seorang sufi. Di saat seorang sufi sirna dari perasaan dan kesadarannya (*fana' 'an al-nafs*) dan dengan begitu jiwanya sudah tidak lagi terikat oleh alam jasmani, maka jiwanya yang merupakan pancaran dan Nur Ilahi akan mudah

²⁷ Al-Qusyairi al-Naisabury, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, h. 69.

²⁸ Drs. Asmaran As., M.A, *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 154-155.

²⁹ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 81.

menapaki jalan menuju sumber asalnya. Ia akan mengalami persatuan kembali dengan Yang Maha Esa, yakni Allah SWT. Dari penjelasan singkat ini, dapat diartikan yang dimaksud ittihad secara etimologi ialah persatuan, dan yang dimaksud persatuan ini dalam lingkungan sufi ialah persatuan antara seorang hamba dengan Khaliqnya. Sedangkan secara terminologi, ittihad oleh Harun Nasution diartikan sebagai satu tingkatan dalam tasawuf dimana seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan, suatu tingkatan dimana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu. Dalam ittihad yang dilihat hanya satu wujud, sungguhpun sebenarnya ada dua wujud yang berpisah satu dari lain. Karena yang dilihat dan dirasakan hanya satu wujud, maka dalam ittihad bisa terjadi pertukaran peranan antara yang mencintai dan yang dicintai. Dalam ittihad identitas telah hilang, identitas telah menjadi satu. Sufi yang bersangkutan karena fananya telah tak mempunyai kesadaran lagi, dan berbicara dengan nama Tuhan.³⁰

Sebelum sampai tahap ittihad seorang sufi sebagaimana dijelaskan di atas, ia harus terlebih dahulu menghilangkan kesadarannya, sehingga ia tidak lagi mengenal wujud dirinya apalagi wujud alam sekitarnya karena yang disadarinya hanya ada satu wujud yakni wujud Tuhan. Disebabkan karena kesadaran seorang sufi yang mengalami ittihad itu hanya menyadari keberadaan wujud Tuhan saja, maka akibatnya dia tidak menyaksikan dirinya melainkan Tuhan. sehingga, dalam keadaan ittihad seorang sufi dapat mengucapkan kalimat-kalimat yang aneh dan ganjil (syathahaat) sebagaimana yang pernah diucapkan oleh Abu Yazid al-Bustami:

“Pada suatu hari ketika aku dinaikkan ke hadirat Tuhan dan Ia berkata: “Ya Abu Yazid, sesungguhnya makhlukku ingin melihat engkau.” Aku menjawab: “Wahai kekasihku, aku tak ingin melihat mereka. Tetapi jika itu kehendakmu, maka aku tak berdaya untuk menentang kehendak-Mu. Hasililah aku dengan keesaan-Mu, sehingga jika makhluk-Mu melihat daku, mereka akan berkata: Telah kami lihat Engkau. Tetapi yang mereka lihat sebenarnya adalah engkau, karena pada saat itu aku tak ada di sana.”³¹

Ucapan Abu Yazid di atas menurut Harun Nasution belum menunjukkan telah tercapainya ittihad antara diri Abu Yazid dengan Tuhan, baru sampai tahap kedekatan yang sangat erat dengan Tuhan. Ucapan Abu Yazid yang menggambarkan telah terjadi ittihad antara dirinya dengan Tuhan baru tercermin di dalam ucapan-ucapannya berikut:

³⁰ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 82-83.

³¹ Drs. Asmaran As., M.A, *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 154-155. Lihat juga, Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, h. 94.

“Tuhan berkata: “Semua mereka kecuali engkau, adalah makhluk-Ku.” Akupun berkata: “Aku adalah Engkau, Engkau adalah aku dan aku adalah Engkau”.

Selanjutnya Abu Yazid berkata lagi: Percakapanpun terputus: kata menjadi satu, bahkan seluruhnya menjadi satu. Ia pun berkata: “Hai Engkau.” Aku dengan perantaraan-Nya menjawab: “Hai Aku.” Ia berkata: “Engkaulah yang satu.”

Aku Menjawab: “Akulah yang satu.” Ia berkata selanjutnya: “Engkau adalah Engkau.” Aku menjawab: “Aku adalah Aku.”³²

Secara lahiriah, ungkapan-ungkapan Abu Yazid di atas itu seakan-akan ia mengaku dirinya Tuhan, tetapi sesungguhnya bukan demikian maksudnya. Di sini Abu Yazid mengucapkan kata “Aku” bukan sebagai gambaran dari diri Abu Yazid sendiri, tetapi sebagai gambaran Tuhan, karena Abu Yazid telah bersatu dengan diri Tuhan. Dengan kata lain Abu Yazid dalam ittihad berbicara atas nama Tuhan. Atau lebih tepat lagi Tuhan “berbicara” melalui lidah Abu Yazid. Dalam hal ini Abu Yazid mengatakan: “Sesungguhnya Dia Berbicara melalui lidah Abu Yazid. Dalam hal ini Abu Yazid Mengatakan: “Sesungguhnya Dia berbicara melalui lidahku, sedang saya sendiri dalam keadaan fana.”³³

Terjadi beda pandangan terkait ajaran ittihad yang berkembang di dalam tasawuf, sebagian ada yang berpendapat bahwa ittihad itu bukan berasal dari ajaran Islam melainkan pengaruh unsur dari agama lain seperti Buddhisme. Sebagian lainnya berpandangan bahwa ittihad berasal dari ajaran Islam sendiri, sekalipun tidak ditemukan secara tegas keterangannya baik di dalam al-Qur’an maupun hadits Nabi tetapi ada ayat al-Qur’an dan hadits Nabi yang memungkinkan muncul paham ittihad, yaitu: “*Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan*”. (QS. Ar-Rahmaan/55: 26-27) Dan sabda Rasulullah dalam hadits qudsi: “*Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi. Kemudian Aku ingin agar dikenal, maka Aku jadikan makhluk; dan dengan demikian mereka kenal pada-Ku.*”

Dalam perkembangan berikutnya, paham ittihad muncul dalam bentuk *hulul* yang dikembangkan al-Hallaj dan *wahadat al-mujud* yang dikembangkan oleh Ibn Arabi. Penjelasan kedua paham ini akan diberikan dalam pembahasan berikut.

E. Hulul

Hulul menurut Harun Nasution, dengan mengutip keterangan Abu Nashr al-Tusi, ialah suatu paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih

³² Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 84-85.

³³ Drs. Asmaran As., M.A, *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 160.

tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dihilangkan.³⁴

Dalam pandangan al-Hallaj manusia yang sudah bersih rohnya, sungguh-sungguh bisa bersatu dengan roh Tuhan, setekah berlakunya *hulul labut fin nasut*, begitu juga ia menetapkan seorang wali dapat bersatu dengan Tuhan, sehingga wali itu itulah Tuhan, dan Tuhan itu itulah wali, *huwa-huwa*, yaitu tatkala orang sufi itu fana dan mengucapkan: “Anal Haq”.³⁵ Dalam menjelaskan bagaimana bentuk persatuan manusia dan Tuhan dalam keadaan hulul ini, al-Hallaj menggunakan gambaran seperti persatuan khamar dengan air atau seperti persatuan api dengan besi seketika dibakar sehingga merah.³⁶

Argumentasi yang digunakan al-Hallaj untuk mendukung pemahamannya ini ia gunakan sifat Tuhan yang menurutnya memiliki sifat lahut dan nasut dan demikian juga manusia memiliki sifat nasut dan lahut, atau dengan kata lain bahwa dalam diri manusia terdapat sifat keTuhanan dan dalam diri Tuhan terdapat sifat kemanusiaan. Tentang hal ini al-Hallaj menjelaskan bahwa sebelum Tuhan menjadikan makhluk, Ia hanya melihat dirinya sendiri. Dalam kesendirian-Nya itu terjadilah dialog antara Tuhan dengan diri-Nya sendiri, dialog yang di dalamnya tidak terdapat kata-kata ataupun huruf-huruf. Yang dilihat Allah hanyalah kemuliaan dan ketinggian zat-Nya. Allah melihat kepada zat-Nya dan Ia pun cinta pada zat-Nya sendiri, cinta yang tak dapat disifatkan, dan cinta inilah yang menjadi sebab wujud dan sebab dari yang banyak ini. Ia pun mengeluarkan dari yang tiada bentuk (copy) dari diri-Nya yang mempunyai segala sifat dan nama-Nya. Bentuk itu adalah Adam. Setelah menjadikan Adam dengan cara ini, Ia memuliakan dan mengagungkan Adam. Ia cinta pada Adam. Pada diri Adamlah Allah muncul dalam bentuk-Nya. Karena pada diri Adam Allah menjelma sebagaimana Ia menjelma dalam diri Isa a.s maka malaikat diperintah Tuhan untuk sujud kepada Adam.³⁷

Pandangan persatuan Tuhan dengan manusia dalam paham hulul al-Hallaj hanya bersifat kiasan atau mazaji, sebab al-Hallaj dalam kesempatan lain berkata: “Barangsiapa yang menyangka bahwa ketuhanan bercampur dengan keinsanan menjadi satu, atau keinsanan masuk ke dalam ketuhanan, maka kafirlah orang itu. Sebab Allah Ta’ala itu bersendirinya dalam zat-Nya dan sifat-Nya daripada makhluk dan sifatnya pula. Tidaklah Tuhan serupa dengan manusia dalam rupa bentuk yang mana juapun”.³⁸

³⁴ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 88.

³⁵ Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, cet. 2, Solo: CV. Ramadhani, 1984, h. 266.

³⁶ Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*, h. 110.

³⁷ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 88-89.

³⁸ Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*, h. 111.

Sekalipun konsep hulul al-Hallaj ini merupakan satu bentuk perwujudan dari paham ittihad Abu Yazid, tetapi sesungguhnya diantara keduanya terdapat perbedaan. Dalam ittihad yang dilihat satu wujud, sedang dalam hulul ada dua wujud, tetapi bersatu dalam satu tubuh.³⁹

F. Wahdat al-Wujud

Wahdat al-wujud merupakan istilah dalam bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu wahdat yang memiliki arti sendiri, tunggal atau kesatuan, dan wujud artinya ada. Dengan demikian wahdat al-wujud artinya kesatuan wujud, kemanunggalan wujud. Sedangkan makna wahdat al-wujud dalam ajaran tasawuf banyak maksudnya tergantung yang mendefinisikan walaupun intinya sama juga. Ada yang mengartikan wahdat al-wujud dengan, “pandangan yang memandang sesungguhnya alam dan Allah adalah sesuatu yang satu.”, “Sesungguhnya yang ada ini hanya satu, meskipun banyak ragam dan bentuknya. Alam dan Allah adalah dua bentuk dalam satu hakikat, Allah SWT. Alam adalah Allah dan Allah adalah alam.”, atau “Tidak ada yang wujud melainkan wujud Allah Ta’al. Dan sesungguhnya sekalian yang mungkin adalah manifestasi-Nya yang terdapat dalam seluruh alam ini, tidak pada sebagian atau sebagian yang lain. Maka tidaklah ada sekalian yang mungkin ini melainkan manifestasi Allah SWT. Seandainya Dia tidak ada, maka tidaklah ada alam ini.”⁴⁰

Agar tidak keliru dalam memahami paham wahdat al-wujud yang dikembangkan oleh Ibnu Arabi, Kautsar Azahri Noer menyarankan agar terlebih dahulu memahami beberapa istilah yang sering digunakan Ibnu Arabi dalam memaparkan gagasan wahdat al-wujud. Istilah-istilah tersebut dengan penjelasannya maknanya sebagai berikut:

Pertama, *Wujud* dan *‘adam*. Dalam pandangan Ibnu Arabi kata wujud digunakan khusus untuk menyebut wujud Tuhan. Jadi, bagi Ibnu Arabi satu-satunya wujud adalah wujud Tuhan, tidak ada wujud selain wujud-Nya. Ini berarti, apapun selain Tuhan tidak mempunyai wujud. Secara logis dapat diambil kesimpulan, kata wujud tidak dapat diberikan kepada segala sesuatu selain Tuhan, alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Namun, demikian, Ibnu Arabi memakai pula kata wujud untuk menunjukkan segala sesuatu selain Tuhan. Tetapi ia menggunakannya dalam pengertian metaforis untuk tetap mempertahankan bahwa wujud hanya milik Tuhan, sedangkan wujud yang ada pada alam, pada hakikatnya wujud Tuhan yang dipinjamkan kepadanya. Sebagaimana cahaya hanya milik matahari, tetapi cahaya itu dipinjamkan kepada para penghuni bumi. Hubungan antara Tuhan dan alam sering digambarkannya

³⁹ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 90.

⁴⁰ Drs. Asmaran As., M.A., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 169.

dengan hubungan antara cahaya dan kegelapan. Karena wujud hanya milik Tuhan, maka 'adam (ketiadaan) adalah milik alam.

Kedua, dalam konteks pemikiran Ibnu Arabi *al-Haq* itu Allah dan *al-khalq* itu alam. Jadi, disaat disebut al-Haq yang dimaksud ialah Allah, Sang Pencipta, Yang Esa, dan al-khalq ialah alam, ciptaan, yang banyak. Menurut Ibnu Arabi, dalam wujud hanya ada satu realitas yang dapat dipandang dari dua aspek yang berbeda. Dipandang dari satu aspek, realitas itu disebut Yang Benar, Pelaku dan Pencipta. Dipandang dari aspek lain, disebut ciptaan, penerima dan mahluk. Tetapi al-Haq dan al-Khalq adalah dua aspek bagi wujud yang satu atau realitas yang satu. Dilihat dari satu aspek, Allah adalah satu, tetapi dilihat aspek lain Dia adalah semuanya (*kull*) yang mengandung keanekaan. Apa yang dinamakan Allah, jika dilihat dari segi zat-Nya, adalah keesaan, tetapi Dia, jika dilihat dari segi penampakan-Nya dalam segala yang ada dengan bentuk nama-nama, adalah keanekaan. Inilah arti "semua" (*kull*), yaitu: yang esa yang mencakup keanekaan.

Ketiga, *Tajalli al-Haq* (penampakkan al-Haq), konsep ini sangat penting dalam paham wahdat al-wujud Ibnu Arabi, karena menjelaskan munculnya yang banyak dari Yang Satu tanpa akibat, Yang Satu menjadi yang banyak. Dalam lingkungan sufi sangat terkenal proses penciptaan alam ini berawal dari keinginan Tuhan untuk dapat melihat diri-Nya dan memperlihatkan diri-Nya. Dia mengenal diri-Nya dan memperkenalkan diri-Nya melalui alam. Alam adalah cermin bagi Tuhan. melalui cermin itulah Dia mengenal dan memperkenalkan wajahn-Nya. Di samping itu juga, Tuhan adalah "harta simpanan tersembunyi" yang tidak dapat dikenal melalui alam. Proses penciptaan alam semacam ini identik dengan *tajalli*. Al-Haq pada taraf harta tersembunyi adalah transenden secara total, tidak dapat dilihat, diketahui dan didekati secara absolut. Karena dalam keadaan tersembunyi maka al-Haq ingin melihat diri-Nya dan karena rasa cinta-Nya terhadap diri-Nya maka Dia menciptakan alam. Alam dalam hal ini adalah cermin Tuhan untuk melihat diri-Nya, atau dapat juga disebut bahwa alam adalah alamat atau tanda untuk mengetahui Tuhan. Tajalli bagi Ibnu Arabi berarti penampakkan diri al-Haq dalam bentuk-bentuk yang berbeda-beda, dari yang kurang kongkrit kepada yang lebih kongkrit. Realitas yang satu dan sama menampakkan diri-Nya secara langsung dalam bentuk-bentuk segala sesuatu yang berbeda-beda.⁴¹

Jika mengacu pada penjelasan tentang ketiga istilah di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam konsep wahdat al-wujud yang memiliki wujud hanya Allah semata, sedangkan makhluk hakikatnya tidak memiliki wujud, wujud makhluk yang sekarang nampak sesungguhnya itu hanya pemberian dari Tuhan

⁴¹ Dr. Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-'Arabi Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, cet. 1, Jakarta: Paramadina, 1995, h.41-62.

dan sifatnya nisbi karena merupakan bayangan dari wujud Tuhan atau lebih tepatnya sebagai penampakan dari sifat-sifat dan nama-nama-Nya, jadi sebenarnya yang ada hanya satu wujud, yaitu wujud Tuhan. Kalaulah alam nampak beragam dan banyak, itu disebabkan oleh keterbatasan dari indera dan akal yang tidak mampu melihat dan memahami ketunggalan zat segala sesuatu. Karena itu, jika dipandang dari sudut esensinya, maka hal itu adalah Tuhan; sedang jika dilihat dari sudut sifat-sifatnya, maka hal itu adalah makhluk.

Konsep wahdat al-wujud ini amat sangat rumit, sehingga Ibnu Arabi sendiri merasa kesulitan untuk mengungkapkan pandangannya dalam bentuk kata-kata yang mampu memuat apa yang dimaksudkannya, karena kesulitan yang dihadapinya ini kemudian Ibnu Arabi memilih untuk menjelaskan gagasan wahdat al-wujudnya dalam bentuk metafor-metafor. Beberapa diantaranya sebagai berikut:⁴²

- Metafor tentang “cermin” (*mirror*) dan “*image*” (kesan) yang erat sekali kaitannya dengan objek dan bayang-bayang (*shadow*)nya. Yang satu dipandang sebagai suatu objek yang image-nya direfleksikan di dalam cermin-cermin yang berbeda, image yang nampak di dalam bentuk-bentuk (*form*) dan rupa (*shapes*) yang berbeda-beda menurut sifat (*nature*) dari masing-masing cermin (*locus*). Yang banyak (dunia fenomena) adalah bayangan (terbalik), bayang-bayang (*shadow*) luar obyek Riil. Dunia seluruhnya ini adalah laksana sebuah permainan bayang (*shadow play*). “Kita” ini cukup jauh, “katanya, dari layar yang merefleksikan objek-objek untuk meyakinkan bahwa apa yang kita lihat (pada layar itu) semuanya adalah nyata (riil). Ia cukup sadar terhadap ambiguitas dari metaphor ini, dan ingin menyingkirkan setiap implikasi dualitas, ia jelas sekali mengatakan bahwa sumber dari bayang-bayang dan bayang-bayang itu sendiri satu.
- Metafor dari “Peresapan” (*Permeation*) dan “makanan spiritual”. Yang banyak meresap ke dalam Yang Satu dalam pengertian dimana kualitas-kualitas (misalnya warna) meresap ke dalam substansi-substansi. Yang Satu, sebaliknya, meresap ke dalam Yang Banyak laksana makanan meresap ke dalam tubuh, Tuhan adalah “makanan” spiritual kita yang memberi hidup, karena ia adalah Esensi kita. Dunia Fenomena juga adalah “makanan”Nya karena melaluinyalah Tuhan dibekali dengan atribut-atribut.
- Metafor-metafor dari “tempat” (*Vessels*) dan “Tempat kembali”, dimana keduanya jelas kali menandakan adanya dualitas dari wujud. Yang Satu adalah sumber tempat muncul dan tempat kembalinya Yang Banyak, dan

⁴² A.E. Afifi, *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, cet. 2, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995, h. 32-33.

Yang Banyak itu bagi Yang satu laksana sebuah tempat (ina) dimana EsensiNya berada.

G. Tarikat

Tarikat berasal dari bahasa Arab *tharīqat* yang secara harfiah berarti jalan atau aliran. Sedangkan dalam ilmu tasawuf tarikat itu dipahami sebagai jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, tabi'in dan tabi'it tabi'in turun menurun sampai kepada guru-guru secara berantai sampai pada masa kita ini.⁴³ Pengertian yang lebih teknis dalam tinjauan sufi, tarikat ialah jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi yang bertujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan.⁴⁴

Pada awalnya yang dimaksud tarikat itu suatu cara mengajar dan mendidik, lama-lama meluas menjadi kekeluargaan, kumpulan, yang mengikat penganut-penganut sufi yang sepaham dan sealiran, guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan daripada pemimpinnya.⁴⁵ Dan di dalam tarikat semuanya itu dimaksudkan untuk lima hal pokok, yaitu: *pertama*, menuntut ilmu untuk dilaksanakan sebagai perintah Tuhan, *kedua*, mendampingi guru dan teman setarikat untuk meneladani, *ketiga*, meninggalkan rukhsah dan ta'wil untuk kesungguhan, *keempat*, mengisi semua waktu dengan doa dan wirid, dan *kelima*, mengekangi hawa nafsu daripada berniat salah dan untuk keselamatan.⁴⁶

Di dalam tarikat terdiri dari seorang guru atau syeikh dan beberapa murid. Seorang syeikh mempunyai kedudukan yang penting dalam tarikat. Ia tidak saja berperan sebagai seorang pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari agar tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam dan terjerumus ke dalam maksiat, melainkan juga sebagai pemimpin rohani, sehingga kedudukannya sebagai perantara dalam ibadat antara murid dan Tuhan. Karena pentingnya kedudukan seorang syeikh maka tidak boleh sembarangan orang dapat menyandang kedudukan seorang syeikh. Seorang syeikh harus pernah mendapatkan pendidikan yang sempurna dan mendapat izin atau izajah dari gurunya yang berhak dan mempunyai silsilah pendidikannya yang benar. Karenanya, seorang syeikh yang tidak berizajah, dalam pengajarannya akan lebih merusakkan daripada memperbaiki, dan dosanya sama dosa seorang perampok, karena ia menceraikan murid-murid yang benar dengan pemimpin-pemimpin yang arif.

⁴³ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, h. 56.

⁴⁴ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 89.

⁴⁵ Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, h. 295.

⁴⁶ Prof. Dr. H. Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis Tentang Mistik*, cet. 12, Solo: Ramadhani, 1996, h.72.

Demikian pentingnya kedudukan seorang syekh, sehingga seorang yang dipandang pantas menjadi seorang syekh harus memiliki beberapa kriteria:

Pertama, ia harus alim dan ahli dalam memberikan tuntunan kepada murid-muridnya dalam ilmu fiqih, aqidah dan tauhid, dengan pengetahuan yang dapat menyingkirkan segala purbasangka dan keragu-raguan daripada murid-muridnya mengenai persoalan itu.

Kedua, harus mengenal atau arif dengan segala sifat-sifat kesempurnaan hati, segala adab-adabnya, segala kegelisahan jiwa dan penyakitnya, begitu juga tahu cara menyembatkannya kembali serta memperbaikinya sebagai semula.

Ketiga, harus memiliki belas kasihan terhadap orang Islam, khusus terhadap murid-muridnya. Apabila melihat ada diantara muridnya yang tidak dapat dengan segera meninggalkan kekurangan-kekurangan jiwanya sehingga tidak dapat menghindarkan diri daripada kebiasaan-kebiasaannya yang tidak baik, maka ia bersabar, memperbanyak maaf dan mengulang nasehat-nasehat dengan tidak bosan-bosan, tidak dengan segera memutuskan hubungan murid itu dengan tarekatnya.

Keempat, pandai menyimpan rahasia murid-muridnya, tidak membuka kebaikan mereka terutama di depan mata umum, tetapi sebaliknya mengawasi dengan pandangan sufinya yang tajam serta memperbaikinya dengan cara yang sangat bijaksana.

Kelima, bersifat amanah, sehingga tidak menyalahgunakan amanah muridnya, tidak mempergunakan harta benda murid-muridnya itu dalam bentuk dan pada kesempatan apapun juga, begitu juga tidak boleh menginginkan apa yang ada pada mereka.

Keenam, menjadi teladan bagi muridnya baik dalam hal menjalankan kebaikan maupun dalam hal meninggalkan kemaksiatan.

Ketujuh, mampu menjaga jarak dengan murid-muridnya apalagi sampai bercengkrama dengan murid-muridnya, kecuali di saat hendak menyampaikan pelajaran yang mesti diterima oleh murid-muridnya maka boleh bergaul sesuai dengan kebutuhan.

Kedelapan, menjaga ucapannya sehingga tidak mengatakan hal-hal yang dapat memberi bekas yang buruk terhadap batin murid-muridnya.

Kesembilan, bijaksana dalam mendidik dan membimbing murid-muridnya dengan penuh ikhlas dan lapang dada, tidak memerintahkan amalan yang diluar kesanggupan si murid.⁴⁷

Inilah beberapa syarat yang penting dari sekian banyak syarat yang mesti dimiliki oleh seorang syekh. Seorang syekh benar-benar menjadi tumpuan bagi keberhasilan peningkatan kualitas ibadah dan ketaatan seorang

⁴⁷ Prof. Dr. H. Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis Tentang Mistik*, h. 80-81.

murid menuju peningkatan kebeningan dan kebersihan jiwanya agar dapat semakin dekat dengan Tuhan.

Begitu juga seorang murid harus memperhatikan dan berpegang pada adab seorang murid yang berlaku di dalam masing-masing tarikat. Tapi secara umum adab yang paling utama seorang murid ialah seorang murid harus menyerahkan diri serta tunduk patuh secara penuh kepada syeiknya atau mursidnya baik secara lahir maupun batin, dan juga tidak boleh sekali-kali seorang murid menentang atau menolak apa yang dikerjakan gurunya sekalipun pekerjaan itu pada lahirnya kelihatan haram.

Tarikat yang berkembang di dunia Islam ada banyak jumlahnya akan tetapi tidak dapat dipastikan berapa jumlah pastinya, masing-masing sarjana memiliki jumlah yang berbeda. Tetapi dari jumlah yang banyak tersebut ada beberapa tarikat yang besar dan mashur di dunia Islam dan dikalangan sarjana peneliti tasawuf dan tarikat baik dari kalangan Muslim maupun nonmuslim. Tarikat tersebut diantaranya; Syaziliah didirikan oleh Abu Hasan Ali Asy-Syazili (l 573 H), Qadiriyyah didirikan oleh Abdul Qadir al-Jailani atau al-Jilli (1077-1166), Naksabandiyah didirikan oleh Muhammad bin Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari (717-791 H), Khalwatiyyah didirikan oleh Zahiruddin (w 1397 M), Samaniyyah didirikan oleh Syekh Saman (w 1720 M), Al-Haddad didirikan oleh Sayyid Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad, Khalidiyyah didirikan oleh Sulaiman Zuhdi al-Khalidi, Rifa'iyah didirikan oleh Ahmad bin Ali Abdul Abbas (w 578 H), as-Sanusiyah didirikan oleh Sidi Muhammad bin Ali as-Sanusi (lhr 1791), Tijaniyyah didirikan oleh Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar a-Tijani (lhr 1150 H), 'Aidrusiyah didirikan oleh Abu Bakar al-'Aidrus (w 814 H).

H. Insan Kamil

Insan kamil berasal dari kata *insan* dan *kamil*. Dalam bahasa Arab insan berarti manusia, dan kamil yang berarti sempurna. Jadi, insan kamil itu artinya manusia yang sempurna. Yang dimaksud manusia sempurna di sini bukan kesempurnaan lahiriah atau jasmaniahnya, tetapi kesempurnaan sifat atau akhlakunya. Sehingga, sekalipun manusia itu bentuknya telah disusun secara baik (*absan at-taqwim*), tetapi tidak semua manusia secara otomatis menyandang predikat insan kamil.

Istilah insan kamil lebih banyak digunakan oleh kaum sufi, sehingga istilah ini populer dalam kajian tasawuf dibanding dengan bidang kajian keislaman lain. Manusia dalam pandangan kaum sufi dianggap sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan menurut citra Tuhan sendiri. Al-Hallaj misalnya berpendapat, bahwa manusia pada dasarnya memiliki citra Ilahi, Allah SWT menciptakan Adam dari citra diri-Nya. Ia memproyeksikan dari diri-Nya, bahwa citra dari cinta abadi-Nya, hanya dimiliki oleh-Nya, bagaikan suatu

cermin. Karena itu, Dia memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam. (Q.S. 2:34)⁴⁸

Apabila alam dipandang sebagai wadah *tajalli* dari bagian tertentu pada nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, manusia merupakan cermin sempurna dari nama-nama dari sifat-sifat Tuhan atau citra Tuhan. Namun yang dimaksud dengan manusia di sini ialah insan kamil. Jadi, insan kamil merupakan miniatur dan realitas ketuhanan dalam *tajalli*-Nya pada jagat raya. Oleh karena itu, Ibnu 'Arbi menyebutnya sebagai *al-'alam al-shagir* (mikrokosmos), yang pada diri-Nya tercermin bagian-bagian dari jagat raya (makrokosmos). Esensi insan kamil merupakan cermin dari esensi Tuhan; jiwanya sebagai gambaran dari *al-nafs al-kulliyah* (jiwa universal); tubuhnya mencerminkan arasy; pengetahuannya mencerminkan pengetahuan Tuhan; hatinya berhubungan dengan *Bait al-Makmur*; kemampuan mental sprituilnya terkait dengan malaikat; daya ingatnya dengan Saturnus (zuhal); daya intelektualnya dengan Jupiter (al-Musyitari); dan lain-lain.⁴⁹

Sifat asli atau primordial manusia sebagai makhluk teomorfis, yang mempunyai potensi untuk menerima penampakan semua nama Tuhan, didasarkan pada sebuah hadits yang mengatakan bahwa “Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam menurut bentuk-Nya.” (*Inna Allah khalafa Adam 'ala suratibi*). Adam dalam hadits ini bukanlah Adam historis, Adam bapak umat manusia, tetapi manusia dalam arti universal atau hakikat manusia. Nama Allah dalam hadits *Imago Dei* ini, yang disebut pula “Hadits Bibel” (*Biblical Hadits*) karena terdapat dalam Bibel, mempunyai arti penting karena nama Allah adalah “nama yang mencakup” (*al-ism al-jami*) yang berarti mencakup semua nama Tuhan. Hadits ini ditafsirkan sebagai yang menyatakan bahwa manusia diciptakan “menurut bentuk Allah.” Ini berarti bahwa manusia diciptakan “menurut bentuk semua nama-Nya yang lain.” Itulah sebabnya mengapa Allah mengatakan bahwa “Dia telah mengajar Adam semua nama.” (Q.S. 2:31) Dengan sifat teomorfisnya itu, manusia dapat memperlihatkan suatu variasi tak terbatas nama-nama dan sifat-sifat Tuhan; nama dan sifat Tuhan yang mana pun dapat muncul dan tampak pada manusia.⁵⁰

Menurut Ibn 'Arabi kesempurnaan insan kamil itu pada dasarnya disebabkan karena pada dirinya Tuhan bertajalli secara sempurna melalui hakikat Muhammad (*al-baqiqah al-Mubammadiyah*). Hakikat Muhammad (nur Muhammad) merupakan wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna dan merupakan makhluk yang paling pertama diciptakan oleh Tuhan. Ia telah ada sebelum penciptaan Adam as. Dialah yang menjadi sebab penciptaan alam semesta dan

⁴⁸ Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, cet. 2, Bina Aksara: Jakarta, 2000, h. 113

⁴⁹ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili* (selanjutnya disebut Manusia Citra Ilahi), cet. 1, Paramadina: Jakarta, 1997, h. 55-56.

⁵⁰ Dr. Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-'Arabi*, h. 127-128.

sebab terpeliharanya. Karena pada dasarnya, penciptaan alam ini merupakan kehendak Tuhan agar Ia (Tuhan) dapat dikenal dan melihat citra diri-Nya. Akan tetapi, maksud tersebut tidak dapat terwujud secara sempurna, karena alam tidak dapat mengenal-Nya, kecuali hanya manusia yang dapat mengenalnya. Oleh karena itu, pada hakikatnya manusialah yang menjadi sebab adanya alam. Manusia di sini ialah manusia yang secara sempurna mengidentifikasi hakikat Muhammad, yakni insan kamil, orang-orang yang menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut makrifat. Oleh karena itu, sekalipun semua manusia merupakan citra Tuhan, tetapi bersifat potensial. Hanya kaum sufilah yang betul-betul sebagai insan kamil, karena hanya kaum sufilah yang benar-benar menyadari dan mengenal esensi Tuhan.⁵¹

Untuk menjadi manusia yang mengenal Tuhan, dalam tradisi tasawuf dapat dicapai melalui dua cara yakni: Pertama, *majzub*, adalah orang yang langsung dibukakan oleh Allah untuk mengenal kepada-Nya. Jalan mencapainya langsung dari Allah Ta'ala, setelah menyaksikan kesempurnaan Allah SWT Yang Suci dengan segala sifat-sifat-Nya, yang menyandarkan diri kepada nama-nama Allah Yang Maha Sempurna, lalu akhirnya melihat alam. Kedua, *salik*, adalah orang yang menuju Allah melalui jalan yang ditempuh hamba Allah pada umumnya. Dimulai dari bawah menuju ke atas. Pada mulanya mengenal alam, kemudian mengenal nama-nama Maha Pencipta, kemudian mengenal sifat-sifat Maha Pencipta alam, pada akhirnya mengenal Zat yang menciptakan alam semesta.⁵²

Bagi sufi yang telah mencapai makrifat atau insan kamil, Tuhan bukanlah sebuah layar bagi makhluk-Nya dan makhluk tidak tertabiri dari al-Khalik. Ia menjadi seimbang dalam kedua arah (*masawiy-ut-tarfain*). Ia adalah seorang yang telah melaksanakan suluk menuju Tuhan (*sair fillah*) dan bersama Tuhan (*sair ma Allah*), dan mencapai titik Haqiqat-i-Muhammadi, yang *Qaba qawa-sain aw adna* (Q.S. 53:9), sebuah titik yang berjarak dua busur, atau bahkan lebih dekat lagi. Dalam kenyataannya ini adalah pola langsung dari Haqiqat-i-Muhammadi, dan manusia lainnya adalah pola tidak langsung atau tiruan dari individualitasnya. Ini adalah apa yang disebut oleh syekh: Ibnu Arabi sebagai “kebijaksanaan individualitas” di dalam salah satu bab dari tulisannya Fus-i-Muhammadi. Penciptaan mulai dari Muhammad SAW., artinya melalui Haqiqat-i-Muhammadi; dan kebijaksanaan eksistensi mewujud secara lengkap dalam individualitasnya. “Aku sudah menjadi Nabi”, ujar Rasul, “Ketika Adam antara air dan lempung”. *Ana nabiyyuna wa Adamu bainal maai wat tiin*. Artinya,

⁵¹ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, h. 56-60.

⁵² Syekh Ahmad bin Muhammad Atailah, *al-Hikam*, cet. 1, Mutiara Ilmu: Surabaya, 1995, h. 504.

“Aku sudah menjadi Nabi, ketika Adam masih belum dalam pengetahuan Tuhan, dan belum mendapatkan bentuknya yang mendunia.”⁵³

Profil Insan kamil yang dikemukakan di atas sifatnya terlalu ideal, sehingga sulit untuk dijumpai dalam pribadi manusia secara umum. Perlu disusun citra insan kamil yang lebih membumi profilnya sehingga mudah diterapkan oleh masyarakat secara umum. Agar lebih aplikatif paling tidak kriteria Insan kamil ini diturunkan sebatas bagi manusia yang memiliki akhlak yang mulia dan terpuji. Sekarang tinggal menentukan akhlak yang bagaimana yang disebut akhlak yang mulia dan terpuji itu. Mudahnya, akhlak yang mulia dan terpuji itu akhlak yang sesuai dengan akhlak Tuhan yang prakteknya telah dicontohkan dan dijelaskan oleh keteladanan Rasulullah. Dengan kata lain bahwa insan kamil ialah mereka yang telah berakhlak menurut apa yang Rasulullah praktekkan dan contohkan, yang mana secara teoritis akhlak Rasulullah tersebut dijelaskan di dalam al-Qur’an, hadits Nabi dan juga oleh para ulama dalam ilmu akhlak dan tasawuf.

⁵³ Khan Sahib Khaja Khan, *Studies in Tasawuf*, cet. 4, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2002, h. 72.

BAB X METODE TASAWUF DALAM MEMBINA AKHLAK

Secara fitrahnya jiwa manusia itu pada mulanya bersih dan baik sesuai dengan penyempurnaan Allah dalam penciptaannya, lalu Allah bentangkan ke hadapan jiwa itu dua jalan, yaitu jalan ketakwaan dan jalan kefasikan. Jiwa yang menuju jalan ketakwaan termasuk yang memperoleh keberuntungan dan tetap menjaga kesucian dirinya, sedang jiwa yang menuju jalan kefasikan termasuk yang merugi dan telah mengotori dirinya. Allah berfirman: “*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*” (QS. Asy-Syams/91: 7-10).

Jiwa yang suci dan dihiasi oleh ketakwaan akan melahirkan sikap dan perilaku atau moral dan akhlak yang baik, sebaliknya jiwa yang kotor dan dihiasi kefasikan akan melahirkan sikap dan perilaku yang buruk. Dengan demikian, akhlak atau moral seseorang itu ditentukan oleh keadaan jiwanya, bila jiwanya bersih dan berhias ketakwaan maka moralnya akan baik, dan sebaliknya bila jiwanya kotor dan berhias kefasikan maka moralnya akan buruk. Lalu, dapatkah orang yang bermoral buruk dapat berubah menjadi bermoral baik?. Mungkin ada pendapat yang mengatakan bahwa moral atau akhlak itu tidak dapat dirubah dari kedaaannya, bila moralnya buruk maka selamanya akan buruk dan tidak akan berubah menjadi baik, dan begitu juga bila moralnya baik maka selamanya akan baik dan tidak akan berubah menjadi buruk. Namun kaum sufi berpendapat lain, bahwa jiwa itu dapat dididik dan dirubah dengan latihan dan disiplin tinggi. Sebab, bila jiwa tidak dapat berubah maka tidak ada artinya nasihat agama dan bimbingan Rasulullah.

Menurut Imam al-Ghazali baiknya moral itu ditentukan oleh dua perkara yaitu, *pertama*, orang yang jiwanya memiliki kesempurnaan dengan sifat akal dan akhlak yang baik dari awal penciptaannya sebagai karunia Tuhan. Karena kuatnya akal dan akhlaknya maka nafsu tidak memiliki kekuasaan menundukkannya, malah nafsu yang tunduk terhadap akal dan syara'. Maka orang ini memiliki moral yang baik tanpa harus belajar, contoh orang yang seperti ini adalah para nabi dan utusan Allah SWT. *Kedua*, perjuangan (*mujabadah*) dan latihan (*riyadhal*). Jiwa akan menjadi baik hanya dengan cara melatihnya, yaitu dengan cara mendorong jiwa dan hati untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik yang dikehendaki syara'.

Selanjutnya, menurut al-Ghazali, keberhasilan melatih jiwa agar menjadi baik itu tergantung kepada watak manusianya itu sendiri. Ada orang

yang wataknya halus sehingga ia bisa cepat berubah tapi ada juga yang wataknya kasar sehingga lambat berubahnya. Perbedaan itu terjadi disebabkan oleh dua sebab, yaitu; *pertama*, kekuatan naluri watak itu dan lama waktu wujudnya. Bahwa nafsu itu wujud dan melekat dalam watak manusia itu satu kenyataan, dan yang membuat nafsu ini paling sulit untuk dirubahnya adalah karena nafsu itu yang paling awal wujudnya di dalam diri manusia. Seorang manusia itu pada saat masih bayi sudah memiliki nafsu, baru kemudian marah, dan terakhir akal untuk membedakan yang baik dan buruk. *Kedua*, watak nafsu itu diperkuat oleh perbuatan yang sering dan berulang-ulang yang disadari dan dikehendaki serta disenangi budi pekerti secara patuh dengan suatu anggapan baik tentangnya. Terkait dengan hal ini manusia dapat dikelompokkan ke dalam empat tingkatan, yaitu:

Pertama, manusia yang lalai, yang tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang bathil, antara yang baik dan yang buruk. Orang yang seperti ini masih belum memiliki pandangan dan keyakinan tentang sesuatu, maka mudah bagi orang ini untuk berubah asalkan ada kehendak dari dalam dirinya dan mendapat bimbingan dari seorang guru.

Kedua, manusia yang mengetahui buruknya sesuatu yang buruk, akan tetapi ia lebih senang melakukan keburukan dibanding dengan melakukan kebaikan karena ia lebih taat kepada nafsu dan dikendalikan oleh nafsunya daripada mengikuti suara kebenaran hatinya, jadi penyimpangannya itu disadarinya. Orang yang seperti ini lebih sulit dirubah dibandingkan dengan jenis yang pertama. Karena orang ini mempunyai tugas ganda. Yang pertama dilakukan adalah terlebih dahulu harus mencabut atau menghilangkan kebiasaan buruknya, setelah itu baru menanamkan kebaikan dan membiasakan kepada kebaikan. Tetapi orang ini masih dapat dirubah asalkan ia siap menerima latihan dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus.

Ketiga, manusia yang memandang baik akhlak buruk dan ia meyakini bahwa akhlak buruk itulah yang wajib dilakukan. Orang seperti ini hampir-hampir tidak bisa dirubah akhlaknya, sekalipun mungkin maka kemungkinannya sangat kecil.

Keempat, manusia yang tumbuh di atas pemikiran yang bathil, dan besar dalam didikan yang bathil pula. Orang ini melihat keutamaan pada keburukan dan merasa bangga terhadapnya, karena menganggap keburukan itu dapat mengangkat derajatnya. Orang ini lebih sulit lagi untuk dirubah dari pada orang dari jenis ketiga.

Orang pertama dalam pembagian ini adalah orang bodoh saja. Orang kedua adalah orang bodoh dan sesat. Orang ketiga adalah orang bodoh, sesat, dan fasik. Dan orang keempat adalah orang bodoh, sesat, fasik, dan jahat.

Mudah-mudahan kaum muslimin semuanya masuk ke dalam jenis manusia nomor satu atau serenda-rendahnya nomor dua, sehingga mudah

untuk memperbaiki moral dan akhlak mereka. Dalam memperbaiki moral umatnya, Islam tidak bermaksud untuk menghilangkan atau membunuh nafsu tetapi hanya untuk mengendalikan nafsu dengan akal fikiran. Karena nafsu termasuk ciptaan Tuhan, dan ciptaan Tuhan itu tidak ada yang sia-sia, maka nafsu pasti memiliki faedah bagi kehidupan manusia di dunia. Dengan begitu, maka nafsu tidak boleh dihilangkan dari diri manusia, sebab bila manusia tidak memiliki nafsu, sebagai contoh misalnya nafsu makan dan nafsu syahwat, maka manusia itu akan binasa. Jadi yang dilakukan dalam memperbaiki moral adalah cukup dengan mengembalikan nafsu kepada jalan taqwa, yaitu nafsu yang berada di atas petunjuk wahyu Tuhan dan sunnah Rasul dan yang dikendalikan oleh akal. Oleh karena itu akhlak yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah itu adalah akhlak yang bersifat tengah-tengah. Sifat pemurah itu misalnya di tengah-tengah antara sifat boros dan kikir, atau berani itu berada di antara *tabammur* (berani tanpa perhitungan) dan pengecut.

Berbicara tentang moral baik, maka itu sesungguhnya yang sesuai dengan tabiat manusia, karena manusia diciptakan dengan kecenderungan hati pada kebaikan. Dengan kata lain bahwa moral buruk itu suatu keadaan yang tidak sehat atau sakit, seperti halnya dengan anggota tubuh perut itu sehatnya adalah menerima makanan tapi kalau perut itu menolak makanan berarti perut itu dalam keadaan tidak sehat atau sakit. Moral yang sehat itu ujung awalnya adalah ketaatan beribadah kepada Allah dan ujung akhirnya adalah semakin kuatnya kecintaan kepada Allah di satu sisi, dan di sisi lain semakin sirnanya kecintaan kepada dunia. Kecintaan kepada Allah pun akan berdampak kepada semakin meningkatkan ketaatan seorang hamba, dan jiwa yang dipenuhi oleh kecintaan kepada Allah tidak akan ada ruang dalam hatinya untuk diisi dengan cinta kepada selain Allah. Maka tidak ada sesuatu yang lebih dicintai dari pada cinta bertemu kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, nafsu dan sahwatnya dikuasai dan digunakan hanya untuk sesuatu yang dapat menyampaikannya kepada Allah SWT.

Untuk itu moral baik perlu dijaga dan dipertahankan dengan cara memperhatikan lima perkara. Lima perkara yang harus diperhatikan itu menurut Hamka adalah: bergaul dengan orang-orang bijaksanan, membiasakan berfikir dan merenung, menahan syahwat dan marah, bekerja dengan teratur, dan memeriksa cita-cita diri sendiri. Inilah cara menjaga moral yang masih dalam keadaan baik, tetapi bila jiwa itu telah terjangkit sakit maka menurut kaum sufi cara mengobatinya adalah dengan menapaki dan menempuh tiga tingkatan jalan, yaitu *takhalli*, *taballi*, dan *tajalli*.

Perlu diingat dan diperhatikan bahwa penyakit hati harus lebih diperhatikan dan diawasi tenimbang penyakit badan karena kenyataannya manusia itu lebih banyak yang dijangkiti oleh penyakit hati dari pada yang terkena penyakit jasmani karena beberapa sebab:

Pertama, penyakit hati itu sering tidak disadari oleh orang yang mengidapnya. Kedua, penyakit hati itu akibatnya tidak dapat disaksikan di dunia berbeda dengan penyakit jasmani yang akibatnya bisa dilihat seperti berkurangnya fungsi organ tubuh, berkurangnya bagian tubuh atau organ tubuh, atau hilangnya nyawa.

Ketiga, penyakit hati adalah penyakit yang sulit diobati dan juga tidak ada dokternya. Karena kebanyakan orang atau ulama yang diharapkan dapat menyembuhkan penyakit hati malahan mengidap penyakit hati yang harus diobati juga.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tujuan tasawuf tidak lain *taqarrub* (mendekatkan) diri kepada Allah yang pada tingkat tertingginya adalah ma'rifatullah dan atau bersatu dengan-Nya, melalui perbaikan dan penyucian hati atau akhlak. Untuk mencapai tujuan tersebut, ahli tasawuf menyusun suatu sistem yang bertingkat dimulai dengan *takballi*, *taballi*, dan *tajalli*. *Takballi*, berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan batin. Di antara sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) manusia ialah *hasad* (dengki), *hiqd* (rasa mendongkol), *su'u al-zann* (buruk sangka), *takkeabur* (sombong), *'ujub* (membanggakan diri), *riya'* (pamer), *bukhl* (kikir), dan *gadab* (marah), dan lain sebagainya semua yang termasuk akhlak *mazmumah*. Dalam hal ini Allah SWT berfirman; *Sesungguhnya berababilah orang yang mensucikan jiwanya, dan rugilah orang yang mengotorinya.* (Q.S. 91:9-10). *Takballi* juga diartikan dengan mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi.

Taballi, yakni mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan taat batin. Dalam hal ini Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.* (Q.S. An-Nahl/16:90). *Tahalli* juga diartikan dengan menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik atau akhlak *mahmuddah*.

Tajalli, berarti terungkapnya Nur Ghaib dalam hati atau lenyapnya atau hilangnya hijab dari sifat-sifat kebasyariyahan (kemanusiaan), jelasnya nur yang selama itu ghaib, fananya atau lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pendapatnya pada firman Allah SWT: *Allah adalah nur (cabaya) langit dan bumi.* (Q.S. 24: 35).¹

Orang yang sedang menjalani ketiga jenjang perjuangan tersebut akan menempuh jalan panjang yang berisi maqam-maqam (*station*)², yang biasanya

¹ Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 66-72.

² Abu Nashr as-Sarraj mendefinisikan *Maqam* dengan kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, dari hasil ibadah, mujahadah (perjuangan spiritual), riyadhah (latihan spiritual), dan konsentrasi diri untuk mencurahkan segala-galanya hanya untuk Allah SWT yang semuanya senantiasa ia lakukan. Sedang *hal* diartikan dengan sesuatu dari kejernihan dzikir yang bertempat dalam hati, atau hati berada dalam kejernihan tersebut. (Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma' Lajnah Nayr at-Turats ash-Shufi* (selanjutnya disebut al-Luma), Maktabah al-

diiringi dengan hadirnya keadaan mental tertentu (*hal*). Menjalankan metode tasawuf dalam memperbaiki akhlak ini bila dijalankan secara normal maka akan membutuhkan waktu yang cukup panjang serta perjuangan yang amat berat, sebab memperbaiki akhlak dengan metode tasawuf ini harus ditempuh dengan cara menapaki seluruh tingkatan maqamat, tentu hal ini akan terasa sulit bagi orang-orang yang tidak terbiasa dengan jalan atau tradisi yang dipraktekkan kaum sufi yang sudah terbiasa hidup dengan mujahadah dan riyadah yang amat ketat dan disiplin. Oleh karenanya, metode pembinaan akhlak dalam tasawuf dalam buku ini disusun lebih mudah dan sederhana dalam setiap jenjangnya, baik dalam tahap *takhalli*, *taballi*, maupun *tajalli*, sehingga dapat ditempuh dan dijalankan oleh setiap orang yang berkeinginan memperbaiki akhlaknya dengan capaian yang baik.

A. Takhalli

Takhalli ialah membersihkan jiwa dari penyakit-penyakit hati seperti cinta dunia, *hasad* (dengki), *su'u al-zan* (buruk sangka), *takekabur* (sombong), *'ujub* (membanggakan diri), *riya'* (pamer), tamak, *bukhl* (kikir), *ghadab* (marah) dan lain sebagainya. *Takhalli* juga dapat diartikan dengan mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kenikmatan hidup dunia. Tapi sebelum seseorang dapat mengosongkan jiwanya dari penyakit hati maka terlebih dahulu ia harus mengetahui penyakit hati yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu bila Allah menghendaki pada hambanya kebaikan, niscaya Dia tunjukkan untuknya kekurangan-kekurangan diri hamba itu. Maka barangsiapa yang tajam mata hatinya, niscaya tidak akan samarlah akan kekurangan-kekurangan dirinya. Maka apabila ia telah mengetahui akan kekurangan-kekurangan dirinya niscaya mungkin ia untuk mengobatinya.

Tetapi kebanyakan dari pada manusia tidak senang dan tidak cenderung untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dirinya, yang lebih disenangnya adalah melihat dan mengetahui kekurangan dan aib orang lain sebagai bahan gunjingan atau gosip. Seperti bunyi pribahasa, “*semut di seberang*

Staqa'ah al-Diniyah-Bursaid: Kairo, h. 65-66). Adapun makna *maqam* menurut Imam al-Qusyairi ialah tahapan adab seorang hamba dalam wushul kepada-Nya dengan macam upaya, diwujudkan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas. Masing-masing berada dalam tahapannya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta tingkah laku riyadah menuju kepada-Nya. Sedang *hal* diartikan sebagai suatu perasaan intuitif dalam hati; tanpa ada unsur sengaja, usaha menarik, dan usaha lainnya, dari rasa senang atau sedih, leluasa atau terenggam, rindu atau berontak, rasa takut atau suka cita. (Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *ar-Risalatul Qusyairiyah*, h.56-57).

Perbedaan *hal* dengan *maqam* adalah tingkatan (*Hal*), di lain hal, adalah sesuatu yang datang dari Tuhan ke dalam hati seseorang, tanpa ia mampu menolaknya bila ia datang, atau menariknya bila ia pergi, dengan ikhtiarnya sendiri. Karena itu, sementara istilah “*maqam*” berarti jalan pendamba, dan doa-doanya di bidang ikhtiari, dan kedudukannya di depan Tuhan sesuai dengan pahalanya, istilah “*hal*” berarti anugerah dan karunia yang diberikan Tuhan atas hati hambanya, dan yang tak bertalian dengan penyiksaan diri di bagian yang berikutnya. “*Maqam*” termasuk katagori tindakan-tindakan, “*hal*” termasuk katagori anugerah. Karenanya orang yang memiliki suatu “*maqam*” hidup dengan penyiksaan dirinya, sedangkan orang yang memiliki suatu *hal* adalah mati bagi “diri”nya dan hidup dengan suatu “*hal*” yang dicipta Tuhan di dalam dirinya. (Sayyid Husein Nasr, *Living Sufisme*, h. 84-85.)

lautan terlihat jelas, gajah di pelupuk mata tidak tampak?. Oleh karena itu, agar dapat mengetahui kekurangan serta cela diri sendiri yang harus senantiasa dilakukan ialah *muraqabah* dan *mubasabah*. Bermuraqabah itu selalu merasa bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi dan mengetahui gerak-geriknya dalam keadaan apa pun dan di manapun. Bermubasabah itu senantiasa memperhitungkan terhadap amal perbuatan sendiri. Apabila seseorang telah mengadakan introspeksi diri terhadap perangai dan amal perbuatan sendiri, tentulah ia mengetahui tentang kelebihan dan kekurangannya. Dengan demikian, orang yang telah bermuraqabah tentulah ia akan selalu bermubasabah, karena ia sadar betul bahwa Allah selalu mengawasi segala gerak-geriknya dan setiap gerak-geriknya akan dimintai pertanggungjawabannya, maka agar ia tidak tergelincir melakukan maksiat yang bisa mengakibatkan murka Tuhan, tentu ia akan memperhitungkan terlebih dahulu apa yang akan diperbuatnya dan yang telah diperbuatnya.

Agar dapat melakukan *mubasabah* dengan baik, maka *mubasabah* itu dapat dilakukan dengan empat cara:

1. Hendaklah ia duduk-duduk berkumpul di samping seorang ulama yang pandai melihat pada kekurangan diri, yang selalu memperhatikan pada bahaya-bahaya yang samar. Kemudian ia jadikan penjelasan ulama itu untuk memastikan dirinya apakah memiliki kekurangan-kekurangan itu dan kemudian meminta cara pengobatannya kepada sang ulama bila dipastikan kekurangan-kekurangan itu melekat pada dirinya.
2. Hendaklah ia berteman dengan orang yang benar dan jujur, yang tajam mata hatinya dan yang kuat beragamanya, kemudian hendaklah si teman itu diminta untuk menilai hal-hal tentang sikap dan perbuatannya secara jujur apa adanya, tidak menutup-nutupi kekurangan dan apalagi mengatakan hal-hal baik terhadap keburukan.
3. Hendaklah ia mau mengambil faedah, untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dirinya dari perkataan-perkataan musuhnya. Karena pandangan orang yang benci hanya menyangkut hal-hal yang jelek saja. Dekat dengan orang yang benci itu lebih baik dari pada dekat dengan orang yang bermuka dua atau munafik yang lebih suka menyanjung-nyanjung dan memuji-muji serta menyembunyikan segala kekurangan-kekurangan bila ada dihadapan orangnya tapi mencela bila berada jauh dari orangnya.
4. Hendaklah ia berkumpul dengan manusia, maka jadikanlah manusia itu sebagai cermin bagi diri sendiri. Apabila kita melihat keburukan-keburukan pada kebanyakan manusia maka tengoklah dirinya apakah memiliki keburukan-keburukan itu. Sekiranya keburukan-keburukan itu melekat pada dirinya maka segeralah ia jauhi. Akan tetapi kebanyakan manusia ketika melihat keburukan-keburukan orang, lebih senang menyebarkan-nya kepada orang lain tenimbang dijadikan cermin untuk dirinya sendiri.

Apabila bila berkumpul dengan manusia apalagi dengan sekelompok manusia yang senang dan bangga dengan perbuatan maksiat dikhawatirkan dapat menyeretnya kembali ke dalam kemaksiatan, maka hendaklah menghindarkan dan menarik diri dari mereka agar jiwa kita yang sudah sadar dan berniat memperbaiki diri tidak kembali menjadi condong kepada kemaksiatan dan lalai akan kewajibannya.

Setelah mengetahui kekurangan-kekurangan diri, tindakan selanjutnya adalah melakukan *munajat* dan *taubat*. Bermunajat ialah melaporkan keadaan dirinya, baik menyangkut yang baik maupun yang buruk, di dalam keheningan malam dengan penuh harap dan cemas. Ketika bermunajat hendaklah berharap mudah-mudahan segala dosanya dapat dimaafkan oleh Tuhan Yang Maha Kasih Sayang dan Maha Pengampun, dan juga merasa cemas karena khawatir segala dosa yang telah dilakukannya tidak memperoleh pengampunan Allah SWT dan sehingga harus menghadapi murka Allah yang sangat pedih dan terhalangnya rahmat Allah dari dirinya. Dari rasa cemas inilah seseorang yang memiliki kekurangan dan dosa harus memiliki tekad yang kuat dan serius untuk kembali ke jalan yang diridhai Allah atau bertaubat.

Taubat

Taubat adalah menyesali perbuatan dosa. Dari penyesalan ini akan muncul di dalam hati kehendak akan sesuatu yang berhubungan dengan masa sekarang, masa lalu, dan masa yang akan datang. Adapun kaitannya dengan masa sekarang adalah meninggalkan dosa yang dikerjakannya. Terkait dengan masa lalu adalah berniat untuk meninggalkan dosa yang dikerjakannya. Sedangkan terkait dengan masa yang akan datang adalah memperbaiki perbuatan yang lalu dengan tambahan amal shaleh. Berarti, *taubat* itu adalah kembali dari jalan yang memperturutkan nafsu dan dorongan syaitan kepada jalan yang diridhai Allah SWT.

Jadi, yang dimaksud *taubat* di sini adalah *taubat* yang sebenarnya-benarnya, yakni *taubat* yang tidak akan membawa kepada dosa lagi. *Taubat* yang sebenarnya ini dalam paham tasawuf ialah lupa pada segala hal kecuali Allah. Menurut Dzu nun al-Misri *taubat* itu ada dua jenis, yaitu, *taubah* orang awam adalah *taubat* dari dosa dan *taubat* orang *khamas* adalah *taubat* dari kelalaian. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali *taubat* ada empat tingkatan dilihat dari bentuk taubatnya, yaitu:

Tingkatan pertama: bahwa orang yang bermaksiat bertaubat dan beristiqamah (lurus) atas *taubat* sampai akhir hidupnya, kemudian memperbaiki yang luput dari amalnya dan tidak kembali melakukan perbuatan dosa kecuali kegelinciran-kegelinciran yang manusia tidak dapat terhindar dari padanya dalam adat kebiasaan.

Tingkat kedua: orang yang bertaubat dan beristiqamah pada ibadah-ibadah pokok dan meninggalkan dosa-dosa besar semuanya, akan tetapi tidak dapat

terlepassa dari dosa-dosa yang tidak diniatkan atau dimaksudkan untuk bermaksiat.

Tingkat ketiga: orang yang bertaubat dan terus menerus berusaha istiqamah tetapi pada saat tertentu nafsu syahwat mengalahkannya sehingga ia tergelincir melakukan dosa yang diniatkannya hanya saja ia rajin melakukan ibadah dan meninggalkan sejumlah dosa dengan segala kekuatannya.

Tingkat keempat: ia bertaubat dan istiqamah pada satu saat tapi di saat lain ia kembali melakukan dosa tanpa penyesalan, bahkan ia seperti orang yang lalai sehingga ia terus-menerus berbuat dosa.

Perbuatan dosa yang harus segera bertaubat darinya, bila dilihat dari sifat-sifat yang mendorong perbuatan dosa yang melekat pada pelakunya ada empat sifat, yaitu: *pertama*, sifat *rububiyah* (sifat ketuhanan) seperti kesombongan, kebanggaan, kesewenang-wenangan, suka pujian dan sanjungan, kemuliaan, kekayaan, ingin kekal, serta mencari kekuasaan atas seluruh manusia dan lain-lain. *Kedua*, sifat *syaitaniyah* (sifat kesyaitanan) seperti dengki, tipu muslihat, menyuruh kepada kebinasaan dan kemungkaran dan lain-lain. *Ketiga*, sifat *bahimiyah* (sifat kebinatangan) seperti rakus, memperturutkan nafsu syahwat perut dan alat kelamin dan lain-lain. *Keempat*, sifat *sabu'iyah* (sifat kebinatangbuasan) seperti menyerang, cacian, makian, kekerasan, pembunuhan dan lain-lain. Sedangkan Ibn Qudamah al-Muqaddisi berdasarkan sifat perbuatan dosa itu sendiri membagi dosa menjadi dua macam: dosa besar dan dosa kecil. Adapun yang termasuk dosa besar itu menurut Abu Thalib al-Makki ada tujuh belas macam. Empat macam berasal dari hati, yaitu syirik, kecenderungan berbuat maksiat, putus asa, dan selalu menghindar dari ketentuan (takdir) Allah. Empat macam berasal dari lidah, yaitu persaksian palsu, menuduh orang berbuat zina, sumpah palsu, dan sihir. Tiga macam berasal dari perut, yaitu meminum minuman keras, memakan harta anak yatim dengan jalan batil, dan memakan riba'. Dua macam berasal dari kemaluan manusia, yaitu zina dan homoseksual. Satu macam berasal dari kaki, yaitu lari dari medan pertempuran. Dan satu lagi berasal dari seluruh tubuh, yaitu mendurhakai orang tua. Imam Al-Ghazali membagi perbuatan dosa besar menjadi tiga macam, yaitu; mencegah ma'rifat kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya atau kufur inilah dosa terbesar, menghilangkan jiwa manusia tanpa alasan yang benar inilah dosa yang dibawah kufur, dan mengambil harta orang dengan cara yang batil seperti mencuri, merampok dan lain-lain. Adapun dosa kecil perinciannya sangat banyak, sehingga tidak perlu disebutkan satu-persatunya.

Karena *taubat* ini menyangkut kedekatan seorang hamba dengan Allah SWT, maka orang yang berbuat dosa itu haruslah bertaubat agar jauhnya hati dari Allah akibat dosa itu kembali dekat karena hati menjadi suci kembali dan juga agar memperoleh keuntungan, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dan hadits Rasul:

“Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah hai orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nuur/24 : 31)

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya.” (QS. At-Tahriim/66 : 8)

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” (QS. Al-Baqarah/ 2: 222)

“Orang yang bertaubat itu kekasih Allah dan orang yang bertaubat itu seperti orang yang tidak mempunyai dosa.” (HR. Ibnu Majjah)

Karena demikian pentingnya *taubat* bagi hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, maka menunda-nunda atau menanggukuhkan taubat itu sangat berbahaya dalam dua hal: *pertama*, semakin bertumpuk-tumpuknya noda pada hati akibat dosa sehingga menjadi tebal dan sulit dihapus, *kedua*, dijemput maut sehingga tidak ada kesempatan untuk bertaubat atau menghapus dosa. Sebaliknya bersegera melakukan *taubat* itu mengandung keutamaan, yaitu mendapat *taufiq* sehingga dengannya timbul semangat dan gairah menjalankan ibadah dan agar ibadah yang dijalankan dapat diterima Allah SWT.

Ketika seseorang telah bertaubat dengan *taubat* yang sebenar-benarnya, itu sama saja dengan sedang mengosongkan diri dari perangai buruk dan perbuatan maksiat, kemudian menekadkan diri untuk mengisi jiwanya dengan perangai dan perbuatan yang baik, dan yang demikian itu sedang *bertaballi*.

B. Tahalli

Tahalli merupakan tahap kedua dari mengobati jiwa yang sakit, karena setelah jiwa kosong dari perangai dan perbuatan buruk maka harus segera diisi dengan perangai dan perbuatan yang baik, dengan taat lahir dan batin. Dengan demikian orang yang benar-benar taubat itu bukan hanya mengosongkan dirinya dari sifat tercela dan kemaksiatan tetapi pada waktu yang sama harus diikuti oleh perangai dan perbuatan baik. Pada tahap inilah jiwa dihiasi dengan sifat dan sikap serta perbuatan baik, berusaha agar dalam setiap gerak perilakunya selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat “luar” atau ketaatan lahir maupun yang bersifat “dalam” atau ketaatan batin. Yang dimaksud dengan ketaatan lahir adalah kewajiban yang bersifat formal seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan ketaatan batin adalah seperti ikhlas, tawadu’, sabar, tawakal dan lain sebagainya.

Tetap taat menjalankan kewajiban formal itu sangat penting, tapi tidak kalah penting darinya adalah menanamkan sikap mental atau moralitas ke dalam jiwa sifat-sifat seperti, *zuhud*, *sabar*, *tawakal*, *reda*, *mahabah*, dan *ma’rifat*, agar ketaatan formal itu lebih tegak, lurus, dan tulus, dan dengan begitu terbentuklah jiwa yang gemar dan senang pada sifat dan perbuatan baik. Berikut uraian singkat dari sifat-sifat tersebut:

Zuhud

Zuhud Menurut Ibnu Quddamah al-Muqaddisi ialah pengalihan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik. Imam al-Qusyairi mengatakan, *zuhud* ialah tidak merasa bangga dengan kemewahan dunia yang ada di tangannya dan tidak merasa bersedih dengan hilangnya kemewahan tadi dari tangannya. Singkatnya, *zuhud* ialah memandang dunia tidak melebihi dari keadaannya serta memandang kehidupan akhirat dan Allah SWT tinggi dan mulia. Sikap *zuhud* terhadap dunia ini ada landasannya di dalam al-Qur'an. Antara lain Allah berfirman: *"Katakanlah kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa."* (QS. An-Nisaa/4: 77), *"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri."* (QS. Al-Hadid/57: 23). Dalam sebuah hadits dikatakan: *"Celakalah budak dinar dan dirham; serta budak perhiasan, permadani dan pakaian. Jika diberikan, ia rida dan jika tidak, ia mengomel."* dan *"Zuhudlah kamu kepada dunia, niscaya Allah mencintaimu dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia, niscaya orang mencintaimu."*

Bila manusia mencintai dunia maka dia akan diperbudak oleh dunia, karena rasa cinta dan sifat tamak terhadap sesuatu akan menjadikan pemilik rasa cinta dan tamak itu dapat dikuasai atau diperbudak oleh sesuatu yang dicintai dan diharapkannya itu. Rasulullah menurut riwayat Bukhari dan Muslim berkata: *"Hati seorang tua itu tetap muda dalam dua hal: cinta dunia dan panjang harapan (angan-angan)."*, *"Andaikan anak Adam telah memiliki satu lembah emas, tentu ia ingin mempunyai dua lembah, dan tidak akan menutup mulutnya kecuali tanah, dan Allah akan memberi taubat pada siapa yang taubat."* Karena manusia bersifat tamak dan selalu merasa kurang seperti yang dijelaskan hadits tadi dimana keinginannya itu hanya dapat dihentikan oleh maut, maka manusia yang hatinya terpicat oleh kesenangan dan kemewahan dunia akan terus mengejar untuk mendapatkannya dengan segala macam cara, halal atau haram tidak dihiraukannya, yang penting keinginannya terpenuhi maka cara apa pun akan ditempuhnya sekalipun harus melanggar ketentuan Allah SWT. Di dalam kesadaran orang yang cinta dunia hanyalah kesenangan duniawi melulu sedangkan Allah dan siksa-Nya tidak terpikirkan karena tertutupi oleh ketamakannya terhadap dunia.

Menuntut dan mengejar dunia itu di dalam Islam tidaklah terlarang dan tercela, selama itu dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Tetapi apabila mengejar kehidupan dunia itu untuk menumpuk-numpuk harta, untuk bermewah-mewahan, untuk berbangga-banggaan, dan untuk pamer agar ditonton orang, maka yang demikian itu tercela dan lebih dari itu bisa termasuk bentuk maksiat kepada Allah SWT. Dan sebaliknya, sikap meninggalkan harta

dan menjauhi hidup mewah itu tidak secara otomatis termasuk zuhud, karena bisa jadi motivasi untuk meninggalkan harta dan menjauhi kemewahan itu agar dipuji orang dan dikatakan sebagai seorang *zāhid*, atau sufi. Oleh karena itu, Ibnu Mubarak berkata: “Seutama-utama *zūhud* adalah menyembunyikan zuhudnya itu.” Karena, orang yang hidup *zūhud* yang sebenarnya hanya dikenal dari sifat yang ada pada dirinya. Di antara ciri-cirinya adalah: *pertama*, tidak merasa bangga terhadap sesuatu yang ada padanya dan tidak pula merasa sedih pada saat kehilangan nikmat yang ada di tangannya, *kedua*, tidak merasa gembira dan bangga mendengar pujian orang dan tidak pula merasa bersedih atau marah jika mendengar celaan orang, dan *ketiga*, selalu mengutamakan cintanya kepada Allah dan mengurangi cintanya kepada dunia, karena cinta kepada Allah dan cinta kepada dunia tidak dapat disatukan, laksana udara dan air dalam tempayan, kalau air bertambah, maka udara berkurang dan sebaliknya.

Imam al-Qusyairi, dengan menukil pendapat Ahmad ibn Hanbal, mengatakan bahwa *zūhud* terbagi kepada tiga macam: *pertama*, meninggalkan yang haram, inilah zuhudnya orang awam, *kedua*, meninggalkan segala yang berlebih-lebihan dari yang halal, inilah zuhudnya orang yang khusus, dan *ketiga*, meninggalkan segala yang akan menyibukkan dirinya sehingga karena kesibukan itu, ia lupa kepada Allah, inilah zuhudnya orang *‘arif*. Sedangkan Imam al-Ghazali berdasarkan sifat atau bentuk zuhudnya seseorang membagi zuhud menjadi tiga tingkatan: *pertama*, tingkatan yang terendah yaitu apabila seseorang berzuhud kepada dunia, tetapi orang itu hatinya masih menyukai dan cenderung kepada dunia. Hatinya berpaling kepada dunia, tetapi ia bersungguh-sungguh memerangi dunia dan mencegah diri darinya. *Kedua*, orang yang meninggalkan dunia dengan ringan karena dunia dipandang hina bila dibandingkan dengan apa yang diharapkannya. Seperti orang yang meninggalkan perak karena menginginkan emas. *Ketiga*, tingkatan yang tertinggi yaitu seseorang berzuhud dengan ringan. Ia berzuhud dalam kezuhudannya. Maka ia tidak melihat zuhudnya, karena tidak pernah merasa ia meninggalkan sesuatu atau dunia disebabkan ia tidak pernah menginginkan sesuatu atau dunia itu.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang yang terlalu sibuk dengan kehidupan dunianya maka akan semakin berkurang waktu untuk kehidupan akhirlah, dan juga seseorang yang kesadarannya semakin hanyut dan tenggelam dalam kecintaannya terhadap dunia maka cintanya kepada Allah SWT akan semakin menipis dan akan sirna. Oleh karena itu menurut Imam al-Ghazali cinta kepada dunia itu adalah pangkal dari segala kesalahan dan sebab terhapusnya setiap kebaikan. Kecintaan kepada dunialah yang melahirkan sifat-sifat marah, benci, dendam, dengki, mengejek, menggunjing, fitnah, riya’, ujub, sombong, munafik, fasik, syirk, mencuri, korupsi, zina dan lain sebagainya.

Demikian juga, kecintaan kepada dunia dapat menyebabkan terhapusnya segala kebaikan, sebab amal apa pun bila diniatkannya bukan karena Allah SWT, maka tidak akan mendapatkan ganjaran atau pahala dari Allah SWT. Contohnya bila seseorang beramal saleh hanya karena didorong oleh kesombongannya atau perasaan riya'nya, maka amal salehnya itu tidak akan diterima sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, malahan termasuk bentuk maksiat kepada-Nya. Terkait dengan kecintaan manusia terhadap dunia dan di lain segi kecintaannya kepada Allah SWT, Imam al-Ghazali membagi manusia ke dalam empat macam:

1. Orang yang tenggelam hatinya di dalam ingat (zikir) kepada Allah. Ia tidak melirik kepada dunia, kecuali pada sesuatu yang sangat penting bagi kehidupannya, yang demikian ini, adalah perilaku orang-orang shiddiqin (orang-orang yang benar). Dan tidak akan sampai pada tingkatan ini, kecuali dengan latihan-latihan yang lama dan sabar dari menentang hawa nafsu dalam waktu yang lama pula.
2. Orang yang hatinya tenggelam dengan hal dunia dan di dalam hatinya tidak tertinggal ingat (zikir) kepada Allah, kecuali hanya sekedar ingat dalam ucapan saja, tidak di dalam hati, maka orang ini termasuk orang yang binasa.
3. Orang sibuk dengan urusan dunia dan agama. Akan tetapi yang banyak menguasai hatinya adalah urusan agama, maka orang semacam ini akan mencicipi api neraka walaupun kemudian akan selamat dari api neraka sebanding dengan banyaknya zikir di dalam hatinya.
4. Orang yang sibuk dengan urusan agama dan dunia. Akan tetapi yang banyak menguasai hatinya adalah urusan dunia, maka orang yang semacam ini, akan lama tempatnya di dalam neraka. Tetapi dia akan keluar dari neraka karena kuatnya zikir di dalam hatinya kepada Allah dan mantapnya zikir itu dalam lubuk hatinya, sekalipun ingatnya kepada dunia lebih menguasai di dalam hatinya.

Rasa cinta yang berlebih kepada dunia itu merupakan sifat tercela yang dapat membuat seseorang menjadi tamak dan rakus terhadap dunia dan kerakusan serta ketamakannya itu dapat mendorong seseorang berbuat dosa dan maksiat kepada Allah. Sebaliknya, *zuhud* dan *qanaah* merupakan sifat terpuji yang mesti dimiliki seseorang yang akan menjadikan ia menjadi mulia dan terhormat di hadapan manusia dan di sisi Allah SWT. *Zuhud* ini bisa wujud di dalam jiwa seseorang bila ia menerima penuh syukur apa yang ada di tangannya sebagai pemberian Allah kepadanya (*qanaah*). Sifat *qanaah* inilah sesungguhnya yang menjadikan seseorang sebagai memiliki kekayaan yang sesungguhnya, karena sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim: “*Kaya itu bukanlah banyak harta, melainkan kaya hati*”. Yang dimaksud kaya hati itu adalah hati seseorang yang merasa cukup dengan pemberian atau rizki

Tuhan yang ada di tangannya atau *qanaah*. Cara menumbuhkan sikap *qanaah* dalam jiwa dapat dilakukan dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Memiliki pekerjaan, hidup sederhana, dan hemat dalam membelanjakan harta. Dengan pekerjaan yang dimiliki ia akan memiliki penghasilan, dan hendaklah penghasilan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara sederhana dan hendaklah berbelanja barang-barang secara hemat disesuaikan dengan penghasilan. Pengeluaran yang besar pasak dari pada tiang atau pengeluaran lebih besar dari pada penghasilan akan menjadikan seseorang tidak akan mampu menjadi *qanaah*. Oleh karena itu penuhilah kebutuhan hidup sesuai dengan penghasilan yang masuk agar dapat bersikap *qanaah*.
2. Jangan merasa risau dengan rizki hari esok, apalagi sudah memiliki pekerjaan, karena Allah sudah menyediakan rizki hari esok untuk seluruh makhluknya.
3. Sadarilah bahwa sifat *qanaah* itu menjadikan seseorang mulia di hadapan manusia karena ia tidak merasa butuh selain kepada Allah SWT, dan sebaliknya di dalam sifat tamak dan rakus itu menjadikan seseorang hina di hadapan manusia. Selaian itu sifat rakus dan tamak hanya menjadikan pemiliknya menjadi susah, resah dan kepayahan, sedangkan pada *qanaah* itu terdapat kesabaran dan ketenangan.
4. Tengok dan renungkan keadaan serta kesudahan orang-orang rakus dan tamak seperti Qarun, kemudian tengok dan renungkan juga keadaan dan kesudahan orang-orang yang zuhud dan *qanaah* seperti para Nabi dan para sahabat Rasulullah SAW. Maka yang nampak dari akhir kehidupan dari orang-orang rakus dan tamak itu penuh kehinaan dan kesengsaraan, sedangkan akhir kehidupan dari orang-orang yang zuhud dan *qanaah* penuh kemuliaan dan kebahagiaan. Maka dari gambaran kedua kelompok manusia tersebut bagi orang yang berakal tentu akan mengikuti kehidupan para Nabi dan Sahabat Rasulullah SAW yang berakhir dengan kemuliaan dan kebahagiaan.
5. Kenali akibat dari banyaknya harta bagi pemiliknya, yaitu menyebabkan kekhawatiran dan kegelisahan karena takut hartanya hilang atau dicuri. Sebaliknya bagi orang yang sedikit harta hatinya akan tenang dan tentram karena tidak ada yang perlu ditakutkan dari apa yang dimilikinya.

Sabar

Menurut al-Junayd Sabar adalah meneguk kepahitan tanpa wajah cemberut, sedangkan menurut Abu Zakaria Ansari Sabar itu merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenanginya maupun yang dibencinya. Al-Ghazali menjelaskan, sabar adalah kemampuan jiwa dalam mengendalikan hawa nafsu karena dorongan ajaran agama. Jadi, sabar itu tidak lain sebagai kesanggupan

jiwa untuk tetap taat dalam menjalankan semua perintah dan meninggalkan semua larangan Tuhan, serta dalam menghadapi ujian serta kesulitan dalam ketaatan tersebut.

Dalam kesabaran itu terjadi pertentangan dan persaingan antara petunjuk agama dan hawa nafsu dimana di antara keduanya berusaha untuk saling menundukkan dan menguasai. Berdasarkan hal tersebut, sabar dapat dibedakan kepada tiga keadaan:

Keadaan pertama, dorongan atau kekuatan agama dapat menundukkan dorongan atau kekuatan hawa nafsu sehingga wujud sabar menjadi kekal. Para nabi adalah yang termasuk pada keadaan ini.

Keadaan kedua, dorongan dan kekuatan hawa nafsu lebih kuat dari pada dorongan agama sehingga hawa nafsu mengendalikan agama dan hilanglah kesabaran dalam dirinya. Maka ia menjadi budak nafsu dan menjadi tentara syaitan, orang ini termasuk yang lalai dan celaka.

Keadaan ketiga, dorongan atau kekuatan agama dan dorongan atau kekuatan hawa nafsu saling menguasai dan mengalahkan. Satu saat agama menguasai hawa nafsu tapi di lain saat hawa nafsu menguasai agama. Orang ini tidak termasuk orang yang menang, tapi termasuk orang yang mencampur adukkan perbuatan baik dengan perbuatan buruk.

Sabar bila dihubungkan dengan hawa nafsu dapat dibedakan kepada sabar terhadap sesuatu yang sesuai atau disenangi hawa nafsu dan sabar terhadap sesuatu yang tidak sesuai atau tidak disukai hawa nafsu. Berarti, manusia harus mampu bersabar terhadap apa yang sesuai dengan hawa nafsu seperti kekayaan, kedudukan, pekerjaan, kesehatan, keselamatan, keluarga, pengikut dan bawahan, dan semua kesenangan dunia lainnya. Sebab bila tidak mampu sabar terhadap semuanya itu dapat menyebabkan seseorang merasa bangga diri dan merasa sombong, bahkan lebih dari itu dapat membuatnya lupa diri sehingga tidak mengenali Tuhan yang telah memberikan semua nikmat itu kepada dirinya. Kebanyakan manusia tidak dapat bersabar terhadap nikmat Allah dari pada bersabar terhadap kesulitan. Contohnya orang yang lapar lebih dapat bersabar dalam keadaan tiada makanan daripada sabar dalam keadaan banyak makanan. Selain harus sabar terhadap apa yang sesuai dengan hawa nafsu, juga harus sabar terhadap apa yang tidak disenangi hawa nafsu. Seperti seorang pemimpin yang harus bersabar ketika bawahannya tidak taat atau lalai menjalankan tugas, atau bersabar ketika jabatannya beralih ke tangan orang lain, atau seorang pengajar yang harus bersabar ketika anak didiknya berlaku tidak sopan atau tidak lulus dalam ujian dan lain sebagainya.

Jika dilihat dari segi perwujudannya, sifat sabar itu dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. Sabar dalam beribadah

Sabar dalam mengerjakan ibadah berarti tetap taat dan tekun menjalankan ibadah dengan tetap memenuhi semua syarat serta rukun ibadah itu. Menurut Imam al-Ghazali, dalam pelaksanaan ibadah itu diperhatikan tiga hal, yakni:

- a. Sebelum melaksanakan ibadah, harus diniatkan secara suci dan ikhlas, semata-mata karena taat kepada Allah.
 - b. Sedang melakukan ibadah, janganlah lalai memenuhi syarat-syaratnya, jangan lupa melakukan sesuai dengan tata tertibnya
 - c. Sesudah selesai beribadah, janganlah bersikap riya', menceritakan ke kiri ke kanan tentang ibadah atau amalan yang dikerjakan, dengan maksud supaya mendapat sanjungan dan pujian orang lain.
2. Sabar ditimpa malapetaka
Sabar ditimpa malapetaka atau musibah ialah teguh hati ketika mendapat cobaan apa pun bentuknya sehingga tubuh dan pikiran tidak terganggu kesehatannya, karena berkurangnya kesehatan fisik dan mental dapat mendorong seseorang yang tertimpa musibah mengambil jalan pintas seperti terjerumus mengkonsumsi minuman keras dan narkoba, mendhalimi serta merampas hak orang lain atau yang lebih tragis mengakhiri hidup dengan bunuh diri.
 3. Sabar terhadap kehidupan dunia
Sabar terhadap kehidupan dunia ialah sabar terhadap tipu daya dunia dan rayuan serta godaan kesenangan sesaat kehidupan dunia. Dunia hanya jembatan menuju kehidupan akhirat yang abadi, jadi hanya sarana bukan tujuan hidup. Oleh karena itu tidak boleh tertipu dan terpedaya oleh kemewahan hidup dunia. Karena bila hati sudah cenderung kepada kehidupan dunia maka hawa nafsu akan melampiaskan keinginannya, sehingga jiwa menjadi rakus dan tamak, tidak lagi memperhatikan halal dan haram semua cara ditempuhnya, tidak peduli orang senang atau susah asal menguntungkan dirinya ia kerjakan.
 4. Sabar terhadap maksiat
Sabar terhadap maksiat ialah mengendalikan diri supaya jangan melakukan perbuatan maksiat. Apalagi kecenderungan manusia melakukan perbuatan maksiat itu sangat kuat, ditambah oleh hasutan syaitan dari segala penjuru arah, sehingga yang semula tidak memiliki niat melakukan maksiat dengan hasutan syaitan muncul niat melakukan maksiat, yang semula niat maksiat itu kecil dengan hasutan syaitan niat itu semakin besar.
 5. Sabar dalam perjuangan
Sabar dalam perjuangan itu penting karena selama dalam perjuangan akan menghadapi banyak tantangan dan rintangan yang dapat mempersulit dalam mencapai tujuan atau kemenangan. Apabila seorang pejuang tidak sabar dalam menghadapi tantang dan rintangan, ia dapat patah semangat

pada saat dihadapkan dengan tantangan dan rintangan sehingga merasa kalah sebelum peperangan usai, atau ketika mengalami kegagalan dalam perjuangan seorang pejuang tidak mau melanjutkan perjuangannya karena putus asa. Padahal pejuang sejati adalah pejuang yang sabar yang memegang semboyan “gunung kan kudaki, lautan kan kusebrangi” serta “berjuang sampai darah titik penghabisan atau hembusan nafas terakhir”.

Menanamkan sifat sabar di dalam jiwa dibutuhkan tekad yang kuat serta perjuangan yang keras, karena kesabaran itu sebenarnya menangnya agama dari hawa nafsu. Berarti, seseorang yang menginginkan memiliki sifat sabar harus berusaha menguatkan dorongan agama di satu sisi, dan di sisi lain melemahkan dorongan nafsu. Cara memperkuat dorongan agama dapat dilakukan dengan dua cara:

Pertama, menyuntikkan ke dalam jiwa keutamaan berjuang melawan hawa nafsu (*mujabadah*), serta balasan yang akan diperolehnya. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbanyak berfikir dan merenungi ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits tentang keutamaan sabar, pahala sabar, serta akibat sabar di dunia dan di akhirat.

Kedua, latihlah jiwa melawan keinginan dan dorongan nafsu secara bertahap, sedikit demi sedikit, sehingga ia dapat menaklukkan dorongan nafsu dengan ringan dan darinya ia dapat merasakan kemenangan dan nikmat yang diperoleh darinya yang dapat menjadi kekuatan atau senjata untuk melawan nafsu dalam tingkatan dan kadar yang lebih tinggi.

Adapun cara memperlumah dorongan nafsu dapat dilakukan dengan tiga cara:

Pertama, Menghilangkan kecenderungan nafsu kepada kelezatan dunia dengan cara berpuasa secara terus-menerus dan menyederhanakan menu berbuka puasa.

Kedua, memutuskan sebab-sebab atau jalan-jalan yang dapat membangkitkan dorongan nafsu. Jalan utama yang dapat membangkitkan dorongan nafsu adalah pandangan, oleh karena itu hendaklah menjaga pandangan dan tidak ada cara yang lebih efektif menjaga pandangan selain dengan cara menjauhkan diri dari tempat-tempat yang mengandung sesuatu yang dapat membangkitkan nafsu.

Ketiga, menghibur diri dengan memenuhi keinginan nafsu terhadap hal-hal yang diperbolehkan syara'. Seperti dengan menikah untuk memenuhi nafsu syahwat terhadap lawan jenis.

Tawakal

Tawakal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah atas nasib yang akan menimpa dirinya dan menerima dengan rasa tenang dan tenteram keputusan Allah yang berlaku atas dirinya itu. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa tawakal ialah menyandarkan kepada Allah SWT tatkala menghadapi

suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai dengan jiwa yang tenang dan hati yang tenteram.

Tawakal adalah moralitas seorang sufi yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena yakin bahwa “*tiada Tuhan selain Allah*” dan “*tiada kekuatan selain kekuatan Allah*”. Sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Allah-lah yang menciptakan, menguasai dan mengatur alam semesta. Dengan Kemahapenciptaan-Nya alam semesta tercipta, dengan Kemahakuasaan-Nya alam semesta dikuasai-Nya, dan dengan Kemahakasihannya serta Kemahabijaksanaan-Nya alam semesta diatur-Nya. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan diri dan segala persoalan yang dihadapinya setelah tugas dan kewajibannya selaku hamba selesai dilaksanakan. Ia akan menerima dengan penuh kepasraahan dan ketenteraman segala keputusan Allah yang diputuskan untuk dirinya.

Abu Ali Daqaq mengelompokkan sikap tawakal yang dimiliki oleh manusia kepada tiga tingkatan:

Pertama, tawakal, yaitu hati menjadi tenang dengan apa yang telah dijanjikan Allah. Tawakal yang seperti ini merupakan *maqam bidayah*, yakni sifat bagi orang awam. Imam al-Ghazali memberikan contoh tawakal ini sebagai tawakalnya seseorang kepada wakil, karena ia telah meyakini bahwa wakilnya memiliki sifat pengasih, amanat, serta sanggup mengurus urusannya.

Kedua, taslim, yaitu merasa cukup menyerahkan urusan kepada Allah, karena Allah telah mengetahui tentang keadaan dirinya. Sikap seperti ini merupakan *maqam mutawasit*, yang menjadi orang *kbawas* (khusus). Imam al-Ghazali memberikan contoh tawakal ini sebagai seorang bayi yang hidupnya bergantung sepenuhnya kepada ibunya.

Ketiga, tafwīt, yaitu orang yang telah rida menerima ketentuan atau takdir Allah. Sikap ini merupakan sikap orang-orang *kbawas al-kbawas*. Imam al-Ghazali memberikan contoh tawakal ini sebagai mayat yang berada di tangan orang yang memandikannya, ia menyerah bulat tanpa daya dan upaya serta tidak memiliki keinginan apa-apa.

Reda (rida)

Abu Bakar Tahir menjelaskan, *reda* ialah melepaskan dan mengeluarkan rasa tidak senang dari dalam hati, sehingga tidak ada lagi perasaan selain dari rasa senang dan gembira. Dan Ibnu Khafif mengatakan: “*Reda* ialah tenangnya hati dalam menghadapi ketentuan-ketentuan Allah, menyesuaikan rasa hati dengan apa yang diredai Allah dan apa yang telah dipilih Allah.”

Untuk mencapai tingkatan *reda* seseorang terlebih dahulu telah melalui tingkatan sabar dan tawakal, sebab *reda* itu merangkumkan ke dalamnya sabar dan tawakal. Seseorang dianggap *reda* terhadap takdir Allah SWT apabila orang itu jiwanya tetap teguh, tenteram, dan senang baik dalam kepahitan maupun

kesenangan karena telah menyerahkan nasibnya secara bulat dan ikhlas kepada Allah SWT. Setiap yang terjadi disambut dengan hati terbuka, bahkan dengan rasa nikmat dan bahagia walau yang datang itu berupa bencana. Suka dan duka diterima dengan gembira, sebab apa pun yang datang itu adalah ketentuan Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana.

Pada saat orang telah mencapai tingkat *reda* yang ada di dalam hatinya hanyalah damai dan senang. Tidak ada lagi tempat bagi resah, gelisah, dan takut di dalam hatinya, karena semua yang terjadi di hadapannya diterima dengan perasaan bahagia dan ikhlas. Tidak akan ada upaya-upaya setelah apa yang diperbuatnya selain menyerahkan semuanya kepada Allah Sang penentu takdir, apalagi melakukan tindakan-tindakan yang bukan-bukan dan melanggar ketentuan Allah setelah takdir diputuskan Tuhan baginya. Karena *reda* itu tidak lain adalah *reda* terhadap *reda* Allah. Artinya, dia akan *reda* terhadap takdir Allah, apa pun bentuknya, karena takdir yang telah ditetapkan Allah baginya itu adalah berdasarkan *reda*-Nya. Inilah tingkatan *reda* bagi orang-orang yang mencintai Allah, yaitu *keredaan* yang tidak lagi melihat selain *keredaan* Allah yang dicintainya. Karena *keredaan* itu menurut al-Ghazali ada dua tingkatan, *pertama*, *keredaan* menerima takdir Allah karena mengharapkan pahala yang dapat diterimanya dari *keredaannya* itu, dan *kedua*, *keredaan* menerima takdir karena ia *reda* terhadap takdir yang ditetapkan oleh yang dicintainya

Mahabab (cinta)

Mahabab atau cinta di sini adalah cinta menurut kaum sufi yaitu cinta kepada Allah. Sahl al-Tustary mengatakan: “Cinta berarti memeluk ketaatan dan berpisah dari sikap ketidaktaatan”, dan menurut al-Junayd, “cinta berarti memasukkan sifat-sifat Sang Kekasih mengambil alih sifat-sifat pecinta”. Sedangkan Harun Nasution mendefinisikan *mahabab* sebagai:

1. Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya.
2. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
3. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi.

Menurut al-Ghazali kecintaan seseorang terhadap sesuatu itu dapat muncul karena disebabkan hal-hal berikut ini:

1. Kecintaan manusia akan wujud dirinya sendiri, kesempurnaannya, dan kelanggengannya.
2. Kecintaan manusia kepada orang yang mencintai dirinya karena akibatnya yang dapat memberi kesempurnaan dan kelanggengannya bagi dirinya.
3. Kecintaan manusia kepada orang yang berbuat baik kepada diri manusia, sekalipun ia tidak berbuat baik kepadanya.
4. Kecintaan manusia kepada keindahan, baik dalam bentuk lahir maupun batin.

5. Kecintaan manusia kepada sesuatu yang memiliki kesesuaian baik lahir maupun batin dengan dirinya.

Apabila kelima itu berkumpul pada sesuatu, lanjut al-Ghazali, maka manusia akan mencintai sesuatu itu secara sempurna, karena, semakin sempurna sifat-sifat yang melekat pada sebab-sebab yang berkumpul itu, semakin sempurna pula perasaan cintanya. Dan tentunya tidak ada sesuatu yang kesempurnaannya melebihi kesempurnaan Zat Yang Maha Sempurna, Allah SWT, karena itu, tidak ada yang berhak dicintai kecuali Allah Yang Maha Suci dan Maha Agung. Sebab, Allah merupakan wujud yang Maha Sempurna dan Maha Langgeng. Allah merupakan Zat Yang Maha Pemberi, karena segala pemberian bersumber dari-Nya. Allah adalah pencipta dan pengatur alam semesta, kelangsungan wujud makhluk bergantung kepada sifat rahman dan rahim-Nya. Allah adalah Zat Yang Maha Indah, segala keindahan bersumber dari-Nya. Dan Allah adalah Zat yang memiliki sifat-sifat sempurna yang karenanya manusia harus menyesuaikan akhlaknya dengan sifat-sifat-Nya, “*Berakhlaklah dengan akhlak Allah*”. Apalagi, Adam as dan anak cucunya diciptakan Allah menurut bentuk-Nya. Artinya, ada kesesuaian antara Allah dan manusia.

Maka teranglah sekarang bahwa yang berhak dicintai hanyalah Allah SWT tidak boleh kepada yang lain, kalaulah memiliki rasa cinta kepada selain Allah maka cintanya itu harus disebabkan cintanya kepada Allah. Sedangkan kadar kecintaan manusia kepada Allah itu berlainan tingkatannya, sesuai dengan kadar keimanan dan pengenalan seseorang kepada Allah. al-Sarraj membagi tingkatan *mahabab* kepada tiga, yaitu:

1. Cinta orang banyak, yakni mereka yang mengingat Allah dengan zikir, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan.
2. Cinta para *mutabaqqiqin*, yaitu mereka yang sudah kenal pada Allah, pada kebesaran-Nya, pada kekuasaan-Nya, pada ilmu-Nya dan lain sebagainya. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dengan Allah. Dengan demikian ia dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Ia mengadakan dialog dengan Tuhan dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cinta yang kedua ini membuat orang sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedangkan hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Tuhan dan selalu rindu pada-Nya.
3. Cinta para *siddiqin* dan *urifin*, yaitu mereka yang kenal betul pada Allah. Cinta serupa ini timbul karena telah tahu betul pada Allah. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai.

Didasarkan pada pengertian serta tingkatan *mahabab* kepada Allah ini, perasaan cinta itu pasti akan melahirkan sikap dan perilaku yang menjadi sifat

dan ciri sebagai seseorang yang sedang jatuh cinta, yaitu, yang utama dan terutama dari sekian banyak ciri dan sifat itu adalah taat dan patuh kepada Allah serta berakhlak dengan akhlak Allah dengan cara mengisikan ke dalam jiwanya sifat-sifat Allah. Berarti, mahabah merupakan tahapan terakhir dari tahap *taballi* yang sekaligus menjadi pintu masuk atau jembatan penyeberangan ke tahap *tajalli*.

C. Tajalli

Tajalli menurut Mustafa Zahri, lenyapnya atau hilangnya *hijab* dari sifat-sifat kebasyariahan atau kemanusiaan, jelasnya *nur* yang selama ini ghaib, fana atau lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah.

Perjuangan serta latihan jiwa yang ditempuh oleh seorang sufi dalam membersihkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela, mengosongkan hati dari sifat-sifat keji, melepaskan segala sangkut paut dengan dunia, lalu mengisi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji, serta menjaga tindakannya selalu dalam rangka ibadah, memperbanyak zikir, menghindarkan diri dari segala yang dapat mengurangi kesucian diri, baik lahir maupun batin. Semua hal yang dijalankannya itu semata-mata agar jiwa (hati) mampu memperoleh *tajalli*, agar menerima pancaran *nur* Ilahi. Apabila Allah telah menembus hati hamba-Nya dengan *nur*-Nya, maka berlimpah ruahlah rahmat dan karunia-Nya. Pada tingkat ini hati hamba Allah itu bercahaya terang benderang, dadanya terbuka luas dan lapang, terangkatlah tabir rahasia *alam malakut* dengan karunia rahmat itu. Pada saat itu jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selama ini terdinding oleh kotoran jiwa atau telah mengalami *ma'rifat*.

Ma'rifat

Menurut al-Qusyairi pengertian *ma'rifat* menurut bahasa adalah pengetahuan, akan tetapi dalam tasawuf istilah *ma'rifat* itu berarti sifat dari orang yang mengenal Allah SWT, melalui nama-nama serta sifat-sifat-Nya dan berlaku tulus kepada Allah SWT dengan muamalatnya, kemudian menyucikan dirinya dari sifat-sifat yang rendah dan cacat, yang terpaku lama di pintu (ruhani), dan yang senantiasa *i'tikaf* dalam hatinya. Kemudian dia menikmati keindahan dekat hadirat-Nya, yang mengukuhkan ketulusannya dalam semua keadaannya. Memutus segala kotoran jiwanya, dan dia tidak mencondongkan hatinya kepada pikiran apa pun selain Allah SWT, sehingga ia menjadi orang asing di kalangan makhluk. Ia menjadi bebas dari bencana dirinya, bersih dan tenang, senantiasa abadi dalam sukacita bersama Allah SWT, dalam munajatnya. Di setiap detik senantiasa kembali kepada-Nya, senantiasa berbicara dari sisi al-Haq melalui pengenalan rahasia-rahasia-Nya. Dan ketika Allah SWT mengilhaminya dengan membuatnya menyadari rahasia-rahasia-Nya akan takdirnya, maka saat itu ia disebut seorang *'arif*, dan keadaannya disebut *ma'rifat*.

(Yakni) orang-orang yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Mu’minun/23: 1-11)

“Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman sebenar-sebenarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhan-Nya dan ampunan serta rezeki (rahmat) yang mulia.” (QS. Al-Anfal/8: 2-4)

“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahanam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal.” Sesungguhnya Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (Yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka kejatahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaidah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak menghadapinya sebagai orang yang tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.” (QS. Al-Furqan/25: 63-76)

Hadits Nabi:

“Orang mu’min itu mencintai saudaranya, seperti ia mencintai dirinya sendiri.”
(HR. Bukhari dan Muslim)

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik atau diam” (HR. Muttafaq Alaih)

“Tidak halal (tidak diperbolehkan) bagi orang muslim untuk menakut-nakuti sesama muslim” (HR. At-thabrani dan At-Thayalisi)

“Orang mu’min yang paling sempurna imannya, adalah mereka yang paling baik akhlaknya” (HR. Ahmad, Abu Daud, dan al-Baihaqi)

Inilah beberapa tanda orang yang berakhlak mulia yang terdapat di dalam al-Qur’an dan hadits. Tanda-tanda akhlak mulia itu dapat dirangkumkan sebagai berikut:

1. Mendirikan shalat.
2. Khusu’ dalam shalat.
3. Memelihara shalat.
4. Menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna.
5. Menunaikan zakat.
6. Menjaga aurat (kemaluan).
7. Memelihara amanat dan menunaikan janji.
8. Gemetar hatinya ketika mendengar nama Allah.
9. Semakin bertambah imannya ketika mendengar ayat-ayat Allah (al-Qur’an).
10. Tawakal kepada Allah.
11. Menafkahkan rizki yang Allah berikan kepadanya.
12. Rendah hati ketika berjalan di muka bumi.
13. Mendoakan keselamatan kepada orang yang berbuat jahat kepadanya.
14. Melakukan shalat dan bermunajat di malam hari.
15. Tidak boros dan tidak kikir dalam membelanjakan harta.
16. Tidak mensekutukan Allah dengan yang lain.
17. Tidak membunuh manusia secara dhalim.
18. Tidak berzina.
19. Bertaubat dari dosa dan mengikutinya dengan amal saleh.
20. Tidak bersaksi palsu.
21. Tidak berkumpul atau ikut bergabung dengan orang yang melakukan perbuatan yang tidak berfaedah dengan tetap menjaga kehormatan.
22. Mau mendengar dan memperhatikan peringatan yang ada di dalam ayat-ayat Tuhan dan atau al-Qur’an.

23. Bermohon agar diberikan istri atau suami dan anak keturunan yang bisa menyenangkan hati.
24. Bermohon agar dirinya dijadikannya sebagai pemimpin orang yang bertaqwa.
25. Mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.
26. Memuliakan tamunya.
27. Memuliakan tetangganya.
28. Hanya bicara yang baik-baik atau diam.
29. Tidak menakut-nakuti muslim lain.
30. Memiliki akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Aceh, Abubakar, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis Tentang Mistik*, cet. 12, Ramadhani: Solo, 1996.
- , *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, cet. 2, Ramadhani: Solo, 1984
- Affifi, A.E., *A Mystical Philosophy of Muhyiddin Ibn 'Arabi*, cet. 2, Gaya Media Pratama: Jakarta, 1995.
- al-Ghazali, Abu Hamid, *al-Munqidz min al-Dalal*, Kairo.
- al-Hufy, Ahmad Muhammad, *Akhlak Nabi Muhammad SAW, Keluruhan Dan Kemuliaannya*, cet. 3, Bandung: Gema Risalah Press, 1995.
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili*, cet. 1, Paramadina: Jakarta, 1997.
- al-Jilli, Abd al-Karim, *al-Insan al-Kamil*, Kairo, 1316.
- al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam*, cet. 1, Pustaka: Bandung, 1985.
- Amin, Ahmad, Prof. Dr., *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Amril M., Dr., MA, *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib al-Isfahani*, cet. 1, Yogyakarta: LSFK2P dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Anis, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972, h. 202.
- an-Naisabury, Imam al-Qusyairy, *ar-Risalatul Qusyairiyah fi Ulmi al-Tashawwufi*, Dar al-Khair: Beirut, tt.
- Arberry, A.J., *Muslim Saints and Mystics*, cet. 3, Pustaka: Bandung, 2000.
- Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, cet. 1, RajaGrafindo Persada: Jakarta, 1994.
- as-Sarraaj, Abu Nashr, *Al-Luma' Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi*, Maktabah al-Staqafah al-Diniyah-Bursaid: Kairo.
- Atailah, Syekh Ahmad bin Muhammad, *al-Hikam*, cet. 1, Mutiara Ilmu: Surabaya, 1995.
- Ayyub, Hassan, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, cet. 1, Bandung: Trigenda Karya, 1991.

- Bakry, H. Hasbullah, Prof. Drs, S.H, *Ilmu Perbandingan Agama*, cet. 1, Jakarta: Widjaya, 1986.
- , Prof. Drs., *Sistematik Filsafat*, cet. 9, Jakarta: Widjaya, 1992.
- Bertens, K., *Etika*, cet. 10, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007.
- Bleeker, C.J., Prof. Dr., *Pertemuan Agama-Agama Dunia*, cet. 4, Bandung: Sumur Bandung, 1985.
- Djam'annuri (ed.), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama: Sebuah Pengantar*, cet. 2, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta dan LESFI, 2002.
- Djatnika, H. Rahmat, Prof. Dr., *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, cet. 2, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Fakhry, Majid, *Etika Dalam Islam*, cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Islam UMS, 1996.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat: Pengantar kepada Teori Nilai*, cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Hadikusuma, H. Hilman, S.H, *Antropologi Agama: Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia*, Jilid I, cet. 1, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1983, h. 172-173.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, cet. 18, Pustaka Panjimas: Jakarta, 1993.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, diterjemahkan oleh Ahmadi Thoha dengan judul Muqaddimah Ibn Khaldun, cet. 1, Pustaka Firdaus: Jakarta, 1986.
- Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, cet. 3, Bandung: Mizan.
- Imam al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Jilid III. Beirut: Dar al-Fikri, t.t.
- Khan, Khan Sahib Khaja, *Studies in Tasawuf*, cet. 4, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2002.
- Lings, Martin, *What is Sufism?*, cet. 1, Pustaka Sufi: Yogyakarta, 2004.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya.
- Nala, I. Gst. Ngurah, Dr. dan Drs. I. G. K. Adia Wiratmadja, *Murddha Agama Hindu*, cet. 2, Bali: Upada Sastra, 1993.
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, cet. 9, Bulan Bintang: Jakarta.
- Nata, H. Abuddin, Prof. Dr., M.A, *Akhlak Tasawuf*, cet. 10, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.

- Nicholson, Reynold A., *The Mystics of Islam*, cet. 2, Bina Aksara: Jakarta, 2000.
- Noer, Kautsar Azhari, Dr., *Ibn al-'Arabi Wabdat al-Wujud dalam perdebatan*, cet. 1, Paramadina: Jakarta, 1995.
- Poedjawayatna, Prof. Ir., *Etika Filsafat Tingkah Laku*, cet. 7, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 8, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, cet. 1, PT. Bina Aksara: Jakarta, 1987.
- Said, M., *Etika Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Schimmel, Annemarie, *Mistical Dimension of Islam*, cet. 14, The University of North Carolina Press: Chapel Hill, 2000.
- Shaliba, Jamil, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz I, Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri, 1978.
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, cet. 2, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Smith, Margareth, M.A. Ph.D., *Al-Ghazali-The Mystic*, cet. 1, Riora Cipta: Jakarta, 2000.
- Sou'yb, Joseof, *Agama-Agama Besar Dunia*, cet.3, Jakarta: Al-Husna Dzikra, 1996.
- Verkuyl, J., Dr., *Etika Kristen: Ras, Bangsa, Gereja Dan Negara*, Cet. 4, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Vos, H. De, Dr., *Pengantar Etika*, cet. 2, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- Yahya, Mukhtar, Prof. Dr.dan Prof. Dr. Fatchurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islami*, cet. 1, Bandung: al-Ma'arif, 1985.
- Zubair, Ahmad Charis, *Kuliah Etika*, cet. 1, Jakarta: Jakarta Press, 1990.

INDEKS

A

Abu al-‘Ala ‘Affifi, 89
Abu al-Husain al-Nuri, 86, 145
Abu Bakr al-Syibli, 86
Abu Muhammad Ruwaim, 86
Abu Thalib al-Makki, 168
Abu Yazid al-Bisthamy, 95, 96
Abu Zar, 84
Abubakar Aceh, 84, 94, 155, 156
Abuddin Nata, 1, 4, 26, 27, 43, 147
Abul Qasim al-Junayd, 107
Ahmad Amin, 2, 3, 19, 20, 28, 33, 34, 41
Ahmad Muhammad al-Hufy, 2, 55
al-‘adl, 55
al-‘afwu, 54
al-‘iffah, 56
al-Ghazali, 1, 22, 66, 69, 74, 77, 93, 106, 123, 124, 125, 127, 129, 132, 142, 144, 161, 167, 171, 175, 176, 177, 178, 179, 185, 186
al-Hallaj, 93, 111, 112, 115, 116, 150, 151, 152
al-baya’, 59
al-Hilmu, 58
Al-Junayd al-Bagdadi, 86
Al-Karam, 55
Al-Maghriby, 102
al-Mawardi, 22
Al-Muhasibi, 106
al-Qusyairi, 93, 125, 131, 132, 141, 143, 148, 165, 170, 171, 180
al-wafa’, 60
amanah, 53, 156

Aristipos, 45
Aristoteles, 19, 22, 25, 46
ar-rabmah, 58
Asada Brata, 11
ash-Shabru, 57
ash-Shidq, 56
Asin Palacios, 87
Asyasyajaa’ah, 54
Asy-Syibli, 116
at-tawaadbu’, 59
az-Zubdu, 59

B

bahimiyah, 168
baqa’, 132, 147, 148
Basyuni, 85
Brahman, 7, 9
Budha Gautama, 7

D

Dasa Indria, 11
Deontologi, 21, 48
Dzun Nuun al-Mishry, 97, 102

E

Eudemonisme, 45

F

fana’, 132, 147, 148
Fazlur Rahman, 83, 84

G

ghadhab, 60
Gnostik, 83

H

H. De Vos, 25, 44, 46, 47, 48
 H.M. Rasyidi, 3
 Hakikat Muhammad, 158
hal, 1, 2, 3, 4, 7, 9, 15, 18, 22, 26,
 28, 29, 30, 35, 36, 37, 44, 47,
 50, 54, 55, 56, 57, 63, 66, 67,
 71, 74, 75, 80, 81, 89, 92, 96,
 97, 102, 106, 108, 109, 110,
 114, 117, 121, 122, 124, 125,
 126, 128, 129, 131, 132, 136,
 142, 143, 144, 147, 148, 150,
 151, 153, 154, 155, 156, 162,
 164, 165, 166, 167, 169, 170,
 172, 173, 174, 175, 176, 178,
 180, 181
 Harun Nasution, 85, 125, 132,
 141, 145, 147, 148, 149, 150,
 151, 152, 155, 178
Hasad, 65
 Hasan al-Basri, 22, 94
 Hasan al-Bisri, 22
 Hasan Bin Yadzniar, 143
 Hasbullah Bakry, 14, 25, 45, 46,
 47
 Hedonisme, 44, 45
Hiqdu, 80
 Hulul, 150
 Humanisme, 49

I

Ibn Qudamah al-Muqaddisi, 168
 ibn-‘Arabi, 93
 Ibnu Abi Dunya, 66
 Ibnu Misakawaih, 43
 Ibnu Miskawaih, 2, 21, 43, 186
 Ibrahim Anis, 1, 2
 Idealisme, 48
 Ignaz Goldziher, 87
 Insan kamil, 157, 160
 Intuisisme, 49

Ittihad, 148

J

Jabariah, 34
 Jalal al-Din al-Dawwani, 22

K

K. Bertens, 19, 21, 25, 26, 36, 37,
 39, 40, 45, 46, 47, 48
 Karmapatha, 11
kasyf, 125, 142, 143
Khauf, 137
 Khaus bin Murr, 84
 Kong Fu Tze, 7, 14
 Kyrene, 45

L

Louis Massignon, 88

M

M. Horten, 87
 Ma’rifat, 141, 180, 181
 Ma’ruf al-Karkhy, 99, 100
 madzmumah, 53, 60
mahabbah, 131, 137, 142, 144, 145,
 146
Mahabbah, 136, 144, 145
 mahmudah, 51, 53
 Majid Fakhry, 21, 51
majzub, 159
 Martin Lings, 87, 88
 Muhyidin Ibn ‘Arabi, 119
Muraqabah, 136
 Murthada Muthahhari, 4
 Mustafa Zahri, 155, 180
Musyabadah, 139

N

Nasir al-Din al-Tusi, 22

nur Muhammad, 88, 158

O

O'leary, 87

Q

Qadariah, 34

Qurbah, 136

R

R. Hartman, 87

R.A. Nicholson, 87

Rabi'ah al-Adawiyah, 103

Rahmat Djatnika, 3, 28, 35, 39,
40, 41, 43, 44, 50, 52

Raja', 137

Religiosisme, 49

Rija', 68, 70

rububiyah, 168

S

sabu'iyah, 168

Sad Mitra, 11

Sad-Ripu, 10

Sad-Tatayi, 10

Sahl al-Tustary, 97, 178

Sahl ibn 'Abdillah al-Tustari, 85, 86

Sary as-Saqathy, 99, 100, 101, 110

Sayyid Husein Nasr, 131, 132, 165

Sidi Gazalba, 25

Socrates, 19, 45

Sosialisme, 49

suudzan, 81

syaithaniyah, 168

Syanq, 138

T

Taftazani, 87, 88, 89, 93, 142, 185

taballi, 126, 128, 129, 163, 164,
165, 180

Tajalli, 129, 153, 164, 180

Takabur, 75

Takballi, 126, 127, 164, 165

Tamak, 62

Tarikat, 155, 157

Taubat, 167

Tawakal, 176, 177, 183

Thoulk, 87

Thuma'ninah, 138

Tri-Kaya parisudha, 10

Tsa'labah, 64

U

Ujub, 73, 74, 75

Uns, 138

Utilitarianisme, 46

V

Vitalisme, 47

Von Kramer, 87

W

W.J.S. Poerwadarminta, 29

Wahdat al-wujud, 152

Waisya, 7, 8

Y

Yaqin, 139

Yunani, 7, 19, 22, 25, 34, 45, 46,
48, 84, 87, 88, 195

Z

Zaki Mubarak, 84

zuhud, 69, 77, 83, 88, 90, 94, 95,
96, 99, 129, 131, 132, 146, 169,
170, 171, 172, 173

TENTANG PENULIS

Muhamad Afif, lahir di Serang, Banten, 6 April 1975, putera ke 10 dari 13 bersaudara, dari pasangan H. Bahruddin Afif dan Hj. Muhyaroh.

Pendidikan formal dimulai dari SD Inpres Kebon Jahe, Cipare, Serang, lulus tahun 1987, dan melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Serang, lulus tahun 1990. Pada tahun yang sama melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Serang, lulus tahun 1993. Kemudian pada tahun 1995, ia melanjutkan ke perguruan tinggi, masuk pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang, memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), tahun 2000, dengan judul skripsi: **"Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dan Injil"**. Pada tahun 2001 melanjutkan studi ke Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengambil konsentrasi Pemikiran Islam, dua tahun kemudian, tahun 2003, memperoleh gelar Magister Agama (MA) dengan judul Tesis: **"Teologi Islam Tentang Agama-agama: Studi Kritis terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid"**. Dan pada tahun 2011 menempuh program doktoral di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada program studi Religious Studies, dengan mengambil riset tentang **Jejak Pemikiran Nurcholish Madjid Dalam Peta Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia: Studi atas Pemikiran Tokoh Jaringan Islam Liberal**, pada tahun 2013 meraih gelar doktor.

Semenjak tahun 2005 Muhamad Afif diangkat menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten. Disamping mengajar di IAIN "SMH" Banten ia juga aktif mengajar di Madrasah Aliyah (MA) Ulumul Qur'an dari tahun 1994, dan pada tahun 2003 sampai dengan sekarang menduduki jabatan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada Madrasah yang sama. Selain itu, sejak tahun 1995 (selama menjadi mahasiswa) menjadi staf administrasi di IAIB Serang, dan pada tahun 2001 diangkat menjadi dosen di almamaternya tersebut, hanya berselang 3 tahun dari pengangkatannya sebagai dosen, tahun 2004, ia dipromosikan sebagai Kepala Bagian Kepegawaian, dan enam bulan kemudian ia dipercaya menduduki jabatan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang sampai tahun 2014.

Buku yang telah diterbitkan: *Mengugat Pluralisme Barat Menggagas Pluralisme Syariat* (2007); *Benih Pluralisme Di Indonesia: Kritik Terhadap Pemikiran Teologi Agama-agama Nurcholish Madjid* (2008); *Tasawuf Dan Aliran*

Kebatinan Jawa: Perbandingan Doktrin Tasawuf dan Aliran Kebatinan Jawa Perspektif Ajaran Tauhid (2008); *Ilmu Kalam: Sejarah dan Perbandingan Aliran Teologi Islam* (2008); *Filsafat Islam: Pengantar Awal Ke Alam Pikiran Filosof Muslim* (2008); *Filsafat Umum: Pengantar Awal Ke Alam Pikiran Filsafat Dari Yunani Kuno Sampai Zaman Modern* (2009) *Wacana Gender Di Indonesia: Gender dalam Pandangan Perempuan, Agama-agama Dunia, dan Islam* (2008); *Pemikiran Kalam Modern* (2009); *Teladan Hidup Kaum Sufi: Menata Moral Dengan Meniti Jalan Spiritual* (2009); *Perbandingan Agama Islam Dan Kristen: Komparasi Ajaran Islam dan Kristen Tentang Asal-usul Alam dan Manusia* (2009); *Aqidah Islam* (2013); *Aliran Kepercayaan Kebatinan* (2013); dan *Ajaran Agama-agama Besar Dunia* (2015); *Ilmu Perbandingan Agama* (2015), *Islam Liberal Indonesia: Sejarah Dan Konsepsi* (2015); *Islam Liberal Indonesia: Tokoh, Gagasan Dan Respons Kritis* (2015); *Islam Liberal Indonesia: Pengaruh Pemikiran Nurcholish Madjid Nyata Atau Muspra* (2015).